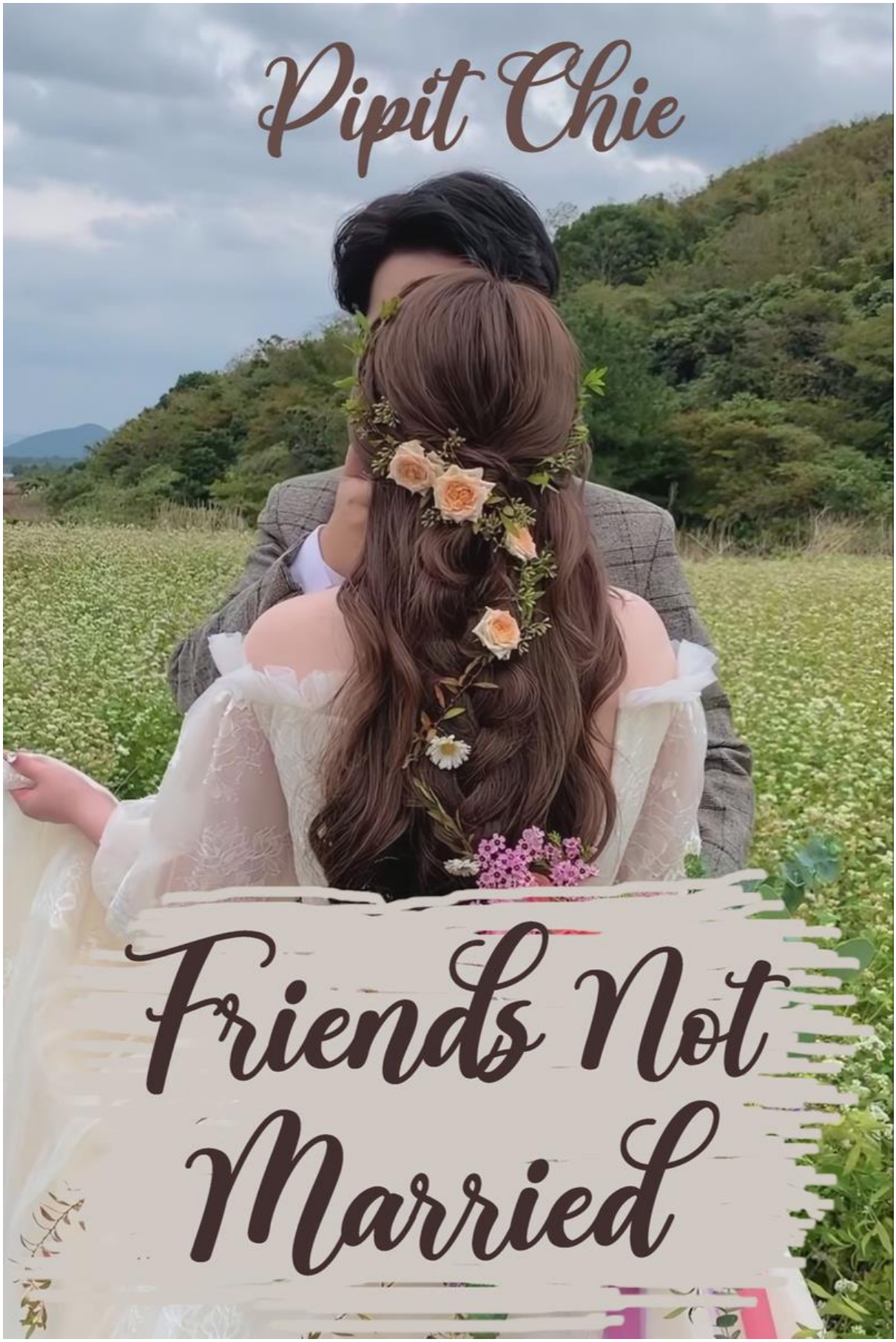

Pipit Chie
Friends Not Married

PROLOG

“Gue nggak mau nikah sama cowok itu, Kal.”

Arkala hanya bisa menggaruk pelipisnya dengan telunjuk.

“Please … please …, bantu gue.”

“Bantuin apa, Ni?” Pria itu menatap sang sahabat lekat, pada Agni yang memohon padanya.

“Nikahin gue.”

“Hah?! Lo nggak salah?”

“Terus gue minta bantu sama siapa lagi? Langit nggak bisa, dia di Singapore. Lo doang yang di sini.”

“Tapi nggak harus nikah, astagaaaa, gue belum kepengen nikah sebelum spesialis gue selesai, gue udah janji sama bokap gue.”

“Kita nikah pura-pura, atau nikah kontrak nggak masalah. Pokoknya lo harus bantu gue supaya perjodohan gue sama cowok itu nggak jadi.”

“Tapi dia lumayan baik, ‘kan?”

“Tetep aja gue nggak suka!” Agni menatap sebal sahabatnya. Sesaat kemudian tatapannya kembali memelas. “Please, Kal. Lo boleh minta

apa aja ke gue sebagai gantinya, yang penting gue harus nikah sama lo.”

Dokter Arkala hanya bisa duduk lemah di tempatnya.

“Gini aja, kita nikah setahun, setelah itu kita cerai, ntar gue bikin drama apa kek supaya kita bisa cerai, nggak apa-apa, ntar gue pura-pura selingkuh juga nggak masalah, pokoknya ntar gue yang bikin ulah, jadi mau nggak mau lo harus cerein gue.”

“Kasian banget nasib gue cerai karena diselingkuhi.” Sinis Arkala.

“Pokoknya ntar tugas gue buat nyari perkara dan tugas lo buat pura-pura jadi suami tersakiti, nah kita cerai, deh. Jadi nyokap gue nggak bakal rusuh lagi buat jodohin gue karena gue janda.”

“Lo kepengen banget jadi janda?” Cibir Arkala.

Agni menghela napas, “Mau nggak mau, terus gue harus gimana? Daripada jadi janda cowok yang dijodohin nyokap gue, mending gue jadi jandanya elo. Seenggaknya ntar gue janda dalam keadaan perawan kalau sama lo.”

Arkala hanya menghela napas lelah. Tidak tahu lagi harus bagaimana.

“Mau, ‘kan, Kal? Minta apa aja sebagai gantinya, gue pasti penuhin. Cukup satu tahun kita pura-pura nikah, habis itu lo bebas. Dan lo tahu? Cowok kalau jadi duda malah makin banyak yang mau loh, Kal.”

“Gue belum pernah pacaran, tiba-tiba udah jadi duda. Duda karena diselingkuhi lagi, miris banget hidup gue.”

Agni tertawa pelan, memeluk lengan Arkala. “Mau ya, Kal … please ….” Bujuk Agni lagi.

SATU

“Kenapa lagi dia?” Tanya Langit pada Arkala yang duduk diam di sofa, menunjuk pada Agni yang sibuk melompat-lompat di dance floor bersama pengunjung lain yang memenuhi Litera malam ini, sebuah klub malam yang berada di Jakarta Selatan.

Arkala mengangkat bahu. “Nggak tau.”

“Ck, tuh anak kalau udah stress pasti ngajak-ngajak.” Ucap Langit kesal, meneguk minumannya sampai habis, sementara Arkala hanya memandangi botol air mineral di atas meja penuh minat, seolah botol air itu lebih menarik daripada gadis-gadis cantik yang sejak tadi memandanginya dari meja sebelah.

Arkala, Langit dan Agni adalah sudah bersahabat erat sejak remaja, untuk Arkala dan Langit mereka adalah sepupu yang sudah saling mengenal sejak mereka masih memakai popok, sementara keduanya mengenal Agni sejak sama-sama bersekolah di Harrow International School pada waktu itu. Persahabatan mereka terus berjalan sampai mereka sama-sama dewasa. Untuk saat ini Arkala adalah seorang dokter residen yang sedang berusaha menyelesaikan studi spesialisnya secepat

mungkin, Langit adalah seorang pilot maskapai penerbangan yang cukup terkenal dan berbasis di Singapura, sementara Agni adalah seorang desainer yang namanya mulai dikenal oleh khalayak umum. Tiga manusia dengan profesi berbeda, tingkal laku dan pemikiran yang berbeda, juga sifat-sifat yang berbeda. Hebatnya, meski isi kepala mereka tidak pernah sejalan, persahabatan mereka awet selama bertahun-tahun tanpa hambatan.

“Gue mau balik, capek.” Ucap Arkala yang berdiri dari sofa.

“Jangan dulu.” Langit menahan tangannya. “Kalau gue mabuk, Agni mabuk, terus yang nyetir siapa?”

Arkala menghela napas. Langit adalah seorang playboy yang sering membuat ulah, jangan tanya berapa banyak mantan pacarnya karena Langit sendiri sulit menghitungnya, Agni adalah gadis pembangkang yang selalu melarikan diri pada alkohol setiap kali memiliki masalah, jika ulahnya tidak membuat ibunya menghela napas sambil mengelus dada, maka bisa dipastikan Agni menderita penyakit mematikan dan bertobat sebelum malaikat kematian datang berkunjung, sementara hanya Arkala satu-

satunya manusia paling lurus di antara mereka bertiga, prinsip hidup Arkala adalah belajar setiap hari, menolong nyawa orang sebanyak mungkin dan tidur cukup jika memungkinkan, tidak ada alkohol dan tidak ada seks bebas dalam kamus hidupnya. Dan salah satu tugas tambahannya adalah menjadi sopir bagi kedua temannya yang mabuk di

klub malam. Sulit menjadi satu-satunya manusia waras diantara dua teman yang ‘gila’ menurutnya.

Arkala menoleh kepada Agni, memutuskan untuk duduk kembali di sofa, bersidekap dengan wajah dingin mengamati sahabatnya. Jika dalam satu jam Agni belum selesai berteriak dan melompat-lompat di dance floor, maka Arkala akan menyeretnya pulang apapun yang terjadi. Demi Tuhan, ia sudah lelah berada di rumah sakit seharian, yang Arkala butuhkan saat ini adalah tidur sebelum panggilan darurat dari rumah sakit mengharuskannya mengangkat tubuh dari tempat tidur.

“Oke, gue mau pulang sekarang.” Arkala berdiri, melangkah menuju dance floor lalu meraih tangan Agni dan menyeretnya.

“Kaaaal.” Agni menatapnya saat pria itu terus menyeretnya menuju pintu keluar, Langit

terseok-seok mengikutinya dari belakang karena sudah setengah mabuk.

“Gue capek, mau tidur. Kalau lo nggak mau pulang, gue tinggalin lo di sini.” Ketus Arkala ketika mereka berhasil mencapai pelataran parkir meski Agni beberapa kali tersandung karena sepatu hak tinggi dan keseimbangannya yang tidak stabil akibat alkohol.

“Tunggu, tunggu, gue mau muntah!”

Agni berlari ke belakang mobil Arkala, lalu berjongkok dan mengeluarkan semua alkohol yang diminumnya tadi, Langit

sendiri sudah berbaring di kursi belakang mobil Arkala, hanya tersisa Arkala yang menghela napas dan bersandar pada pintu mobil, mengamati Agni yang muntah tidak jauh darinya.

Pria itu menghela napas lelah, mengambil air mineral dari dalam mobil lalu menghampiri Agni.

“Nih.” Arkala mengulurkan sebotol air mineral yang sudah ia bukakan tutupnya kepada Agni yang langsung menerimanya, gadis itu berkumur lalu bersandar di bodi belakang mobil sahabatnya.

“Kepala gue pusing.” Keluhnya.

novel lengkap (shopee)

“Kenapa lagi lo?” Tanya Kala bersandar di badan mobil.

“Nyokap gue.” Ucap Agni pelan.

“Seingat gue, lo dan nyokap lo selalu aja ngeributin hal yang nggak jelas.”

“Nyokap gue nyebelin!”

“Dan lo juga anak yang nyebelin bagi nyokap lo.”

“Kok lo malah bela nyokap gue, sih?!” Agni menatapnya sebal.

“Kelakuan lo selama ini cuma bisa bikin Tante Wulan darah tinggi, nggak pantes banget gue ngebela elo.”

“Ck.” Agni berdecak.

Di antara Arkala dan Langit, Arkala memang orang yang selalu bicara apa adanya, terkadang pria itu terkesan ketus dan dingin, Arkala tidak akan membela seseorang jika

menurutnya orang itu tidak pantas dibela, sementara Langit memiliki mulut yang manis, yang tidak akan pernah berbicara kejam kepada wanita, baik yang muda ataupun tua meskipun ia sedang kesal atau marah kepada wanita itu.

“Mulut lo jahat banget, manis dikit, kek.”

“Manis-manis sama lo nggak ada guna. Buruan, gue ngantuk.”

Agni menoleh, lalu mengulurkan tangan. “Bantuin gue berdiri, kepala gue pusing.”

Seraya berdecak malas, Arkala menarik tangan Agni dan membantunya memasuki mobil, memasangkan sabuk pengaman ke tubuh gadis itu lalu menutup pintu mobil dan beralih ke kursi pengemudi.

***

“Baru pulang, Mas?”

Arkala memasuki dapur saat ayahnya menyapa.

“Iya, Pa.” Arkala melangkah menuju kulkas, membuka dan mengambil sebotol besar air dingin, pria itu meneguk air langsung dari botolnya, saat Arkala menoleh ke samping, ayahnya sedang memerhatikan dengan satu alis terangkat. Arkala tersenyum kecil. “Jangan kasih tahu Mama, ya.” ucapnya.

Dirga atau lebih dikenal sebagai Dokter Samudra Dirgantara hanya memutar bola mata, pria yang merupakan wakil direktur sebuah rumah sakit terbesar di Jakarta itu diam-diam menyadari bahwa kebiasaan Arkala yang satu itu

menurun darinya, jadi ia tidak merasa heran lagi. “Bukannya tadi kamu udah pulang duluan dari rumah sakit sebelum Papa?”

Arkala mengangguk seraya mengembalikan botol ke tempat semula. “Iya, tapi tadi ketemuan sama Langit dan Agni.”

“Oh, Langit ke Jakarta?”

“Iya, ada cuti dua hari katanya, jadi main ke Jakarta.”

“Gimana kabar sepupu kamu itu? Masih pacaran sana sini?”

Arkala tertawa. “Papa kayak nggak tahu Langit aja.” ucapnya melangkah keluar dari dapur bersama ayahnya. “Tante Kiki udah capek nasehatin anaknya, katanya biar aja Langit begitu, tunggu aja ntar juga kena azab.”

Dirga tertawa pelan. “Terus kabar Agni, gimana?”

“Seperti biasa, berisik dan pecicilan.”

Tawa Dirga terdengar santai dan pelan. “Ya udah sana, mandi terus istirahat.”

Arkala mengangguk, melangkah menuju lantai dua di mana kamarnya berada sementara Dirga juga masuk ke dalam kamar tidurnya.

Ia baru saja selesai mandi dan merebahkan diri di kasur, ponsel yang diletakkannya di atas nakas bergetar, Arkala segera meraihnya, ia takut jika itu adalah panggilan darurat dari rumah sakit, namun ternyata yang menghubunginya adalah Agni.

Helaan napas berat terembus seraya Arkala mengangkat panggilan dari sahabatnya.

“Apalagi sih, Ni?” Tanyanya dengan nada lelah.

“Kal, sepatu gue ketinggalan di mobil lo.”

“Hadeh.” Pria itu menggaruk kulit kepalanya seraya menahan kesal. “Besok gue anter.”

“Bener, ya. Janji, ya?”

“Iya, bawel!”

“Harus besok pagi, Kal. Besok gue ada meeting dan harus pakai sepatu itu.”

“Harus banget? Stok sepatu lo yang selemari itu pada kemana? Lo sumbangin?” sindir Arkala.

“Itu sepatu keberuntungan gue, gue harus pakai itu.”

“Iya, iya, besok gue anter.”

“Jangan lupa!”

“Astaga, Agni, iya!” ketus Arkala.

“Ih, nggak usah pake urat juga kali, Kal. Nyebelin lo!” Agni segera memutuskan sambungan.

Arkala menatap ponselnya geram, hendak melempar ponsel itu ke dinding, namun teringat bahwa ponsel ini penting baginya dalam urusan pekerjaan, ia menahan diri dan meletakkan kembali benda pipih itu ke atas nakas, berharap ia bisa tidur setidaknya empat sampai lima jam jika telepon darurat tidak membuatnya harus segera membuka mata.

***

“Nih.” Arkala mengulurkan sepatu milik Agni yang menerimanya sambil tersenyum.

“Thanks, Kal. Lo emang sahabat terbaik gue.”

Pria itu hanya memasang wajah datar. “Udah, ya. Gue mau ke rumah sakit.”

“Oke.” Agni mengangguk dan ikut masuk ke dalam mobil pria itu. Arkala menoleh dengan satu alis terangkat di samping pintu mobil.

“Lo ngapain, Ni?”

“Ikut elo.”

“Gue mau ke rumah sakit.”

novel lengkap (shopee)

“Ya tempat meeting gue nggak jauh dari rumah sakit lo.”

Pria itu menarik napas dalam-dalam.

“Kepala gue masih sakit banget buat nyetir, gue nebeng, yaaaaa.”

Arkala masuk ke dalam mobilnya tanpa banyak bicara. Ia malas menghabiskan waktunya untuk berdebat dengan Agni.

“Langit masih tidur?” Tanya Arkala. Karena memang apartemen Agni berada satu gedung dengan apartemen Langit.

“Tadi sih ngachat gue subuh, katanya pagi ini balik ke Singapore, soalnya dia masukin keycard unitnya ke bawah pintu gue.”

“Bagus deh, biar dia kerja yang bener, nggak mabuk mulu.”

Agni menoleh dengan wajah cemberut, ia tahu Arkala juga menyindirnya.

“Kal, minggu ini kita pulang ke Jogja, yuk.”

“Nggak bisa, Ni. Jadwal gue di rumah sakit padat.”

Agni menghela napas, “Gue disuruh balik ke Jogja sama Eyang, katanya ada yang mau diomongin.”

“Ya pulang aja.”

“Kira-kira Eyang gue mau ngomong apa, ya? Nggak biasanya banget nyuruh gue pulang kayak gini.”

novel.lengkap (sheee)

“Kali aja kangen.”

“Bisa jadi, sih. Tapi aneh banget, ‘kan gue baru balik dua bulan lalu? Apa karena minggu kemarin gue berantem sama Mama, ya? Mama pasti ngadu yang macem-macem sama Eyang.” Sungut Agni. “Mama tuh seneng banget kalau gue diomelin Eyang.”

Arkala sendiri hanya diam mendengarkan gerutuan sahabatnya yang tiada henti.

“Lo meeting di mana?”

“Café Cempaka.”

Sepuluh menit kemudian Arkala menghentikan mobilnya di depan Café Cempaka, Agni tersenyum lebar lalu mengecup pipi Arkala.

“Thanks, Kal.”

“Hmm.” Ucap Arkala seraya menyeka pipinya yang dikecup oleh Agni yang tertawa, gadis itu memang suka menggoda Arkala, karena ia tahu Arkala tidak suka disentuh oleh sembarang orang.

Arkala mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit yang jaraknya tidak jauh dari Café

Cempaka. Ia melangkah memasuki rumah sakit milik keluarganya. Pamannya sekarang menjabat sebagai direktur rumah sakit, Paman Revanno Nugraha, sementara ayahnya mengambil tempat sebagai wakil direktur. Orang-orang berasumsi bahwa Arkala lah yang akan mengambil tempat sebagai direktur selanjutnya ketika Dokter Revanno memilih pensiun dari jabatannya, tetapi bagi Arkala, ia menjadi dokter bukan karena ia ingin menempati posisi itu, tetapi karena ia merasa profesi ini adalah panggilan jiwanya, ditambah dengan ia yang sedari kecil selalu mengekori ayahnya, membuatnya semakin yakin bahwa membantu menyelamatkan nyawa orang lain adalah suatu pekerjaan yang mulia.

“Pagi, Dokter Kala.”

Arkala mengangguk sopan sebagai balasan sapaan dari rekan sesama dokter ataupun para suster yang bekerja di rumah sakit, Arkala menyadari bahwa hampir semua orang menjadikannya pusat perhatian di mana pun ia berada, ia sudah mencoba untuk tidak terlalu menonjolkan diri, namun entah bagaimana, seolah ada lampu sorot yang selalu

mengarah padanya seolah menunjukkan, ‘Hei, aku di sini!’ bahkan ia dijuluki Dokter Paling Tampan tahun

ini oleh semua karyawan di rumah sakit, yang membuatnya cukup risih namun tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya. Konon, dulu ayahnya pernah mendapatkan gelar yang sama sebelum menikah dengan ibunya, lalu mengapa setelah menikah ayahnya tidak lagi mendapatkan ‘gelar’ itu?

Hmm, siapa yang mau berurusan dengan seorang Jovanka Algantara? Ibunya adalah salah satu wanita paling disegani di rumah sakit ini.

“Pagi, Dok.” Sapa Arkala kepada Dokter Bagas yang merupakan atasannya.

“Pagi, Kal.” Dokter Bagas menyerahkan laporan pasien kepada Arkala yang segera menerimanya. “Gantiin saya visit, ya. Saya ada meeting dengan petinggi rumah sakit sekarang.”

“Baik, Dok.” Arkala mengangguk.

Dokter Bagas menepuk bahu Arkala sebelum melangkah keluar dari ruangan, Arkala menuju meja kerjanya, duduk seraya membaca catatan pasien milik Dokter Bagas.

***

“Terima kasih, Dok.”

Arkala mengangguk saat selesai mengunjungi pasien terakhir dalam daftar tugasnya pagi itu.

“Dokter, tunggu!”

“Ya.” Arkala menoleh, menatap gadis yang tengah duduk bersandar di ranjang rumah sakit.

“Ini, ada bingkisan dari Mama saya.”

“Tidak perlu repot.”

“Tolong terima, Dok. Ini cake bikinan Mama saya sendiri.”

Arkala menghela napas, haruskah ia terima?

“Terima aja, Dok. Kalau nggak suka, ntar kasih ke bagian informasi.” Bisik perawat yang menerimanya.

Arkala mau tidak mau mendekat dan menerima bingkisan itu.

“Terima kasih.”

“Sama-sama.” Pasien itu adalah seorang aktris terkenal, namanya Asyifa Dinara, sudah menjadi aktris sejak kecil dan terus eksis sampai sekarang, usianya lebih muda daripada Arkala, Asyifa dilarikan ke rumah sakit karena usus buntu, dan dioperasi oleh Dokter Bagas dan Arkala sebagai asisten dokter. Sejak satu minggu lalu, di mana hari Asyifa dirawat, gadis

itu sering mengajak Arkala mengobrol dengan sengaja.

“Saya permisi, terima kasih untuk bingkisannya.”

“Dokter Kala udah punya pacar?” Tanya Asyifa tiba-tiba.

Arkala diam di tempatnya, sementara perawat yang bersamanya mengulum senyum. Pria itu menoleh, lalu menggeleng pelan.

“Sama, Dok. Saya juga.”

“Oh, ya.” Arkala mengangguk dan berniat pergi.

“Boleh minta nomor WhatApp-nya Dokter?” Tanya Asyifa lagi.

Arkala melirik lagi perawat yang menahan seringaian di sampingnya.

“Maaf, saya harus ke ruangan lain segera. Permisi.” Arkala membuka pintu dan segera melangkah keluar dari ruangan itu sebelum Asyifa memanggilnya lagi. Perawat yang bersamanya tergopoh-gopoh mengikuti.

“Dokter Kala, tungguin kenapa, sih, Dok.”

Arkala memelankan langkah, lalu menyerahkan bingkisan itu kepada Erlita. “Nih,

novel.lengkap (shasae)

kamu boleh makan dan bagi-bagiin ke bagian informasi.”

Erlita menyeringai.

“Dan jangan coba-coba kasih nomor saya ke pasien manapun yang bertanya.” Ucap Arkala dengan tatapan mengancam.

“Iya, Dokter Arkala Dirgantara Yang Terhormat. Saya mengerti.” Erlita memeluk bingkisan itu di dadanya. “Dokter yakin nggak mau makan cake-nya?”

“Nggak, saya nggak suka makanan manis.”

“Kenapa, Dok?”

“Biar nggak diabetes!” ketus Arkala.

Erlita tertawa di sampingnya, keduanya melangkah kembali ke ruangan Dokter Bagas.

“Tapi ini handmade loh, Dok.” Goda Erlita.

“Berisik.” Arkala mempercepat langkah meninggalkan Erlita di belakangnya yang tertawa pelan seraya berbelok menuju ke bagian informasi untuk membagikan cake yang diberikan oleh Asyifa Dinara.

“Dari siapa lagi, Mbak?” Tanya Mutia yang duduk di depan komputer.

“Kali ini dari Asyifa Dinara.”

(velvet.lengkap (shopee)

“Aktris yang kena usus buntu itu?”

“Yap, dan tadi malah nanyain nomor WA Dokter Kala juga.” Erlita tertawa. “Dokter Kala langsung cemberut.”

“Ya wajar, sih. Cakep banget soalnya. Siapa sih yang nggak tertarik sama calon penerus rumah sakit?”

“Ini bingkisan yang ke lima belas dalam minggu ini.” ucap Erlita seraya membuka bingkisan itu. “Red Velvet.” Ucapnya mengeluarkan empat boks cake ke atas meja.

“Tiap hari aja Dokter Kala dapat bingkisan, ‘kan lumayan kita dapat makanan gratis mulu. Tapi kenapa ya Dokter Kala nggak pernah mau makan bingkisan yang dia dapat? Malah lebih milih makan di kafetaria.”

“Takut ada guna-gunanya kali.” Ucap Erlita seraya menyuap cake ke dalam mulutnya. “Astagaaa, enak banget.”

“Bener juga. Gue juga kepengen ngirim jampi-jampi biar jadi pacarnya Dokter Kala.”

Semua perawat yang ada di sana tertawa. “Eh, tapi bukannya Dokter Kala udah punya pacar?”

“Siapa?”

“Itu loh, yang sering ke sini, yang selalu sama Dokter Kala makan siang bareng. Mbak-mbak yang cantik banget itu, yang nggak kalah sama Asyifa Dinara.”

“Oh,” Erlita mengangguk. “Mbak Agni?”

“Nah, iya.”

“Tapi bukan pacar deh kayaknya, temenan. Katanya sahabatan dari SMA.”

“Ada gitu cowok sama cewek bisa awet temenan? Nggak ada sejarahnya, pasti salah satunya punya perasaan. Atau malah dua-duanya.”

“Bisa jadi.” Yang lain mengangguk setuju.

Arkala yang tidak sengaja lewat di bagian informasi hanya bisa menghela napas, lagi dan lagi, ia menjadi topik perbincangan di rumah sakit ini, tiada hari tanpa namanya terseret dalam gosip harian para karyawan di rumah sakit. Apakah mereka tidak bosan membicarakannya setiap hari?

***

“Hai, Kal.” Agni tersenyum seraya memasuki ruangan Dokter Bagas dan menuju meja kerja Kala. “Halo, Dokter Bagas.”

Sapa Agni. Dokter Bagas merupakan teman ibunya Agni yang juga merupakan seorang dokter,

malah Dokter Bagas dan ibunya berada di satu angkatan ketika mereka kuliah di kedokteran, dulu Dokter Bagas menyangka Agni akan mengikuti jejak ibunya menjadi dokter, tetapi Agni malah menjadi desainer.

“Halo, Ni.”

“Udah makan siang, Dok?”

“Sebentar lagi, saya masih ada pekerjaan.”

“Jangan lupa makan, Dok. Nanti malah sakit, kan nggak lucu dokter masuk rumah sakit bukan buat kerja tapi malah buat dirawat.” Canda Agni.

Dokter Bagas hanya tersenyum. Agni segera menghampiri sahabatnya.

“Ngapain lo di sini?” Ketus Arkala.

“Buseet, galak banget, Kal. Makan bareng, yuk.” Ucap Agni segera duduk di kursi yang ada di hadapan Arkala. “Gue baru selesai meeting.”

“Gue sibuk, Ni.”

“Dokter juga butuh makan, iya, ‘kan, Dokter Bagas?” Tanya Agni pada Dokter Bagas yang hanya mengangkat jempol sebagai bentuk persetujuan. “Tuh, Dokter Bagas aja setuju. Ayo!” Agni segera menarik tangan Arkala untuk berdiri, gadis itu menggandeng lengan sahabatnya menuju kantin, di mana sepanjang

perjalanan menuju kafetaria, semua perhatian tertuju pada mereka, bukan hal baru sebenarnya, tetapi tetap saja mereka menatap Agni dan Arkala seolah mereka baru pertama kali melihat keduanya bergandengan.

“Dokter Kala!”

Arkala menghentikan langkah dan menoleh.

“Mbak Asyifa.”

Asyifa Dinara memicing menatap tangan Agni yang memeluk lengan Kala. “Pacarnya, Dok?”

“Oh, bukan.” Tapi Arkala membiarkan tangan Agni tetap memeluk lengannya, “Sahabat saya.”

“Oh,” Asyifa mengangguk, menatap Agni dengan tatapan penuh selidik, menatap gadis itu dari ujung kaki hingga ujung rambut, yang membuat Agni memelotot dan balas menatap dengan cara yang sama. “Saya … bosan di kamar, jadinya mau jalan-jalan sebentar.” Ucap Asyifa yang duduk di kursi roda.

Arkala hanya mengangguk.

“Itu … saya nggak ada temen, Dokter sibuk, nggak? Bisa anterin saya ke taman samping?”

“Ya.” Arkala mengangguk, beranjak menghampiri Asyifa yang tersenyum menang kepada Agni yang mengernyit.

Tuh cewek ngapain, sih? Cringe banget, sinis Agni dalam hatinya.

“Ni, duluan aja ke kafe, ntar gue susul.” Ucap Arkala seraya mendorong kursi roda Asyifa.

Nungguin sendiri kayak kambing cengo? Ogah! Batin Agni.

“Gue temenin, deh. Kasian Mbaknya nggak ada temen.” Sindir Agni melangkah di samping Arkala. “Nggak ada yang jenguk memangnya, Mbak?” Agni berpura-pura basa-basi.

“Saya … memang nggak kasih tahu media kalau masuk rumah sakit, nggak enak nanti rumah sakit rame sama wartawan, saya juga lagi nggak mood buat wawancara. Terus nggak enak kalau ada yang minta foto bareng, saya lagi sakit soalnya.”

Dih, pede bener! Cibir Agni dalam hatinya.

“Oh, tapi seenggaknya punya temen baik, ‘kan? Ya temen deket gitu, kayak saya sama Kala.” Menegaskan maksudnya Agni kembali memeluk lengan Arkala yang memegangi kursi roda. Pria

itu sampai menoleh heran melihat kelakuan sahabatnya.

“Ya … ada. Kemarin udah jenguk.”

“Kemarin doang? Kasian banget.”

Asyifa menoleh tajam. “Temen-temen saya sibuk, bukan pengangguran.”

“Tapi sesibuk-sibuknya temen, pasti sempet jengukin setiap hari. Kala juga gitu kalau saya sakit, malah jagain semalaman di apartemen sampai saya sembuh.”

Arkala menghela napas panjang, apalagi ini? Batinnya tersiksa.

“Enak banget kalau punya temen seorang dokter, saya juga mau loh temenan sama Dokter Kala.” Ucap Asyifa dengan nada manis.

“Sayang banget, sih, Kala agak pemilih soal temen. Soalnya sejak SMA, temen deket dia yang perempuan cuma saya doang.”

“Ni.” Arkala menatap sahabatnya dengan tatapan menegur.

“Kan gue ngomong sesuai fakta, Kal. Siapa sih temen deket lo yang perempuan selain gue?”

Agni tidak salah, sih. Hanya saja mengapa maksud ucapan Agni memiliki makna yang berbeda dari yang sebenarnya? Apa Agni

novel.lovekap (shopee)

sengaja melakukan itu? Bukan hal baru sebenarnya, Agni memang selalu seperti itu jika hendak ‘menghalau’ gadis-gadis yang mengejar Arkala, bukan karena Agni memiliki perasaan untuk Arkala, tetapi karena ia tahu sahabatnya tidak nyaman didekati oleh sembarang orang. Ia dan Langit biasanya selalu menjaga Arkala dari para gadis ganjen yang mengincarnya.

Terlebih Langit, gadis yang awalnya berniat mendekati Arkala, akan berbelok kepada Langit karena respon yang Langit berikan tidak sekaku dan sedingin respon Arkala. Tidak heran mengapa Langit memiliki banyak mantan pacar sejak SMA. Selain menjadi tameng, Langit menampung semua gadis yang

hendak memacarinya, bahkan jika ia tahu maksud gadis itu pacaran dengannya agar bisa dekat dengan Arkala. Langit bukan tipikal cowok yang serius dalam menjalani hubungan sejak dulu, pacaran selama satu minggu dengan seorang gadis sudah merupakan rekor yang bagus untuknya.

“Nah, udah sampe di taman. Yuk, Kal. Laper gue.” Agni menarik Arkala pergi dengan cara menggandengnya.

“Saya permisi.” Mau tidak mau, Arkala mengikuti langkah Agni.

“Pasien lo ganjen banget, lo nggak punya pasien yang normal, apa? Kebanyakan ganjen semua.” Sewot Agni yang menariknya menuju kafetaria. “Pake alasan nggak punya temen segala, dih basi banget.”

Arkala hanya diam pasrah diseret seperti itu, lagipula, sejak kapan ia menang berdebat dengan Agni Liliandra Praja?

DUA

Arkala mengantar Agni ke bandara pada hari Jumat, kebetulan sekali sore itu ia memiliki waktu luang dan pulang kerja lebih cepat dari biasanya.

“Hari Minggu nanti bisa jemput gue lagi, ‘kan? Penerbangan malam.”

“Hmm, kabarin aja.” Arkala menurunkan koper Agni di terminal 3 Bandara Soekarno Hatta.

“Thanks, Kal.” Agni mendekat dan memeluk Arkala secara singkat. “Lo langsung pulang ke rumah?”

“Iya, tadi malam gue tidur di rumah sakit, gue mau tidur sampe besok pagi.”

“Lo kebiasaan banget suka tidur di rumah sakit.”

Pria itu hanya tersenyum tipis. “Kalau lo jadi dokter kayak yang Tante Wulan suruh, lo juga bakal tidur di rumah sakit kayak gue.”

“Makanya gue nggak mau, cukup Fabian yang sekarang ngeluh mulu ke gue, padahal baru aja kuliah, katanya masuk kedokteran nyiksa banget.” Agni tertawa pelan, mengingat adiknya

novel.lengkap.shopee

yang kini sedang kuliah kedokteran pada tahun pertama. “Ya udah, gue masuk. Safe drive, Kal.”

Arkala mengangguk, menatap Agni yang menyeret kopernya menjauh, setelah sahabatnya cukup jauh, ia kembali masuk ke dalam mobil untuk segera pulang ke rumah.

“Mas, Mas!”

Arkala baru saja hendak melangkah menuju lantai dua di mana kamarnya berada, namun adiknya memanggil dari dapur.

“Kenapa, Van?” Tanya Arkala urung menaiki rangkaian anak tangga untuk mendekati adiknya yang sedang duduk di meja pantri.

“Sini, tadi Om Alan bawain cake kesukaan Mas.”

Om Alan adalah sahabat baik ibu mereka, yang memang menyayangi mereka sejak mereka kecil.

Arkala duduk di samping Ivana, ikut memakan cake yang memang sangat disukainya, cake yang biasanya dibuat sendiri oleh Alan.

“Kamu jangan kebanyakan makan yang manis-manis.” Ucap Arkala pelan.

“Kenapa? Karena aku udah manis, ya?” canda adiknya.

Arkala tertawa, mengacak rambut Ivana gemas. “Iya, kamu udah kelewat manis, bentar lagi diabetes.”

“Ih, nyebelin.”

Setelah minum, Arkala pergi meninggalkan dapur, membiarkan Ivana tetap duduk di sana memakan cake sambil bermain ponsel, pria itu melangkah menuju kamarnya, tujuan utamanya adalah mandi, lalu tidur.

Arkala baru saja berbaring di ranjang saat ponselnya bergetar, ia meraih dan mengernyit menatap sederet nomor tak dikenal yang menghubunginya.

“Halo.” Sebagai seorang dokter, ia tidak bisa mengabaikan panggilan masuk ke ponselnya, karena bisa saja itu panggilan darurat yang membutuhkan bantuannya.

“Halo.” Sebuah suara menyapa ragu.

“Siapa ini?”

“H-hai, Dok. Saya Asyifa.”

Asyifa? Mengapa Arkala merasa pernah mendengar nama itu di suatu tempat? Ah, pasien Dokter Bagas yang artis itu.

“Ya, Mbak Asyifa. Ada apa?”

“Saya pulang dari rumah sakit hari ini, saya pikir Dokter masih di rumah sakit, niatnya mau pamitan, tapi katanya Dokter udah pulang.”

“Ya.”

“Saya cuma mau ngucapin terima kasih atas bantuan Dokter selama di rumah sakit, berkat Dokter saya pulih lebih cepat.”

Padahal tugas Kala hanya melakukan visit jika Dokter Bagas tidak bisa melakukannya.

“Sudah tugas saya.” hanya itu yang bisa ia berikan sebagai jawaban.

“Tetap aja saya mau ngucapin terima kasih.”

“Ya.” Bisa telepon ini segera diakhiri? Kala sudah mengantuk setengah mati.

“Oh, ya, kapan Dokter punya waktu luang, saya mau—“

“Maaf, jika tidak ada hal penting, saya tutup teleponnya, saya butuh istirahat.” Sela Kala dengan nada lelah.

“Ah, maaf, saya nggak tahu kalau Dokter lagi istirahat, maaf saya ganggu—“

“Selamat malam.” Kala mematikan sambungan sebelum gadis di seberang sana selesai bicara, ia sedang malas berbasa basi, lagipula, dari mana gadis itu mendapatkan

nomornya? Siapa perawat yang berani memberikan nomor ponselnya kepada pasien?

Kala terlalu malas mencari tahu sekarang karena ia sudah mengantuk, maka pria itu meletakkan ponsel di nakas dan segera memejamkan mata, hanya dalam waktu beberapa detik, Kala sudah terlelap dalam tidurnya.

***

“Lo ingat di brengsek Bayu nggak sih, Lang?”

Saat ini, Kala, Langit dan Agni sedang melakukan panggilan video, Langit sedang berada di Jepang, Kala di Jakarta dan Agni di Yogyakarta. Pria itu sedang makan siang ditemani oleh obrolan sahabat-sahabatnya meski Kala hanya banyak menjadi pendengar daripada pembicara. Langit dan Agni saja sudah cukup membuat heboh menurutnya.

“Bayu yang dulu pernah pegang bokong elo itu?” Tanya Langit.

“Iya, si kampret mesum itu, ih kalo gue inget itu, masih benci banget gue sama dia, kepengen gue tonjok.”

“Terus kenapa?”

“Kemarin gue satu pesawat sama dia. Nyebelin banget, ‘kan? Dia duduk di samping gue.”

Langit tertawa keras, menertawakan Agni, sementara Kala hanya tersenyum kecil seraya mengunyah makanan.

“Sepanjang penerbangan dia ngomong mulu, bikin gue sakit kepala.”

“Kenapa nggak lo tonjok aja, Ni?”

“Kepengen gue tonjok, tapi gue lagi nggak ada tenaga.”

“Dia ada megang-megang elo?” Tanya Kala.

“Nggak, sih. Cuma pas landing, dia pura-pura takut gitu terus megang tangan gue, langsung gue tepis.”

“Bagus.” Kala mengangguk.

“Tapi dia nyari-nyari kesempatan mulu, pas gue ambil koper kabin gue, dia nempel ke gue. Gue sikut perutnya sama siku gue baru deh dia mundur. Jijik banget gue sama dia.”

Kala sedang di kafetaria, makan siang sendirian seraya mendengarkan ocehan Agni dan Langit, terkadang ia merasa lucu, bagaimana hidupnya bersama dua sahabat yang membuatnya pusing nyaris setiap waktu, tetapi ia suka mendengarkan segala cerita mereka sementara ia tidak memiliki cerita apa pun yang bisa ia bagikan selain tentang kesehariannya di

rumah sakit. Langit akan menceritakan tentang penerbangannya ke berbagai Negara, Agni dengan segala cerita random yang tidak pernah habis, dan Kala sebagai pendengar yang baik untuk keduanya.

“Trus dia nanya-nanya penerbangan gue balik ke Jakarta kapan, gue bohong aja sama dia, gue bilang minggu depan. Eh dia bilang, ‘Kok kita bisa samaan pulangnya? Aku minggu

depan juga, jangan-jangan kita jodoh,’ Iyuuuuh, geli banget gue, mau muntah!”

“Hahahaha.” Langit kembali tertawa kencang.

Kala sendiri tertawa pelan seraya meneguk air mineralnya.

Tiba-tiba Agni menghela napas lelah, membuat Kala dan Langit menatapnya.

“Kenapa?” Tanya Kala.

“Tadi pagi Eyang ngajak ngobrol.” Agni memulai cerita sebenarnya, alasan mengapa ia ngotot ingin melakukan video call siang ini juga meski Kala sedang di rumah sakit, sementara Langit bersiap untuk penerbangan selanjutnya di Jepang.

“Ngobrolin apa?” Tanya Langit.

“Nyokap gue ngeluh ke Eyang, katanya gue nggak bisa diatur, bandel, mabuk-mabukan, melawan omongan orangtua, pokoknya nyokap gue tuh ngomongin kejelekan gue sama Eyang.”

“Terus?” Tanya Langit lagi.

“Terus nyokap gue kepengen jodohin gue sama anak temennya, katanya biar gue nikah aja terus gue ada yang ngurusin, karena nyokap gue udah nggak kuat ngurusin gue, dan sialnya, Eyang gue langsung setuju. Lagian gue nggak perlu diurus juga, udah gede. Nyokap gue tuh nyebelin banget!”

Tawa Langit terdengar kencang, meledek Agni.

“Dijodohin? Serius, Ni?”

“Iya!” sewot Agni. “Makanya gue disuruh balik ke Jogja, karena Eyang gue mau ngomong itu. Gue nggak bandel-bandel banget deh kayaknya, gue sama nyokap kan emang doyan berantem karena sama-sama keras kepala, lagian nyokap gue nggak sadar apa, kalau semua sifat gue nurun dari dia?!”

Kala hanya diam mendengarkan, begitu juga Langit yang sudah berhenti tertawa.

“Dia maunya gue ikutin semua maunya dia, sejak gue nolak ambil kuliah kedokteran, nyokap gue tuh kayak ngajakin gue musuhan mulu. Iya, gue tahu, dia kepengen gue nerusin profesi dia jadi biar klinik-klinik dia nanti gue yang nerusin, tapi jadi dokter bukan impian gue, lagian Fabian ‘kan sekarang ambil kedokteran, harusnya nyokap gue berhenti nyari masalah sama gue.”

Mata Agni berkaca saat menceritakan hal itu, terlihat jelas wajahnya kesal bercampur sedih.

“Kenapa, sih, nyokap gue nggak pernah mau ngerti kalau gue kepengen jadi desainer bukannya dokter? Emang salah kalau gue ngejar impian gue? Gue juga punya hak buat nentuin masa depan gue sendiri, ‘kan?”

“Ya.” Kala dan Langit mengangguk.

“Harusnya nyokap gue liat perjuangan gue buat karir gue sekarang, emang sih gue masih desainer recehan, tapi seenggaknya gue terus belajar, gue udah mulai punya relasi

dari orang-orang terkenal di bidang gue, nama gue udah mulai diperhitungkan, gue mulai usaha gue dari nol di bidang ini, harusnya nyokap gue hargai perjuangan gue dan kasih dukungan, tapi tiap ketemu malah ngajakin berantem. Makanya gue

males balik ke rumah, nyokap gue nyebelin banget. Gue jawab omongan dia dikit aja dibilang gue melawan."

Kala dan Langit hanya bisa menghela napas.

"Ni, kapan lo ada waktu libur, ke Jepang, yuk. Ke Universal Studio, lo suka ke sana, 'kan?" Tanya Langit dengan suara lembut.

Agni menggeleng dengan mata basah. "Tapi gue belum bisa libur dalam waktu dekat, Lang."

"Atau yang ke Singapore aja, yang deket."

Agni kembali menggeleng. "Belum bisa."

"Kabarin gue kalau lo bisa, atau ntar gue liat jadwal gue dulu, minggu ini gue usahain balik ke Jakarta."

"Lo nggak perlu sampe cuti buat gue, lo keseringan cuti, nanti lo dipecat."

Langit tertawa. "Kalau gue dipecat, gue numpang makan sama lo, deh."

"Idih, ogah. Mokondo!"

Langit tertawa keras, begitu juga dengan Agni yang tertawa pelan, sementara Kala hanya tersenyum tipis.

“Kal, gue baliknya malam ini, nggak jadi besok. Gue males ngobrolin perjodohan sama

Eyang, lo bisa jemput ke bandara? Kalau nggak bisa, nggak apa-apa, gue naik taksi aja.”

“Bisa.” Jawab Kala tanpa pikir panjang, meski ia tidak yakin apakah bisa atau tidak, tapi ia akan mengusahakan untuk bisa menjemput Agni. Sahabatnya sedang butuh teman untuk bersandar.

“Oke, dari Jogja jam tujuh.”

“Iya, gue jemput nanti.”

“Ya udah, kalian balik kerja, gih, gue juga mau tidur bentar. Bye, love you, Guys.”

novel.lovekap (shopee)

“Love you more, Sist.” Jawab Langit. Sementara Kala hanya diam dan tersenyum kecil.

Pria itu menyimpan kembali ponselnya dan melepaskan earbuds dan mengantonginya. Kala melangkah untuk kembali ke ruang kerja. Namun sebelumnya, ia mampir sebentar di bagian informasi.

“Siapa yang kasih nomor ponsel saya sama pasien?” Tanyanya dengan suara dingin.

Mampus, erang lima perawat di sana langsung pucat pasi.

“Nggak ada yang mau jawab?” Tanya Kala lagi.

“I-itu … Dok—“

“Kamu yang kasih?” Tanya Kala tajam.

Fitri mengangguk.

“Kenapa kamu kasih? Kamu tahu ‘kan kalau saya nggak suka nomor saya diberikan sama pasien tanpa izin terlebih dahulu?”

“Itu, Mbak Asyifa bilang ada hal penting yang harus—“

“Tetap apa, sepenting-pentingnya urusan pasien dalam keadaan tidak darurat, kamu harus tanya saya dulu!”

Semua orang di bagian informasi sekarang terdiam, tidak ada yang berani bicara, bahkan perawat yang lalu lalang pun melangkah dengan hati-hati sekali, takut menimbulkan suara yang membuat Kala marah.

“Dibayar pake apa kamu sama dia?!”

Fitri menggeleng.

“Jawab!”

Gadis itu tersentak. “Foto bareng dan tanda tangan.” Bisiknya takut.

Kala menghela napas berat, menatap geram pada perawat itu.

“Kalau ada yang berani kasih nomor saya ke sembarang pasien lagi, saya nggak akan diam. Ini peringatan buat kalian semua kalau kalian tidak

mau kehilangan pekerjaan.” Ancaman yang sungguh-sungguh.

“S-saya minta maaf, Dok. Sungguh saya nggak akan ….”

Namun Kala sudah pergi tanpa mendengarkan permintaan maaf itu terlebih dahulu. Kala memang hanya dokter residen, namun pria itu memiliki nama Dirgantara di belakang namanya, di mana nama itu termasuk dalam anggota keluarga pemilik rumah sakit. Jelas Kala bukanlah dokter biasa, pria itu memiliki kekuasaan yang memang selama ini tidak pernah ia gunakan untuk kepentingan pribadi. Hanya kali ini mereka pernah mendengar seorang Dokter Arkala Dirgantara mengancam seseorang dalam urusan pekerjaan, pria itu benar-benar membuat orang-orang di bagian pusat informasi takut.

“Gue nggak bakal dipecat, ‘kan?” Fitri sudah nyaris menangis di tempatnya.

Teman-temannya hanya bisa menghela napas dan mengusap lengan teman kerja mereka. “Berdoa aja, nggak. Lain kali lo harus lebih hati-hati, inget, Dokter Kala itu cucu pemilik rumah sakit, lo nggak lupa siapa Dokter Kala, ‘kan?”

Fitri menggeleng, “Soalnya gue ngefans banget sama Asyifa Dinara.”

“Ngefans boleh, bego jangan.” Ucap teman-temannya. “Lagian seluruh penghuni rumah sakit beserta setan-setan yang tinggal di sini juga tahu kalau Dokter Kala itu orangnya tertutup, nggak suka privasinya diusik. Lain kali catat dalam otak lo, semua hal yang berurusan dengan keluarga pemilik rumah sakit, lo harus hati-hati lagi. Informasi tentang mereka itu nggak boleh sembarangan dikasih.”

“Takut banget gue liat tatapannya tadi.” Ucap Fitri menghalau airmata yang hendak menetes di sudut matanya.

***

“Papa dengar, kamu habis marahin salah satu karyawan di bagian informasi tadi siang. Itu benar?”

Kala menatap ayahnya saat ia mampir ke ruang kerja wakil direktur rumah sakit pada pukul tujuh malam.

“Iya,” jawabnya jujur.

“Alasannya?”

“Dia ngasih nomor aku ke pasien, pasien yang sama sekali nggak berkepentingan.”

novel.lengkap (shopee)

Dirga menghela napas.

“Perempuan?” Tebak Dirga.

“Ya,” Kala mengangguk.

Sudah Dirga duga, pastilah perempuan. Tak sedikit pasien perempuan yang mencoba meminta nomor ponsel putranya, bahkan bukan hanya pasien, semua perempuan yang lajang, mencoba mendekati Kala, namun putranya terlalu tertutup, Kala sangat pemilih dalam hal orang-orang yang mendekatinya, satu-satunya gadis selain anggota keluarga yang selalu bersama Kala hanyalah Agni, sahabat Kala sejak SMA. Selain Agni, Dirga tak pernah melihat Kala bermain dengan teman-teman perempuan lainnya.

Kala masih sibuk membaca arsip-arsip pasien di ruang kerja Dirga saat ponsel pria itu bergetar. Kala meraihnya, lalu tersenyum kecil.

“Iya, Ni.”

“Gue udah mau take off, beneran bisa jemput?”

“Iya.”

“Ya udah, see you.”

“See you.”

“Agni?” Dirga bertanya santai, berpura-pura tidak tahu, memangnya siapa lagi yang menghubungi Kala selain Agni?

“Iya, dia balik ke Jogja kemarin, katanya baru mau take off dari Jogja, minta dijemput.”

“Oh.” Dirga mengangguk. “Mas.”

“Hmm.” Kala bergumam tanpa menoleh, sibuk menyusun berkas-berkas yang telah dibacanya. Ada studi kasus yang sedang ia tangani, Kala mencoba mencari informasi sebanyak-banyaknya dari studi kasus serupa yang pernah ditangani oleh ayahnya.

“Kamu sama Agni … sahabatan doang?”

Kala mengernyit, mengangkat kepala menatap ayahnya. “Maksud Papa?”

“Ya … Papa nanya aja.” Dirga meraih Ipad, berpura-pura acuh, menggulir layar yang tidak menampilkan apa pun agar Kala tidak tahu kalau sebenarnya Dirga cukup penasaran dengan

persahabatan putranya. “Kamu sama Agni udah sahabatan berapa tahun, sih?”

“Dari aku SMA.” Jawab Kala.

“Hmm … udah hampir tiga belas tahun, ya.” gumam Dirga.

“Ya.” Kala memasukkan kembali map-map arsip lain ke dalam lemari.

“Awet juga persahabatan kamu.”

Kala hanya diam, sibuk merapikan berkas-berkas. Sementara Dirga diam-diam melirik putranya.

“Kamu nggak kepengen pacaran, Mas? Umur kamu udah dua puluh sembilan tahun bentar lagi.”

“Nggak.” Kala menjawab santai. “Nggak minat.”

“Langit aja mantan pacarnya udah ratusan.”

“Dia emang playboy.”

“Agni pernah pacaran?”

“Sering.”

“Sama?”

“Sama orang yang dia suka, lah.” Jawab Kala.

“Kamu nggak iri, gitu? Temen-temen kamu pacaran, sementara kamu berkutat sama buku-buku setiap hari?”

“Nggak.”

Dirga mulai menggaruk pelipisnya dengan telunjuk.

“Kalau … Agni pacaran, kamu nggak … hmm … cemburu gitu? Karena sahabat kamu yang perempuan cuma dia doang.”

“Nggak.” Kala menjawab tanpa berpikir panjang. “Pacaran ‘kan hak dia, ngapain cemburu?”

“Kamu pernah ngerasa suka nggak sama dia?”

“Sama siapa?” Tanya Kala acuh, duduk di lantai untuk menyisihkan berkas-berkas yang sekiranya ia perlukan untuk studi kasusnya. Akan ia bawa ke ruangannya nanti.

“Sama Agni.” Ucap Dirga pelan.

“Suka sebagai sahabat, selebihnya nggak.”

Dirga menghela napas, sepertinya bagi Kala tidak ada satupun perempuan menarik di dunia ini, bahkan mungkin mayat lebih menarik perhatiannya daripada manusia hidup.

“Ini aku bawa ke ruangan aku, ya.” ucapnya menunjuk beberapa map yang telah ia sisihkan.

“Ya.”

“Oke, aku balik ke ruangan dulu, Pa.”

“Ya.”

Setelah Kala menutup pintu, Dirga menghela napas panjang. Ia sebetulnya tidak terlalu tertarik dengan kehidupan asmara putranya, tetapi karena Kala tidak pernah

menjalin hubungan bahkan tidak pernah berteman dekat dengan orang lain selain Langit dan Agni, ia mulai khawatir

kalau Kala akan merasa kesepian. Anaknya terlalu tertutup pada semua hal dalam hidupnya.

***

Kala berdiri di samping mobil, bersandar seraya menunggu Agni. Saat melihat sahabatnya keluar dari pintu kedatangan sambil menyeret koper, Kala tersenyum kecil sementara Agni berlari mendekatinya.

“Kal!” sahabatnya itu langsung memeluk Kala erat. “Nyesel banget gue balik ke Jogja, Kal.” Rengek Agni memeluk Kala erat. “Eyang gue nyebelin, udah persis kayak nyokap gue!”

Pria itu hanya diam, tangannya terangkat untuk mengusap punggung Agni perlahan.

“Udah makan?” Tanya Kala pelan.

Agni menggeleng di dada Kala. “Nggak mood makan gue selama di sana.”

“Lo mau makan apa? Gue temenin.”

Agni tersenyum dan segera mengangkat wajahnya, menatap Kala dengan senyuman lebar. “Pengen nasi padang, seblak dan es krim.”

“Yakin perut lo bisa nampung semua itu?” cibirnya.

Agni hanya tertawa seraya memeluk lengan Kala. “Kan kalau gue nggak bisa ngabisin, ada elo sebagai tong sampah gue.” Gadis itu menyeringai sementara Kala memutar bola mata. Setelah memasukkan koper Agni ke bagasi mobil, Kala tetap menemani Agni memakan makanan apa saja yang gadis itu

inginkan malam ini. Dan, ya, jika Agni tidak bisa menghabiskannya, maka Kala lah yang terpaksa menghabiskan semuanya.

Namun Kala senang melihat sahabatnya ceria kembali, mungkin ia bukan orang yang bisa mengucapkan kata-kata penghiburan, ia tidak seperti Langit yang senantiasa bisa mengucapkan apa saja dan menghibur orang lain dengan kata-katanya, Kala lebih suka melakukan tindakan daripada berbicara manis, ia tidak handal dalam merangkai kata-kata.

Baginya, kata-kata tidak akan bermakna jika tidak ada tindakan menyertainya.

novel.lengkap (shopee)

TIGA

“Kenapa kamu nggak pernah mau dengerin kata-kata Mama?!”

Agni menoleh, menatap ibunya. “Nggak pernah dengerin kata-kata Mama?” Gadis itu bertanya dengan nada tidak percaya, “Bagian mana dari aku yang nggak pernah dengerin kata-kata Mama?!” Matanya terasa basah tetapi Agni menolak untuk meneteskan airmatanya. “Mama suruh aku ikut les piano, meski aku nggak suka, tetapi aku ikutin. Mama nyuruh aku ikut semua lomba di waktu aku sekolah, meski aku capek, aku ikutin. Mama nyuruh aku harus selalu juara kelas, aku ikutin meski aku jadi nggak punya waktu buat main dan hanya fokus belajar dan belajar! Satu-satunya hal yang aku tolak cuma kuliah kedokteran!” Agni menatap ibunya lekat. “Aku sudah beberapa kali bilang sama Mama, impian

aku itu menjadi desainer, bukan dokter! Kenapa Mama nggak pernah bisa ngerti, sih?”

“Jadi desainer itu nggak punya masa depan, Agni!”

“Oh, jadi kenapa Mama suka pakai kebaya dari desainer terkenal kalau bagi Mama mereka nggak punya masa depan? Kenapa Mama pakai pakaian dari rancangan mereka kalau gitu?” sinis

Agni. “Anak itu bukan investasi masa depan, Ma. Aku udah capek, capek banget ikutin semua yang Mama mau, apa salahnya sekali ini aja aku mau gapai impian aku?”

“Terserah kamu, Mama bakal tetap lanjutin perjodohan itu, terserah kamu setuju atau nggak, semuanya bakal tetap berjalan sesuai rencana.”

Agni mengepalkan kedua tangan, menahan jeritan yang hendak terlontar dari bibirnya, ia menatap ibunya dengan tatapan kecewa.

“Aku kecewa sama Mama. Mama egois.”

Setelah mengatakan itu, Agni melangkah pergi meninggalkan kediaman kedua orangtuanya. Gadis itu memasuki mobil dan segera mengendarai kendaraan itu menjauh, ia sudah lelah bertengkar dengan ibunya, rasanya benar-benar lelah. Apakah sesulit itu permintaannya? Ia hanya ingin menjalani hidup sesuai yang diinginkannya, menggapai impian-impian yang ia inginkan, sesulit itukah memberinya dukungan? Ia tidak meminta banyak, ia hanya minta diberikan dukungan,

jika orangtua lain bisa memberikan dukungan untuk setiap mimpi anak-anaknya, lalu mengapa ibunya tidak bisa?

Agni menghapus airmata yang membasahi pipinya dengan punggung tangan, namun airmata itu terus menetes deras dan membuatnya terisak.

***

Kala baru saja hendak pulang bekerja saat ponselnya bergetar, ia mengernyit melihat siapa yang menghubunginya.

“Kenapa, Ale?”

Salendra, atau biasanya dipanggil Ale oleh Kala adalah salah seorang sepupunya.

“Gue liat Agni di Litera. Sendirian. Mabuk.”

Kala menghela napas panjang.

“Lo ke sini, gih. Seret dia pulang.”

“Oke, thanks.” Kala menyimpan kembali ponselnya, kembali menghela napas panjang. Masalah apalagi kali ini? Batinnya bertanya-tanya.

“Mas jadi ikut Papa?” Dirga datang memasuki ruang kerja putranya.

Kala menggeleng, niatnya ingin ikut ayahnya untuk menjemput nenek dan kakeknya di bandara, yang baru saja datang dari Yogyakarta.

“Aku ada urusan, Pa. Papa aja, mungkin aku pulangnya agak telat.”

“Ya udah, Papa duluan kalau gitu.”

Kala mengangguk.

Kala mengganti pakaiannya, ia segera menuju Litera untuk menjemput Agni. Baru saja pukul sepuluh malam, gadis itu sudah mabuk saja.

“Di mana?” Tanya Kala pada Ale yang berdiri di balik meja bar.

Ale menunjuk ke arah dance floor, “Udah setengah mabuk kayaknya.”

Kala berdiri di sana, bersidekap seraya bersandar ke meja bar, memicing memerhatikan Agni. Gadis itu asik meliukkan tubuh bersama seorang pria, Kala masih membiarkan gadis itu menikmati apa yang dilakukannya sekarang, namun saat pria yang bersama Agni mulai memeluk pinggang gadis itu, Kala segera mendekat.

“Ayo pulang.” Kala memeluk bahu Agni dan menyeretnya pergi dari dance floor.

Agni memicing, menatapnya. “Kal?”

Kala hanya diam, terus membawa Agni menuju pintu keluar, saat ia berpapasan dengan Ale, Ale hanya tersenyum kecil sementara Kala mengangguk singkat sebagai ucapan terima kasih. Ia terus membawa Agni keluar dari Litera.

“Jam sepuluh dan lo udah mabuk?” Tanya Kala sewaktu mereka berada di pelataran parkir, membiarkan Agni

bersandar ke badan mobil. “Masalah apalagi kali ini?” Kala bersidekap.

Agni menolak menatapnya. “Nggak ada masalah apa-apa.” tukasnya dengan nada ketus.

“Nggak mungkin nggak ada apa-apa. Lo berantem sama siapa lagi?”

“Gue bilang nggak ada masalah apa-apa!” bentak Agni kesal. “Gue baik-baik aja.”

“Liat gue kalau lagi ngomong!” Ketus Kala.

Namun Agni masih tidak mau menatapnya.

“Agni!”

“Apa?!” Agni akhirnya menatap pria itu. “Lo mau marahin gue?! Nyalahin gue juga?! Lo mau bilang kalau gue nggak bisa diatur?!”

Kala diam, menatap Agni yang menyeka airmata di sudut matanya dengan punggung tangan.

“Gue nggak telepon lo, jadi ngapain lo jemput gue?”

Kala diam, menghela napas panjang.

“Lo balik sana, gue bisa pulang sendiri nanti.”

Agni berniat melewati Kala, tetapi pria itu menahan tangannya.

“Lepas!” bentak Agni menatapnya tajam.

Kala meraih bahu Agni dan memeluknya, memeluk gadis itu di dadanya. Pria itu meletakkan dagu di puncak kepala Agni, mengusap bahu gadis itu lembut. Tanpa kata-kata, hanya sebuah tindakan sederhana yang akhirnya membuat tangis Agni pecah dan memeluk Kala erat-erat.

Tangan pria itu terus mengusap kepala sahabatnya.

“Gue capek, Kal.” Isak Agni. “Capek banget ngadepin nyokap gue.”

Kala tidak tahu bagaimana cara menghibur seseorang dengan kata-kata, ia hanya bisa diam dan terus membiarkan Agni menangis di dadanya.

“Kenapa, sih? Susah banget ya buat ngertiin gue?”

Tidak sulit, Agni hanya ingin menjadi seorang desainer. Sejatinya, hal itu tidak sulit. Tetapi bagi Wulan yang menaruh harapan besar kepada Agni agar Agni bisa menjadi penerusnya, impian Agni adalah sesuatu yang tidak bisa Wulan mengerti.

“Ayo pulang.” Kala membawa Agni masuk ke dalam mobilnya, memasang sabuk pengaman untuk gadis itu, dan mengantarnya pulang.

Namun sebelum mencapai apartemen Agni, Kala berhenti di sebuah minimarket, membeli satu cup besar es krim rasa cokelat, juga beberapa kaleng soda.

Mereka duduk di balkon kamar Agni, Agni memakan es krim sementara Kala meminum sekaleng soda.

“Gue nyebelin, ‘kan?” Tanya Agni pelan seraya menyuap sesendok besar es krim ke mulutnya.

“Lumayan.” Jawab Kala datar.

Agni menoleh, tidak setuju dengan jawaban itu, menatap kesal pada Kala yang tersenyum kecil, pria itu lalu tertawa pelan seraya mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Agni.

“Nyebelin lo.” Ucap Agni cemberut.

“Hampir sepuluh tahun lo perang dingin sama Tante Wulan, lo nggak capek?”

“Capek, capek banget. Tapi Mama nggak pernah mau ngerti. Sepuluh tahun gue berjuang buat impian gue, mati-matian buat bangun brand

novel.lentera(shopee)

gue sendiri, tapi apa yang nyokap gue bilang? Jadi desainer nggak punya masa depan.” Agni lalu berdecak. “Jelas-jelas setiap hari dia pakai baju dari desainer terkenal, ngapain dia beli baju mahal-mahal kalau bagi dia jadi desainer itu nggak punya masa depan? Nyokap gue gila.”

Kala mengerti dengan impian Agni, namun ia juga memahami apa yang ibu Agni inginkan. Wulan membangun kliniknya sendiri, bahkan memiliki banyak cabang, dan berharap Agni yang akan menjadi penerus klinik kecantikan yang ia bangun susah payah, klinik yang sudah memiliki nama dan sudah cukup terkenal, Wulan hanya ingin agar impian yang sudah susah payah ia capai akan tetap berjaya meski ia telah tiada. Namun Wulan lupa, Agni memiliki jalan hidupnya sendiri, ia

tidak dilahirkan untuk menjadi penerus karena Agni memilih untuk menjadi seorang perintis.

“Harusnya nyokap gue punya anak kayak lo, patuh sama orangtua. Gue belum pernah denger Tante Joo atau Om Dirga ngeluhin kelakuan lo. Lo manusia paling patuh, paling lurus dan paling nggak banyak tingkah yang pernah gue kenal. Kalau nyokap gue punya anak kayak lo, dia bakal sujud sukur sampe kiamat.”

Kala hanya tersenyum kecil. “Tante Wulan pasti juga bangga punya anak kayak lo.” Ucapnya datar.

“Lo lagi ngelawak, Kal?” Sinis Agni. “Gue nggak salah denger? Becandaan lo nggak lucu.”

Pria itu hanya mengangkat bahu, meminum sodanya lalu bersandar di sofa, menatap pada langit Jakarta yang selalu tampak mendung.

“Nyokap gue marah karena gue nggak hadir di janji temu siang tadi, janji ketemu sama cowok yang dijodohin sama gue.”

“Kenapa lo nggak datang?”

“Kalo datang, sama aja dengan gue setuju buat dijodohin. Gila aja, Kal. Gue nggak mau nikah sekarang. Meskipun umur gue udah dua puluh delapan tahun, tetap aja gue nggak mau dijodohin.”

“Seenggaknya lo datang, temuin aja dulu. Hargai nyokap lo.”

“Nyokap gue aja nggak pernah menghargai gue, jadi buat apa gue capek-capek datang?”

Kala hanya menghela napas panjang. Tak lama ponselnya bergetar, ia menatap pesan yang dikirimkan oleh ibunya.

“Gue harus balik, Kakung sama Uti datang dari Jogja hari ini.”

Agni mengangguk, Kala memang begitu dekat dengan kakek dan nenek baik dari pihak ibu maupun pihak ayahnya, mereka juga sangat menyayangi Kala, siapa yang tidak sayang kepada anak dan cucu yang patuh seperti sahabatnya ini? Dibandingkan dengan dirinya dan Langit yang suka membuat masalah, Kala lebih seperti orang yang selalu menyelesaikan masalah yang mereka buat.

Kala berdiri, mengulurkan tangan mengacak rambut Agni. “Lo mending tidur, jangan keliaran lagi.”

“Iya.” Agni menepis tangan Kala dengan wajah cemberut.

“Gue balik.”

“Iya, hati-hati.”

Kala melangkah keluar dari kamar Agni, sementara gadis itu tetap di sana, menikmati kesendiriannya seraya memakan es krim yang Kala belikan untuknya.

***

“Ketemu dulu makanya.”

“Nggak perlu ketemu udah keliatan kok orangnya gimana!”

Kala menghela napas.

“Ketemu aja dulu, ikuti maunya Tante Wulan, kalau emang nggak cocok, lo bisa ngomong baik-baik sama nyokap lo. Lo omongin dengan jujur kenapa cowok itu nggak baik buat lo. Jangan judge orang dari covernya aja, sebelum lo ketemu, lo belum berhak menilai seseorang itu buruk buat lo.” Kala menatap Agni lekat. “Kalau lo belum ketemu langsung, jangan pernah lo menilai seseorang itu buruk hanya karena ‘katanya dia begini …’ atau ‘katanya dia begitu …’ hadapi langsung dan lihat sendiri.”

Agni hanya bisa cemberut.

“Jangan keras kepala.” Kala menyentil telinganya.

“Dan kalau dia beneran cowok bajingan, gimana?” Tanya Agni.

“Bilang sama nyokap lo apa adanya.”

“Dan kalau Mama masih keras kepala buat jodohin gue? Lo tahu sendiri, Mama tuh sama kerasnya kayak gue.”

Kala diam sejenak, menarik napas dalam-dalam sebelum memutuskan. “Kalau udah kayak

gitu, gue yang bantu ngomong sama nyokap lo.” Putus Kala.

Itu adalah percakapan mereka minggu lalu, saat Agni bercerita akan bertemu dengan pria yang dijodohkan dengannya, dan ternyata pria itu benar-benar brengsek.

“J-jemput gue, Kal.” Isak Agni padanya saat Kala masih sibuk di rumah sakit.

“Lo kenapa?”

“Jemput gue.” Agni masih menangis di seberang sana. “Jemput, please.” Bisik Agni.

Tanpa pikir panjang, Kala meninggalkan rumah sakit, menjemput Agni. Saat ia bertemu dengan Agni, Agni tengah menangis di depan sebuah restoran.

“Lo kenapa?”

Agni segera memeluknya. “D-dia p-pegang-pegang gue.” Isak Agni. “D-dia megang dada gue.”

Darah Kala membeku.

“Siapa?” Tanyanya dengan nada dingin.

“Richo, cowok yang dijodohin nyokap ke gue.”

“Di mana dia sekarang?”

“D-di dalam.”

Kala melepaskan jaketnya, menyampirkan jaket itu ke tubuh Agni yang menggigil, ia membimbing Agni menuju mobilnya.

“Tunggu di sini sebentar.”

“Lo mau ke mana?” Agni menahan tangannya.

“Gue mau ketemu dia.”

“Nggak usah, kita pulang aja.”

“Sebentar aja.” bujuk Kala dengan suara lembut. Mengusap rambut Agni yang berantakan. “Gue cuma mau ngomong aja sebentar. Tadi lo duduk di meja mana?”

“VIP 2.”

“Oke. Cuma lima menit.”

Agni mengangguk, duduk di dalam mobil Kala, sementara pria itu melangkah memasuki restoran, langsung menuju ruang VIP 2. Ia membuka pintu dan menatap seorang pria duduk di sana, tengah menelepon dan tertawa seraya menyantap makan malam. Kala masuk tanpa pikir panjang, ia meraih kerah kemeja pria itu dan memberikan pukulan kuat di rahang Richo, membuat pria itu mengumpat saat terjengkang ke lantai.

“Siapa lo, anjing?!” Maki Richo.

Novel lengkap (shopee)

Kala memberikan tendangan ke dada Richo, pria itu kemudian berjongkok, menatap Richo tajam.

“Kalau gue denger elo nyentuh Agni lagi, gue habisin nyawa lo.” Ucap Kala dengan nada dingin. Pria itu berdiri dan hendak pergi.

“Siapa lo? Pacarnya?!”

Kala berhenti melangkah, menoleh ke belakang, matanya menatap Richo tajam. “Lo nggak perlu tahu. Ingat pesan gue, kalau gue dengar lo ketemu Agni lagi, gue bikin lo tinggal nama doang.”

Kala meninggalkan ruang VIP 2 untuk kembali ke mobilnya. Ia menatap punggung tangannya yang memerah, pria itu menghela napas, ia tidak pernah melakukan kekerasan sebelumnya, bahkan Kala lebih suka menghindari

perkelahian, bukan karena ia pengecut, tetapi karena Kala malas mencari masalah. Namun untuk kali ini, bahkan memukul dan menendang Richo saja tidak cukup rasanya, melihat bagaimana mata Agni sembap karena tangis, tubuhnya bergetar karena takut, Kala ingin meretakkan tengkorak Richo dengan tangannya.

Tetapi ia harus segera kembali menemui Agni, dibandingkan dengan menghajar Richo,

menenangkan Agni yang sedang ketakutan lebih penting.

Kala kembali ke mobil, masuk ke kursi pengemudi.

“Lo ngomong apa sama dia?” Tanya Agni menatap Kala.

Kala menoleh dan tersenyum kecil. “Cuma bilang supaya dia nggak nemuin lo lagi.”

Agni mengangguk. “Gue nggak mau ketemu dia lagi.” ucap Agni pelan, memeluk tubuhnya sendiri.

Kala merasa menyesal mengapa ia menyuruh Agni menemui Richo padahal Agni sudah berulang kali memberitahunya bahwa pria itu adalah pria brengsek.

“Ni.”

“Hmm.”

“Gue minta maaf.”

Agni menatapnya dengan mata berkaca. “Lo nggak salah apa-apa.”

“Gue yang maksa lo ketemu dia, padahal lo udah bilang kalau dia brengsek.”

Agni mengangguk. “Tadinya, gue udah curiga waktu dia pesen ruang VIP, di ruangan itu cuma ada satu meja, tertutup pula. Tapi gue

mikir, dia pasti nggak berani ngapa-ngapain gue karena ada CCTV. Awalnya kami ngobrol biasa, lama-lama dia pindah tempat duduk ke samping gue, terus tau-taunya dia maksa mau cium gue, gue tampar dia, dia malah megang dada gue, Kal.” Agni menangis lagi. “Sumpah, gue takut banget.”

Kala meraih bahu Agni dan memeluknya. Sahabatnya itu menangis di dadanya. “Selama ini gue selalu dijagain sama lo dan Langit, nggak pernah sekalipun ada cowok yang berani macam-macam sama gue, baru kali ini gue dilecehin, dan gue takut banget.”

“Gue janji, lo nggak bakal ketemu sama cowok kayak gitu lagi. Gue bakal ngomong sama nyokap lo.”

“Nyokap gue udah nggak bisa diajak ngomong, Kal.” Keluh Agni. “Nyokap gue beneran udah gila, kepengen liat gue nikah.”

Kala mengusap rambut Agni lembut.

“Lo tenang aja, gue yang ngomong sama nyokap lo. Serahin aja ke gue.”

EMPAT

Kala ingat dengan pertemuan pertamanya dengan Agni, saat itu adalah acara keluarga di rumah kakeknya di Yogyakarta, neneknya berteman baik dengan neneknya Agni, jadi neneknya mengundang keluarga Agni untuk datang. Pertama kali melihat Agni, kata cantik adalah yang terlintas pertama kali di benaknya, gadis itu juga adalah gadis yang ceria, dan ternyata mereka satu sekolah. Lambat laun mereka menjadi dekat, sering makan es krim bersama di kedai es krim yang tidak jauh dari sekolah, lalu kehadiran Langit yang pindah sekolah dari Yogyakarta ke Jakarta membuat pertemanan mereka semakin dekat. Akhirnya mereka bersahabat, persahabatan yang dipenuhi warna. Pertengkaran, kesalahpahaman, dan berbagai masalah lainnya datang silih berganti, namun mereka tetap bisa bertahan untuk menjaga persahabatan mereka sampai detik ini.

Mereka menjadi dekat dan benar-benar sudah saling mengerti satu sama lain.

Namun Kala tidak pernah berpikir bahwa ia harus membantu Agni dalam masalah perjodohannya ini.

“Lo udah janji sama gue!” Agni memelotot.

Kala menghela napas, salahnya sendiri yang berjanji kepada Agni minggu lalu.

“Loh, Kala?” Wulan tersenyum menatap Kala yang duduk di ruang tamu rumahnya. “Langit mana?”

“Langit di Singapore, Tan. Cuma aku sendiri.”

“Duduk dulu, ya. Tante buatin minum.”

“Aku aja yang buat.” Ucap Agni. “Hmm … Kala mau ngomong sama Mama.”

“Ngomong apa?” Wulan duduk di depan Kala, sementara Agni menuju dapur.

Kala menghela napas, menatap Wulan lekat.

“Minggu lalu … aku jemput Agni yang habis ketemuan sama cowok yang mau dijodohin sama dia.”

“Oh, ya? Kok Agni nggak cerita ke Tante, ya?”

“Pertemuan mereka nggak berjalan lancar, Tan.” Kala merogoh sakunya, meraih ponsel dan memperlihatkan rekaman CCTV kejadian satu minggu lalu kepada Wulan. Wulan membelalak menontonnya.

“Seperti yang Tante lihat, Agni dilecehin.”

“T-tapi Richo nggak kayak gini sebelumnya, Kal. Tante kenal dia sejak dia kecil.”

“Tapi rekaman itu buktinya, Tan. Dia udah melecehkan Agni.”

Tak lama, Agni datang dengan membawa dua gelas minuman.

“Kenapa kamu nggak bilang sama Mama kalau kamu dilecehkan Richo?”

“Memangnya Mama bakal percaya sama aku?” Tanya Agni sinis. “Mama pasti nuduh aku ngarang yang nggak-nggak.”

“Agni!”

“Aku bener, ‘kan? Mama nggak bakal percaya sama aku. Anak Mama dilecehin, Ma. Dan Mama masih kepengen aku nikah sama dia?!”

“Harusnya kamu bilang sama Mama!”

“Bilang atau nggak, Mama tetap maksa aku buat nerima perjodohan itu, Mama sendiri yang bilang entah aku setuju atau nggak, perjodohan itu bakal tetap berjalan!”

“Oke, Mama minta maaf.” Ucap Wulan pelan. “Kalau gitu, Mama nggak bakal jodohin kamu sama Richo, Mama rasa Alif lebih—“

“Ma! Mama masih mau jodohin aku?!” Agni menatap tak percaya. “Mama mau anak Mama dilecehin lagi?!”

“Mama kenal baik sama Alif, dia anak—“

“Mama juga kenal baik sama Richo brengsek itu, tapi apa? Dia cowok mesum brengsek yang udah megang dada aku!”

“Alif nggak kayak gitu—“

“Mama gila, ya?!” Agni berteriak kencang. “Aku tahu Mama benci sama aku, tapi aku nggak nyangka kalau Mama bakal sebenci ini, Mama kepengen banget aku segera pergi dari hidup Mama?!”

“Mama tuh capek ngeliat kelakuan kamu!” bentak Wulan. “Mabuk-mabukan nggak jelas, kerjaan kamu juga nggak ada hasil. Kamu bilang brand kamu sekarang udah terkenal, mana buktinya? Bahkan ngurus satu butik aja kamu nggak becus!”

Agni menatap ibunya dengan mata basah, tatapan sakit hati yang terang-terangan ia layangkan kepada Wulan.

“Coba kalau kamu ikutin apa kata Mama, kamu tinggal nerusin klinik Mama. Kamu tinggal kelola klinik-klinik Mama, kamu nggak perlu capek merangkak dari bawah!”

“Salah ya kalau aku mau berjuang buat impian aku?!” balas Agni. “Aku nggak mau jadi dokter, sudah ada Fabian yang bakal gantiin Mama.”

“Tapi harapan Mama itu tertuju sama kamu! Tapi kamu malah ngecewain Mama!”

Kala yang duduk di sana, hanya bisa menghela napas panjang. Apakah ia harus pergi atau tetap berada di sini?

“Aku minta maaf kalau aku ngecewain Mama, tapi asal Mama tahu, Mama juga udah ngecewain aku!”

“Agni!”

“Aku jujur!” Bentak Agni. “Mama maksa aku dan nyodorin aku ke anak-anak temen Mama, seolah-olah Mama udah muak ngeliat aku. Apa selama ini aku pernah minta uang sama Mama setelah aku kerja? Aku beli apartemenku sendiri walaupun nyicil, aku beli mobil aku sendiri, aku bangun usaha aku sendiri. Semuanya aku lakuin sendiri, nggak ada sepeserpun duit Mama aku ambil!”

“Kamu jangan sombong, ya, Ni! Kamu bisa kayak sekarang itu semua juga karena Mama!”

“Aku nggak minta dilahirin sama Mama!” jerit Agni sambil menangis.

“Tante.” Panggil Kala dengan nada pelan.

“Tante capek ngadepin Agni, Kal. Kamu liat sendiri, ‘kan? Dia nggak pernah bisa diatur.”

“Aku ikutin semua kemauan Mama dari kecil, satu-satunya hal yang nggak aku turutin cuma jadi dokter!”

“Diam kamu!” bentak Wulan. “Kamu pikir enak mulai usaha dari nol? Kamu pikir hidup kita bisa kayak sekarang karena siapa? Setelah Papa kamu meninggal, siapa yang mati-matian kerja?!”

Agni memalingkan wajah, menatap foto ayahnya yang ada di ruang tamu itu.

“Mama kerja banting tulang buat kamu dan Fabian, kamu nggak ngerti apa-apa, Ni. Kamu nggak tahu dunia yang sebenarnya itu kejam! Mama pengen kamu ambil alih klinik Mama, supaya kamu nggak perlu merangkak dari bawah, supaya kamu nggak perlu ngerasain apa itu diremehkan, apa itu di pandang sebelah mata, kamu cuma tinggal nerusin semua usaha Mama, apa susahnya, sih?!”

Agni tak menjawab dan hanya menangis tanpa menatap wajah ibunya.

“Kamu ngerasain ‘kan sekarang gimana rasanya diremehkan? Gimana brand butik kamu dianggap angin lalu sama orang-

orang yang udah di atas kamu? Kamu pikir bangun karir itu gampang?!”

“Aku nggak pernah ngeluh, aku terima kok diremehin karena aku sadar aku memang belum ada apa-apanya—“

“Tapi Mama yang nggak terima!” tukas Wulan. “Kamu nggak dengar apa yang orang-orang bilang ke Mama? Demi relasi kamu rela jadi kacung desainer lain!”

“Aku nggak jadi kacung, aku belajar sama mereka. Dan wajar kalau aku belajar dari bawah, toh aku bukan siapa-siapa!”

“Mama nggak suka ngeliat kamu digituin. Coba kalau kamu di posisi Mama, kamu juga bakal ngerti apa yang Mama rasain!”

“Mama cuma ngerasa harga diri Mama tersentil karena anak Mama cuma jadi kacung desainer, ‘kan? Mama malu sama aku, iya, ‘kan?!” teriak Agni. “Mama malu sama temen-temen Mama, karena cuma aku yang belum jadi apa-apa, sementara anak temen-temen Mama sudah jadi dokter yang sukses. Iya, ‘kan?!”

“Ya! Mama malu karena kamu!”

Kala menarik napas panjang, menatap sahabatnya dengan tatapan iba. Ia tahu perjuangan Agni untuk karirnya, memang bukan jalan yang mudah, karena Agni memulai semuanya dari bawah. Ia sudah mendengarkan

seluruh cerita Agni tentang bagaimana hari-harinya selama ini, tentang bagaimana Agni diremehkan, tetapi gadis itu

berbesar hati dan tidak merasa tersinggung karena Agni tahu, berjuang memang membutuhkan airmata. Ia sendiri yang melihat bagaimana Agni yang awalnya hanya seorang asisten desainer, kini sudah membuka butiknya sendiri, dan mulai memiliki relasi di berbagai kalangan.

Harusnya Wulan bisa menghargai usaha putrinya. Agni tidak pernah mengeluh di depan Wulan, Agni tidak pernah memberitahu Wulan bagaimana luka di hatinya, ia hanya ingin Wulan melihat kesuksesannya, namun Wulan tak pernah bisa menerima hal itu.

Kala menatap wajah Agni lekat. Tubuh gadis itu gemetar, Agni memang tampak tegar dan tangguh, tetapi gadis itu sejatinya membutuhkan sandaran untuk berpegang.

“Mama nggak mau tahu, Mama akan suruh Alif buat—“

“Tante.” Sela Kala, tidak tahan lagi dengan pertengkaran ini. “Rasanya Tante nggak perlu lagi jodohin Agni.”

“Kal.” Wulan menatap Kala. “Tante tahu kamu sahabat baik Agni, tapi maaf, ini adalah urusan Tante dan kamu nggak boleh ikut campur.”

Kala menatap sahabatnya sekali lagi.

“Kenapa Tante ngotot ingin Agni menikah dengan anak temen Tante? Apa karena mereka dokter? Jadi Tante merasa harga diri Tante nggak bakal tersentil lagi karena punya menantu dokter?”

Wulan tak menjawab.

“Kalau memang begitu, maka Tante nggak perlu jodohin Agni sama orang lain. Aku juga dokter, dan kalau Tante ingat siapa keluarga aku, Tante bisa dengan bangga bilang sama temen-temen Tante, kalau menantu Tante berasal dari keluarga Zahid.” Ucap Kala dengan nada tenang.

“Kal.” Agni menatapnya dengan tatapan tidak percaya. “Lo jangan gila, Kal.”

Tetapi Kala tidak menatap Agni, ia menatap Wulan lekat. “Jadi bisa Tante berhenti jodohin Agni sama orang lain? Karena aku yang bakal nikahin Agni.”

“Kala!” Bentak Agni menatapnya marah. “Lo jangan main-main.”

novel.lengkap (@apee)

“Gue serius.” Kala menatap sahabatnya lekat. “Dan gue nggak main-main. Gue serius.”

Agni kehilangan kata-kata.

“Aku akan bawa keluarga aku buat datang secara langsung melamar—“

Belum sempat Kala menyelesaikan kalimatnya, Agni menarik pria itu keluar dari rumah.

“Gue tahu, gue pernah minta lo nikahin gue, tapi saat itu gue nggak serius, gue cuma lagi putus asa aja, gue nggak bener-bener minta lo nikahin gue!” ucap Agni.

“Gue udah mutusin.”

“Kal.” Ia menatap lekat wajah Kala. “Jangan hancurin masa depan lo buat gue.”

“Masa depan apa? Kita cuma nikah, Ni. Nikah doang nggak bakal bikin masa depan gue hancur.”

“Tapi gue nggak serius waktu itu, gue cuma asal ngomong. Gue bawa lo ke sini cuma buat bantu ngomong sama nyokap biar dia berhenti jodohin gue, seenggaknya lo adalah saksi gimana Richo brengsek itu ngelecehin gue.”

“Dan apa itu berhasil? Apa nyokap lo berhenti buat jodohin lo?!” geram Kala.

Agni hanya diam.

“Lo pikir gue seneng ngeliat lo nangis kayak kemarin? Setiap kali gue ngeliat rekaman itu, rasanya bajingan itu pengen gue bunuh!”

novel.lengkap (shopee)

Agni mengerjap dengan matanya yang basah.

“Kita bisa nikah kayak yang lo bilang kemarin. Yang penting lo lepas dari perjodohan kayak gini. Gue nggak mau kejadian kemarin terulang lagi. Kemarin lo dilecehin, besok apalagi?!”

Agni tidak berani menjawab jika suara Kala sudah tinggi seperti itu. Kala jarang meninggikan suara, bahkan jika dia benar-benar marah. Namun ini pertama kali ia melihat Kala semarah ini, seemosional ini. Wajah sahabatnya yang biasanya tampak tenang, kini terlihat kaku dan tegang.

“Lo ikutin aja apa kata gue, nggak usah bantah!”

Kala kembali masuk ke dalam, menemui Wulan yang masih duduk diam di sofa.

“Aku serius sama yang aku bilang ke Tante. Tante keberatan kalau minggu depan aku bawa orangtua aku ke sini?”

“Kamu bisa bawa orangtua kamu ke sini kapan aja kamu siap. Tapi, Kal, kamu yakin?”

“Ya. Dan Tante harus janji sama aku, apa pun yang terjadi, Tante nggak boleh nolak lamaran aku.”

“Karena kamu tahu Mama kamu nggak akan setuju?”

Sejarah antara ayah dan ibunya bersama Wulan memang membuat ibunya sedikit sensitif jika mengenai Wulan. Ibunya bisa menerima Agni dengan baik sebagai sahabat putranya, tetapi Kala tahu, ibunya mungkin tidak akan mudah menerima Agni sebagai menantunya.

novel lengkap (copy)

“Soal Mama, itu urusan aku. Aku cuma mau Tante janji, apa pun yang terjadi, jangan nolak lamaran aku dan jangan jodohin Agni lagi. Bisa?”

“Ya, Tante bisa.”

“Kalau gitu, aku permisi dulu, Tan.”

Kala mendekat dan menyalami Wulan, setelah itu ia keluar untuk menemui Agni yang menunggu di teras depan.

“Lo nggak mungkin segila ini.” ucap Agni padanya yang melangkah menuju mobil.

Kala hanya diam.

“Kal. Bilang sama gue kalau lo cuma bercanda.”

Kala menghela napas, menoleh untuk menatap Agni lekat. “Gue serius.”

“Nikahin gue? Lo serius?”

“Ya.”

“Lo gila.”

“Hmm.” Pria itu hanya bergumam, membuka pintu penumpang dan menatap Agni. “Masuk. Gue antar lo pulang.”

Dan Agni tidak punya pilihan lain selain mematuhi ucapan Kala. Karena dari ekspresi wajah pria itu, terlihat jelas bahwa Kala sedang tidak ingin dibantah. Dan Agni tahu, membuat Kala marah bukanlah pilihan yang bijaksana.

novel.lovekaishaee

LIMA

“Kal.” Agni menatap Kala ketika mobil pria itu berhenti di depan lobi apartemennya. “Lo harus pikir ulang tentang rencana lo itu.”

“Udah gue pikirin mateng-mateng.”

“Kalaaa.”

Kala menoleh dan menatap Agni. “Hmm?”

Gadis itu menghela napas panjang. Menghadapkan tubuhnya kepada Kala dan menatap pria itu lekat. “Please, gue nggak mau membebani lo dengan masalah ini.”

“Gue nggak merasa terbebani.”

“Sedari dulu gue cuma bisa ngeluh doang sama lo.”

“Kalau nggak ke gue, lo mau ngeluh ke siapa lagi?” Dan hal itu benar, Agni tak memiliki tempat sandaran selain Kala dan Langit sejak ayahnya meninggal.

Agni mengusap wajahnya dengan telapak tangan. “Tapi nggak perlu sejauh ini, Kal.”

Pria itu hanya mengangkat bahu dengan santai.

“Susah ngomong sama lo.” Ucap Agni sebal.

“Lo lebih milih dilecehin sama orang yang dijodohin sama lo, atau nikah sama gue?”

“Ya nikah sama lo, lah.” Jawab Agni tanpa berpikir panjang.

“See?”

“Ya tapi maksud gue nggak gini.”

“Nggak gini apanya sih, Ni? Kemarin lo merengek sama gue minta dinikahi, sekarang lo sendiri yang ragu.”

“Kan udah gue bilang kemarin gue cuma asal ngomong aja, gue lagi stress dan gue ngomong tanpa berpikir panjang. Gue cuma ngeluh dan ngeluarin uneg-uneg gue, jangan lo ambil serius, dong, ucapan gue.”

“Apa yang bikin lo mati-matian nolak ide ini.”

Agni menghela napas panjang. “Nyokap lo.” Ucapnya pelan. “Gue yakin nyokap lo nggak setuju.”

“Biarin hal itu jadi urusan gue, lo nggak perlu mikirin.”

“Nggak mikirin? Nggak bisa, Tante Joo benci sama nyokap gue.”

“Nyokap gue nggak benci sama nyokap lo, cuma nggak ‘akrab’ aja, itu pun karena masa lalu mereka. Tapi gue yakin nyokap gue nggak benci

sama lo. Sekarang gue tanya, lo milih nikah sama gue, atau nikah sama cowok yang dijodohin nyokap lo? Dan kalau lo pilih dia, maka mulai sekarang jangan ngeluh apa-apa ke gue, capek gue dengerinnya.”

Agni terdiam cukup lama.

“Milih lo.” Jawaban yang nyaris berbisik namun masih bisa Kala dengar dengan baik.

“Good choice. Ya udah sana masuk, gue mau pulang. Ngantuk banget gue.”

Agni mengangguk, turun dari mobil Kala dan masuk ke gedung apartemennya.

***

“Nikah?! Nggak salah lo? Lo mabok, Kal? Apa hari ini ada obat yang lo minum?!”

Kala menghempaskan diri di ranjang, sementara suara Langit berteriak di telinganya.

“Iya, gue mau nikah sama Agni.”

“What the fuck!” Langit mengumpat kencang. “Ini hal tergila yang pernah gue denger dari mulut lo.”

Kala hanya tersenyum tipis seraya berbaring nyaman di ranjangnya.

“Jangan becanda sama gue, lo beneran mau nikahin Agni?”

“Iya.”

“Gue ke Jakarta besok pagi.”

“Nggak usah, lo kerja aja yang bener.”

“Gue juga nggak ada jadwal besok. Gue mau denger langsung dari mulut lo.”

“Terserah, deh.”

“Lo gila, Kal.”

“Iya.” Bukan hanya Langit yang mengatainya gila, Agni juga mengatakan hal yang sama padanya sejak tadi, berkali-kali.

“Lo udah ngomong sama nyokap lo?”

“Besok pagi rencananya.”

“Gue nggak yakin Tante Joo bakal setuju.”

Kala hanya diam, meski ia juga berpikir demikian.

“Ya udah, lo pikirin dulu mateng-mateng sebelum ngomong sama nyokap lo.”

“Hmm.”

“Gue serius, Bro. Jangan main-main soal pernikahan, nikah tuh lebih sulit daripada selesaikan studi kedokteran lo.”

Kala mendengkus. “Lihat siapa yang ngomong? Orang yang nggak pernah serius

menjalani hubungan lagi ceramahin gue soal pernikahan.”

“Bangke!” Langit menutup telepon dengan kesal.

Kala meletakkan ponsel di nakas, menatap langit-langit kamarnya, pria itu kembali menghela napas lelah, ia tahu langkahnya sudah terlalu jauh, seharusnya ia tidak perlu sampai menikahi Agni hanya demi menyelamatkan gadis itu. Namun saat melihat Agni menangis dengan tubuh gemetar di depan ibunya yang berteriak marah, Kala tidak bisa hanya diam. Wulan tidak pernah tahu sebanyak apa tangis yang Agni pendam diam-diam selama ia berjuang untuk impiannya, Wulan tidak akan pernah tahu bagaimana gadis cengeng itu berusaha untuk mandiri demi ingin membuktikan kepada ibunya bahwa ia bisa membuat ibunya bangga. Bukan salah Agni jika jalan yang ia tempuh saat ini tidak semulus jalan orang lain. Gadis itu tidak menyerah pada impiannya meski ia diremehkan, diacuhkan bahkan dianggap tidak memiliki kemampuan menjadi desainer. Harusnya Wulan melihat perjuangan itu, harusnya Wulan bangga telah melahirkan seorang anak yang pekerja keras.

Hanya Langit dan Kala yang tahu bagaimana gadis itu melewati tahap demi tahap dalam hidupnya, tanpa bimbingan seorang ayah yang meninggalkannya sejak kelas 2 SMA, Agni berusaha kuat, tidak pernah mengeluh kepada orang lain. Hanya kepada Kala dan Langit, Agni baru berani menangis sambil mengatakan betapa ia merindukan ayahnya.

Hidup yang dijalani Agni setelah kepergian ayahnya, tidak seindah senyuman yang ia tampilkan di wajahnya.

Keesokan harinya, Kala menatap ayah dan ibunya saat sarapan.

“Ma.”

“Kenapa, Mas?” Jovanka meletakkan segelas susu hangat ke hadapan anak sulungnya.

“Aku mau nikah.”

Dirga yang tengah mengunyah sarapan terbatuk, sementara Jovanka membeku.

“N-nikah?!” tanya Jovanka dengan nada tak percaya. “Kamu mau nikah?”

Kala mengangguk, duduk dengan tubuh kaku di depan kedua orangtuanya. “Iya.”

“Sama siapa?”

“Agni.”

Jawaban itu membuat Jovanka memelotot sementara Dirga menganga tak percaya.

“Kamu lagi bercanda, ‘kan, Kal?” Tanya ibunya memastikan.

Kala menggeleng, ia menatap ibunya dengan tatapan serius. “Aku serius, Ma.”

“Agni? Agni sahabat kamu itu?!”

“Iya.”

“Kal, kamu sama Agni cuma temenan, ‘kan?”

Kala menggeleng. Meski dalam hati ia menyesal terpaksa membohongi kedua orangtuanya, namun ia tidak memiliki pilihan lain. “Aku … cinta sama dia.” Sedetik kemudian ada perasaan bersalah merasuk dalam dadanya karena untuk pertama kalinya Kala berbohong kepada ibunya.

“Kalian sahabatan selama tiga belas tahun, yakin itu cinta?”

“Ya. Aku … udah lama suka sama dia.” ucap Kala pelan.

Dirga mengernyit, memicing menatap putranya. Baru dua minggu lalu ia bertanya apa Kala pernah menyukai Agni, dan putranya menjawab tidak. Lalu mengapa sekarang Kala mengatakan ia mencintai Agni?

novel lengkap (shopee)

“Nggak, Mama nggak setuju. Apalagi dia anaknya Wulan.” Sinis ibunya.

“Lalu kenapa kalau Agni anaknya Tante Wulan?”

“Mama nggak suka sama Wulan.”

“Tapi Agni nggak sama kayak Tante Wulan. Mama kenal sama Agni selama tiga belas tahun, apa Mama pernah ngeliat Agni bersikap layaknya Tante Wulan dulu? Apa Agni pernah kurang ajar sama Mama? Bahkan Agni paling takut sama Mama.”

“Dari sekian banyak perempuan, kenapa harus Agni, Kal?”

“Lalu mengapa memangnya kalau Agni?” Tanya Kala balik.

Jovanka menghela napas.

“Cuma dia yang bikin aku nyaman. Kami sudah belasan tahun saling mengenal, dia tahu semua hal tentang aku dan aku

juga begitu. Terus, salahnya di mana, Ma? Apa cuma karena dia anak dari perempuan yang dulu pernah ngejar-ngejar Papa? Buktinya setelah Tante Wulan nikah, dia nggak pernah ngejar-ngejar Papa lagi, bahkan setelah suaminya meninggal dua belas tahun lalu, sampe sekarang dia nggak

nikah lagi, nggak ganggu Papa juga. Dan Mama sudah kenal baik sama Agni, harusnya Mama bisa menilai sendiri dia seperti apa."

Jovanka kehilangan kata-kata. Kala memang jarang bicara, namun sekali mengeluarkan suara, biasanya membuat lawan bicaranya terdiam bungkam.

"Agni beda dari ibunya. Aku yakin Mama juga sadar akan hal itu." Kala berdiri, menatap Jovanka lekat. "Mama yang paling tahu bagaimana rasanya saat Uti belum sepenuhnya ngasih restu buat Mama, gimana sakitnya Mama yang harus berjuang keras buat mendapatkan kepercayaan Uti. Aku nggak mau Agni mengalami hal yang sama. Aku nggak mau Mama memusuhi Agni kalau dia jadi menantu Mama. Agni sudah melalui hal berat selama ini, hal berat yang nggak orang lain tau kecuali aku dan Langit. Jadi … aku mohon sama Mama, terima Agni sebagai bagian dari keluarga ini dengan tangan terbuka. Selama ini Mama bisa menerima Agni sebagai sahabat aku, aku yakin nggak sulit menerima Agni sebagai menantu. Aku pergi dulu."

Kala membalikkan tubuh dan melangkah pergi, meninggalkan Jovanka dan Dirga yang masih terdiam di meja makan.

“Mas, Kala pernah ngomong soal dia suka sama Agni ke kamu?” Tanya Jovanka menatap suaminya.

Dirga menggeleng. “Nggak pernah.”

Wanita itu menghela napas panjang. “Jadi … gimana ini, Mas?”

“Kita harus kasih restu.”

“Tapi dia anaknya Wulan!” ketus Jovanka.

Dirga memperbaiki letak kacamatanya yang hampir melorot. “Seperti yang Kala bilang, Agni nggak seperti ibunya. Sejauh Mas mengenal Agni, dia anak yang baik dan sopan, dan Mas percaya pilihan Kala. Kala nggak mungkin salah memilih, Sayang. Kamu nggak percaya sama anak sendiri?”

“Bukan nggak percaya.”

“Terus?”

“Aku … aku ….” Jovanka mendesah. “Tau, ah. Pusing!” ketusnya beranjak dari meja makan meninggalkan Dirga yang hanya bisa menghela napas pasrah.

***

“Lo beneran ke Jakarta?” Kala tertawa kecil saat melihat Langit sudah duduk di meja kerjanya ketika pria itu baru selesai menjadi asisten Dokter Bagas untuk sebuah operasi.

“Gue masih nggak percaya saat lo bilang mau nikahin Agni. April Mop udah lewat betewe.”

Kala menarik kursi dan duduk di depan sahabatnya.

“Ceritanya panjang, Lang.”

“Gue dengerin. Sampe besok pagi juga gue jabanin buat denger cerita lo.”

“Gue lapar.” Kala berdiri.

“Kampret lo, Kal. Gue jauh-jauh dari Singapore bukan buat dengerin lo ngeluh lapar! Lo harus cerita ke gue, kenapa lo mau nikahin Agni!”

Kala tertawa pelan. “Mau ikut ke kafetaria, nggak?”

“Lo cerita dulu sama gue. Gue udah mau mati penasaran, nih!” keluh Langit.

“Ya udah kalau lo nggak mau.”

“Si kampret, gue bunuh juga lo!” sebal Langit.

Kala lagi-lagi tertawa. “Ikut apa nggak?” Tanyanya sekali lagi.

“Ikut dah, gue juga lapar, nggak sempet sarapan gue karena ngejar penerbangan pagi ke Jakarta.”

Kala tertawa dan melangkah bersama Langit menuju kafetaria rumah sakit.

Dokter Arkala Dirgantara dan Langit Wibowo, keduanya pria yang terkenal di rumah sakit ini, untuk Kala, mereka pastinya sudah tidak asing, pria tinggi dengan kulit putih, wajah datar dan tatapan tajam, siapa pun akan terpesona pada dokter tampan itu. Namun Langit Wibowo memiliki pesona tersendiri, pria dengan kulit tan, senyum semanis madu dan tatapan yang menggoda, membuat para perawat jatuh hati

seketika. Dokter Kala yang dingin, sementara Langit yang tampak hangat, keduanya sangat bertolak belakang dalam berbagai hal, terlebih dalam perihal kepribadian. Namun saat keduanya bersama, menjadi duo yang mematikan, karena Kala memancarkan aura dingin yang seksi, sementara Langit memancarkan aura hangat yang menggoda.

ENAM

“Jadi Agni dan Tante Wulan bertengkar di depan lo?”

Kala mengangguk, ia sudah menceritakan semuanya kepada Langit, tentang bagaimana Agni menangis dengan tubuh gemetar di depannya.

“Sumpah, gue masih nggak habis pikir sama nyokapnya Agni, Apa salahnya sih jadi desainer? Agni udah berjuang keras sampai bisa punya butik sendiri kayak sekarang. Harusnya Tante Wulan bangga sama anaknya. Oh ya, ngomong-ngomong si Richo itu anak mana? Mau gue kasih pelajaran tuh bajingan, enak aja dia megang-megang dada sahabat gue.”

“Gue juga nggak tahu dia anak mana. Lo cari sendiri sana.”

“Gue cari dia sore ini juga, ntar gue hubungi anak-anak tongkrongan buat nyari info.”

Kala mengangguk, membiarkan Langit melakukan apa yang ingin dilakukannya. Kala sendiri juga masih menaruh dendam pada bajingan yang sudah membuat sahabatnya menangis terisak-isak penuh ketakutan malam

itu. Hanya saja ia tidak punya waktu untuk mencari keberadaan Richo sekarang.

Setelah mengobrol panjang, Langit memutuskan untuk menemui Agni di butiknya.

“Gue ke tempat Agni dulu.”

Kala mengangguk. “Nanti malam gue nyusul.”

Langit menepuk pelan bahu Kala sebelum melangkah pergi. Kala baru saja hendak berbelok menuju ruangannya, tetapi Dirga memanggilnya.

“Ke ruangan Papa sebentar.” Ucap Dirga.

Kala mengangguk patuh dan pergi menuju ruangan ayahnya. “Ada apa, Pa?” Tanyanya setelah duduk di sofa yang ada di dalam ruang kerja Dirga.

“Papa masih bingung sama ucapan kamu yang mau nikah sama Agni. Dan Papa merasa ada yang aneh.”

“Bagian mana yang bikin Papa bingung?”

“Dua minggu lalu Papa tanya apa kamu pernah suka sama Agni, kamu bilang nggak.”

Kala menghela napas panjang, helaan yang terasa begitu berat.

“Mas, jujur sama Papa, apa alasan kamu menikahi Agni?”

“Aku cinta sama dia.”

“Arkala ….” Ayahnya menatap lekat.

Kala mengusap wajahnya, menatap ayahnya dengan tatapan dalam, ia yakin ayahnya menyadari kebohongannya. “Apa Papa bisa janji buat rahasiakan semua ini dari Mama?”

“Kenapa harus dirahasiakan?”

“Karena ini menyangkut hidupnya Agni, Pa. Kalau Papa nggak bisa jaga rahasia ini dari Mama, maka Papa cukup tahu alasan aku menikahi Agni karena aku cinta sama dia.”

“Udah Papa duga, kamu nggak mungkin semudah itu mutusin nikah saat kamu pernah janji buat selesaikan studi spesialis kamu secepatnya.”

“Maaf, aku terpaksa ingkari janji aku, tapi aku tetap bakal selesaikan studi aku secepat yang aku bisa.”

“Lalu, apa alasan kamu menikahi Agni?”

“Papa bisa jaga rahasia? Dan Mama beneran nggak boleh tahu tentang hal ini.”

Dirga bersandar di sofanya. “Papa janji jaga rahasia ini.”

“Beneran janji sama aku?”

“Kapan Papa bohong sama kamu, Mas?”

“Oke.” Kala mengangguk, mulai menceritakan bagaimana pertengkaran Agni dan Wulan, bagaimana Agni berjuang dengan impiannya sendirian tanpa dukungan ibunya, dan bagaimana Agni mendapatkan pelecehan dari pria yang akan dijodohkan dengannya.

“Papa tahu sendiri, satu-satunya perempuan yang dekat sama aku selain keluarga itu cuma Agni, aku nggak bisa ngeliat dia kayak gitu, apalagi waktu dia dilecehin sama bajingan itu.”

“Papa tahu kalau Wulan itu keras kepala, cuma Papa nggak nyangka dia sekeras kepala ini.” gumam Dirga setelah Kala selesai menceritakan semuanya.

“Aku cuma mau menjaga Agni sampai dia sukses dengan impiannya, sampai Tante Wulan berhenti meremehkan perjuangan dia.”

“Kamu yakin? Nikah bukan soal main-main.”

Kala mengangguk. “Aku yakin. Lagian aku udah beberapa hari mikirin ini sebelum memutuskan."

“Kal, masalah nggak begitu aja selesai setelah kamu nikahi Agni. Akan ada masalah-masalah lain yang muncul, kamu siap menjalani itu semua?”

Kala mengangguk.

“Oke kalau setelah ini Agni bisa lepas dari ibunya, dia juga bisa sukses dengan bantuan kamu. Lalu? Kalian bercerai, begitu?”

“Niat aku begitu.”

Dirga mendesah panjang. “Semudah itu?” Tanyanya lagi.

Kala menatap ayahnya lekat. “Aku nggak tahu gimana nanti, yang aku tahu sekarang, aku ingin Agni hidup dengan nyaman, punya tempat berlindung, punya rumah untuk pulang saat dia lelah. Sisanya … akan aku pikirkan nanti.”

Dirga menatap putranya lekat.

“Ya udah, Papa serahin semua sama kamu. Tapi ingat satu pesan Papa, menikah itu nggak mudah, Mas. Terlepas dari niat kamu yang ingin membantu Agni, menikah itu artinya menjalani hidup satu atap dengan orang lain. Kamu mungkin merasa nyaman bersama Agni karena selama ini kalian tidak tinggal di satu atap, tapi kamu akan tahu apa itu nyaman yang sesungguhnya setelah kalian tinggal bersama. Ingat itu.”

“Ya.”

“Kamu beneran yakin?”

“Ya, aku yakin.”

novel lengkap (shopee)

Dirga tidak punya alasan lagi untuk tidak menyetujui rencana pernikahan putranya. Lagipula Kala sudah dewasa, umurnya sudah hampir dua puluh sembilan tahun, Dirga yakin Kala sudah memikirkan semuanya secara matang sebelum mengambil keputusan. Putranya bukanlah orang yang gegabah dalam memutuskan sesuatu.

“Kapan rencana kamu buat melamar secara resmi?”

“Minggu depan, bisa? Papa ada jadwal lain?”

“Papa bisa alihkan pekerjaan ke hari lain. Kasih tahu Mama kamu nanti malam. Jadi Mama kamu bakal siapin semuanya buat minggu depan.”

Kala mengangguk, mendekati ayahnya dan memeluknya singkat. “Thanks, Pa.”

Dirga menepuk bahu Kala beberapa kali. “Papa hanya berharap kamu bertanggung jawab penuh atas apa pun yang akan terjadi di pernikahan kamu nanti. Ingat, tanggung jawab menjadi suami itu bukanlah tugas yang mudah.”

“Aku mengerti.”

***

Kala, Langit dan Agni berkumpul di apartemen gadis itu, duduk di atas karpet dengan dua kotak pizza di atas meja.

“Si bajingan Richo itu udah gue bikin bonyok.” Ucap Langit.

“Hah? Lo apain anak orang, Lang?” Tanya Agni terkejut.

Langit hanya menyeringai. “Ada deh, minimal dalam dua minggu ke depan dia makan disuapin sama orang lain.”

“Tangannya lo patahin?” Tanya Kala.

Langit mengangguk bangga.

“Good, gue juga kepengen patahin tangan dia, lehernya sekalian kalau perlu.” Ucap Kala datar.

“Kalian psikopat!” cetus Agni.

Kala dan Langit memandang Agni dengan wajah datar, keduanya menatap tanpa merasa bersalah.

“Kalau dia lapor polisi, gimana?” Tanya Agni khawatir. “Kalian bisa dipenjara.”

“Ya lapor aja, gue laporin balik karena kasus pelecehan.”

“Astagaaa, pusing ah gue. Kalian kalau soal bonyokin anak orang tuh emang jagonya.”

“Ngapain lo pusing, lo nggak usah khawatir, dia nggak bakal lapor polisi, buat ketemu gue aja dia mungkin nggak berani lagi.” ucap Langit santai.

“Kalau ada apa-apa karena kejadian ini, gue nggak mau ikutan.” Ucap Agni.

“Iya, tenang aja, nama lo sama sekali nggak gue sebut, kok.” Ujar Langit sambil tersenyum. “Betewe, gue nggak nyangka aja kalian bakal nikah.” Langit menggigit sepotong pizza. “Gue pikir pada akhirnya kita bakal kenalin pasangan kita masing-masing. Jadi persahabatan kita bakal jadi enam orang. Tau-taunya kita tetap berdua doang.”

Kala hanya diam, menatap layar TV. Baginya tontonan malam ini lebih menarik daripada mendengar ocehan Langit soal persahabatan yang sudah sering ia dengar.

“Kami cuma nikah sementara kok, Lang.” ucap Agni. “Iya, ‘kan, Kal?”

“Hmm.” Kala hanya bergumam, mengunyah perlahan. “Ngomong-ngomong, gue punya satu permintaan buat lo, Ni.” Ucap Kala menatap Agni.

“Apa?”

“Berhenti mabuk.”

Satu alis Agni terangkat.

“Setelah nikah, gue cuma minta lo berhenti mabuk. Setiap kali lo punya masalah, lo bisa cari gue buat cerita. Tapi berhenti mabuk. Gue nggak mau nyokap jadiin kebiasaan lo mabuk sebagai alasan buat sinis sama lo. Bisa, ‘kan?”

Agni tidak menjawab.

“Meskipun kita nikah cuma sementara, seenggaknya gue kepengen hubungan antara lo dan nyokap gue baik-baik aja. Nyokap gue udah cukup sensi sama nyokap lo selama ini, jadi gue nggak mau nyokap gue juga sensi sama lo. Mati-matian gue belain lo dan bilang lo anak baik-baik. Bisa, ‘kan?”

“Iya, Ni. Gue setuju sama Kala. Lo harus buang kebiasaan lo yang satu itu. Tante Joo orangnya baik, gue tinggal bertahun-tahun sama keluarga Kala waktu sekolah, nggak sekalipun dia pernah marah ke gue padahal keliatannya galak, aslinya Tante Joo itu baik banget, lo sendiri udah tahu gimana Tante Joo. Selama ini lo sahabat Kala, jadi nggak ada alasan Tante Joo buat benci sama lo. Tapi kalau posisi lo udah berubah jadi istrinya Kala, Tante Joo bisa kritik lo kapan aja. Untuk menghindari perdebatan antara mertua dan menantu, gue saranin lo buat

berhenti mabuk. Demi lo dan Kala juga, biar hidup kalian lebih tenang. Percaya sama gue, perdebatan antara mertua dan menantu tuh nyeremin, lebih serem daripada ketemu setan.”

“Iya, iya. Gue bakal berhenti mabuk.”

“Gue serius.” Ucap Kala. “Cuma itu permintaan gue sama lo. Kalau lo mau mabuk, mabuk di rumah. Gue beliin lo minuman. Tapi jangan di klub.”

“Ngomong-ngomong soal rumah, kita nggak bakal tinggal di rumah orangtua lo, ‘kan, Kal?”

“Kenapa? Lo takut digeprek sama nyokapnya Kala?” Ledek Langit.

Agni mengangguk. “Iya, takut gue.”

Langit tertawa kencang.

“Kita tinggal di apartemen gue.”

“Kenapa nggak di sini aja?”

“Apartemen gue lebih luas.”

novel lengkap (shopee)

“Ck, dasar pamer. Mentang-mentang apartemen gue dan Langit nggak semewah apartemen lo.”

“Lo tinggal di sana sama gue kalau udah nikah, jadi gue lebih gampang mantau lo. Lagian apartemen gue lebih deket ke rumah sakit, deket juga ke butik lo.”

“Iya, juga, sih.” gumam Agni.

“Ngomongin soal tempat tinggal, gue jadi merinding. Kalian beneran mau nikah?” Tanya Langit.

“Nggak, mau main rumah-rumahan doang.” Sewot Agni.

Langit tertawa keras, semntara Kala hanya tersenyum kecil seraya mengunyah pizza-nya.

“Tiba-tiba gue jadi ngerasa sepi.”

“Sepi apaan? Gue sama Kala masih di Jakarta, elo yang kabur ke Singapore.”

“Ntar kalau kalian nikah, kita masih bisa hangout kayak gini, ‘kan? Gue masih bebas keluar masuk apartemen lo kayak biasa, ‘kan, Kal?”

“Iya.”

“Kalian bakal sekamar?”

“Nggak!” Agni dan Kala menjawab serentak.

Langit mengernyit. “Terus pisah kamar, gitu?”

“Iya. Gue di kamar gue, nanti Agni di kamar yang biasa. Kamar tamu gue tetap kosong, lo bisa tempati kayak biasa kalau lo ke Jakarta. Jadi pindah basecamp ke apartemen gue kalau gue dan Agni udah nikah.”

Karena tempat biasanya mereka berkumpul adalah apartemen Agni selama ini.

Langit tertawa geli membayangkan bagaimana mereka menempati masing-masing kamar di apartemen Kala. Memang selama ini juga seperti itu, setiap Agni dan Langit menginap di apartemen mewah milik Kala, mereka seolah sudah memiliki kamar sendiri di sana. Hanya saja, nantinya status Kala dan Agni sudah berbeda. Apakah mereka tidak akan merasa canggung?

Ah, daripada memikirkan hal itu, membuatnya sakit kepala saja, lebih baik Langit memikirkan dirinya sendiri yang sampai

detik ini masih belum bisa berkomitmen dengan serius pada satu wanita.

“Lamaran kalian minggu depan, terus nikahnya?” Tanya Langit.

Kala menatap Agni. “Semua terserah Agni maunya kapan. Gue ngikut aja.”

“Kok jadi gue yang mikirin, sih?”

“Kan lo pihak perempuannya, Ni. Gimana, sih?” sewot Langit.

“Tau, ah. Pusing gue. Dijodohin pusing, mau nikah juga pusing.”

“Ntar lo pusingnya beda lagi, pusing gimana caranya ngabisin duitnya Kala.” Ucap Langit sambil tertawa. “Lo bakal jadi istri dari cucu pemilik rumah sakit, Ni. Duit lo nggak berseri, ntar.”

Agni kemudian menatap Kala. Lalu ia mengangguk setuju sambil tertawa. “Lo bener juga, Lang. Lo ngasih gue seserahan apa, Kal?” Tanya Agni.

“Lo maunya apa?”

“Hmm … Aston Martin kayak punya lo boleh nggak?” Tanya Agni sambil tertawa. Hanya sekedar bercanda.

“Ebuseeeet, lo ngerampok, Ni?”

“Kan Kala yang nanya, Lang.” Agni lalu menatap Kala. “Jadi, gimana, Kal?”

“Boleh,” Kala mengangguk tanpa berpikir panjang. “Ntar gue kasih.”

“Ajegileee, gue tau lo tajir, tapi emang boleh segampang itu beliin mobil mewah buat orang lain?” Tanya Langit tidak percaya.

“Gue beliin buat calon istri.” Jawab Kala santai seraya meneguk sodanya.

Agni tersedak, lalu tertawa. “Sumpah, ide calon istri itu masih bikin gue merinding sampe sekarang. Lo nggak merinding gitu, Kal?”

“Nggak. Biasa aja.” Jawab Kala datar.

“Dia disuruh nyium mayat aja nggak takut apalagi merinding, Ni.” Ledek Langit. “Malah gue rasa, dia disuruh tidur sambil meluk mayat juga bakal biasa aja.”

“Lagian kenapa mesti merinding, yang beda ntar cuma status di KTP doang. Kita masih tetap kayak gini.”

“Bener juga.” Gumam Agni setuju. “Tapi kenapa gue jadi gelisah mulu sih sejak kemarin?”

“Lo gelisah karena mikirin jadi menantu Tante Joo, ‘kan?” Tanya Langit tepat sasaran.

Agni memelotot pada Langit, mencubit paha Langit dan memberi kode dengan tatapan matanya. Ia tidak mau jika Kala sampai tersinggung.

“Tenang aja, nyokap gue nggak akan musuhin lo selagi lo nggak mabuk-mabukan di klub.” Ucap Kala menatap Agni. “Selagi sikap lo masih sama seperti sikap yang lo tunjukin

depan nyokap gue selama ini, nggak ada alasan buat nyokap gue sinis ke elo.”

Agni mengangguk mengerti. Ia tahu ibunya Kala sejatinya adalah wanita yang baik, lagipula memang ibunya yang dulu menganggu ayahnya Kala, sudah sewajarnya ibunya Kala menjadi tidak suka terhadap ibunya. Ibunya dulu memang mengusik rumah tangga mereka.

“Lo beneran udah ngomong sama nyokap lo?” Agni menatap Kala lekat. “Yakin Tante Joo setuju.”

“Iya. Nggak usah lo pikirin soal itu. Semuanya udah beres.” Kala berdiri dan meraih ponselnya. “Gue udah ngantuk, gue pulang dulu. Lo tidur di sini, Lang?”

Langit yang sudah tengkurap di sofa mengangguk. “Iya, gue di sini aja.” Langit sudah kekenyangan, dan juga efek bangun terlalu pagi untuk mengejar penerbangan ke Jakarta, jadi Langit sudah hampir tertidur di sofa itu.

“Ya udah, gue pulang kalau gitu. Kabarin kalau lo balik ke Singapore besok.”

Langit mengangkat jempol seraya memejamkan mata. Kala melangkah menuju pintu dengan Agni yang mengikutinya. Pria itu memasang sepatunya di dekat pintu masuk.

“Thanks.” Ucap Agni pelan.

“Buat?”

“Buat semua hal yang lo lakuin buat gue.”

Pria itu mengangguk dan tersenyum kecil, berdiri di depan Agni dan menepuk puncak kepala Agni.

“Lo nggak usah overthinking soal nyokap gue. Semuanya bakal baik-baik aja asal lo penuhin permintaan gue yang tadi.”

“Iya.”

“Sana lo tidur, nggak usah kasih selimut buat Langit, biarin aja dia kedinginan.” Kala mengacak rambut Agni sekilas sebelum membuka pintu dan melangkah pergi. Sementara Agni masih berdiri di sana, menatap pada daun pintu yang tertutup. Gadis itu kemudian tersenyum dan kembali ke ruang santai, menatap Langit yang sudah tertidur pulas di sofa. Ia mengambil selimut dan menyelimuti Langit.

“Good night, Lang.” ucap Agni menyentuh kepala Langit lalu masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat.

Agni baru saja hendak masuk ke dalam kamar mandi untuk menggosok gigi saat ponselnya bergetar.

“Kenapa?” Tanya Agni mengangkat panggilan Kala.

“Dompet gue ketinggalan, besok anterin ke rumah sakit, ya. Gue nggak bisa jemput. Ada operasi pagi. Mau muter balik tapi udah males. Udah ngantuk banget gue.”

“Oke. Hati-hati di jalan, lo jangan ngebut.”

“Hmm.”

Agni melangkah kembali keluar kamar, meraih dompet Kala dan membawanya ke kamar agar ia tidak lupa membawanya besok. Namun sebelum meletakkan dompet itu di atas nakas,

Agni tidak sengaja melihat foto di dalam dompet pria itu. Karena penasaran, Agni membuka dompet Kala, ia tersenyum melihat foto mereka betiga di sana. Kala, Langit dan Agni yang tersenyum menatap kamera di hari kelulusan SMA mereka, foto itu diambil menggunakan kamera milik ayahnya Kala. Tidak ia sangka Kala menyimpan foto ini di dompetnya sejak mereka lulus sekolah.

Ia memandangi foto mereka di sana, mereka masih sangat muda, ia dan Langit saling merangkul, tetapi Kala hanya berdiri diam dengan kedua tangan di saku celana.

Agni meletakkan kembali dompet Kala ke atas nakas. Sama seperti Agni yang menganggap persahabatan mereka adalah suatu hal yang berharga, ternyata Kala juga menganggapnya demikian. Buktinya foto mereka tersimpan di dompet pria itu. Dan Langit juga menganggap persahabatan mereka begitu berarti, buktinya setiap kali Kala dan Agni meminta Langit untuk pulang ke Jakarta, pria itu akan pulang tanpa berpikir panjang.

Agni berharap, persahabatan mereka akan tetap seperti ini selamanya. Ia tidak mau kehilangan Kala dan Langit dalam hidupnya. Baginya, dua pria itu adalah sayap pelindungnya.

TUJUH

“Nih.” Agni menyodorkan dompet Kala yang dibawakannya ke rumah sakit, Agni mampir untuk mengantarkan dompet sekaligus mengajak Kala makan siang bersama.

“Thanks.” Kala meraih dan menyimpan dompetnya ke saku celana.

Agni mengernyit. “Nggak lo periksa dulu, gitu?”

“Buat apa?” Tanyanya seraya melangkah di samping Agni menuju kafetaria.

“Siapa tahu gue nilep duitnya.”

Kala tertawa pelan seraya mengacak rambut Agni. “Ambil aja kalo lo mau.”

“Ih, rambut gue udah rapi!” Sebal Agni seraya menepis tangan Kala dengan raut wajah cemberut.

“Langit udah balik ke Singapore?”

Agni mengangguk. “Tadi subuh gue anterin ke bandara. Untung aja gue denger alarm dia, dianya masih molor padahal alarm udah berisik. Mana dia balik ke Singapore nggak pake mandi lagi, cuma cuci muka sama sikat gigi doang, jorok banget emang manusia satu itu.”

“Kayak lo lupa aja kebiasaan Langit gimana.”

Keduanya duduk di meja paling sudut di kafetaria, tempat di mana biasanya Kala duduk, ia memang lebih suka menyendiri di sudut ruangan, agar tidak dijadikan pusat perhatian. Namun sekeras apa pun Kala mencoba untuk ‘bersembunyi’, orang-orang akan selalu menatap ke arahnya, terlebih jika ia sedang bersama Agni, maka bisa dipastikan terdengar bisikan-bisikan yang membicarakan dirinya dan Agni.

Agni duduk dan melihat Kala menghela napas panjang di depannya.

“Kenapa sih semua orang di rumah sakit suka banget ngomongin lo?” Tanya Agni sebal. “Kayak nggak ada habisnya mereka gosipin elo.”

“Cuekin aja.” ucap Kala. “Jangan didengerin, pusing sendiri ntar.”

Ia mengobrol pelan bersama Agni seraya makan siang, saat keduanya asik mengobrol, Dirga tiba-tiba mendekat.

“Om.” Agni seketika berdiri melihat Dirga mendekat, menyapa ayah dari sahabatnya itu sambil tersenyum sopan.

“Hai, Ni. Om udah lama nggak liat kamu. Gimana kabarnya?”

novel.lovekap.shopee

“Baik, Om. Om gimana? Sehat?”

Dirga terkekeh. “Yaah, seperti yang kamu lihat, Om masih sehat.”

“Papa mau makan juga?” Tanya Kala.

Dirga menggeleng. “Nggak, tadi udah makan sama Om kamu.” Dirga lalu menatap Agni. “Papa cuma mau nyapa Agni aja, udah lama nggak ketemu, terakhir ketemu kayaknya beberapa bulan lalu.”

“Iya, Om. Aku agak sibuk belakangan ini.”

“Ya udah, lanjut makannya, Om balik ke ruangan.”

“Iya, Om.”

Dirga tersenyum, menepuk puncak kepala Agni sebelum melangkah pergi, sementara Kala sendiri sejak tadi tetap melanjutkan makan siangnya dengan santai.

“Gila, gue jadi gugup nggak jelas barusan.” Ucap Agni kembali duduk, ia memicing kesal saat Kala malah asik makan sementara ia gugup setengah mati. “Kok lo santai banget, sih?”

“Lah? Ngapain gue gugup sama bokap gue sendiri?”

Agni memukul lengan Kala karena gemas. “Sialan lo, gue nih yang gugup. Gue pikir bokap lo bakal marah ke gue.”

“Marah kenapa? Lo nggak bikin salah.”

“Kal, reaksi bokap lo waktu bilang mau nikah sama gue, gimana?”

Kala diam sejenak. “Biasa aja, sih.” ucapnya lagi.

Agni mendesah kesal, memukul lengan Kala kuat-kuat sampai pria itu tertawa pelan.

“Gue serius, Kalaaaaa.”

“Gue juga. Agak kaget, sih. Tapi setelah itu biasa aja.”

“Nggak nanya yang aneh-aneh, gitu?”

Kala tidak ingin Agni tahu bahwa ayahnya memang bertanya padanya. “Nggak.” Pria itu menggeleng. Ia tidak mau Agni sampai memikirkan hal-hal akan membuat gadis itu stress sendiri nantinya. “Bokap gue selalu dukung apa pun keputusan gue.”

Gadis itu menatap Kala lekat, lalu menunduk dan menatap makanannya. “Enak nggak sih, Kal, didukung sama orang-orang yang kita sayang? Orangtua lo nggak pernah maksa lo harus begini,

lo harus begitu, mereka ngasih kebebasan buat lo menentukan masa depan lo sendiri.”

Kala meletakkan sendoknya, ia menatap Agni dan meraih tangan Agni, mengenggamnya.

“Gue selalu dukung apa pun keputusan lo selama ini.”

Agni menoleh padanya, lalu tersenyum. “Thanks. Tanpa dukungan lo dan Langit, mungkin udah lama gue nyerah.”

“Jadi lo nggak perlu ngerasa sendirian, ingat aja, gue selalu dukung semua hal yang lo lakuin selagi itu bermanfaat buat lo.”

Agni balas mengenggam tangan Kala. “Lo emang sahabat terbaik.”

Kala mengangguk. “Makan, dari tadi lo ngeliatin makanan lo doang. Kalo lo nggak suka, sini, gue habisin.”

“Gue juga lapar kali!” Agni memukul tangan Kala yang hendak mengambil alih makanan di piringnya.

Kala hanya tersenyum saja, menyuap kembali makanannya.

“Gue balik ke butik.”

Kala mengangguk, melangkah bersama Agni menuju lobi rumah sakit setelah selesai makan siang.

“Malam ini lo lembur?”

“Kayaknya gitu.”

“Ya udah, jangan lupa makan ntar malam.”

“Ya.”

“Gue balik, ya.”

“Oke.”

“Oh, ya, ntar malam lo bisa mampir ke butik gue?”

“Buat apa?”

“Gue … lagi bikin kebaya buat acara lamaran, gue pengen lo pake kemeja batik yang sama dengan rok yang gue pake nanti.”

“Oke.” Kala mengangguk.

“Jangan lupa mampir, gue bakal di butik sampe tengah malam.”

“Iya.”

Agni tersenyum dan melangkah pergi meninggalkan lobi, sementara Kala masih di sana, memerhatikan gadis itu menuju mobilnya yang terparkir di parkiran khusus VIP yang memang Kala khususkan untuk mobil Agni atau mobil

Langit jika ingin mengunjunginya di rumah sakit. Saat ia membalikkan tubuh untuk kembali ke ruangannya, ia

melewati bagian informasi. Perawat-perawat di sana pasti melihat ia bersama Agni tadi.

“Dok.” Erlita yang memang cukup dekat dengan Kala mencegat Kala yang hendak menuju ruangannya.

“Kenapa?” Tanya Kala datar.

“Banyak yang nanyain, hubungan Dokter Kala sama Mbak Agni itu sebenarnya gimana?” Erlita menyeringai.

Tatapan Kala beralih pada lima perawat yang duduk di balik meja informasi.

“Kenapa memangnya?”

“Ya nanya aja, Dok. Soalnya banyak yang minta nomor Dokter sama saya.”

Benar juga, karena ia dan Erlita memang sering bekerja sama dengan Dokter Bagas, orang-orang menganggap Kala cukup dekat dengan Erlita, padahal ia dan perawat senior itu hanya bekerja secara professional.

“Terus tadi di kantin, saya liat Dokter Dirga juga akrab sama Mbak Agni.”

Apakah dinding dan lantai di rumah sakit ini memiliki mata dan telinga? Keluh Kala dalam hatinya.

“Ngapain kamu kepo sama hubungan pribadi saya?”

“Biar saya bisa ngasih jawaban sama orang-orang yang nanyain nomornya Dokter, capek loh, Dok, ditanyain mulu.”

Kala menghela napas.

“Dia … calon istri saya.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Kala melangkah pergi, meninggalkan Erlita dan semua perawat yang mendengarnya tercengang.

“C-calon istri?” Erlita menatap teman-temannya, “Kalian denger itu kan, Guys? Gue nggak salah denger, ‘kan?”

Seketika semua perawat di sana mengerubungi meja informasi untuk membicarakan perihal Kala yang mengakui Agni sebagai calon istrinya.

***

“Kayaknya hari ini rumah sakit heboh banget.” Ucap Dokter Bagas memasuki ruangan, menemukan Kala yang sedang sibuk dengan berkas-berkas studi kasus pasiennya.

novel.toko(shopee)

“Heboh kenapa, Dok?” Tanyanya tanpa menoleh.

“Ada yang mau nikah katanya.”

Kala mengangkat wajah, menatap Dokter Bagas sejenak. “Oh.” Hanya itu tanggapannya. Ia kembali sibuk memeriksa berkas arsip lama milik ayahnya.

“Hampir semua dokter membicarakan hal itu, sampai ada yang patah hati.”

“Segitunya?” Tanya Kala datar.

“Iya.”

“Siapa yang mau nikah memangnya?”

“Kamu.”

Kala terdiam sesaat, menatap Dokter Bagas. “Saya?”

“Iya, katanya kamu membicarakan soal calon istri tadi siang di bagian informasi.”

Kala mencoba mengingat kembali apa yang terjadi tadi siang.

“Ah ….” Pria itu mengangguk. Lalu menggaruk pelipisnya karena salah tingkah. “Sebenarnya nggak kayak gitu kejadiannya.” Haruskah ia menjelaskannya kepada Dokter Bagas?

“Kamu beneran mau nikah? Tadi saya tanya sama Dokter Dirga, dan Dokter Dirga bilang iya.”

Sudah terlanjur basah, tenggalam saja sekalian, pikir Kala.

“Iya.” Pria itu sedikit salah tingkah karena membicarakan soal ini kepada orang lain meskipun ia dan Dokter Bagas cukup dekat selama ini, “Begitulah.” Ucapnya berusaha untuk acuh dan kembali menekuri kertas-kertas di atas meja kerjanya.

“Selamat.” Ucap Dokter Bagas.

“Terima kasih, Dok.”

Ia dan Dokter Bagas tidak melanjutkan percakapan tentang topik itu lagi karena Dokter Bagas juga sibuk dengan layar komputernya. Kala diam-diam menghela napas, entah gosip apa yang sudah beredar sekarang. Salahnya juga sih yang mengucapkan kalimat calon istri, tetapi cepat atau lambat orang-orang juga akan tahu bahwa ia dan Agni memang akan menikah. Tidak ada salahnya orang-orang mengetahuinya dari sekarang.

***

Sebelumnya Agni masih menganggap bahwa rencana pernikahannya dengan Kala bukanlah

suatu hal yang serius, namun ketika hari lamaran dilaksanakan, barulah ia merasa bahwa ia benar-benar akan menikah dengan sahabatnya sendiri.

Ia mengenakan kebaya rancangannya sendiri untuk acara ini, sementara ibunya mengenakan kebaya rancangan desainer terkenal, Agni tidak mau ambil pusing, terserah ibunya akan memakai pakaian dari rancangan siapa, ia juga tidak akan sakit hati.

“Lo beneran mau nikah sama Bang Kala, Mbak?” Fabian duduk di sampingnya, menatap Agni yang baru saja selesai berdandan.

“Iya,”

“Jadi selama ini lo … pacaran sama dia?”

“Hmm … nggak juga sih.” jawabnya pelan.

“Terus kenapa bisa nikah?”

Agni menatap adiknya, Fabian tidak tahu perihal masalah yang terjadi antara ia dan ibu mereka, jadi lebih baik adiknya tidak usah tahu secara keseluruhan, Fabian sudah cukup pusing dengan urusan kuliahnya belakangan ini.

“Ya karena saling sayang, dia minta gue nikah sama dia. Gue mau. Ya udah.” Ucapnya mencari jawaban yang sesederhana mungkin agar Fabian tidak lanjut bertanya.

“Sahabat jadi cinta, nih, namanya?” Goda Fabian.

Agni hanya tersenyum. “Mungkin.”

Acara lamaran diadakan di rumahnya, tentu saja ibunya mengadakan acara lamaran yang cukup mewah. Agni tidak protes sama sekali meski menurutnya sekedar lamaran saja tidak perlu seheboh ini, namun ia tidak mau bertengkar dengan ibunya. Mungkin ibunya ingin memamerkan calon menantunya kepada teman-temannya. Siapa yang tidak bangga memiliki calon menantu seperti Kala? Terlebih Kala berasal dari keluarga konglomerat, tentu saja hal itu membuat ibunya bangga.

Paman Agni dari pihak ayahnya menjadi perwakilan dari keluarganya untuk memberikan sambutan kepada keluarga Kala, Agni hanya diam di kamarnya yang berada di lantai atas, ia turun ke bawah saat ibunya menjemputnya ke atas. Prosesi tukar cincin akan dilaksanakan.

Saat ia sampai di lantai bawah, tatapannya tertuju pada Kala yang mengenakan kemeja batik lengan panjang yang senada dengan rok kebayanya. Agni sendiri yang menjahit kemaja batik itu. Ia tersenyum karena dugaannya benar, kemeja batik itu terlihat cocok untuk Kala. Saat

Kala tersenyum tipis padanya, ia balas tersenyum, lalu pandangan Agni beralih kepada Langit yang duduk di samping Kala, Langit menyeringai lebar, membuat Agni menahan diri

untuk tidak memutar bola mata. Langit pasti sudah tidak sabar meledeknya sekarang.

Satu hal yang membuat Agni terkejut adalah mobil mewah pemberian Kala. Kala benar-benar memberinya Aston Martin yang sama persis dengan mobil pria itu hanya saja berbeda warna. Sekarang betapa Agni tahu kalau Kala memang sudah tidak waras.

“Lo beneran ngasih gue mobil?” Ucap Agni setelah mereka selesai bertukar cincin dan sedang menikmati hidangan makanan yang telah disediakan.

“Hmm.” Kala menyuap sesendok makanan ke mulutnya.

“Lo gila, Kal? Nyokap lo bakal nuduh gue matre.”

“Nggak juga, sih. Warna mobilnya pilihan nyokap gue.”

Agni menatap pada Jovanka yang tengah menemani Dirga mengobrol dengan Paman Agni.

“Serius nyokap lo yang pilihin warnanya?” Tanya Agni berbisik pelan.

“Iya, gue nggak bohong.”

Benarkah? Meski dipilihkan langsung oleh Jovanka, tetap saja Agni gelisah memikirkan bagaimana pemikiran Jovanka tentang Kala yang memberinya mobil mewah.

“Nyokap lo nanya nggak kenapa lo ngasih mobil? Lo nggak bilang gue yang minta, ‘kan?”

Kala menoleh, lalu tersenyum kecil. “Nggak, gue bilang emang gue kepengen ngasih.”

“Besok-besok, nggak usah ngasih apa-apa ke gue.”

“Loh? Kenapa? Gue ngasih calon istri gue, kok.”

“Nyebelin lo!” Agni memelotot seraya mencubit paha Kala kuat-kuat.

Kala menoleh seraya meringis. “Sakit, Ni.”

“Bodo amat, lo nyebelin soalnya.” Agni mencubit paha Kala lagi, Kala segera menahan tangan Agni dan mengenggamnya agar gadis itu tidak lagi mencubitnya.

“Ntar mesra-mesranya tunggu sah, woi!” Langit menarik kursi untuk duduk di dekat Agni dan Kala.

“Siapa yang mesra-mesra?” Sewot Agni. “Lo nggak lihat kalau Kala beneran ngasih gue mobil?” Agni menarik tangannya dari atas paha Kala dan pria itu melepaskannya.

“Liat, bikin gue iri aja. Beliin juga buat gue napa, Kal.” Bujuk Langit.

“Duit gaji lo jadi pilot ke mana? Habis buat mabok?” cibir Kala.

“Kampret.” Hanya itu yang bisa Langit ucapkan. “Tapi ngomong-ngomong, hari ini kalian kayaknya serasi, deh.”

“Serasi apaan! Kebaya gue sama kemeja batiknya Kala aja yang serasi!”

“Sssttt, kecilin suara lo. Ntar nyokapnya Kala denger.” Ucap Langit panik. “Ntar aja marah-marahnya, lo mending jaga sikap, Tante Joo diam-diam ngelirik ke sini dari tadi.”

Agni menghela napas dan duduk dengan tenang, membuat Langit tertawa sementara Kala lebih tertarik dengan makanan di piringnya.

“Bisa-bisanya lo makan di saat kayak gini.” Ucap Agni menatap Kala sebal.

Bagaimana bisa Kala makan dengan lahap saat ia sendiri tidak nafsu makan sejak tadi

novel.lengkap (shopee)

malam? Bahkan Agni hanya makan beberapa suap tadi pagi.

“Lapar, Ni. Tadi gue mau makan di rumah, tapi nggak sempet, rumah gue rusuh hari ini.”

“Iya.” Langit mengangguk, mencomot potongan buah di piring Kala. “Gue sama Kala cuma duduk di kamar main game, sementara yang lain kayaknya sibuk banget siapin ini itu. Ini baru lamaran doang, kebayang kalau kalian nikah rusuhnya kayak apa?”

“Nyokap gue juga berlebihan, liat deh dekorasinya. Udah kayak mau nikah aja.”

“Biarin aja, mungkin nyokap lo lagi happy karena akhirnya lo mau nikah.” Ucap Kala.

Agni memerhatikan interaksi ibunya dan ibunya Kala, tentu saja mereka sangat canggung, namun Jovanka berusaha untuk tenang dan tersenyum ramah kepada Wulan,

sementara Wulan sendiri tampaknya cukup nyaman berbicara dengan calon besannya.

Agni sudah was-was jika sampai ada perdebatan antara ibunya dan ibunya Kala, tapi tampaknya semuanya akan baik-baik saja. Terlebih Eyangnya tengah mengobrol santai dengan Utinya Kala, karena memang keduanya adalah teman baik sejak kecil.

DELAPAN

“Ambilin minum dong, Ni. Gue malas gerak.” Ucap Kala pelan.

Agni segera berdiri. “Dasar pemalas.” Cibirnya memukul pelan lengan Kala yang menyeringai.

“Buat gue juga.” Ucap Langit.

Agni memukul bahu Langit sebelum beranjak pergi dan kembali dengan dua gelas minuman di tangannya, memberikannya kepada Kala dan Langit.

“Lo mau cake nggak?” Tanya Agni menatap Kala. “Eyang gue tadi malam bikin cake, nggak terlalu manis.”

“Boleh.”

“Tunggu di sini.”

Agni melangkah menuju dapur, lalu kembali dengan dua piring cake, tentu saja satunya untuk Langit.

“Acaranya udah selesai, ‘kan? Gue boleh pulang nggak, sih?” Tanya Kala seraya memakan cakenya.

Agni meraih garpu di tangan Kala dan menyuap cake untuk dirinya sendiri.

“Kenapa buru-buru?”

“Ngantuk gue, tadi malam gue tidur di rumah sakit, baru balik subuh. Mau tidur lagi di rumah tapi rumah gue udah rame aja, mana Langit minta jemput di bandara tadi pagi. Si kampret nggak mau naik taksi.” Kala menendang kaki Langit di bawah meja.

Langit menyeringai. “Gue mau balik tadi malam, tapi nggak dapat tiket, terpaksa pagi-pagi dari Singapore.”

“Kayaknya acaranya belum selesai deh, keluarga kita masih sibuk ngobrol. Ke kamar gue aja, yuk.” Agni berdiri.

“Hah?” Kala menatap Agni lekat. “Apa?”

“Tidur di kamar gue aja, lo juga sekalian deh, Lang.”

“Ayo, gue juga udah nggak sabar mau rebahan.”

“Gila aja lo, Lang. Masa ke kamarnya Agni? Ini bukan apartemennya Agni.”

“Nggak apa-apa, kita kan bertiga. Lagian nyokap gue pasti sibuk ngurusin tamu. Ayo.” Agni menarik Kala untuk berdiri.

Mau tidak mau, Kala berdiri dan ikut menyeret Langit bersamanya. Mereka menuju

lantai dua di mana kamar Agni berada. Saat sampai di kamar Agni, Langit segera merebahkan dirinya di sofa Agni.

“Geser!” ucap Kala mendorong kepala Langit.

“Ranjang Agni luas, Kal. Gue capek banget.”

Kala menghela napas, menatap ranjang Agni sementara Agni masuk ke kamar dengan membawa potongan buah dan minuman. Karena tidak mungkin baginya berbaring di ranjang Agni, maka Kala duduk di atas karpet, bersandar ke sofa yang ditempati Langit.

Agni ikut duduk di sampingnya.

“Kalau lo mau tidur, tuh di ranjang gue aja.”

Kala menggeleng. “Nggak, gue cuma butuh ketenangan aja, di bawah berisik banget. Tenaga gue habis buat ngadepin orang-orang yang ngajak gue ngobrol.”

Agni tertawa. Kala memang orang yang introvent, berbeda dengan Langit yang ekstrovent. Karena itulah Kala lebih cepat lelah jika berada di tempat yang ramai. Sementara Langit selalu merasa lelah karena pria itu memang sangat suka tidur.

Ini pertama kalinya Kala memasuki kamar Agni di rumah orangtuanya, jika kamar Agni di

apartemen, Kala sudah sering memasukinya. Matanya menatap foto masa kecil Agni.

“Lo lucu juga waktu kecil.” Ucap Kala menatap foto yang tergantung di dinding.

Agni tertawa. “Itu waktu umur gue tujuh tahun. Di rumah Eyang di Jogja.”

“Kayaknya dulu waktu kecil kita pernah ketemu, deh. Waktu gue ulang tahun yang ke sepuluh di rumah Uti, lo ada, ‘kan? Karena gue ingat banget ada Tante Wulan hari itu.”

Agni mengangguk. “Iya, gue ada. Lo tahu? Waktu itu gue ngerasa aneh, gimana bisa yang lagi ulang tahun nggak senyum sama sekali waktu tiup lilin. Muka lo keliatan banget kalo lo males. Terpaksa.”

“Emang males. Tapi Uti semangat banget bikin acara ulang tahun buat gue, mau nggak mau gue ke Jogja. Di Jakarta, gue mana pernah mau dibikinin acara.”

“Gue pikir lo ngambek atau gimana waktu itu, lo nggak ada senyumnya sedikitpun. Ternyata lo emang nggak pernah senyum orangnya.”

“Siapa bilang?”

“Gue,” Agni tertawa. “Lo senyumnya kalau sama gue atau Langit aja, kalau sama orang lain

selain keluarga, lo datar amat. Gue nggak kebayangan gimana lo punya pacar nanti, apa pacar lo bakal betah ngadepin cowok kaku kayak lo?”

“Ngapain gue punya pacar kalau bentar lagi punya istri?” Jawab Kala santai sambil memakan potongan buah di atas meja.

“Maksud gue ntar kalau lo punya pasangan, Kalaaaaa.” Gemas Agni.

Kala menoleh, menatap Agni lekat. “Gue nggak niat punya pasangan, Ni.”

Agni mengerjap bingung. “Hah? Maksudnya?”

“Gue nggak niat pacaran atau apa, ribet.”

“Terus lo mau hidup jomblo selamanya?”

“Kan ada lo.”

“Ya nanti kalau kita cerai? Gue bisa aja nikah lagi sama orang lain. Ogah banget gue hidup jomblo sampe tua. Kesepian ntar gue.”

“Ya udah, berarti tinggal gue yang jadi duda sendirian.” Ucap Kala santai.

“Enteng banget ngomongnya.” Agni memukul lengan pria itu. “Gue bakal ngerasa bersalah banget kalau lo tetap jadi duda sementara gue nikah lagi nanti.”

“Kalau gitu, tugas lo buat cariin gue calon istri.”

“Gue buka biro jodoh buat elo, gitu?”

Kala mengangguk. “Ya, kalau nggak, gue bakal tetap jadi duda.”

“Ck.” Agni berdecak, “Nambah lagi ntar tugas gue nyariin elo jodoh. Nyari yang cocok dan betah ngadepin lo tuh susah, buktinya sampe sekarang nggak ada cewek yang bisa dapatin hati lo.”

“Kala nggak punya hati, Ni.” Ucap Langit dengan nada mengantuk. “Kayaknya hatinya dia udah dijual atau didonorin ke orang lain, deh.”

Kala tertawa pelan sementara Agni memukul kepala Langit.

“Sakit, Nyet!” Langit mengusap kepalanya dengan wajah mengantuk.

“Lo tuh yang nggak punya hati, pacaran mulu, serius kagak.”

“Males serius, belum nemu yang cocok.”

“Emang dasarnya lo aja yang nggak kepengen serius.”

“Gue kepengen, kok, tapi susah banget, dalam benak gue, belum ada bayangan gue nikah

novel.lengkap (shopee)

atau serius sama seseorang. Gue masih kepengen nikmati hidup gue yang sekarang.”

“Tante Kiki pasti nyesel punya anak kayak lo.” Cibir Agni.

Langit hanya tertawa santai, sementara Kala tersenyum kecil.

“Malah ketawa lagi!” Agni memukul-mukul lengan Langit dan sahabatnya itu hanya terbahak seraya tengkurap di sofa.

“Ni.” Panggil Kala pelan.

“Kenapa?”

“Lo … udah ke makam bokap lo?”

Agni terdiam dan berhenti memukul lengan Langit. Gadis itu menggeleng.

“Belum.”

Kala menoleh, “Mau gue temenin?”

Agni menggeleng. “Nggak usah, rencananya besok sore gue mau ke makam Papa sendiri.”

“Yakin nggak mau ditemenin?”

“Nggak, ntar lo ngeledek kalo gue nangis.”

Tangan Kala terulur untuk mengusap puncak kepala sahabatnya. “Nggak bakal ngeledek, yang doyan ngeledek elo ‘kan Langit. Bukan gue.”

Agni menatap Kala lekat, menyadari tangan Kala masih berada di puncak kepalanya.

“Gimana?” Kala menatapnya lagi.

Gadis itu mengangguk. “Oke, jemput gue di butik, ya.”

“Oke.” Kala mengangguk dan menarik tangannya dari kepala Agni. Pria itu meraih garpu dan memakan potongan buah yang Agni bawa, sementara Agni memalingkan pandangan. Saat ia menoleh menatap Langit, sahabatnya itu telah tertidur di sofa, Agni hanya bisa menghela napas menatap tukang tidur yang satu ini.

***

“Duh, udah mau nikah aja kalian.”

Kala hanya diam saat Alan yang merupakan sahabat karib ibunya duduk di sampingnya dan Agni.

“Padahal dulu kecil-kecil masih Om gendong ke mana-mana.”

Kala hanya meringis.

“Kal.”

“Hmm.”

“Beneran mau nikah?”

“Iya.”

“Duh, cucok.” Alan kembali tersenyum seraya mencolek dagu Kala. “Keponakan Om udah gede rupanya.”

“Lan.” Jovanka datang untuk menyelamatkan putranya dari gangguan Alan. “Udah, Beb. Dari tadi lo gangguin Kala mulu.”

“Habisnya gue terharu, Beb. Dulu suka banget ngikut gue ke mana-mana, sekarang udah mau nikahin anak orang aja. Sebagai ibu yang turut membesarkannya, gue bangga.” Alan menyeka airmata tak terlihat di sudut matanya.

Agni hanya meringis melihat Alan.

“Sana lo ngobrol kek sama siapa, gangguin anak gue mulu.”

“Heh, anak gue juga keleees.” Alan menatap galak pada Jovanka. “Inget siapa yang suka jagain Kala kecil waktu dia demam? Gue, Beb. Gueeee.”

“Iya, iya, sana, lo dicariin laki gue.”

“Ngapain laki lo nyariin gue? Udah muak dia ngeliat kelakuan lo? Atau dia akhirnya sadar punya istri nenek lampir?”

Jovanka mendorong Alan pergi sementara sahabatnya itu hanya mengomel tidak jelas.

Jovanka menatap putranya dan calon menantunya.

“Tante udah makan?” Tanya Agni dengan sopan.

Jovanka mengangguk. “Udah.”

Agni tersenyum, tidak tahu harus mengatakan apa lagi, sungguh ia takut terhadap ibunya Kala. Takut jika wanita itu membencinya atas sikap ibunya dulu.

“Kebaya kamu cantik, Ni.” Puji Jovanka tulus.

“Rancangan Agni sendiri.” Ucap Kala.

“Cantik, Tante suka detailnya.”

“Makasih, Tan.” Agni tersenyum lebar, tak menyangka bahwa Jovanka akan memujinya, ibunya saja tak pernah memuji hasil karyanya sekalipun, dan ini pujian pertama yang ia dapatkan dari orang-orang terdekatnya selain Kala dan Langit.

“Kamu jahit sendiri?”

“Iya, aku kerjain sendiri, Tan.”

“Tante suka perpaduan warnanya, butik kamu di mana, sih? Boleh Tante mampir sesekali?”

“Boleh, boleh banget, Tan.” Agni segera memberitahu Jovanka di mana butiknya berada. “Bukan butik gede, sih, Tan. Tapi isinya hasil rancangan terbaik aku.”

“Nanti kalau Tante mampir, Tante kabarin kamu.”

Agni mengangguk semangat. “Aku tunggu kapan aja Tante mau mampir.”

“Kalian sudah makan?”

“Udah.” Kala yang menjawab.

“Oke, bentar lagi kita pulang, Kal. Acaranya udah mau selesai.”

“Ya.”

Jovanka pergi mencari suaminya, sementara Agni menatap wanita itu dengan tatapan lekat.

“See? Nyokap gue nggak makan orang, lo masih aja ketakutan setiap kali ngeliat nyokap gue.”

Agni menoleh. “Gimana nggak takut, soalnya nyokap gue dulu bikin nyokap lo marah banget.”

“Itu udah lewat, nyokap gue nggak nyimpan dendam.”

“Kalian kenapa nggak bangunin gue?” Langit datang dengan wajah baru bangun tidur. “Gue ditinggal sendiri di atas.”

“Tidur lo kayak kebo.” Ucap Kala.

Langit duduk di samping Kala dan Agni, mengambil minuman Kala dan meminumnya sementara Kala hanya membiarkan. Dilarang pun percuma, Langit memang selalu suka bersikap seenaknya.

***

Kala duduk di mobil, menunggu Agni yang sedang ‘berbicara’ dengan ayahnya di sana. Pria itu memerhatikan sahabatnya yang menangis di depan makam sang ayah. Kala masih ingat bagaimana kondisi Agni ketika ayahnya pergi untuk selama-lamanya, butuh waktu yang cukup lama untuk ia dan Langit

membawa kembali senyum di wajah gadis itu. Bagi Agni, ayahnya adalah segalanya, dan ditinggal pergi secara mendadak, membuat gadis itu kehilangan arah dan kehilangan semangat hidup.

Kala dan Langit berjuang keras untuk membuat gadis itu kembali ceria setelah kehilangan berat yang harus Agni hadapi secara mendadak.

Satu jam setelahnya, Agni melangkah menuju mobil Kala dengan mata yang bengkak.

“Jangan ngedelek.” Ucap Agni mengusap matanya yang bengkak karena ia menangis terlalu lama di depan makam ayahnya.

Kala menyodorkan tisu kepada Agni yang segera menerimanya.

“Bengkak banget ya, Kal?”

“Sedikit.” Ucap Kala.

Agni bersandar di kursi, terdiam menatap tangan yang berada di pangkuannya.

“Mau makan es krim dekat SMA kita dulu?”

Agni mengangguk. “Mau.”

Kala mengemudikan mobilnya menuju Harrow International School, sudah lama rasanya ia tidak datang ke daerah ini, sudah banyak perubahan terjadi di sekitar gedung sekolahnya, namun kedai es krim langganan mereka tetap berada di sana. Bangunan yang dulunya hanya sebuah ruko

kecil, kini telah menjelma menjadi kedai es krim yang terkenal di wilayah itu.

Kala memarkirkan kendaraannya di seberang kedai es krim, keduanya keluar dari mobil. Saat hendak menyeberang, Kala berdiri di

depan Agni, meraih tangan Agni dan mengenggamnya. Agni tersenyum melihat tangan mereka yang bertaut, Kala dengan kebiasaannya yang akan menggandeng Agni ketika menyeberang tidak pernah berubah sejak dulu.

“Mau pesan rasa apa?” Tanya Kala berdiri di depan counter pemesanan.

“Mau rasa matcha dan vanila.”

“Oke, duduk aja, ntar gue bawain.”

Agni mengangguk, menatap meja di mana dulu mereka selalu duduk bersama Langit, ia segera duduk di meja itu. Ia tertawa melihat fotonya, Kala dan Langit yang terpajang di dinding, karena mereka adalah langganan tetap kedai ini, pemilik kedai bahkan sangat mengenali mereka dan mengambil foto mereka saat tengah makan es krim lalu memajangnya di dinding.

“Foto itu masih ada sampe sekarang.” ucap Agni pada Kala yang datang membawa dua mangkuk es krim.

Kala ikut menoleh, lalu tertawa pelan. “Kita ke sini hampir setiap hari, Langit selalu bikin rusuh di sini.”

“Gue kangen masa-masa kita sekolah dulu, masalah terberat kita cuma tugas sekolah yang

makin banyak, sementara elo adalah ketua OSIS paling galak sepanjang masa. Lo bahkan tega hukum gue dan Langit yang telat waktu upacara.”

Kala hanya menyeringai. “Kalian ‘kan emang hobi telat, sesekali dihukum biar ada efek jera.”

Agni hanya mendengkus sinis, menyuap es krim ke dalam mulutnya.

“Masih enak kayak dulu.” Ucapnya menyuapkan sesendok besar es krim rasa matcha ke mulut Kala yang menerimanya dengan pasrah.

novel.lenggang(shopee)

“Rasa rumput.” Ucap Kala. Cepat-cepat menelan es krim yang terasa aneh baginya itu.

“Enak tahu, Kal. Lo doyan minuman rasa matcha, tapi nggak doyan sama es krimnya, aneh banget.”

Kala menyuap sesendok besar es krim rasa vanila ke mulutnya. Mereka kembali mengobrol seraya mengenang masa sekolah yang menurut mereka adalah masa-masa terbaik dalam hidup mereka.

Kala tersenyum saat Agni kembali ceria, binar di mata gadis itu kembali hidup, kesedihan yang tadi Agni rasakan ketika berada di makam

ayahnya telah menguap. Wajah yang tadinya tampak sendu, kini kembali ceria.

“Kenapa?” Tanya Agni saat melihat Kala memerhatikannya seraya tersenyum kecil.

“Gue seneng liat lo senyum lagi.” ucap Kala pelan.

Agni mengerjap, menatap Kala yang tampak santai menikmati es krimnya. Gadis itu lalu memalingkan pandangan, menatap pada jendela, namun diam-diam ia tersenyum. Kala selalu tahu bagaimana cara membuatnya tersenyum lagi. Pria itu mungkin tak banyak bicara, tetapi tindakannya selalu membuat Agni merasa beruntung memiliki Kala dalam hidupnya.

novel.lengkap (Snapchat)

SEMBILAN

“Coba tanya sama Agni, Mas. Untuk pakaian adatnya Mama yang pilih atau gimana?”

Kala menoleh menatap ibunya. “Bukannya Mama udah koordinasi sama Tante Wulan?”

Jovanka menghela napas. “Males Mama ngomong sama dia.”

“Ma, nanti bakal jadi besan, loh.” Ucap Ivana yang ikut duduk di sofa. “Masa iya nanti Mama nggak akrab sama Mamanya Mbak Agni?”

“Memangnya Mama harus akrab sama dia, nggak, ‘kan?”

Kala melirik ayahnya yang hanya diam seraya membaca buku. Dirga selalu mencari jalur aman di setiap percakapan yang mengikutsertakan Wulan di dalamnya.

“Nggak harus akrab juga, tapi seenggaknya Mama berhenti sinis ke Tante Wulan.” Ucap Kala, bagaimana pun ia tidak ingin ibunya dan calon ibu mertuanya masih perang dingin sampai sekarang, bahkan setelah dua puluh sembilan tahun berlalu.

“Susah, Mas. Kalo ingat gimana kelakuan dia dulu, bikin Mama darah tinggi.”

“Kan udah lewat, Ma. Udah jadi masa lalu. Aku nggak mau nanti Agni jadi kepikiran sama hubungan Mama dan Tante Wulan.”

“Mama nggak benci dia, kok. Cuma buat akrab tuh nggak bisa.”

“Ya nggak harus akrab-akrab banget, tapi seenggaknya bisa jadi besan yang berhubungan baik,”

“Ya udah deh, nanti Mama ngomong sama nenek lampir itu!” ketus Jovanka seraya melangkah pergi menuju kamar. Dirga, Kala dan Ivana menghela napas panjang. Ketiganya menatap kepergian Jovanka dengan desahan napas yang terasa berat.

Tanpa kata-kata Dirga meletakkan bukunya dan menyusul istrinya ke kamar, sudah bisa dipastikan ia harus membujuk istrinya yang sedang merajuk.

“Mama dikit-dikit ngambek.” Keluh Ivana.

Kala memilih diam dan duduk di sana, menemani adiknya menonton TV.

“Mas.”

“Hmm.”

“Aku boleh nanya, nggak?”

“Apa?”

“Mas sama Mbak Agni pacaran, ya?”

Kala menoleh untuk menatap wajah adiknya. “Nggak juga.”

“Terus, kok nikah?”

“Karena Mas ngerasa cocok dan sayang sama dia, dia juga gitu.”

“Aku pikir Mas pacaran sama Mbak Agni, tapi kalian kadang kayak orang pacaran, loh. Mas kalau sama Mbak Agni jadi banyak senyum.”

novel.lengkap (shopee)

“Oh, ya?” Kala baru tahu hal ini, atau dia memang tidak menyadari hal ini sejak dulu?

“Iya, Mas bisa ketawa, bisa ngomel, itu sama Mbak Agni doang. Makanya aku nggak kaget kalau Mas nikah sama Mbak Agni, karena aku pikir Mas pacaran sama dia.”

Kala hanya tersenyum kecil, mengusap kepala adiknya.

“Kamu nggak masalah, ‘kan, kalau Mas nikah sama Agni?”

“Ya nggaklah, Mbak Agni baik tau, aku suka sama Mbak Agni. Orangnya asik.”

“Bagus deh.” Jadi Kala tidak perlu mengkhawatirkan hubungan antar ipar untuk ke depannya, cukup hubungan antar besan saja yang

membuatnya sedikit sakit kepala setiap kali memikirkannya.

***

“Hai, Dokter.”

Kala berhenti melangkah saat seseorang menyapanya dengan suara ramah. Ia memicing, mengingat siapa gadis yang tengah menyapanya saat ini.

“Dokter lupa sama saya?”

“Maaf, saya tidak terlalu pandai menghafal nama dan wajah seseorang.”

“Astagaaa, saya Asyifa Dinara, Dok.”

“Oh.” Siapa itu Asyifa Dinara? Pikir Kala. Meski wajahnya terlihat tidak asing.

novel.lemsap (sanee)

“Saya habis kontrol sama Dokter Bagas.”

Kala mengangguk.

“Dokter sedang sibuk? Udah makan siang? Ini jam makan siang, Dok.”

“Saya masih punya beberapa pekerjaan.” Ucap Kala.

“Ah, sial!” Asyifa menutupi wajahnya dengan tas.

Kala mengernyit heran, mengapa gadis ini menutupi wajahnya dengan tas?

“Dok, maaf, ternyata wartawan ngejar saya sampai ke rumah sakit.” Asyifa berlindung ke tubuh tinggi Kala.

Kala memelotot, hendak bergerak mundur tetapi Asyifa memegangi snelli yang dikenakannya. Kala tergagap saat gadis itu merapat ke tubuhnya.

Sial! Kala melirik beberapa perawat yang menatap mereka dengan mulut terbuka.

“Mbak Asyifa, cerita sedikit, dong, pacar barunya siapa?” Tiba-tiba saja tiga orang wartawan sudah mengerubungi Kala dan Asyifa.

“Dokter ini ya? Katanya pacar barunya kemarin orang yang kerja di bidang kesehatan, ‘kan?”

“Dok, punya hubungan apa sama Asyifa Dinara?”

“Eeemm … teman-teman, maaf, tapi tolong jangan wawancara saya di sini, ini tempat umum dan ini juga rumah sakit.” Ucap Asyifa.

“Dokter ini pacarnya Mbak Asyifa? Siapa namanya, Dok?”

Wajah Kala berubah kaku. Pacar? Apa-apaan itu?

Ia melangkah mundur, menatap tajam Asyifa Dinara yang berdiri di depannya. Kala paling benci dengan situasi seperti ini. Ia berniat pergi tetapi tiga wartawan itu kembali mencegatnya.

“Saya hanya dokter di sini dan tidak kenal dengan gadis itu!” ketus Kala.

“Tapi tadi Mbak Asyifa memeluk Dokter—“

“Siapa yang meluk calon suami saya?!”

Kala menoleh, menemukan Agni yang mendekat dengan wajah marah, gadis itu segera memeluk lengan Kala.

“Jadi Dokter bukan pacarnya Asyifa Dinara?”

“Asyifa siapa, sih?” Tanya Agni. “Enak aja ngaku calon suami orang sebagai pacar.”

Kala menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Pria itu segera menarik Agni pergi.

“Tunggu dulu, Dok. Benar Mbak ini calon istrinya?”

“Iya, ini calon istri saya. Silakan pergi sebelum saya panggil bagian keamanan.” Kala meraih bahu Agni dan memeluknya, membawa Agni pergi. Pria itu merogoh saku celana untuk mengambil ponsel, Kala segera menghubungi

novel.lookal/shaqeela

bagian keamanan untuk mengusir wartawan yang tiba-tiba masuk ke area rumah sakit, sangat menganggu sekali.

“Siapa, sih, mereka?” Tanya Agni melangkah bersama Kala menuju ruang kerjanya.

“Wartawan.”

“Kok bisa masuk?”

“Nggak tahu, tiba-tiba aja masuk.” Kala menoleh menatap Agni. “Untung lo dateng.”

“Gue bosan di butik, makanya ke sini. Makan, yuk. Tapi di luar, gue bosan makan di kafe rumah sakit.”

Kala mengangguk. “Ikut gue dulu ke ruangan sebentar, mau ngasih laporan ke Dokter Bagas.”

“Oke.”

Agni masih memeluk lengan Kala dan pria itu tidak melakukan apa-apa untuk menarik lengannya. Toh hampir semua karyawan di rumah sakit sudah tahu bahwa ia dan Agni akan segera menikah. Ditambah dengan Langit memposting foto lamarannya waktu itu di laman akun media sosialnya, membuat berita itu semakin heboh di dunia maya. Wartawan-wartawan itu mungkin sudah tahu siapa Kala sebenarnya, namun mereka sengaja berpura-pura tidak mengenali

novel_lelaki_kaya(shopee)

Kala untuk mencari berita yang bisa ‘dipasarkan’ di media sosial, dan hal itu membuat Agni cukup kesal, pasalnya ia tahu bahwa Kala tidak suka dijadikan sebagai pusat perhatian.

Kala dan Agni makan siang bersama di sebuah restoran yang tidak jauh dari rumah sakit.

“Yang di rumah sakit tadi bukannya artis yang sempet jadi pasien lo, ‘kan, Kal?”

Kala mengangguk. “Ya.”

“Ngapain dia di rumah sakit?”

“Kontrol kesehatan, Ni.”

“Dia sengaja deketin lo, ‘kan?” Agni memicing.

Kala hanya menghela napas dan mengangkat bahu. “Nggak tahu gue.”

“Oh, ya, gue mau ingetin lo, kita jadi ke Singapore weekend ini, ‘kan? Lo dan Langit janji mau nemenin gue nonton konser,

kita udah beli tiket konsernya dari beberapa bulan lalu kalau lo lupa."

"Iya, gue nggak lupa."

Agni menyeringai. "Ntar kita nginap di apartemen Langit aja."

Kala mengangguk. "Ya."

***

Kala dan Agni turun dari mobil yang mengantar mereka ke pintu keberangkatan Terminal 3 Bandara International Soekarno Hatta. Kala menyeret kopernya dan koper Agni sementara gadis itu sibuk video call dengan Langit.

"Gue sama Kala udah di bandara, lo jangan lupa jemput ntar."

"Iya, lo tenang aja. Ini bentar lagi gue otewe ke bandara."

"Oke, see you, Lang. Jangan sampe telat lo."

"Iya, Paduka Ratu."

Satu setengah jam kemudian, Agni dan Kala memasuki pesawat komersial yang akan mengantar mereka ke Singapura. Kala telah membeli tiket kelas bisnis untuknya dan Agni.

"Kenapa nggak tiket yang ekonomi aja, sih?" Tanya Agni seraya duduk di kursinya.

"Sempit, kaki gue ditekuk jadinya."

"Salah sendiri punya kaki panjang banget." Ucap Agni memasang seatbelt.

Kala hanya tersenyum tipis, mengeluarkan buku dari dalam tas kecil yang dibawanya. Sementara Agni sudah bersiap untuk tidur,

mereka memang mengambil penerbangan malam ke Singapura, dikarenakan hari ini Kala harus tetap bekerja dan baru selesai pukul delapan malam.

Agni merebahkan kepala di bahu Kala sementara pria itu fokus membaca buku.

“Kal.” Agni bergumam pelan.

“Hmm.”

“Istirahat, gih. Lo baca buku mulu.”

“Sebentar lagi. Lo tidur aja, nanti gue bangunin kalau udah landing.”

“Ya udah, terserah lo, deh.” Agni memejamkan mata, Kala membiarkan gadis itu bersandar padanya, saat ia merasa Agni kedinginan, Kala menyelimuti gadis itu dengan selimut. Ia tersenyum melihat betapa mudahnya Agni terlelap, pria itu mengusap kepala Agni sebelum melanjutkan untuk membaca buku.

Hampir dua jam penerbangan, akhirnya mereka mendarat di Changi International Airport, Agni berjalan dengan wajah mengantuk sementara Kala menyeret koper mereka.

“Langit mana, sih, Kal? Jangan bilang dia belum sampe.” Agni menutup mulutnya dengan telapak tangan saat menguap.

Kala tertawa pelan, rambut gadis itu acak-acakan, matanya bengkak karena mengantuk dan pipinya berwarna pink alami karena tidak memakai make up. Kala mengulurkan tangan untuk merapikan rambut Agni.

“Telepon, gih.” Ucapnya mengikat rambut Agni menjadi ekor kuda sementara gadis itu menghubungi Langit.

“Di mana lo?” Tanya Agni saat Langit menjawab panggilannya.

“Di lobi depan.”

“Ya udah, tunggu di sana.”

Beberapa saat kemudian Agni tersenyum melihat Langit yang malambai padanya, gadis itu melangkah cepat dan melompat dalam pelukan Langit.

“Kayak nggak ketemu setahun aja, Ni.” Cibir Langit namun tetap membalas pelukan Agni.

Agni hanya terkekeh, merangkul leher Langit. “Mobil lo di mana?”

Langit menunjuk mobilnya yang menunggu.

“Laper, Lang. Makan dulu, ya.”

“Oke.”

Langit masuk ke kursi pengemudi sementara Agni di sampingnya, Kala sendiri

sudah duduk di kursi belakang seraya mengecek pekerjaan melalui Ipad.

Setelah mengisi perut, mereka langsung menuju apartemen Langit yang berada di kawasan Orchard. Agni merebahkan diri di sofa sementara Kala duduk di dekat kakinya.

“Tumben apartemen lo rapi.” Ucap Agni melihat apartemen Langit yang tampak bersih dan rapi. “Biasanya juga berantakan.”

Langit duduk di karpet seraya menyeringai. “Gue bersihin biar lo nggak ngomel, males gue denger lo ngomel-ngomel soal apartemen gue.”

“Kalau nggak gitu, lo tetap jorok.” Agni meraih sekaleng soda dingin yang Langit bawa dari dapur. “Gue tidur di kamar mana?”

novel.lengkap (

“Kamar yang biasa.”

“Oke, gue mau tidur. Ngantuk banget.” Gadis itu menyerahkan sisa sodanya kepada Kala yang menerimanya dengan pasrah, Agni menyeret kopernya dan masuk ke kamar tamu yang biasanya ia tempati setiap kali menginap di sini, sementara Kala akan tidur bersama Langit.

“So, sudah berapa persen persiapan pernikahan lo sama Agni?” Tanya Langit.

“Mungkin udah sembilan puluh persen, nyokap gue dan nyokapnya Agni yang ngurus semuanya.”

“Yakin mereka nggak berantem ngurus beginian? Mak-mak biasanya selalu beda pendapat soal apa pun tentang pernikahan.”

Kala mengangkat bahu. “Kayaknya aman-aman aja, gue nggak denger Mama ngeluh apa-apa ke gue belakangan ini.”

“Bagus, deh. Gue takut Tante Joo emosi dan nyuruh batalin pernikahan kalian. Kan berabe.”

Kala hanya tertawa. “Nggaklah, lagian yang lebih banyak interaksi sama Tante Wulan itu Om Alan, Mama sengaja melibatkan Om Alan buat jadi perantara komunikasi sama Tante Wulan.”

Langit tertawa. “Nyokap lo emang cerdas, sih.” pujinya sambil tertawa.

***

novel lovekap (shopee)

“Nggak.” Kala memelotot saat Agni menyuruhnya memakai bando devil berwarna pink ketika hendak pergi ke tempat konser.

“Pake ya, Kal.” Bujuk Agni. “Lo cakep pake itu.”

“Langit aja.”

“Idih, ogah!” Langit memelotot. “Nggak mau gue.”

“Gue juga nggak mau.” Kala memakai topi di kepalanya. “Lo aja, Ni.”

“Kalian nggak asik banget.” Agni mengenakan bando itu di kepalanya.

“Ini aja gue sama Kala relain nonton konser girl group Korea itu buat lo, Ni.”

“Jangan salah, Lang. Banyak kok fanboy grup ini, malah anak presiden juga suka sama mereka.”

Langit hanya memutar bola mata. Mereka memilih menggunakan bus menuju Singapore National Stadium, yang merupakan stadium terbesar di Singapura saat ini, yang juga menjadi lokasi di mana konser dari girl group Korea Selatan kesukaan Agni dilaksanakan.

“Kayaknya cuma kita deh yang cowok, Kal.” Ucap Langit saat mereka sampai di depan stadium. Stadium yang tidak jauh dari Masjid Sultan itu sudah begitu ramai oleh para penikmat konser yang sebagian besar adalah perempuan.

“Kagaklah, banyak kok cowok juga nonton, kalian tuh belum ketemu aja, di dalem banyak banget fanboy yang udah nunggu.”

Kala yang sejak tadi hanya diam, mengikuti Agni untuk antre masuk ke area konser. Dan memang benar, tiga puluh persen penonton konser hari ini adalah laki-laki, Langit sedikit lega mengetahui fakta itu.

Agni membeli tiket konser VIP, yang artinya mereka berdiri di dekat stage. Pada awal konser dimulai, Kala dan Langit mengeluh karena mereka harus berdiri lama sementara Agni tidak peduli dengan keluhan itu karena ia sibuk berteriak memanggil nama member dari anggota girl group yang mereka tonton, namun lama-lama, Kala dan Langit cukup menikmati, terlebih Langit yang ikut berteriak heboh bersama Agni dan membuat Agni tertawa terbahak-bahak.

Lagipula, bukan hanya sekali ini Agni menyeret mereka untuk menonton konser bersama.

***

“Kaki gue sakit.” Agni berjongkok di trotoar setelah konser selesai. Ia tadi melompat-lompat bersama Langit dan bersenang-senang, sementara Kala hanya diam meski ia pun cukup

menikmati konser malam ini. “Nggak kuat jalan lagi.” Agni duduk di trotoar karena lelah.

Langit juga duduk di sampingnya.

Kala menyodorkan air mineral kepada Agni yang menerimanya, meminumnya bagai unta yang kehausan.

Mereka memilih duduk di sana untuk sejenak, melepas penat setelah berdiri selama berjam-jam di dalam stadium.

“Ayo, gue udah ngantuk.” Ucap Kala.

“Kaki gue sakit, Kal.” Rengek Agni.

Kala menghela napas, lalu berjongkok di depan Agni. “Gue gendong.”

Agni tersenyum lebar, segera naik ke atas punggung Kala yang menggendongnya menuju stasiun MRT terdekat.

“Lain kali ambil tiket yang duduk makanya.” Ucap Kala saat Agni meletakkan dagu di bahunya. “Sakit sendiri kan lo?”

“Kan ada lo yang gendong.” Kekeh Agni memeluk leher Kala.

Kala hanya memutar bola mata. Sementara Langit yang membawa tas Agni, diam-diam memotret sahabatnya dari samping, tersenyum

lebar melihat hasil jepretannya lalu menyimpan ponselnya ke saku celana.

Sejujurnya, banyak sekali hasil foto yang Langit ambil secara diam-diam saat Kala dan Agni sedang bersama, entah mengapa, bagi Langit mereka terlihat serasi. Sejak dulu, sejak pertama kali Langit melihat Kala dan Agni tampak akrab di kedai es krim waktu itu, ia sudah merasa bahwa Agni dan Kala terlihat cocok sebagai pasangan, karena Kala selalu sabar menghadapi Agni yang keras kepala dan banyak tingkah, Langit mengenal Kala sejak mereka masih sama-sama mengenakan popok, dan hanya Agni, satu-satunya perempuan yang tidak membuat Kala menampilkan raut sinis di wajahnya.

Sayang sekali Kala dan Agni tidak memiliki rasa melebihi sahabat. Namun … siapa yang bisa membaca masa depan? Langit berani bertaruh, ketika Kala dan Agni semakin dekat setelah mereka menikah, ia yakin salah satu dari keduanya akan memiliki perasaan yang lebih dari sekedar sahabat, bisa salah satu, atau bahkan bisa keduanya.

Langit mendongak menatap lampu-lampu jalanan Singapura, ia akan ingat hari ini, hari di

mana Langit bertaruh pada dirinya sendiri bahwa kedua sahabatnya mungkin akan saling jatuh cinta.

SEPULUH

“Lo cocok banget pake beskap.”

Kala menoleh, menatap Langit yang memasuki kamarnya.

“Aneh, nggak, sih?” Tanyanya pada sang sahabat.

Langit menggeleng. “Cakep, Kal.”

“Agak gerah.” Ucap Kala.

Langit tertawa, duduk di atas ranjang Kala sementara pria itu berdiri di depan kaca.

novel lengkap (shopee)

“Nggak nyangka lo beneran nikah sama Agni.” Ucap Langit, berbaring santai di ranjang itu. “Kalian bakal malam pertama nggak, sih?” Tanyanya penasaran.

“Lo lupa tujuan gue nikahin Agni buat apa?” Tanya Kala.

“Bener juga.” Langit bangkit duduk, menatap Kala. “Nanti beneran lo bakal cerein Agni, Kal?”

Kala menghela napas panjang, membalikkan tubuh menatap Langit. “Gue nggak tahu gimana masa depan nanti, tapi kalaupun gue dan Agni berpisah, gue harap nggak ada masalah di antara kami. Gue kepengen liat Agni sukses, sebelum dia

sukses dengan karirnya, gue bakal tetap di samping dia.”

“Dan setelah dia sukses?”

Kala kembali membelakangi Langit. “Maka dia berhak memilih jalan hidup yang diinginkannya.”

“Lo nggak keberatan jadi duda?”

Kala menggeleng. “Nggak.”

Langit kembali merebahkan diri di kasur. Menatap langit-langit kamar sepupunya itu. Diam-diam, Langit bertanya-tanya, masa depan seperti apa yang akan menanti mereka di ujung jalan sana? Apakah mereka tetap akan menjadi sahabat seperti sekarang? Jika Kala dan Agni berpisah dan memutuskan untuk mencari kebahagiaan masing-masing, bisakah mereka tetap tertawa bersama dan tidak akan ada yang tersakiti?

“Mas?” Jovanka membuka pintu kamar dan menatap ke dalam. “Udah siap? Mobilnya udah siap di bawah.”

“Iya, Ma.”

Langit bangkit berdiri, menatap sahabatnya lekat, lalu ia memeluk Kala dengan erat.

“Apa pun yang terjadi di masa depan nanti, gue harap kita bakal tetap saling ada untuk satu sama lain.” ucap Langit pelan.

“Ya.” Kala menepuk bahu Langit sekilas.

***

Kala duduk di depan Paman Agni, Om Suryo. Om Suryo adalah wali nikah Agni yang menggantikan tugas Ayah Agni yang telah tiada. Om Suryo sendiri adalah adik kandung dari

ayah Agni dan Fabian, pria itu mengulurkan tangan ke atas meja.

“Bisa dimulai?”

Kala mengangguk, menjabat tangan Suryo Praja dengan erat.

Langit yang duduk di samping Ivana, ikut merasa tegang.

“Mas Langit.” Ivana berbisik.

“Hmm.” Langit bergumam dengan tatapan mata lurus kepada Kala yang menjabat tangan Suryo Praja. “Kenapa, Van?”

“Aku deg-degan.”

Langit menoleh dan mengangguk. “Mas Langit juga.”

“Saya nikahkan engkau dengan keponakan saya Agni Liliandra Praja binti almarhum

novel.lentikkapshopee)

Hermawan Praja dengan mas kawin perhiasan emas seratus gram dibayar tunai!”

Langit menahan napas menunggu Kala berbicara.

“Saya terima nikahnya Agni Liliandra Praja binti almarhum Hermawan Praja dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!”

“Sah?” penghulu bertanya kepada saksi-saksi yang duduk di sana, yang salah satunya adalah Dirga.

“Sah!”

“Alhamdulillah ….”

Langit menghela napas lega, begitu juga Ivana.

Kala sendiri, diam-diam menarik napas lega, seakan beban berat yang tadinya ada di pundaknya, kini telah terangkat sempurna. Ia masih duduk di sana saat Agni datang diapit oleh ibu dan bibinya. Kala menoleh, menatap gadis cantik dengan kebaya berwarna silver itu, ia tersenyum dan Agni juga tersenyum padanya.

Cantik, adalah kata yang terlintas pertama kali di benak Kala melihat penampilan Agni hari ini. Sama seperti saat pertama kali ia melihat Agni di halaman belakang rumah neneknya di

Yogyakarta, dia terpesona pada gadis itu saat berumur enam belas tahun. Dan kali ini, ketika umurnya hampir dua puluh sembilan tahun, ia kembali terpesona untuk kedua kalinya.

Setelah prosesi tukar cincin selesai, dan mereka sudah menandatangi surat-surat pernikahan mereka, Kala menoleh kepada Agni dan menatap gadis itu secara langsung.

“Cantik.” Pujinya tulus.

Agni tersenyum dan memukul pelan lengan Kala. “Apaan sih lo,” bisiknya karena malu.

Kala kembali menatap ke depan, tersenyum kecil pada Langit yang menyeringai lebar tidak jauh darinya.

“Well, sekarang satu-satunya yang lajang di antara kita cuma gue.” Ucap Langit mendekati Kala dan Agni.

“Nggak usah ngeledek lo, kenapa pacar lo di Singapore nggak dibawa ke sini? Bukannya lo bucin sama dia?” Tanya Agni.

Langit menggeleng. “Udah putus.”

“Lagi?” Gadis itu menatap tak percaya.

Langit mengangguk. “Ya, bosan gue sama dia.”

“Hadeh, Laaaang. Kapan tobatnya lo?”

Tawa Langit terdengar cukup keras. “Dari pada mikirin kapan gue tobat, mending mikirin, kalian bakal bulan madu di mana?” Goda Langit.

Kala hanya diam sementara Agni memelotot seraya memukul lengan Langit.

***

“Sebenarnya gue nggak ngarepin ini.” ucap Agni saat Langit mengantarnya ke bandara. Ternyata Jovanka sudah menyiapkan tiket berbulan madu untuknya dan Kala menuju Bercelona. “Lo ntar nyusul kita ke sana ya, Lang.”

“Ogah, ini bulan madu kalian. Masa iya gue nyusul?”

“Bulan madu apaan.” Ucap Agni melirik Kala yang memejamkan mata di kursi belakang. “Lo tidur, Kal?”

“Hmm, ngantuk banget. Capek juga.”

Ya, mereka berangkat bulan madu satu hari setelah acara pernikahan mereka dilaksanakan, malam pertama mereka berlalu begitu saja karena saat keduanya masuk ke dalam kamar, keduanya sudah lelah luar biasa dan segera tidur, tidak ada waktu untuk mengobrol atau membicarakan apa pun. Mereka tidur di satu ranjang dengan sebuah bantal yang menjadi

pembatas. Lalu pagi harinya mereka harus mengejar penerbangan menuju Barcelona.

“Gue juga masih capek banget. Tamu yang hadir banyak banget, rasanya gigi gue mau rontok karena kebanyakan senyum, kaki gue juga sakit karena berdiri mulu. Relasi orangtua lo nggak main-main, Kal.”

“Harusnya kemarin kita request nikah di KUA aja, Ni.” Gumam Kala.

Langit tertawa mengejek. “Nikah di KUA doang? Nggak salah? Udahlah, kalian jangan kebanyakan ngeluh, hitung-hitung nyenengin hati orangtua kalian, gue liat Tante Joo dan Tante Wulang bahagia di acara kemarin, mereka juga mengobrol beberapa kali. Berkat kalian menikah, hubungan Tante Joo dan Tante Wulan semakin membaik.”

Kala juga menyadari itu, beberapa kali ia melihat ibunya dan ibu Agni mengobrol bersama. Ia merasa jauh lebih lega melihat hubungan yang semakin membaik di antara kedua wanita itu.

“Lo beneran nggak mau nyusul kita? Masa kita liburan cuma berdua?” Agni masih berusaha membujuk Kala agar ikut bersama mereka ke Barcelona.

“Nggak, jadwal gue minggu ini padat, Ni. Gue harus ke Jepang, Seoul, Hongkong dan beberapa Negara lagi. Kalian nikmatin deh liburan kalian.”

“Video call tiap hari, ya.” ucap Agni.

“Nggak lah, ngapain gue video call kalian mulu, mending gue nyari pacar baru,”

“Dasar bangke!” Agni menoyor kepala Langit.

“Udah sana, masuk. Gue mau balik. Uti nungguin gue di rumah.”

Agni memeluk Langit dengan erat. “Bye, Lang.”

“Bye.”

Kala menyeret koper mereka memasuki bandara, sementara Agni sibuk melambai pada Langit yang berdiri di samping mobil.

Penerbangan yang benar-benar melelahkan, mereka transit di dua negara sebelum akhirnya sampai di Barcelona. Meski duduk di kursi First Class selama dua puluh jam dan belum termasuk waktu yang mereka habiskan untuk transit di dua negara, akhirnya mereka bisa merebahkan diri di hotel dan beristirahat dengan tenang.

“Kayaknya gue mau tidur aja deh selama di sini.” Ucap Agni. “Capek banget nggak, sih?”

“Hmm,” Kala yang berbaring di sampingnya hanya bergumam dengan mata terpejam.

“Sana mandi dulu lo, baru tidur.”

“Lo duluan.”

“Nggak, kalau gue duluan, ntar pasti lo tidur dan nggak mau bangun lagi.” Agni berdiri dan menarik Kala untuk duduk. “Mandi dulu, Kal.”

Mau tidak mau, Kala bangkit duduk dengan wajah lelah. “Ambilin baju gue di koper, ya.”

“Iya.”

Agni membuka koper Kala dan mengambilkan pakaian untuk pria itu kenakan, setelah itu ia menyusun baju-baju mereka ke lemari. Mereka akan di sini selama lima hari, dan Agni berniat untuk menghabiskan waktu sebagian besar untuk tidur karena ia yakin Kala juga akan melakukan hal yang sama.

Tidakkah rugi sudah terbang sejauh ini dan mereka hanya tidur?

Karena Kala adalah orang yang lebih senang menghindari keramaian, Agni pun terkadang mengikuti kebiasaan Kala yang lebih suka menyendiri di tempat yang tenang, maka ia yakin

mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu di hotel daripada berjalan-jalan.

Kala dan Agni sudah makan di pesawat dan masih kenyang, jadi keduanya memutuskan untuk segera tidur saja. Agni berbaring di samping Kala yang sudah memejamkan matanya, gadis itu tersenyum menatap sang sahabat. Ini kedua kalinya ia dan Kala tidur satu ranjang, Agni sudah sering melihat Kala tidur, namun ini pertama kali ia memerhatikan pria itu secara

lekat. Ia suka melihat bagaimana tenangnya Kala dalam tidurnya, Agni menarik selimut dan mulai memejamkan mata.

***

Setelah menghabiskan satu hari penuh untuk memulihkan tenaga, hari ini Kala mengajak Agni untuk berjalan-jalan di sekitar hotel.

Karena mereka mengunjungi Barcelona pada akhir tahun, musim dingin sudah terasa begitu kental di negara itu, dan mereka juga akan menyambut tahun baru di Barcelona, Agni memakai mantelnya saat keluar dari hotel bersama Kala.

“Mau ke mana?”

“Mau ke Plaza De Espana?”

novel.lengkap (shopee)

“Tempat lo foto bareng Ivana waktu itu?”

Kala mengangguk. Ia memang sudah beberapa kali mengunjungi Barcelona bersama keluarganya.

“Mau.” Ucap Agni dengan semangat.

Pria itu merapikan syal di leher Agni lalu mengenggam tangan Agni dan membawa tangan itu ke dalam saku mantelnya. Agni cukup terkejut dengan apa yang Kala lakukan, namun karena cuaca cukup dingin, tangannya terasa begitu hangat dalam genggaman Kala. Mereka berjalan santai menikmati pemandangan kota dengan bangunan yang begitu estetik dan memanjakan mata. Barcelona adalah kota yang menyajikan bangunan bersejarah, arsitektur yang indah dan juga

santapan gourmet dengan nuansa khas Mediterania, ini pertama kalinya Agni menginjakkan kaki di kota ini.

“Bagus banget,” ucap Agni menatap bangunan-bangunan di sepanjang jalan. “Kenapa lo batal buat kuliah di sini?”

Kala dulu memang ingin melanjutkan kuliah di Barcelona, namun ia membatalkannya.

Pria itu hanya menggeleng. “Gue berubah pikiran.” Ucapnya pelan.

“Dulu lo selalu ngomongin soal Barcelona, London atau Amerika ke gue, tapi malah ngikut gue kuliah di Sydney.”

Kala menoleh dan tersenyum kecil.

“Kenapa lo pilih Sydney?”

Kala berdiri menatap bangunan bersejarah di depannya. “Karena lo di sana.” ucapnya pelan.

“Maksudnya?” Agni berdiri di depannya dan mendongak menatap pria itu.

“Karena lo di Sydney, jadi gue pilih Sydney.”

Langit memutuskan untuk meneruskan pendidikannya di Singapura, sejak awal Langit memang ingin menjadi pilot dan menetap di Singapura. Kala dulu memiliki tiga pilihan tempat kuliah, London, Amerika atau Barcelona, tetapi pada akhirnya Kala memilih Sydney. Mengapa ia memilih Sydney yang jelas-jelas tidak ada di dalam daftar negara tujuannya?

Karena Agni ada di sana.

“Gue nggak ngerti, Kal.” Ucap Agni pelan.

“Karena lo di Sydney sendirian. Jadi … gue putusin buat kuliah di sana. Gue nggak mau lo sendirian, siapa yang bakal nemenin lo saat lo lagi sedih karena teringat bokap lo, kalau gue di negara lain?”

Kata-kata itu membuat Agni terdiam.

“Jadi … lo pilih Sydney karena gue?”

“Ya.”

“Kal ….”

Kala tersenyum, mengusap puncak kepala Agni. “Sulit buat gue milih negara lain saat memikirkan kalau lo bakal sendirian di Sydney saat itu, lo kuliah tanpa dukungan nyokap lo, lo berjuang sendiri. Dan gue nggak bisa biarin lo sendirian gitu aja, gue juga nggak bakal tenang. Nggak peduli gue kuliah di negara mana, gue akan lebih senang saat bisa menjaga elo seperti yang selama ini gue lakuin.”

Agni mengerjap dengan mata yang basah, Kala tidak pernah mau menceritakan mengapa pria itu tidak jadi kuliah di negara impiannya, selama ini setiap kali ditanya, Kala tidak menjawabnya, dan ini pertama kalinya Agni mendengar alasan Kala batal kuliah di negara lain secara langsung.

“Thanks.” Ucap Agni serak. Airmatanya menetes begitu saja, Kala menyekanya dengan ibu jari. “Makasih karena selalu ada di samping gue.” Bukankah dirinya sangat beruntung?

Kala tersenyum kecil. “Gue suka berada di samping lo, dan gue harap gue akan selalu ada di sisi lo, sampai waktu di mana lo bisa berdiri sendiri dan nggak butuh gue lagi.”

“Gimana bisa gue nggak butuh lo?” Agni memeluk pinggang Kala. “Gue mungkin bakal ngerecokin lo seumur hidup gue.”

Kala membalas pelukan itu, meletakkan dagunya di puncak kepala Agni. “Dan gue nggak keberatan dengan hal itu.” Tangan Kala bergerak mengusap rambut panjang Agni.

SEBELAS

Agni tertawa saat Kala beberapa kali mengambil fotonya secara candid. Ia sedang berdiri dengan mulut terbuka menatap bangunan bersejarah di depannya, saat ia menoleh menatap Kala, pria itu sedang tersenyum geli mengarahkan kamera padanya.

“Liat dong hasilnya, pasti jelek.” Agni segera mendekat dengan wajah penasaran.

“Nggak.” Kala menyimpan ponselnya ke dalam saku mantel. Pria itu tersenyum simpul. “Buat koleksi gue.”

“Kal, lo doyan banget koleksi foto jelek gue. Sini liat.”

“Nggak, biar kalau lo macam-macam sama gue, gue sebarin foto aib lo.”

Agni kembali terbahak. “Sini, liaaaat.” Agni berusaha mengambil ponsel dari saku mantel Kala, tetapi pria itu menghindar dan memegangi tangan Agni. “Kal!”

“Nggak!” Kala memeluk gadis itu dari belakang. “Lo nggak boleh liat.”

“Gue pasti jelek banget.”

“Hmm … nggak, kok. Tetap cantik.” Kala berbicara sambil tertawa.

Hal itu membuat Agni tidak yakin dengan ucapan pria itu barusan. Pastilah dirinya terlihat jelek di sana.

“Lo pikir, lo doang yang punya koleksi foto aib? Gue juga punya banyak foto aib lo.” Tapi sialnya sejelek-jeleknya foto yang Agni ambil, Kala tetap terlihat tampan dari segala sisi. Bahkan saat pria itu sedang tidur dengan mulut terbuka sekalipun, tetap saja wajah tampannya membuat para wanita terpesona.

“Oh, ya?” Kala tersenyum miring. “Berarti skornya satu sama.” Pria itu meletakkan dagu di bahu Agni. “Kita punya kartu As masing-masing.”

“Awas aja lo, ya. Bakal gue upload semua foto aib lo di akun gue, biar perawat-perawat yang ngejar-ngejar elo liat kalau lo juga bisa jelek!”

Kala tertawa seraya mengacak rambut Agni. “Justru gue bakal bersyukur banget kalau mereka berhenti ngejar-ngejar gue. Upload yang banyak, ya.” Kala menepuk-nepuk puncak kepala Agni sebelum melangkah pergi, meninggalkan gadis itu dalam kekesalan.

“Kala brengsek!” maki Agni keras, Kala yang mendengarnya tertawa.

Gadis itu mengejar Kala dan mencubit lengan Kala secara brutal.

“Sakit, Ni.”

“Bodo!” Agni memeletkan lidah untuk mengejek, setelahnya gadis itu berlari menuju kolam air mancur yang ada di tengah-tengah halaman depan bangunan bersejarah yang mereka kunjungi. Kala mengikuti sambil tersenyum, memerhatikan gadis itu sibuk mengambil foto bangunan di depannya menggunakan kamera ponsel. Kala juga membawa kamera mirrorless yang ia gantung di lehernya, ia mulai memotret Agni menggunakan kamera tanpa gadis itu sadari karena Agni terlalu asik dengan ponselnya.

“Kal!” Agni berlari-lari kecil menghampirinya. “Ayo foto bareng.”

Kala menggeleng. “Nggak.”

“Ayooooo, ntar kita kirim ke Langit.”

“Nggak.”

Agni cemberut, menatap Kala yang berjalan di depannya. Gadis itu akhirnya hanya bisa

memotret punggung Kala, lalu mengirimkan foto itu kepada Langit.

Agni: *Send picture

Agni: Temen lo nyebelin banget, Lang!!!!

Balasan datang dalam beberapa detik.

Langit: Temen gue? Suami lo kali, Ni.

Agni: Temen lo!

Langit: Hahaha, tapi udah jadi laki lo juga sekarang. Sana urus laki lo. Baek-baek sama suaminya ya, bestie

Agni: F U!

Langit: Heh, ngumpatin orang yang lebih tua tuh dosa!

Agni: Halaaah, lo tua beberapa bulan doang dari gue.

Langit: Tetap aja gue lahir lebih dulu dari lo. Minta maaf, nggak?

Agni: Nggak!

Langit: Gue pites kepala lo nanti, liat aja. Jangan chat gue lagi, sana urus laki lo!

Agni: Langit sialan!

Agni menatap sebal ponselnya, memilih menyimpan benda pipih itu ke dalam tas lalu

mendekati Kala yang sibuk memotret menggunakan kamera mirrorless-nya.

Setelah puas mengelilingi tempat itu, Kala membawa Agni untuk makan malam di sebuah restoran yang tidak jauh dari hotel yang mereka tempati.

“Kal, malam tahun baru nanti, kita bakal di kamar aja? Tidur doang?”

“Lo maunya gimana?”

“Mumpung kita tahun baru di sini, kita ikut party aja, gimana? Kan setiap tahun baru ada festival di sini.”

Kala mengangguk. “Oke.”

“Beneran?” pasalnya Agni tahu betapa malasnya Kala berada di keramaian, ia tidak menyangka Kala akan setuju secepat ini.

“Iya.”

“Ini beneran? Tapi pas di kita tahun baru di Hongkong, lo milih tidur di hotel.”

“Jadi, lo mau kita tidur aja apa party?” Tanya Kala.

“Party, kepengen liat festivalnya.”

“Ya udah, kita liat bareng.”

“Thanks.” Agni tersenyum manis. “Lo lagi kesambet setan baik, ya?” ledek Agni.

Kala mengangkat wajah dan menatap Agni dengan tatapan datar, ekspresi di wajah Kala membuat Agni kembali tersenyum lalu tertawa.

Kala ikut tersenyum kecil, ia suka dengan senyum bulan sabit yang Agni miliki, di mana matanya akan menyipit ketika gadis itu tengah tersenyum bahagia. Senyum indah itu adalah salah satu alasan mengapa Kala selalu menyetujui apa pun

permintaan Agni, karena dulu senyum itu pernah menghilang di wajah sahabatnya selama beberapa bulan, dan tidak mudah menghadirkan senyum itu kembali.

Kala dan Langit telah berjanji bahwa mereka akan terus menjaga senyum cantik Agni di wajahnya, karena mereka menyadari bahwa Agni tidak memiliki orang lain yang selalu setia memberikan dukungan dalam hidupnya selain mereka berdua.

“Kal.”

“Hmm?”

“Siniin tangan lo.”

Kala mengulurkan tangannya. “Buat apa?”

novel.lorkap (shopee)

“Pamerin cincin.” Agni menyeringai. “Biar cewek yang ngejar-ngejar elo liat.” Agni meraih ponsel Kala.

Kala hanya diam, membiarkan Agni memotret tangan mereka, memperlihatkan cincin pernikahan mereka.

“Gue upload di story akun lo, ya.”

Kala hanya mengangguk, ia membiarkan saat Agni mengutak-atik ponselnya, memposting foto tangan mereka untuk memamerkan cincin pernikahan.

“Udah gue tag akun gue juga.” Agni tersenyum bahagia seraya meletakkan ponsel Kala ke atas meja.

Kala sendiri hanya bisa tertawa, mengacak rambut Agni kerena gemas dengan tingkah laku sahabatnya itu.

“Emang kalau upload foto cincin pernikahan, cewek-cewek itu bakal berhenti ngejar gue?” Tanya Kala.

“Nggak juga sih, tapi seenggaknya mereka tahu kalau lo udah nikah.”

“Ya udah, kita foto berdua aja sekalian.”

“Hah?”

“Foto.” Kala berpindah duduk di samping Agni, meraih ponselnya dan melakukan selfie bersama Agni.

“Ulang, gue jelek banget di sana.”

“Cantik, kok.”

“Ulang, Kaaaal” rengek Agni.

Kala menghela napas, mengulang untuk mengambil foto mereka dengan berbagai pose, mulai dari pose lucu sampai memasang wajah aneh, saat mereka melihat hasil foto mereka, keduanya tertawa.

“Seaneh-anehnya pose elo, tetap aja lo keliatan cakep.” Agni bersandar di lengan Kala yang melihat foto mereka satu persatu.

“Nih, pilih dan upload di feed gue.”

“Beneran?”

Kala mengangguk.

Agni dengan semangat mengambil alih ponsel Kala, memilih dengan cermat foto yang akan ia masukkan ke laman akun media sosial pria yang sudah menjadi suaminya itu.

“Captionnya apa?”

“Terserah lo.”

“Hmm … apa ya?” Agni berpikir sejenak. “Gue bingung, soalnya foto-foto lo nggak pernah pake caption.”

Foto yang Kala upload biasanya hanyalah foto pemandangan atau gedung-gedung bersejarah dari berbagai negara yang Kala kunjungi, adapun foto dirinya sendiri, hanyalah foto punggung tanpa wajah. Satu-satunya foto yang memiliki wajah yang jelas di akun Kala hanyalah foto Agni, Kala memang memposting beberapa foto Agni di akun media sosialnya. Tanpa caption juga tanpa menandai gadis itu.

Karena bingung memilih caption apa yang harus ia tulis, akhirnya Agni memilih untuk menggunakan emoji saja. Emoji love berwarna hitam. Gadis itu kemudian menggulir layar akun media sosial milik Kala, sebagian besar berisi foto pemandangan dan gedung bersejarah juga museum, ia berhenti menggulir saat melihat fotonya di sana, gadis itu tersenyum dan meletakkan ponsel Kala ke atas meja.

“Kenapa lo posting foto gue di akun lo? Lo punya tiga foto gue yang lo posting di sana.”

Kala mengangguk. Pertama foto kelulusan Agni saat wisuda di Sydney, kedua foto Agni sedang duduk di sofa dengan wajah serius

menonton TV dan ketiga saat foto Agni tersenyum memegang es krim.

“Gue suka aja sama tiga foto itu.”

“Udah, gitu aja alasannya?”

Kala mengangguk. “Ya, memangnya alasan apa lagi?” pria itu segera berdiri, “Ayo, balik ke hotel. Gue udah ngantuk.”

“Lo ngantukan mulu, heran.” Sewot Agni ikut berdiri.

Mereka keluar dari restoran, Kala meraih tangan Agni dan mengenggamnya, memasukkan tangan mereka ke saku mantelnya agar tangan gadis itu tidak kedinginan.

“Kal.”

“Hmm.” Kala menoleh, “Kenapa?”

Agni mendongak, menatap pria itu lekat. “Gue masih agak aneh aja sama status kita sekarang, tapi rasanya nggak ada yang berubah.”

“Karena memang nggak ada yang berubah kecuali status.” Ucap Kala. “Tapi gue nggak menyesali keputusan gue buat nikah sama lo. Kalau lo?”

Agni menggelengkan kepala. “Gue juga nggak nyesel. Thanks, Kal. Lo penyelamat hidup gue.”

Kala tersenyum, mengusap punggung tangan Agni dengan ibu jari di dalam saku mantelnya. Keduanya melangkah menyusuri jalanan yang ramai meski musim dingin membuat semua orang harus mengenakan pakaian yang tebal untuk membuat tubuh tetap hangat dan nyaman.

***

Mereka memasuki kamar hotel dan langsung melepas mantel, Agni duduk di tepi ranjang seraya memegang ponsel.

“Kangen Langit, deh.” Ucapnya menaruh tas di atas kasur.

“Video call.” Ucap Kala yang menggantung mantelnya di lemari, pria itu menghela napas melihat mantel Agni yang tergeletak begitu saja di lantai, Kala mengambil dan menggantunya di lemari.

“Langiiiiit.” Agni tersenyum ceria saat Langit menjawab panggilannya.

“Ngapain video call?”

“Ih, kangen tahu, Lang.”

Kala melepaskan sepatu, ia menatap Agni yang masih mengenakan sepatu dan sibuk menceritakan pada Langit tentang jalan-jalan mereka hari ini.

“Dingin banget di sini. Terus tadi gue juga banyak ngambil foto, ntar gue kirim ke elo.”

“Kagak mau liat.”

“Ih, Langit! Kan gue mau pamer.” Gadis itu tertawa. “Hargai dikit usaha gue buat pamer sama lo.”

“Gue udah duluan ke Barcelona.”

“Iya, iyaaaaaa, tau deh yang udah keliling dunia.” Agni cemberut menatap Langit.

Kala mendekat, berjongkok di depan Agni dan melepaskan sepatu gadis itu. Agni tersenyum padanya.

“Thank you.” Ucapnya pada Kala.

Agni merebahkan diri di ranjang, memegangi ponselnya.

“Lagi di mana lo?”

“Di hotel, gue di Hongkong sekarang.”

Kala ikut merebahkan diri di samping Agni.

“Mau terbang ke mana lagi lo?” Tanya Kala.

“Ke Seoul. Betewe, tumben banget lo post foto, Kal?”

“Gue yang post.” Ucap Agni bangga.

“Pantes, mana pake emoji love pula, bukan Kala banget.”

Agni tertawa, berbaring di lengan Kala yang mengecek ponselnya. “Biar cewek-cewek yang ngejar Kala tuh liat kalo dia udah nikah.”

“Lo post foto lagi ciuman pun, tetap aja banyak cewek yang ngejar Kala.” Ucap Langit.

Agni menoleh pada Kala. “Ya udah, post foto ciuman coba.” Godanya.

Kala menoyor kepala Agni. “Nggak!” Pria itu memelotot.

Langit dan Agni tertawa. “Yang ada mereka jadi makin heboh.” Ucap Langit sambil terkekeh geli. “Kalian malam tahun baru nanti tidur aja di hotel apa gimana?”

“Gue mau liat festival, lo sendiri?”

“Gue kerja, malam tahun baru gue di pesawat.”

“Duh, duh, kasian amat yang tahun ini jadwalnya padet banget.”

“Tapi lebih bagus, sih. Soalnya gue nggak ada pacar. Jadi mending gue pacaran ama pesawat gue.”

“Makanya jangan main-main mulu, serius lah sesekali.”

“Belum waktunya, Ni.”

“Terus kapan? Tunggu kiamat?”

“Tunggu kalian punya anak, deh.” Langit menyeringai.

“Tunggu aja sampe penduduk bumi pindah ke Mars!” ketus Agni yang ditanggapi dengan tawa oleh Langit.

Kala sendiri sudah meletakkan ponsel di nakas dan memejamkan mata, lengannya disampirkan ke pinggang Agni dan pria itu sudah terlelap begitu saja.

“Kala tidur?” Tanya Langit saat Kala tidak bersuara lagi.

Agni menoleh. Punggungnya merapat di dada Kala. “Iya, lo tahu sendiri, ‘kan? Setiap kali dia udah jalan-jalan keluar, tenaganya langsung habis. Ketemu bantal pasti langsung tidur.”

“Ya udah. Gue juga mau makan dulu. Ntar kirimin gue foto liburan kalian, ya. Biar gue liat sejauh apa lo bisa pamer ke gue.”

Agni tertawa.

“Oke. Bye, Lang. Jangan lupa makan dan jangan mabuk.”

“Iya. Bye, Ni.”

Agni meletakkan ponselnya ke atas bantal, gadis itu membalikkan tubuh menatap Kala yang

sudah terlelap. Kala bahkan belum berganti pakaian dan menggosok giginya.

“Kal.” Agni mengguncang bahu Kala untuk membangunkannya.

“Hmm.” Kala bergumam.

“Lo belum gosok gigi, belum ganti baju juga.”

“Ngantuk.”

“Bangun dulu.” Agni bangkit duduk dan menarik pria itu untuk duduk. “Gosok gigi dulu sana.”

“Biarin gue tidur sebentar.”

“Sebentar bagi lo itu beberapa jam. Bangun sekarang!” Agni memukul-mukul lengan Kala.

Dengan mata mengantuk, Kala bangkit dari ranjang. Pria itu menuju kamar mandi untuk menggosok giginya. Setelahnya, Kala kembali mendekati ranjang. Pria itu melepaskan kemejanya, membuka ikat pinggangnya, lalu langsung merebahkan diri di ranjang. Agni yang sedang membersihkan make up memelotot. Kala tidak mengenakan atasan dan hanya memakai celana panjangnya.

“Kal?”

Tetapi Kala benar-benar sudah terlelap, berbaring tengkurap di ranjang, memeluk bantal.

Agni menghela napas, tidak lagi membangunkan Kala dan membiarkan pria itu tidur dengan keadaan topless. Setelah bersih-bersih, Agni merangkak naik ke atas ranjang, gadis itu meletakkan bantal di tengah-tengah, lalu kemudian berbaring menghadap ke arah Kala. Tangannya terulur menyentuh rambut Kala yang terasa lembut.

“Good night, Kal.” Ucapnya mengecup puncak kepala Kala kemudian menarik selimut hingga ke lehernya.

DUABELAS

Agni bangun dan mengucek matanya, ia duduk di atas tempat tidur, Kala yang diam-diam memerhatikan Agni yang masih mengantuk langsung tersenyum, pria itu meraih ponsel dan memotret Agni yang sedang mengucek kedua matanya menggunakan jari tangan.

Pria itu meng-upload foto Agni di story instagramnya, ia menulis ‘Barcelona’ di foto itu. Beberapa hari terakhir, foto Agni selalu menghiasi akun media sosialnya.

“Lo udah bangun?” Agni menoleh beberapa saat kemudian.

Kala bahkan sudah berolahraga pagi sejak satu jam yang lalu.

“Pesan sarapan dong, Kal. Antar ke kamar.” Ucap Agni melangkah menuju kamar mandi.

“Ya.” Pria itu memesan sarapan untuk mereka, keduanya menikmati sarapan seraya menatap pemandangan indah dari

ketinggian tiga puluh lantai. “Mau jalan ke mana hari ini?” Tanya Kala.

“Nggak tahu, tapi gue mau belanja deh kayaknya.”

Kala mengangguk. “Oke, gue temenin.”

“Dibayarin sekalian nggak?” Tanya Agni sambil tertawa.

Kala tertawa pelan, menepuk puncak kepala Agni sebelum melangkah menuju kamar mandi.

Siang harinya, Kala membawa Agni menuju gerai-gerai mewah di pusat kota Barcelona.

“Tasnya bagus.” Ucap Agni saat memasuki salah satu gerai mewah di pusat perbelanjaan itu.

“Beli aja.”

“Harganya nggak ngotak, Kal.” Bisik Agni.

Namun Kala menarik gadis itu untuk mendekati tas yang Agni tunjuk tadi. “Mau yang mana?”

“Lo mau beliin gue?” Agni menatapnya tidak percaya.

“Ya. Lo mau yang mana?” Tanya pria itu sekali lagi.

“Serius?”

“Iya, Ni.”

“Boleh?”

“Boleh. Pilih aja, mau beli dua atau tiga juga boleh.”

Agni tertawa sambil menggelengkan kepala. “Satu aja, kesannya gue matre banget minta beliin tiga sekaligus.”

“Ya nggak apa-apa, ‘kan gue suami lo.”

Suami. Ah, ya, benar. Mereka sudah menikah. Karena tidak ada yang berubah dengan hubungan mereka baik sebelum maupun sesudah menikah, Agni lupa bahwa status mereka saat ini bukan hanya teman. Selama ini Kala selalu memanjakannya, hingga Agni tidak merasa ada perbedaan dengan hubungan mereka sekarang. Saat Kala mengungkit kata suami, barulah Agni sadar bahwa mereka adalah pasangan suami istri.

“Ini aja?” Tanya Kala saat Agni menunjuk sebuah tas.

Gadis itu mengangguk. “Ya.”

“Yang lain nggak sekalian?”

“Nggak, itu aja.”

Kala menyelesaikan pembayaran, sementara Agni duduk di sofa menunggu. Ia memandangi cincin di jari manisnya, ia benar-benar lupa bahwa Kala adalah suaminya.

Kala mendekat dengan membawa paperbag di tangannya.

“Mau beli apa lagi?”

“Nggak, itu aja sih.”

Tapi pria itu malah menariknya ke berbagai gerai mewah lainnya dan menyuruh Agni memilih, alhasil Kala

menghabiskan uang cukup banyak untuk membelikan Agni barang-barang mewah itu.

“Nggak perlu sebanyak ini, astagaaa.” Agni menggeleng tak percaya melihat tujuh paperbag di tangan Kala.

“Mumpung kita di sini.” Ucap Kala santai.

“Bahkan tas yang lo beliin buat gue waktu lo ke Jepang belum gue pake, Kal.”

“Simpan aja dulu, ntar juga lo pake.”

“Gue tahu duit lo nggak berseri, tapi hari ini lo boros banget.”

“Belanjain istri nggak termasuk pemborosan, kok.”

“Kata siapa? Ngaco tuh yang ngomong.”

“Bokap gue.” Kala menjawab dengan wajah polos.

Sialan!

Agni langsung bungkam. Kalau sudah Samudra Dirgantara yang berbicara, Agni tidak berani menyanggahnya.

***

Hari terakhir pada bulan Desember akhirnya tiba, sejak sore Agni sudah mengajak Kala keluar dari hotel, melihat arak-arakan festival di jalan raya, semua kegiatan yang melibatkan transportasi baik umum maupun pribadi sudah dihentikan sejak pukul lima sore, semua orang berkumpul di tepi jalan untuk melihat festival terbesar di setiap tahunnya.

Kala terus mengenggam tangan Agni dan memastikan Agni tetap berada di sampingnya selama mereka menonton

pertunjukan, mereka berjalan-jalan sampai ke pusat festival di mana konser musik diadakan. Para penyanyi terkenal di Barcelona datang untuk mengisi acara.

“Rame banget, jadi ingat setiap kali kita ngerayain tahun baru di Sydney, Langit terbang jauh-jauh dari Singapore nyamperin kita.”

Kala mengangguk, berdiri di belakang Agni dan memeluk gadis itu dari belakang, melihat penampilan salah satu penyanyi di atas stage. Cuaca semakin dingin setiap harinya, ia memeluk Agni agar gadis itu merasa hangat.

Agni mengeluarkan ponselnya dari saku mantel, mengambil foto selfie. Kala memeluknya

novel.lengkap (sabee)

dan meletakkan dagunya di puncak kepala Agni, sementara Agni tersenyum ke arah kamera.

Agni: Happy New Year, Lang-Lang ♥

Agni mengirim foto beserta chat itu untuk Langit, ia tahu Langit belum bisa membalasnya sekarang, namun nanti Langit pasti melihat chatnya.

Sorak sorai terdengar ketika waktu mulai mendekati pergantian tahun.

“Nine … eight … seven ….” Agni ikut berseru sementara Kala hanya tertawa karena gadis itu benar-benar berteriak di depannya. “Three … two … one! Happy new year!” letusan kembang api memenuhi langit. Agni menatap takjub pada

pemandangan itu. Lalu ia melihat orang-orang di sekelilingnya mencium pasangan masing-masing.

Agni menoleh pada Kala yang juga menatapnya.

Kala tersenyum, memutar tubuh Agni agar menghadap ke arahnya. Tangan Kala menyentuh bahu Agni, lalu bergerak menuju leher, setelahnya telapak tangan Kala menangkup tengkuk Agni.

Agni mendongak, menatap lekat Kala yang juga menatapnya. Perlahan, Kala menunduk dengan gerakan pelan, memberi kesempatan jika Agni memang ingin memalingkan wajah, tetapi Agni tetap menatapnya.

Agni memejamkan mata saat bibir Kala menyentuh bibirnya, pria itu menciumnya lembut, bibirnya bergerak perlahan. Kedua tangan Agni memeluk leher Kala dan membalas ciuman lembut Kala untuknya.

Setelah bibir yang bertaut itu terlepas, Kala memberi jarak untuk wajah mereka. “Happy New Year, Ni.” Ucapnya di antara suara-suara yang mengelilingi mereka, namun bagi Agni, suara Kala terdengar begitu jelas sementara suara lain memudar.

“Happy New Year, Kal.”

Kala tersenyum lalu kembali mencium bibir Agni. Kedua mata Agni terpejam rapat dan ia membalas ciuman itu dengan sepenuh hati.

***

Agni sedikit menghindar untuk menatap Kala keesokan harinya. Ia malu dan juga bingung. Setelah ciuman mereka, keduanya merasa canggung. Namun baik Kala maupun Agni berusaha untuk menikmati sisa pertunjukan

malam itu. Mereka juga masih bergandengan tangan saat pulang ke hotel. Tetapi sampainya di hotel, Kala memilih untuk tidur di sofa sementara Agni di ranjang. Agni tidak bertanya mengapa Kala memilih tidur di sofa sempit itu, ia masih terbayang-bayang oleh ciuman tadi.

Ciuman pertama Kala! Diam-diam ia merasa bangga dan senang menjadi gadis pertama yang Kala cium, namun ia juga merasa bimbang dan mulai bingung tentang hubungan pertemanan mereka sekarang.

Karena tidak ingin membuat dirinya semakin pusing memikirkan ciuman itu, Agni akhirnya memilih untuk bersikap seolah-olah ciuman itu tidak pernah terjadi. Ya, lebih baik seperti itu. Tadi malam mereka hanya terlarut dalam euphoria malam pergantian tahun dan juga karena hampir semua pasangan yang ada di sekeliling mereka berciuman, jadi mereka terbawa suasana.

Kala juga tidak membahasnya, maka Agni juga memilih untuk melupakannya.

“Barcelona bakal jadi tempat terbaik yang pernah gue kunjungi selama ini.” ucap Agni merasa berat hati harus meninggalkan hotel mewah di mana mereka menginap.

“Lain kali kita ke sini lagi.” ucap Kala.

Agni menatap kamar yang mereka tempati selama lima hari, ranjang di mana ia dan Kala tidur bersama meski tidak melakukan apa-apa selain tidur, dan juga sofa tempatnya menghabiskan waktu bersama Kala untuk menonton daripada berjalan-jalan menikmati kota.

Mereka menaiki mobil yang akan mengantar mereka ke bandara. Agni memakai mantel berwarna putih, mantel yang dibelikan Kala untuknya kemarin di pusat perbelanjaan. Setelah serangkaian pemeriksaan dan imigrasi, mereka akan memasuki pesawat. Kala berdiri di belakang Agni dan mengikat rambut gadis itu menjadi ekor kuda karena melihat rambut Agni terlihat berantakan.

Agni tersenyum seraya menggumamkan kalimat terima kasih dengan nada canggung, gadis itu melangkah lebih dulu di depan Kala saat hendak memasuki pesawat.

Dan lagi-lagi, diam-diam Kala mengambil foto Agni. Sejak dulu, salah satu hobi Kala adalah mengoleksi foto candid gadis itu, menyimpannya di album khusus dalam ponselnya. Namun akhir-akhir ini, Kala tidak hanya

menyimpannya sendiri, namun juga mengunggahnya di story akun media sosialnya.

“Langit chat, katanya lusa balik ke Jakarta, kita bakal ketemu di bandara.”

Kala mengangguk, duduk di kursi mereka, penerbangan First Class tentunya.

“Mau tidur?” Tanya Kala melihat Agni yang menyelimuti dirinya sampai ke leher.

Agni mengangguk, ia tidak tidur semalaman karena memikirkan ciuman mereka tadi malam. Dan Agni memutuskan untuk tidur saja selama penerbangan, karena ia takut akan merasa canggung terhadap Kala.

Kala yang menyadari sikap diam Agni hari ini, memilih untuk diam saja. Ia menatap ponsel dan memerhatikan foto Agni yang ia ambil tadi. Kala memilih untuk memposting foto itu di story instagramnya. Hanya menambahkan emoji pesawat di foto itu. Setelahnya, Kala mematikan ponsel dan menyimpannya di dalam tas.

Rasanya mengupload foto Agni di laman akun media sosialnya akan menjadi salah satu hobi baru untuk Kala.

***

“Langiiiit!” Agni melompat ke dalam pelukan Langit yang segera menangkap tubuhnya.

“Gila, lo makin berat, Ni!” keluh Langit.

Agni terkekeh dan melompat turun. “Gimana tahun baru lo kemarin?” Tanya Agni.

“Di pesawat, lo pikir gue ngapain lagi?”

“Lo nggak balas chat gue.”

“Iya, sengaja. Gue iri liat foto mesra kalian, bisa gitu ya ngirim foto peluk-pelukan sama gue yang jomblo ini?”

Agni tertawa. “Biasa elu yang ngirimin gue sama Kala foto lo mesra-mesraan ama pacar lo.”

“Betewe, oleh-oleh buat gue ada nggak?”

“Nggak.”

“Yaelah, pelit.”

Agni hanya memeletkan lidahnya seraya mendekati Kala.

“Yang jemput kita udah nyampe belum, Kal?”

“Udah, sopir udah di depan.”

“Yuk.”

Kala mendorong troli yang berisi koper-koper mereka, membiarkan Agni melangkah lebih dulu sementara ia mengobrol santai bersama Langit.

novel.lagikan (shopee)

“Kalian satu kamar selama di sana?”

“Iya.”

“Lo ….” Langit diam sejenak, ragu untuk menanyakan hal ini.

“Apa?” Tanya Kala.

Langit menggeleng. “Nggak, gue cuma penasaran, tidur di satu ranjang?”

“Iya,”

“Kal.” Langit merendahkan suaranya. Melirik Agni yang berjalan di depan mereka.

“Apa?” Kala menoleh.

“Selama sekamar, lo nggak ngapa-ngapain?”

“Tidur, makan, nonton.” Jawab Kala santai.

“Bukan itu, bego!” Langit menoyor kepala Kala dan Kala membalasnya. “Maksud gue hal lain.”

Kala tahu ke mana arah pembicaraan Langit, pria itu menggeleng. “Nggak, kalau seks yang lo maksud, gue nggak ada niat buat ngelakuinnya sama Agni.”

“Yakin? Tapi lo post foto dia baru bangun tidur di story instagram.”

“Seperti yang Agni bilang, biar orang lain tahu gue udah nikah.” Ucap Kala dengan santainya.

“Dan foto-foto lainnya juga? Foto belanja bareng, foto pas mau naik di pesawat? Lo kayak suami yang lagi pamerin istrinya ke orang-orang.” Cibir Langit.

“Kan dia emang istri gue. Kalau gue mau pamer, salah emangnya?”

“Dahlah, capek gue.” Langit memasang wajah masam. “Lo kayak orang jatuh cinta tahu nggak? Nggak pernah-pernahnya ngepost foto, tau-tau ngepost foto Agni, iya tahu lo emang beberapa kali post foto dia di akun sosmed lo, tapi sekarang kayak beda aja. Rajin banget fotoin dia.”

“Dia cantik. Fotogenik.” Kilah Kala.

“Gue juga tahu dia cantik. Maksud gue tuh, lo yakin nggak ada niat lain waktu post foto dia? Nggak lagi diam-diam nunjukin rasa cinta lo ke dia lewat foto?”

“Cinta apaan? Lo ngigo?”

Langit menatap lekat wajah Kala. Memang Kala tampak seperti biasanya, wajahnya datar seperti biasa, sulit menebak apa yang Kala pikirkan karena pria itu tidak pernah menunjukkan perasaannya lewat ekspresi wajah maupun tatapan mata kepada orang-orang,

namun Langit yakin, ada yang berubah dari sahabatnya itu.

Langit tak mendesak lebih jauh, mungkin ini hanya perasaannya saja, pasalnya sahabatnya menikah dan tampak mesra, meski biasanya sikap Kala terhadap Agni memang seperti itu karena Kala selalu memperlakukan Agni dengan spesial, jadi Langit mungkin terbawa suasana. Tampaknya, di antara sahabatnya tidak ada hal yang baru meski telah berbulan madu ke belahan benua lain kemarin. Langit benar, ‘kan? Ia hanya terlalu berpikir jauh, ‘kan?

***

“Semua barang-barang gue udah dipindahin?” Agni masuk ke dalam kamarnya di apartemen Kala, semua barang-barangnya sudah tertata rapi di sana. Kala memang meminta orang-orang kepercayaan keluarganya untuk memindahkan beberapa barang Agni dari apartemen gadis itu ke apartemen Kala. Kala memberikan kamar utama untuk Agni, sementara ia menempati kamar lain. Langit yang ikut ke apartemen Kala, merebahkan diri di sofa.

“Jadi lo di kamar lain?” Tanya Langit pada Kala yang membawakan dua botol air mineral dingin dari dapur.

“Ya. Kamar utama untuk Agni.”

“Kamar tamu masih bisa gue tempati, ‘kan?”

“Iya. Kamar khusus buat lo.”

Langit menyeringai, tak lama Agni kembali ke ruang santai dan duduk di samping Kala.

“Berapa lama di Jakarta, Lang?” Tanya Agni sambil meraih botol air minum di tangan Kala dan meminumnya, lalu mengembalikan botol itu kembali kepada Kala.

“Besok malam balik ke Singapore, gue cuma mau ketemu kalian aja. Mastiin kalian baik-baik aja dan nggak berantem.”

“Gue sering barentemnya salam lo, bukan sama Kala!” Sewot Agni.

Langit tertawa. “Iya, itu karena Kala ngalah terus sama lo. Kalau gue sih ogah ngalah sama cewek rese kayak lo.”

“Sialan lo!” Agni lalu menatap Kala. “Gue mau tidur. Lo jangan lupa mandi baru tidur.”

“Iya.”

“Jangan langsung tidur, Kal. Mandi dulu pokoknya.”

“Iya, Agni.” Jawab Kala dengan sabar.

Agni kemudian menatap Langit. “Lo juga, jangan langsung molor, minimal sikat gigi dulu.”

“Males gue.”

“Jorok!” Agni memukul kepala Langit sebelum berlari menuju kamar sambil tertawa.

“Gue mau tidur juga, lah.” Langit menyeret langkah menuju kamarnya.

Kala duduk sendirian di ruang santai itu, ia menatap dinding kaca unit apartemennya, hujan turun di luar sana. Pria itu berdiri dan melangkah menuju kamar yang ia tempati mulai hari ini karena kamar utama ia berikan untuk Agni. Kala baru saja masuk ke kamar saat pintu kamarnya diketuk dari luar.

“Kal?”

Kala membuka pintu, menemukan Agni berdiri di depan kamarnya. “Kenapa, Ni?”

“Bantuin gue bentar, bisa nggak?”

“Bantu apa?”

Agni membalikkan tubuh, membelakangi Kala. “Resleting blouse gue nyangkut, udah gue coba dari tadi tapi nggak bisa, bisa bantu bukain?”

TIGABELAS

Kala mematung sejenak memandangi punggung Agni.

“Kal?” Agni menoleh melalui bahunya.

“Oh, ya.” Pria itu berdehem, mengulurkan tangan untuk mencoba menurunkan resleting blouse Agni ke bawah. Namun ternyata resleting itu macet, berapa kalipun Kala

mencoba menariknya ke bawah, tetap saja tidak bisa.
“Kayaknya harus pake lilin, Ni.”

“Lo punya lilin?”

“Coba gue cek dulu ke dapur.” Kala melangkah menuju dapur dan Agni mengikuti, pria itu mencari-cari lilin ke semua laci dapur, tetapi tidak menemukannya.

“Nggak ada kayaknya.” Agni yang ikut mencari duduk di kursi pantri, “Terus gimana caranya gue lepas baju ini? Gue mau mandi, Kal.” Rengeknya.

“Gue beliin sebentar ke supermarket di bawah, gimana? Lo tunggu aja dulu di kamar.”

Agni mengangguk. “Oke.”

Kala masuk ke dalam kamar untuk mengambil ponsel, setelah itu ia langsung menuju

supermarket yang berada di sebelah tower apartemennya. Saat pria itu hendak menuju kasir untuk membayar lilin, ia menghubungi Agni.

“Kenapa, Kal? Lilinnya nggak ada, ya?”

“Ada, lo mau dibeliin apa? Biar sekalian?”

“Nggak perlu apa-apa, sih.”

“Yakin?”

“Hmm … Kal …, tunggu dulu,” Agni bergumam ragu.

“Kenapa?”

“Itu … pembalut, bisa, nggak? Gue nggak punya stok pembalut di sini, dan jadwal bulanan gue dua hari lagi.”

“Oke, merek yang biasa lo pake?”

“Iya kalo ada. Kalo nggak ada merek itu, yang lain juga nggak apa-apa.”

“Gue cek dulu.”

“Thank you.”

“Hmm.” Kala menyimpan kembali ponselnya, mengapa ia tahu merek pembalut yang biasanya Agni pakai? Karena beberapa kali Kala membelikan gadis itu pembalut jika dalam keadaan terdesak dan Agni tidak memiliki orang lain untuk dimintai tolong selain Kala. Maka,

novel.lovekaylasey

selalu Kala yang pergi membelinya. Jadi membeli pembalut untuk Agni bukanlah hal yang baru baginya.

Beruntung pembalut itu tersedia di supermarket ini, Kala membawa lilin dan juga pembalut menuju meja kasir, tidak lupa ia menyambar satu cup besar es krim rasa vanila.

Setelah meletakkan es krim di dalam kulkas, Kala mengetuk pintu kamar Agni.

“Ni?”

Agni membuka pintu dan menyuruh Kala masuk.

“Gue lagi beresin koper.” Ucap Agni. “Barang-barang lo ntar gue aja yang beresin, biarin aja dulu kopernya. Ntar lo langsung tidur aja.”

“Oke. Sini.” Kala membuka pembungkus lilin.

Agni segera mendekat, memunggungi Kala agar pria itu bisa memperbaiki resleting blousenya. Kala mencobanya beberapa kali menggunakan lilin sampai akhirnya resleting itu bisa dibuka.

“Ah, akhirnya.” Desah Agni lega saat Kala menarik resleting blousenya ke bawah, Kala dengan cepat menarik lagi ke atas saat punggung

mulus Agni terlihat olehnya. “Thank you.” Agni berbalik menatap Kala.

Kala mengangguk. “Gue beli es krim, ada di kulkas, kalo mau makan, ambil aja.”

Agni memeluk Kala sambil tersenyum manis, pria itu paling tahu apa yang Agni butuhkan tanpa Agni harus memberitahunya.

“Thank you.” Agni berjinjit mengecup pipi Kala. “Sana mandi, terus tidur, besok lo kerja, ‘kan?”

“Iya.”

“Good night, Kal.”

Kala menatap Agni lekat, lalu senyuman kembali terbit di wajahnya, pria itu mengulurkan tangan mengacak pelan rambut Agni.

“Good night, Ni.”

Kala keluar dari kamar itu dan kembali ke kamarnya, namun sebelumnya ia menuju dapur untuk mengambil air minum yang akan dibawanya menuju kamar.

“Dari mana lo?” Tanya Langit tiba-tiba ikut masuk ke dapur dan membuka kulkas.

“Beli lilin, resleting baju Agni nggak bisa dibuka.”

“Oh.” Langit menatap es krim di dalam freezer, baru saja ia hendak mengulurkan tangan untuk mengambil es krim itu, Kala lebih dulu memukul tangannya.

“Punya Agni, Lang.”

“Dikit aja, Kal. Nyicip doang.”

“Nggak!” Kala memelotot.

“Dia nggak bakal tahu kalau gue comot dikit.”

“Dia PMS.” Ucap Kala datar.

“Ah, sial.” Langit menutup lagi pintu kulkas, berurusan dengan Agni yang PMS bukanlah hal yang Langit inginkan, Agni benar-benar menyebalkan jika period bulanannya datang menghampiri.

“Sana balik ke kamar.” Kala meninggalkan Langit yang masih berdiri di depan kulkas dengan wajah mengantuk. “Inget, es krim Agni jangan dimakan.”

“Iya, bawel lo!” ketus Langit yang memilih mengambil buah apel yang tersedia di meja pantri lalu membawanya ke kamar.

“Takut banget es krim istrinya dimakan.” Pria itu terus menggerutu seraya sebal.

***

Hari pertama bekerja setelah menikah adalah hari yang membuat Kala merasa lelah, tak hentinya ia ditanyai perihal bulan madunya di Barcelona, bahkan Dokter Bagas juga ikut menggodanya.

“Cerah amat, Kal.”

Kala mengernyit. “Cerah? Dokter nggak lihat wajah lelah saya?”

Dokter Bagas tertawa. “Wajah pengantin baru emang wajah-wajah lelah, Kal.”

Kala memutar bola mata, mengerti makna dari kalimat itu. “Capek, Dok.”

“Iya, saya dulu juga gitu, capek banget tapi setiap malam nggak berhenti.”

“Dok, please ….” Kala menatap Dokter Bagas dengan wajah datar sekaligus lelah. Bisakah semua orang berhenti menggodanya?

Dokter Bagas tertawa. “Iya, iya, saya bercanda, doang.”

“Hari ini saya pulang cepat, ya, Dok.”

“Kangen istri?” Dokter Bagas tersenyum simpul.

Helaan napas Kala terdengar panjang dan lelah. “Bukan, Dok. Saya ada janji sama sahabat saya.”

“Oke.” Dokter Bagas mengangguk. “Kalau kangen sama istri juga nggak apa-apa.”

“Dok ….”

Dokter Bagas tertawa. “Just kidding.” Dokter senior itu menyeringai.

Siang harinya Kala melangkah menuju ruang kerja ayahnya, namun saat melewati bagian informasi, Erlita mencegatnya.

“Apalagi? Nggak ada oleh-oleh buat kamu.” Ketus Kala.

“Astaga, Dokter. Belum apa-apa udah marah aja, nggak minta oleh-oleh, kok.”

“Terus?”

“Tuh, ada titipan di meja informasi.”

“Titipan? Buat siapa?”

“Buat Dokter Kala, dong. Emangnya buat siapa lagi? Kan nggak mungkin dari saya.”

“Dari?”

“Nyonya Agni Liliandra Dirgantara.” Erlita tersenyum. “Istri tercinta.”

Kala mengernyit, “Yakin dari istri saya?”

“Iyaaaa, coba aja telepon kalau nggak percaya.”

“Tunggu sebentar.”

Kala merogoh ponsel dari saku celana lalu menghubungi Agni.

“Hai, Kal.”

“Ni, lo ….” Kala melirik ke samping, Erlita berdiri tidak jauh darinya, berpura-pura membaca catatan di tangannya tetapi Kala tahu Erlita pasti sedang menguping pembicaraannya. Jadi Kala bergerak untuk menjauh. “Lo kirim apa ke rumah sakit?” tanya Kala dengan suara pelan.

“Ah, makan siang. Tadi gue sama Langit makan siang di restoran favorit lo, gue ingat lo, jadi gue pesenin makanan. Gue tahu lo pasti belum makan, ‘kan?”

“Iya.”

“Tadi gue chat, tapi belum lo baca.”

“Gue tadi lagi sibuk, belum sempet liat hape.”

“Ya udah, dimakan, ya. Ada dessert-nya juga. Dijamin nggak terlalu manis. Tadi gue juga makan itu.”

“Oke, thank you.”

“Beneran dimakan sekarang, Kal. Jangan tunggu nanti-nanti, udah jam berapa ini?”

Kala tersenyum. “Iya, Agni. Gue makan sekarang.”

Kala menyimpan kembali ponselnya. Lalu mendekati meja informasi.

“Mana titipan buat saya?” Tanyanya kepada Fitri yang duduk di kursinya.

Fitri segera berdiri, mengambilkan paperbag yang Agni kirimkan untuk Kala. “Ini, Dok.”

“Thanks.” Kala menerimanya dan segera pergi dari sana sebelum Erlita mengajaknya bicara lagi. Suster senior yang satu itu, memang suka sekali mengganggunya.

“Pa.” Kala masuk ke ruang kerja ayahnya, menemukan Dirga tengah sibuk dengan Ipad.

“Oh, Mas. Masuk.” Dirga menoleh sekilas.

“Papa udah makan?”

“Udah, tadi makan sama Mama kamu.”

“Mama ke sini?”

Dirga mengangguk. “Iya, barusan balik.”

“Oh, tumben nggak nyamperin aku.”

“Tadi udah ke ruangan kamu, tapi katanya kamu nggak di ruangan.”

“Ah, ya. Tadi aku ke ruangan Om Vanno.” Kala duduk di sofa, membuka paperbag makan siangnya.

“Dari Agni?” Tanya Dirga saat melihat putranya mulai makan.

Kala mengangguk. “Iya, tadi dititipin ke bagian informasi.”

Dirga tersenyum, meletakkan Ipad di meja dan menatap putranya. “Gimana di Barcelona?”

“Ya gitu, seru.” Jawabnya datar.

“Nanti malam makan malam di rumah, ya.”

“Aku ada janji sama Langit, Pa.”

“Bawa Langit ke rumah sekalian, juga Agni. Mama kamu yang ngundang, loh.”

Kala diam sejenak, lalu mengangguk. “Oke.” Pria itu memang anak yang patuh kepada orangtua, tak heran mengapa Kala sangat disayang oleh kedua orangtuanya.

***

“Makan malam di rumah orangtua lo?” Agni terkejut saat mendengarnya, Kala baru saja pulang bekerja dan mampir ke butik gadis itu.

“Ya, bokap gue yang suruh.”

“Duh, kok mendadak, sih, Kal?”

“Gue juga nggak tahu, tapi bisa dibatalin kalo lo mau, bilang aja kita sibuk.”

“Jangan!” Agni menggeleng panik. “Ntar nyokap lo sangka gue menantu kurang ajar. Ini undangan makan malam pertama setelah kita nikah.”

“Jadi mau?”

Agni mengangguk pasrah. “Gue bawa apa ke sana?”

“Buat apa?”

“Masa datang dengan tangan kosong?”

“Kayak ke tempat siapa aja, Ni. Datang aja kayak biasa.”

“Nggak bisa gitu, biasanya gue ke sana sebagai sahabat lo, tapi sekarang sebagai menantu, Kal.”

“Bawa cake kesukaan Tante Joo aja.” ucap Langit yang berbaring di sofa dalam ruang kerja Agni.

“Ah, iya, bawa cake itu aja. Nyokap lo masih suka, ‘kan?”

Kala mengangguk. “Kalau gitu ntar kita beli sekalian jalan. Mau jalan sekarang?”

“Sebentar lagi boleh, nggak? Gue ada janji temu sama klien yang mau fitting baju. Nggak lama, kok. Udah di jalan orangnya.”

“Oke. Selesaikan kerjaan lo dulu.”

novel lendkap (shopee)

Kala duduk di samping Langit, pria itu memilih membaca buku yang memang selalu ada di dalam tas kerjanya, sementara Langit bermain game.

Satu jam kemudian, mereka sudah di jalan menuju rumah orangtua Kala, Langit ikut bersama mereka dan duduk di kursi belakang.

“Ni.”

“Ya.”

“Nanti di depan orangtua gue, jangan pake gue-elo, ya. Mereka pasti ngerasa aneh dengernya.”

“Iya, gue tahu. Gue juga nggak berani pake gue-elo di depan Tante Joo.”

“Jangan manggil Tante juga, Ni.” Imbuh Langit.

“Belum terbiasa manggil Mama, Lang.”

“Ya harus bisa, masa mertua lo dipanggil Tante?”

“Takut lidah gue keserimpet, ntar lo ingetin gue kalau gue salah ngomong ya, Kal.”

“Hmm.”

Ketika mobil Kala berhenti di carport rumah orangtuanya, Agni meremas lengan Kala

karena gugup. Langit turun lebih dulu sementara Kala menghadapkan tubuh menatap istrinya.

“Kenapa?” Tanyanya dengan suara lembut. Mengusap kepala Agni.

“Bentar, jantung gue deg-degan parah. Rasain deh.” Agni membawa tangan Kala ke dadanya. Kala memelotot saat telapak tangannya berada di dada Agni, sementara gadis itu terlalu gugup hingga tidak menyadari tindakannya. “Bener, ‘kan? Rasanya mau copot.”

Kala mengangguk seraya menarik lagi tangannya, duduk diam selama beberapa menit lagi untuk membiarkan Agni menenangkan diri.

“Ayo turun, nanti Langit ngomel kelamaan nunggu.” Ajak Kala.

“Tunggu, Guys, tunggu.” Agni menahan tangan Kala dan Langit saat mereka sudah berada di teras utama kediaman orangtua Kala.

“Kenapa, Ni?”

“Penampilan gue udah rapi, belum? Rambut gue nggak kusut, ‘kan, Kal? Make up gue nggak menor, ‘kan?”

“Udah cantik.” Puji Kala tulus.

“Lang?” Agni menghadapkan tubuhnya pada Langit, menunggu pendapat Langit.

“Cantik, Ni. Udah ah, masuk yuk, laper gue.”

Agni jengkel bukan main dengan sikap santai Langit, ia membiarkan Langit melangkah lebih dulu, sementara Agni menahan tangan Kala agar melangkah bersamanya.

“Tante Joo!” seru Langit saat memasuki rumah. “Langit pulang, Tan!”

Kala dan Agni sudah sangat terbiasa dengan sikap Langit yang berteriak memanggil Jovanka, bagi Langit, rumah ini adalah rumah keduanya, ia pernah tinggal di rumah ini ketika SMA. Jadi rumah orangtua Kala sudah seperti rumah orangtuanya sendiri.

“Hai, Lang.” Jovanka datang dari arah dapur. “Ya ampun, kangen banget.” Jovanka membuka tangannya lebar-lebar untuk memeluk Langit. “Kok kamu makin eksotis?”

“Item, Tan. Item. Pake bilang eksotis segala. Bilang dekil aja. Aku nggak tersinggung, kok.”

Jovanka tertawa. “Iya, kulit kamu makin gelap. Main di pantai mulu kayaknya.”

“Nggak sempet main di pantai, emang dasar akunya aja kayak gula jawa. Item manis.” Langit menyeringai.

Jovanka tertawa geli, lalu tatapannya tertuju pada Langit dan Agni.

“Hai, Ma.” Sapa Kala mendekati ibunya. Memeluk Jovanka erat.

“Berasa nggak pulang setahun, Mas.” ucap Jovanka sambil tertawa geli.

“H-hai, Tan—maksud aku Ma.” Agni gugup di samping Kala, gadis itu menoleh saat Kala memeluk bahunya, buru-buru Agni menyalami Jovanka. “A-aku bawain cake kesukaan … Mama.” Ucap Agni pelan di akhir kalimatnya.

“Hai, Agni.” Jovanka tersenyum, menerima paperbag yang Agni ulurkan padanya, memeluk gadis itu dengan hangat. “Thank you. Ayo masuk, Mama udah siapin makan malam.”

“Kangen banget makan di sini, aku laper banget.” Ucap Langit.

Jovanka memeluk bahu Langit dan membawanya menuju ruang makan, sementara Kala menatap Agni dan menyingkirkan anak rambut di kening gadis itu.

“Nggak sulit, ‘kan?” Tanyanya menyelipkan sejumput rambut Agni ke balik telinga.

“Gugup.” Bisik Agni. “Kira-kira nyokap lo suka nggak sama cake-nya?”

“Suka.” Kala mengusap kepala Agni dengan lembut. “Kenapa lo pucat begini?”

“Nggak tahu, gugup aja rasanya.” Bisik Agni.

Kala meraih tubuh Agni dan memeluknya, mengusap punggung gadis itu dengan lembut, sementara Agni bersandar di tubuh Kala dengan manja. Rasanya nyaman sekali, setiap Kala memeluknya, semua kegelisahan yang Agni rasakan akan memudar.

“Nyokap gue udah nerima lo sepenuhnya sebagai menantu, jadi nggak ada yang perlu lo takutin.” Kala mengurai pelukan, tersenyum kepada Agni. “Ayo ke dalam.”

Kala tetap memeluk bahu Agni seraya memasuki rumah orangtuanya lebih dalam, mereka langsung menuju ruang makan. Agni mendekati Dirga dan menyalami ayah mertuanya itu, kemudian duduk di samping Kala.

Makan malam diisi dengan Langit yang dengan semangat menceritakan mengenai kesibukannya di awal tahun ini.

“Jadi kamu bakal naik pangkat?” Tanya Dirga pada Langit.

“Doain aja, Om.”

“Jangan lupa sesekali pulang ke Jogja, Mama kamu pasti juga kangen.”

“Iya, aku juga kangen sama Mama dan Uti.”

“Agni gimana butiknya?” Jovanka tiba-tiba bertanya. “Ada koleksi terbaru untuk awal tahun ini?”

“Lagi proses, Ma. Aku lagi ngerjain rancangan terbaru aku. Dan aku juga diundang untuk ikut ambil bagian di Jakarta Fashion Week tiga bulan lagi.”

“Wow, good job. Pagelaran busana pertama untuk brand kamu, ‘kan?”

“Iya, aku deg-degan banget.”

“Kamu pasti bisa.” Jovanka mengusap lembut bahu Agni. “Lakukan yang terbaik, karena jika kamu sukses untuk fashion show pertama kamu ini, jalan untuk ke tahap selanjutnya semakin terbuka lebar.”

“Iya, Ma. Terima kasih.”

Dada Agni membuncah karena kalimat dukungan yang Jovanka berikan. Ia tidak pernah mendapatkan dukungan selain dari Kala dan Langit, jadi mendengar dukungan yang diucapkan Jovanka, ia terharu.

novel.lenggapmopet

Di bawah meja, Kala meraih tangan Agni dan mengenggamnya, membawa tangan gadis itu ke atas pangkuannya. Agni membalas genggaman itu dan tersenyum lembut kepada sahabat yang kini menjadi suaminya.

Keputusannya menikah dengan Kala adalah keputusan terbaik yang pernah ia ambil selama Agni bernapas di dunia ini.

Setelah makan malam, mereka mengobrol bersama di ruang santai seraya memakan cake yang Agni bawa.

“Mbak Agni.”

“Ya?” Agni menoleh menatap Ivana, adik iparnya.

“Kalau Mbak butuh model, aku siap, kok.” Ivana menyeringai. “Gratis nggak apa-apa.”

Agni tertawa seraya mengangguk. “Beneran gratis?”

“Iya, nanti yang bayar aku Mas Kala aja.”

“Kenapa Mas yang bayar?” Kala bertanya heran.

“Iya dong, masa Mbak Agni yang bayar?”

“Itu namanya bukan gratis, Van.” Sela Langit.

“Ih, Mas Langit, gratis dong namanya. Soalnya Mbak Agni nggak perlu bayar.”

“Iya, tapi mintanya sama Kala.” Cibir Langit. “Mafia juga kamu, Van.”

Ivana tertawa lebar. “Tapi aku serius, loh, Mbak. Aku mau kok jadi modelnya.”

“Iya, nanti kalau Mbak butuh model, orang pertama yang Mbak hubungi adalah kamu.”

“Nah, cakep!” Ivana tersenyum senang.

“Kala!”

Kala menoleh, sedikit terkejut lalu tersenyum lebar menatap siapa yang memasuki rumah orangtuanya. Gadis cantik berambut pirang mendekat.

“Val!”

Valeria berlari ke arah Kala dan langsung melompat ke dalam pelukan pria itu.

“Kangen banget, astagaaaaaa.” Gadis cantik itu berucap dengan nada manja.

Kala memeluk Valeria erat-erat. “Aku juga.”

Valeria mengecup pipi Kala berkali-kali hingga Kala harus menahan wajah Valeria dengan kedua tangannya sambil terkekeh geli.

“Bisa-bisanya kamu nikah duluan!” Valeria memeluk pinggang Kala. “Nikah ama siapa, sih?”

Agni yang masih duduk di sofa sejak tadi memerhatikan interaksi Kala dan gadis yang tak dikenalnya. Agni merasa pernah melihat wajah gadis itu namun ia lupa kapan dan di mana.

Kala mengurai pelukan dan merangkul bahu Valeria, mendekati Agni yang duduk di sofa.

“Val, ini istri aku, Agni.”

Agni segera berdiri dan mengulurkan tangan. “Agni.”

Valeria tersenyum. “Valeria.”

Siapa Valeria? Adakah yang tahu siapa gadis itu? Saat Agni menatap Langit dengan pandangan bertanya, Langit hanya mengangkat bahu.

Sial! Siapa sih gadis ini? Batin Agni resah melihat gadis yang menempel erat pada suaminya itu.

“Mami titip salam, Mami bilang kenapa kamu nikah duluan dan nggak nunggu aku.”

Lagi-lagi Kala tertawa. “Mami nggak ikut pulang ke Jakarta?”

“Nope, aku doang, itu pun karena aku dapat kabar kamu nikah.”

“Kamu malam banget nyampenya, Val.”

“Iya, Ma. Aku dari bandara langsung ke sini.”

Agni mengernyit, Ma? Mama? Gadis itu memanggil Jovanka dengan panggilan Mama? Siapa sih sebenarnya dia?

“Kamu tidur di sini, ‘kan?” Tanya Jovanka lagi.

“Iya, kamu tidur di sini nggak, Kal?”

Kala menggeleng. “Aku harus balik ke apartemen. Aku juga harus anterin Langit ke bandara.”

“Langit?”

Valeria menoleh menatap pria yang duduk di dekat Dirga.

“Ah, dia ….” Valeria mengangguk. “Mau ke mana?”

“Balik ke Singapore.”

“Oh, stay di sana?”

“Iya.” Kali ini Langit yang menjawab.

“Kalau gitu, nanti aku tidur di kamar kamu, ya.” ucap Valeria pada Kala.

Pria itu mengangguk. “Oke.”

“Berhubung gue harus balik ke Singapore, kayaknya lo harus anterin gue ke bandara

sekarang, deh, Kal.” Ucap Langit kemudian menyalami Jovanka dan Dirga. “Aku mesti balik kerja besok.” Ucap Langit pada Dirga yang memeluknya singkat.

“Kerja yang bener, Lang. Jangan kebanyakan main.” Ucap Dirga.

“Iya, Om.”

“Kalau balik ke Jakarta, tidur di sini, ya. Tante kangen dengerin cerita kamu.”

Langit menyeringai dan memeluk Jovanka erat. “Iya Tanteku Sayaaaaang. Aku pamit, ya.”

“See you, Mas Langit.” Ivana tersenyum.

“See you, Sist.” Langit kemudian berdiri di depan Valeria. “See you, Val.”

“Hmm.” Valeria hanya bergumam pelan.

“If you wanna fly with me, I can be your pilot.” Langit tersenyum manis pada Valeria yang memutar bola mata.

Agni ikut berpamitan, menyalami Dirga dan Jovanka, saat ia berdiri di dekat Valeria, gadis itu hanya tersenyum sopan, lalu melangkah seraya menarik Kala bersamanya.

“Kal, besok aku ke rumah sakit, ya.” Valeria mengejar Kala dan mengecup pipi pria itu. “Kita makan bareng.”

“Oke.”

Agni melangkah lebih dulu menuju mobil, sementara Langit bersiul di samping Kala.

“Kal.”

“Hmm?”

“Ada yang cemburu.” Bisik Langit.

“Siapa?” Tanya Kala bingung.

Langit tertawa seraya memukul pelan kepala Kala. “Siapa lagi? Bini lo.”

“Agni?”

“Emang bini lo siapa lagi kalau bukan Agni?”

“Ngapain cemburu?”

“Lo nggak liat wajah masam dia?”

“Kenapa dia mesti cemburu?”

“Yaelaaah, Kal. Agni ‘kan nggak pernah ketemu Valie. Lo nggak usah kasih tau Agni siapa Valie sebenarnya, nikmati aja kecemburuan dia. Lagian wajar dia cemburu, kan bini lo.”

“Dia nggak cemburu, Lang.”

“Taruhan sama gue, dia cemburu. Kalau emang bener, lo harus transfer seratus juta ke rekening gue besok.”

“Tapi dia nggak cemburu.” Tegas Kala.

“Taruhan aja, gimana? Seratus juta? Deal?”

“Oke, deal. Dan gue berani bertaruh, Agni nggak cemburu.”

Langit mendengkus. “Siap-siap aja transfer ke gue.” Kala buta apa gimana, sih? batin Langit tidak habis pikir, jelas-jelas Agni menampilkan wajah cemberut dan bombastic side eyes saat

melihat Valeria memeluk Kala dengan manja. Sepertinya Kala terlalu positive thinking terhadap hubungannya dengan Agni adalah murni pertemanan, Kala benar-benar tak menyadari perubahan raut wajah Agni saat Valeria memeluk Kala dengan erat, terlebih ketika Valeria mencium pipi Kala tepat di depan mata Agni. Langit berani bertaruh, Agni pasti sudah tidak tahan untuk menjambak rambut pirang Valeria kalau saja ayah dan ibu Kala tidak berada di ruangan yang sama dengan mereka.

Ayolah, Langit sudah menghadapi banyak sekali wanita, mulai dari kutu buku hingga gadis 'liar' dan ia juga sudah menghadapi berbagai gadis dengan macam-macam tingkah laku, dan sikap Agni tadi, menunjukkan dengan jelas bahwa gadis itu tengah cemburu.

Namun yang menjadi pertanyaan Langit, jika Agni merasa cemburu, apa itu artinya Agni memiliki perasaan melebihi sahabat kepada Kala?

EMPATBELAS

Agni duduk di samping Kala yang mengemudikan mobil, hanya diam di sepanjang perjalanan menuju bandara. Adapun pertanyaan Kala hanya dijawab dengan jawaban-jawaban singkat yang diam-diam membuat Langit tersenyum lebar saat mendengarnya.

Fix! Agni cemburu! Batin Langit bersorak sorai. Lumayan dapat seratus juta!

Kalau Langit tidak yakin dengan pemikirannya, ia tidak mungkin berani mengajak Kala bertaruh uang seratus juta dengan mudahnya.

Tetapi sepertinya Kala sama sekali tak menyadari bahwa Agni memang sedang terbakar cemburu saat ini, Langit tahu Kala adalah orang yang cerdas, tetapi kadang Kala tidak peka terhadap perasaan orang lain. Langit menyebutnya sebagai salah satu penyakit umum orang tampan.

“See you, Ni.” Langit memeluk Agni singkat. “Beberapa bulan ke depan gue kayaknya bakal jarang balik.” Ucapnya saat Kala dan Agni turun dari mobil untuk mengantarnya.

novelterungkap (shopee)

Agni mengangguk. “Iya, gue ngerti. Lo kerja aja yang bener.”

“Lo juga harus kerja yang bener, nanti pas acara fashion show pertama lo, gue pasti dateng.”

“Thanks, Lang. Gue beneran berharap lo datang. Itu acara yang berarti banget buat gue.”

Langit mengangguk, memeluk Agni sekali lagi. Setelahnya Langit mendekati Kala, memeluk erat sahabat sekaligus sepupunya itu. “Transfer ke gue besok.” Bisik Langit.

“Lo pasti kalah.” Kala ikut berbisik.

“Kalau gitu, lo buktiin aja sendiri.” Langit tersenyum miring, mengurai pelukan dan menarik kopernya memasuki Terminal 3 Bandara International Soekarno-Hatta.

Agni dan Kala kembali memasuki mobil, beberapa kali Kala melirik Agni yang hanya diam. Biasanya gadis itu sangat

cerewet, selalu menemukan topik pembicaraan bersama Kala, topik-topik random apa saja untuk dibicarakan, mereka pasti selalu mengobrol dan tak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Namun kali ini Agni hanya diam saja.

Benarkah Agni cemburu? Kala mulai bertanya-tanya.

“Nggak kepengen beli apa-apa sebelum pulang?” Tanya Kala.

“Nggak.” ketus Agni.

Kening Kala mengernyit.

“Gue ada salah apa?” Tanyanya pelan.

“Nggak ada.”

“Terus kenapa lo ketusin gue?”

“Gue biasa aja!” berbanding terbalik dengan nada bicaranya yang naik dua oktaf.

“Lo marah?”

“Nggak!”

Oke, fix! Agni marah. Kala sudah hafal sekali dengan tabiat Agni ketika marah. Namun marah belum tentu cemburu, ‘kan?

“Gue minta maaf.” Ucap Kala pelan.

“Cewek tadi siapa, sih?”

“Siapa?”

“Cewek pirang yang tadi nempel-nempel sama lo, kayak lintah tahu nggak?! Ganjen banget, bisa gitu nempel-nempel kayak cicak?!”

Kala menahan senyum. “Kenapa memangnya?” Tanyanya pura-pura tidak mengerti.

“Nanya aja!”

“Dia … hmm … gimana, ya, gue ama dia udah deket sejak kecil.”

“Kok, gue nggak tahu?”

“Karena gue emang nggak pernah cerita.”

“Kenapa nggak cerita ke gue?”

“Karena gue pikir nggak penting juga.”

“Penting!” ketus Agni. “Harusnya lo cerita, dia siapa?!”

“Bisa dibilang, temen dekat juga.”

“Temen deket lo yang perempuan selama ini cuma gue!”

“Secara teknis sih, iya. Tapi gue juga deket sama Valie.”

Agni memicing, “Gue nggak pernah tahu lo dekat sama cewek itu, tiga belas tahun lo jadi sahabat gue, nggak pernah lo cerita kalau lo deket sama cewek lain.”

Kala hanya diam.

“Kal!”

“Apa, Ni?” Tanyanya dengan sabar.

“Dia kenapa manggil nyokap lo dengan panggilan Mama?”

“Karena emang begitu dari dulu.”

Agni menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. “Dari dulu … kapan?”

“Dari nyokap gue berniat jodohin gue sama dia.”

“Hah?! Nyokap lo pernah mau jodohin lo sama dia?”

Kala mengangguk. “Ya.”

“Kok nggak pernah bilang?!”

“Karena gue belum mikirin nikah saat itu, makanya nggak begitu gue anggap serius.”

novel.lengkap (shopee)

“Langit kenal sama dia?”

“Iya.”

“Langit sialan!” maki Agni pelan, masih bisa terdengar oleh Kala yang berpura-pura tidak mendengarnya.

“Nggak kepengen beli sesuatu?”

“Pulang! Gue ngantuk!”

“Oke.”

***

“Langit kampret!”

“Kenapa, sih? Gue baru landing udah dimaki.” sewot Langit di seberang sana.

“Lo tadi pura-pura nggak tahu siapa cewek itu, kata Kala, lo kenal sama dia.”

“Emang kenal, tapi cuma sebatas kenal gitu aja, karena cuma pernah ketemu sekali.”

“Lo tahu kalau Kala pernah mau dijodohin sama cewek itu?”

“Tau.”

“Kenapa nggak bilang ke gue?!”

“Penting, ya?”

“Penting!”

“Penting apanya, sih? Kala itu cuma sahabat elo, masa iya semua tentang dia lo harus tahu?”

Agni kehilangan kata-kata.

“Udah, ah. Gue capek. Ngomelnya besok-besok aja, Agni Sayang. Kepala gue lagi sakit.”

“Bangke lo!”

“Lo kenapa?” Langit bertanya dengan nada pelan.
“Cemburu?”

“Cemburu? Kagaklah!”

“Masa? Tingkah lo kayak orang cemburu, Ni.” Langit menyeringai di seberang sana.

“Gue nggak cemburu, gue cuma bingung aja kenapa tiba-tiba ada cewek yang akrab sama Kala, lo tahu Kala, ‘kan? Dia paling anti skinsip

sama orang lain. Diajak ngobrol ama orang aja dia males, apalagi dipeluk, bahkan dicium!”

“Well, Valie bukan orang lain, sih.”

“Terus, siapa?”

“Tanya aja sama Kala.”

“Tau, ah! Kalian tuh sama aja, sama-sama nyebelin!”

Langit tertawa keras. “Jujur sama gue, lo cemburu, ‘kan?”

“Dibilang nggak, ya nggak!”

“Yakin?”

“Nggak usah senyum lo, jelek!”

“Ya udah kalau gitu, betewe besok mereka makan siang bareng.”

“Terus?”

“Cuma ngasih tahu aja, bye, Ni.”

“Nyebelin lo!”

Agni meletakkan ponselnya ke atas bantal dan memukul-mukul bantal, jengkel bukan main baik kepada Kala maupun Langit.

Mengapa ia tidak pernah tahu bahwa Kala pernah hampir dijodohkan oleh ibunya? Mengapa ia tidak pernah tahu bahwa Kala pernah dekat dengan perempuan lain selain dirinya? Jovanka

bahkan tampak begitu akrab dengan gadis itu, dan yang lebih penting, gadis itu tidur di kamar Kala di rumah orangtua Kala!

“Ni.” Pintu kamar Agni diketuk pelan dari luar.

Agni memandang sinis pada pintu. Tidak berniat membukakan pintu itu untuk Kala.

“Agni?”

Gadis itu melompat turun dari ranjang, menyentak pintu dan menatap galak pada Kala.

“Apa?!”

Kala terkejut, alisnya bertaut bingung.

“Kenapa, sih, marah-marah mulu?”

“Gue lagi PMS!” ketus Agni. “Ada apa, sih?!”

“Gue laper, Ni.”

“Gue nggak.”

“Temenin gue cari makan, yuk.”

“Nggak.”

“Yakin?”

“Iyaaa, sana lo pergi.”

“Ya udah.”

“Padahal tadi udah makan di rumah nyokap lo, masih lapar aja, rakus apa gimana?”

“Lo kenapa, sih?” Kala menunduk, menatap Agni lekat. “Marah-marah mulu.”

Agni hanya menarik napas dalam-dalam, menahan kekesalan.

“Gue mau makan nasi goreng di dekat minimarket, mau ikut nggak?”

“Nggak!” tetapi Agni juga merasa lapar, menahan emosi membuat perutnya menjadi lapar seketika.

“Ya udah, gue pergi, ya. Gue lagi kepengen makan nasi goreng yang pedas.”

“Tunggu!” Agni menahan lengan Kala. “Nasi goreng Bang Eko?”

“Iya.”

“Mau.”

Kala menahan senyum. “Ya udah, ayo.”

“Bentar, gue ambil hape.”

Kala bersandar di ambang pintu kamar Agni sambil menyeringai lebar. Sesaat kemudian Agni kembali dengan memegangi ponselnya.

“Naik apa ke sana?”

“Motor aja.”

“Oke.”

Keduanya turun ke lantai dasar, menuju basement. Kala mengenggam kunci motor yang jarang sekali ia pakai, motor itu terparkir tepat di samping dua mobil mewah miliknya. Motor berwarna hitam yang harganya mampu membuat Agni menghela napas. Pria itu memasangkan helm ke kepala Agni,

tersenyum geli saat Agni masih memasang raut cemberut di wajahnya.

“Ayo.”

Agni menaiki motor dengan berpegangan pada bahu Kala. Setelah ia duduk nyaman di sana, kedua lengan Agni melingkari pinggang Kala.

“Jangan ngebut.” Ucap Agni saat Kala mulai menjalankan kendaraan roda dua itu meninggalkan basement.

“Iya.” Kala menyentuh lembut punggung tangan Agni yang melingkari perutnya.

Satu hal yang jarang mereka lakukan ketika Kala semakin sibuk di rumah sakit, yaitu bepergian menggunakan kendaraan roda dua. Dulu, Kala sering mengajaknya pergi ke luar kota dengan motor, bersama Langit tentunya. Namun sejak jadwal terbang Langit semakin padat, jadwal Kala di rumah sakit juga sama padatnya, ditambah dengan Kala yang sedang berusaha menyelesaikan studi spesialisnya tepat waktu,

dan Agni yang mulai sibuk mengurusi butik, mereka jarang sekali touring keluar kota seperti dulu.

“Gue juga mau yang pedes.” Ucap Agni memasuki warung Bang Eko langganan mereka.

“Oke.”

Kala duduk di depan Agni setelah memesan nasi goreng, seraya menunggu pesanan mereka dibuatkan, ia menatap wajah Agni yang masih cemberut.

“Ini PMS paling parah selama gue kenal elo, cemberut mulu.”

Agni hanya memutar bola mata.

“Ada salah apa gue sama lo?”

“Banyak.”

“Karena nggak pernah cerita soal Valeria?”

“Tuh, tau.”

Bukannya menjelaskan kepada Agni siapa Valeria, Kala malah asik memakan kerupuk.

“Lo nggak niat jelasin ke gue?!” ketus Agni.

Kala menggeleng. “Nggak penting soalnya.”

Adakah palu yang bisa Agni pakai untuk memukul kepala Kala sekarang?

Bahkan setelah perutnya kenyang, juga setelah Kala membelikannya es krim, Agni masih merasa kesal, dadanya terasa panas setiap kali teringat gadis cantik yang memeluk Kala dengan erat itu.

Ketika mereka kembali ke apartemen, Agni mengabaikan Kala yang memanggilnya.

“Ni.” Kala mengejarnya sampai ke pintu kamar. “Gue nggak suka dicuekin.”

“Gue juga nggak suka kalau lo nggak cerita apa-apa ke gue.”

“Udahlah, nggak penting. Lagian kenapa lo kepengen banget tahu siapa Valeria?”

“Ya kepengen tahu aja.”

“Cemburu?” Tanya Kala menatap wajah Agni.

“A-a … c-cemburu? Nggaklah!” gadis itu tergagap.

Melihat reaksi Agni sekarang, entah mengapa Kala teringat kembali ucapan Langit padanya, bahkan teringat taruhan seratus juta mereka.

“Kalau gitu, lo buktiin aja sendiri.” Ucapan Langit membuat Kala tergoda untuk membuktikannya.

novel.lengkap (@ineee)

“Gue nggak cemburu! Ngapain gue cemburu sama lo? Gue cuma nggak suka aja kalau ada hal yang—“

Agni memelotot saat bibir Kala membungkam bibirnya. Ia mengerjap beberapa kali, merasakan telapak tangan Kala memegangi tengkuknya. Pria itu menciumnya dalam-dalam. Bibirnya bergerak mengisap bibir Agni. Agni belum sempat merespon saat Kala menjauhkan diri.

“Cemburu juga nggak apa-apa.” ucapnya menepuk puncak kepala Agni kemudian pergi menuju kamarnya, meninggalkan Agni yang mematung di ambang pintu kamar.

Agni masih tercengang di tempat, sementara Kala memukul kepalanya sendiri di dalam kamar.

“Sial, gue tadi ngapain, sih?” Kala mengerang, merasa bingung atas tindakan spontan yang bahkan tidak pernah terpikirkan olehnya.

***

Agni merajuk, gadis itu tak menegur Kala keesokan harinya. Kala ingin bicara dengan Agni, ia tidak suka situasi di mana salah satu dari mereka mengabaikan yang lain seperti ini, namun

sialnya ia harus segera ke rumah sakit karena keadaan darurat. Kala memutuskan untuk bicara dengan Agni nanti setelah pulang bekerja.

Selama bekerja, Kala selalu memikirkan Agni yang marah padanya.

Apa Agni marah karena Kala menciumnya? Jika memang begitu, rasanya Kala tak boleh mencium Agni secara sembarang lagi.

“Ah, sial.” Kala mengerang kesal. Agni tak marah karena ciuman itu, ‘kan? Kala merasa tidak akan bisa terima kalau Agni memang marah karena ciuman tadi malam.

“Sial kenapa, Dok?”

Kala terkejut, menemukan Erlita sudah berdiri di sampingnya.

“Ngapain kamu nongol tiba-tiba?” Sewot Kala.

“Saya udah di sini sejak tadi, tapi Dokter lagi bengong, nggak sadar kalau hampir nabrak saya.”

Kala hanya diam, berbelok menuju ruangannya.

“Kenapa, sih? Sensi banget.” Erlita bergumam bingung menatap kepergian Kala.

“Hai, Kal!” Valeria sudah duduk di kursi kerja Kala, tersenyum pada pria itu saat Kala memasuki ruangan.

Kala ikut tersenyum seraya mendekati gadis itu. “Aku pikir kamu nggak ke sini.”

“Aku beneran mau ngajak kamu makan siang, loh.”

“Aku nggak bisa.”

“Kenapa? Istri kamu marah?”

novelenglish(shopee)

Kala tertawa pelan. “Nggak juga, tapi aku emang nggak bisa karena sibuk.”

“Istri kamu ngambek, nggak? Pas kamu pulang waktu itu, wajahnya cemberut banget.”

Kala tersenyum. “Sedikit.”

Valeria tertawa, “Kamu nggak ngasih tau dia siapa aku?”

Kala menggeleng. “Langit bilang nggak usah kasih tau.”

“Astaga, Kal.” Valeria tertawa geli. “Jahat banget sih kamu, kalau dia salah paham, gimana?”

“Terus aku juga bohong, aku bilang kalau kita pernah mau dijodohin.”

Valeria tertawa keras, “Kamu bilang gitu? Kok, bisa?”

“Karena aku suka liat wajahnya yang cemberut.”

“Kayaknya aku perlu bikin surat permintaan maaf pake materai, nih.” Valeria tertawa geli. “Apa aku perlu balik ke London hari ini?”

Valeria Algantara, gadis itu adalah salah satu sepupu Kala yang tinggal di London, gadis keturunan Italia yang merupakan cucu dari Justin Algantara. Valeria memang sangat jarang pulang ke Jakarta, bahkan Kala saja jarang bisa bertemu sepupunya ini, tidak heran mengapa Agni tidak pernah bertemu Valeria, karena Kala saja juga sangat jarang bertemu sepupunya.

“Kamu beneran nggak bisa makan bareng aku?”

“Sorry, Valie. Aku sibuk.”

“Ya udah, deh.” Valeria berdiri dan meraih tasnya. “Aku mau ke tempat Grandpa aja kalau gitu.”

Kala mengangguk.

“See you,” Valeria melambai pada Kala lalu keluar dari ruangan pria itu, bertepatan dengan Agni yang hendak masuk.

Baik Kala maupun Valeria terkejut.

“See you, Kal. Nanti aku telepon, ya.” Valeria mengerling, menggoda Kala yang diam di tempatnya, gadis berambut pirang itu tersenyum singkat pada Agni lalu melangkah pergi, sementara Agni cemberut di tempatnya.

“Kenapa ke sini?” Tanya Kala menarik istrinya masuk.

“Kenapa? Nggak boleh?!”

Nada suara Agni sangat tidak bersahabat.

“Bukan gitu, gue ada meeting siang ini,”

“Meeting?” Agni memicing. “Meeting apa habis makan siang sama cewek yang pernah mau dijodohin sama lo itu?!”

Kala menghela napas. “Meeting beneran, Ni.”

“Ya udah, gue balik!”

“Ni.”

“Apa, sih?!”

“Jangan marah, please.”

“Nggak!”

“Gue beneran ada meeting.”

“Iya.”

Agni melangkah pergi, Kala menyugar rambut dan mengejar istrinya, menarik Agni kembali ke dalam ruang kerja dan mengunci

pintunya, ia menatap lekat Agni yang bersandar di daun pintu, menatapnya.

“Lo … marah sama gue?”

“Menurut lo?” Ketus Agni.

“Lo marah karena gue nyium lo tadi malam?”

Agni mengerjap, memalingkan wajah, ia tidak menjawab pertanyaan itu.

“Ni,” tangan Kala menyentuh pipi Agni. “Gue nanya, lo marah karena gue cium tadi malam?”

Agni masih tidak mau menjawabnya.

“Gue butuh jawaban.”

“Kenapa?” Agni menatapnya. “Kenapa lo butuh jawaban?”

“Biar gue bisa mikir gue harus gimana buat ke depannya.”

“Maksudnya?” Agni tidak mengerti apa maksud dari ucapan Kala ini.

Pria itu hanya menggeleng. “Gue butuh jawaban, lo marah karena gue cium, atau karena Valeria?”

“….”

“Atau karena keduanya?” Tanya Kala.

Agni masih bungkam.

Kala mendesak gadis itu di dinding. “Kalau lo nggak jawab, gue janji nggak bakal nyentuh lo lagi. Jadi tolong jawab pertanyaan gue, karena gue cium atau karena Valeria? Atau bahkan keduanya?”

Agni menatap pria itu lekat. Sementara Kala juga menatapnya.

“Bukan keduanya.” Jawab Agni pelan.

“Lalu? Yang mana? Gue cium atau Valeria?”

Agni kembali memalingkan wajah.

Kala meraih dagu gadis itu agar menatapnya.

“Yang mana?” Kala bertanya dengan suara rendah.

Agni menatap Kala, lalu menatap bibir pria itu yang cukup dekat dengan bibirnya.

“Yang mana?” Tanya Kala lagi, semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Agni.

“Valeria.” Ucap Agni menahan napas.

“Jadi bukan karena gue cium?”

Agni menggeleng lemah.

novel.lengkap (shopee)

Kala tersenyum, mengusap bibir bawah Agni dengan ibu jarinya.

“Artinya … kalau gue cium lo lagi, lo nggak bakal marah ke gue?”

Tidak ada jawaban, Agni hanya menatap pria itu lekat.

Kala menatap lekat kedua mata Agni, ibu jarinya masih mengusap bibir bawah Agni. Karena Agni tidak kunjung bicara, Kala mendekatkan wajahnya, bahkan saat jarak bibir mereka sangat dekat, Agni tidak memalingkan wajah.

Kala memutuskan untuk mempertemukan bibir mereka, memagut bibir Agni dengan mesra sementara gadis itu memejamkan mata.

Ciuman Kala terasa lembut, juga dalam. Ibu jari Kala mengusap rahang Agni, suara tas yang terjatuh ke lantai tidak

membuat keduanya berhenti, Agni tak peduli tas ratusan juta pemberian Kala kini tergeletak di lantai begitu saja, ia juga tak peduli bahwa mereka sedang berada di rumah sakit, bukannya di rumah. Tangan Agni melingkari leher Kala dan memeluknya, pria itu mendesaknya di pintu, tubuh mereka melekat. Ibu jari Kala mengusap dagu Agni dengan lembut, gadis itu membuka bibirnya sedikit. Kala tidak membuang kesempatan untuk menyusupkan lidahnya, membuat Agni terkesiap pelan. Lidah Kala

bertemu dengan lidah Agni dan pria itu memeluk Agni semakin erat.

Ketika Agni membalas ciuman itu, membalas ciuman menggunakan lidah, Kala semakin memperdalam ciuman mereka, menangkup tengkuk Agni menggunakan telapak tangan dengan posesif.

LIMABELAS

Ciuman itu berlangsung cukup lama, sampai Agni harus meremas rambut Kala yang digenggamnya agar pria itu melepaskan tautan bibir mereka, Agni nyaris kehabisan napas. Tetapi Kala masih mengisap bibir bawahnya dengan rakus, Agni terpaksa meremas rambut Kala lebih kuat untuk memberitahu pria itu bahwa mereka harus berhenti sekarang.

Kala akhirnya menjauhkan wajah, terengah, begitu juga dengan Agni.

Gadis itu tidak berani menatap Kala, ia memandang ke samping dengan wajah memerah, berusaha mengatur napas, sementara Kala meletakkan kening di bahu Agni, tubuh mereka masih saling memeluk dan menempel di pintu.

Ketukan pada daun pintu membuat keduanya tersentak.

Agni mendorong Kala untuk menjauh, ia segera memungut tasnya yang berada di lantai dengan lutut yang goyah.

“Kal?” Suara Dokter Bagas.

Kala berdehem, menoleh untuk menatap Agni yang kini berdiri tidak jauh darinya.

novel.lengkap (shopee)

“Kala? Kamu di dalam?” Tanya Dokter Bagas yang berusaha membuka kenop pintu.

“Ya, Dok.” Setelah memastikan penampilannya dan Agni tampak baik-baik saja, Kala membuka pintu. “Maaf, Dok. Nggak sengaja terkunci.” Ucapnya membuka pintu lebih lebar.

“Saya pikir ada masalah sama—“ Dokter Bagas terdiam saat melihat Agni duduk di kursi kerja Kala, pria yang berdiri di tengah-tengah ruangan itu menoleh kepada Kala dengan satu alis terangkat sembari tersenyum simpul, lalu kembali menatap Agni.

Baik Agni maupun Kala tampak salah tingkah, Agni yang tampak tegang dan Kala yang mengusap tengkuknya dengan wajah malu.

“S-selamat siang, Dok.” Sapa Agni.

Dokter Bagas menyeringai. “Siang, Agni.” Pria itu melangkah menuju meja kerjanya. “Dulu saya juga sering ‘nggak sengaja’ ngunci pintu waktu masih jadi pengantin baru.” Ucap Dokter Bagas sambil tertawa.

Wajah Agni merah padam, jelas terlihat begitu malu dan tidak berani mengangkat wajah untuk menatap atasan dari suaminya itu, sementara Kala berdehem salah tingkah seraya melirik istrinya.

“I-itu saya udah mau pamit, kok.” Agni buru-buru menyambar tas dan berdiri.

Kala mendekati istrinya itu.

“Sudah makan?” Tanya Kala dengan suara pelan.

Agni menggeleng. “Nggak laper.”

“Mau ditemani?”

Agni melirik Dokter Bagas yang tampak fokus pada layar Ipadnya, tapi Agni tahu bahwa diam-diam dokter senior itu memerhatikan mereka.

“Lo—kamu … sibuk?” Tanya Agni. Ia tidak bisa menggunakan lo-gue dengan Kala ketika berada di tempat umum seperti ini.

“Ada meeting setengah jam lagi.”

“Ya udah, gue—aku bisa makan sendiri.”

“Ayo, aku juga lapar.” Kala meraih tangan Agni dan mengenggamnya. Pria itu menoleh pada Dokter Bagas. “Dok, saya sama Agni makan siang dulu sebentar.”

“Oke.” Dokter Bagas mengangguk.

Kala masih mengenggam tangan Agni ketika keluar dari ruang kerjanya, juga tetap mengenggam tangan gadis itu ketika melangkah menuju kafetaria. Tampaknya Kala tak peduli

pada orang-orang yang menatap mereka, bukan hal baru sebenarnya, tetapi tetap saja mereka ditatap layaknya pasangan selebriti di rumah sakit itu. Mungkin karena Kala cukup terkenal di tempat kerjanya ini, terkenal sebagai dokter tampan pendiam yang seksi.

“Menu yang biasa?” Tanya Kala saat Agni duduk di meja sudut yang biasanya mereka tempati.

novel.lengkap (gramedee)

Agni mengangguk.

“Tunggu sebentar.”

Kala pergi memesan makan siang mereka, sementara Agni duduk seraya memerhatikan punggung pria itu menjauh. Diam-diam, ia meraba bibirnya.

Ciuman mereka tadi … cukup liar dan dalam. Tidak seperti saat Kala menciumnya pertama kali ketika di Barcelona, juga tidak seperti ciuman mereka tadi malam. Hari ini Kala menciumnya dengan cara yang mampu membuat jantung Agni bergetar.

“Kenapa dia nyium gue?” Bisik Agni pelan. Dan yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah mengapa Agni juga membalas ciuman itu? Selama tiga belas tahun menjalin pertemanan, tidak pernah terbayangkan dalam benaknya bahwa ia

dan sahabat baiknya itu akan berciuman layaknya pasangan. Jika ciuman Kala di Barcelona lebih terasa seperti ciuman kasih sayang, maka ciuman pria itu tadi terasa seperti ciuman yang memiliki unsur nafsu di dalamnya.

Agni memegangi dadanya yang kembali berdebar kencang. Gadis itu lalu menggeleng kuat-kuat.

Tidak, ia dan Kala tidak akan bisa menjalani hubungan lebih dari pertemanan, akan terasa canggung nantinya.

Kala kembali dengan membawa dua botol air mineral, duduk di hadapan Agni, membukakan tutup botol dan memberikannya kepada Agni yang segera meminumnya seperti orang kehausan.

“Meeting sama siapa nanti?” Tanya Agni setelah meletakkan botol air mineralnya ke atas meja.

“Sama Paman Revanno dan Dokter Herdi.” Kala menghela napas perlahan.

“Kenapa?” Tanya Agni melihat wajah suaminya yang tampak sedih.

“Ada pasien Dokter Herdi masih berusia delapan tahun menderita tumor otak. Tumor

yang cukup langka, gue udah mempelajari kasus serupa di beberapa jurnal dari Papa, tapi rasanya itu belum cukup.” Pria itu menggeleng. “Setiap kali ke kamar perawatan dia, gue nggak sanggup mandang wajahnya.”

Agni hanya diam, memandang lekat pada wajah Kala yang tampak mendung.

“Kalau setiap ke sana gue lihat dia nangis, itu lebih baik. Tapi setiap kali gue ke sana, dia tersenyum. Gue jadi takut, takut kalau suatu saat senyum itu luntur dari wajahnya. Gue takut kalau suatu saat nggak ada lagi senyum ceria yang dia kasih buat gue.”

Agni meletakkan telapak tangannya di atas tangan Kala yang gemetar di atas meja.

Pria itu mengangkat wajah, memandang Agni. Lalu tersenyum kecil dan balas mengenggam tangan mungil gadis itu.

Tak perlu kata-kata penghiburan atau kata-kata bijak penuh dukungan, Kala tidak membutuhkan itu. Tapi Agni tahu Kala membutuhkan genggaman tangan darinya. Saat ia tidak bisa menghibur Kala dan tidak tahu bagaimana cara untuk melunturkan perasaan sedih dan gelisah yang tengah diderita

sahabatnya, maka genggaman tangan atau sebuah pelukan sudah lebih dari cukup bagi Kala.

Perlahan tangan yang awalnya gemetar menjadi tenang kembali.

“Boleh gue jenguk pasien itu?” Tanya Agni pelan.

“Buat?”

“Buat kenalan.”

Kala berpikir sejenak, lalu mengangguk. “Nanti setelah makan gue anter lo ke ruangannya.”

Agni mengangguk dan tersenyum kecil. Genggaman tangan mereka terlepas saat karyawan kafetaria mengantarkan makanan mereka.

Setelah makan, Kala membawa Agni memasuki ruang perawatan anak, mereka berhenti di depan sebuah ruangan.

“Tunggu.” Agni mencari-cari sesuatu dalam tasnya.

“Nyari apa?” Kala ikut menunduk, menatap ke dalam tas yang dipegang istrinya.

“Lolipop kesukaan gue. Ah, ketemu!” Agni memperlihatkan lollipop itu kepada Kala. “Boleh dikasih ke pasiennya nggak?”

Novel.lensakap (shopee)

Kala menganggukkan kepala. “Boleh. Tapi satu aja.”

“Gue juga punya satu, kok.”

“Ya udah, ayo masuk.”

Kala mengetuk pintu sebelum membuka pintu itu.

“Selamat siang.” Sapa Kala.

“Dokter Kala!” sebuah suara yang ceria terdengar dari dalam. Kala tersenyum dan membuka pintu lebih lebar untuk Agni.

Agni menatap anak itu untuk pertama kalinya. Seorang anak perempuan bertubuh mungil, tengah duduk di ranjang rumah sakit. Dari luar, tampaknya anak itu baik-baik saja, tetapi nyatanya di dalam tubuh gadis kecil itu terdapat sebuah penyakit yang langka.

“Halo,” Agni menyapa sambil tersenyum manis.

“Oh, halo, Kak.” Gadis itu ikut tersenyum.

Senyum yang begitu cantik. Benar adanya, Agni juga takut jika senyuman indah itu akan menghilang di wajah gadis cantik itu.

“Boleh masuk?” Tanya Agni.

“Boleh.” Gadis itu mengangguk dengan semangat.

Agni mendekat dan tersenyum kepada ibu sang gadis kecil yang juga tersenyum padanya.

“Kenalin ….” Gadis itu segera mengulurkan tangannya saat Agni mendekat. “Aku Ananta.”

Agni tersenyum dan menjabat tangan mungil itu. “Agni.”

“Ah, nama kita sama-sama diawali huruf A.” gadis itu menatap Agni dengan mata berbinar. Tampak begitu senang.

“Ya, Dokter Kala namanya juga diawali huruf A, loh.” Ucap Agni.

“Oh, ya? Bukannya dari huruf K?”

Agni menggeleng. “Arkala Dirgantara, cuma panggilannya Kala.”

“Kok Dokter nggak pernah bilang sama aku?”

Kala hanya tersenyum seraya mengusap tengkuknya. “Maaf, Dokter lupa.”

“Jadi kita triple A, iya, ‘kan, Ma?” Ananta menatap ibunya yang mengangguk sambil tersenyum. “Tapi ngomong-ngomong, Kakak siapa?”

“Itu ….” Agni melirik Kala dengan bingung.

“Istri Dokter.” Ucap Kala pelan.

Mata gadis itu membelalak. “Kakak cantik ini istrinya Dokter Kala?!”

“Ya.” Agni mengangguk pelan. Merasa lucu pada reaksi terkejut gadis itu.

Gadis itu lalu menatap ibunya dengan wajah ditekuk. “Tapi aku mau jadi istrinya Dokter Kala kalau sudah gede, Maaaaa, Dokter Kala udah punya istri, Maaaaa.” Rengeknya manja.

Ibunya terkekeh pelan, menatap Agni dengan tatapan permintaan maaf. Dan Agni juga tertawa tanpa suara. Agni mengeluarkan lollipop yang ia sembunyikan di saku blazernya.

“Maaf ya, Ananta. Kakak nggak berniat merebut Dokter Kala dari kamu.”

Ananta yang cemberut menatap lollipop yang terulur ke arahnya. Gadis itu masih tampak cemberut.

“Kakak tahu nggak? Aku tuh mau cepet gede biar bisa nikah sama Dokter Kala.” Sewotnya.

Agni hanya bisa menampilkan raut wajah bersalah. “Kakak nggak tahu kalau kamu mau nikah sama Dokter Kala.”

“Tapi … tapi ….” Ananta menatap Agni dari ujung rambut sampai ujung kepala. “Tapi Kakak cantik banget, cocok sama Dokter Kala.”

Agni tertawa lagi, astagaaaa, bocah jaman sekarang sudah memikirkan pernikahan di usia sedini ini, bahkan sudah tahu pasangan mana yang tampak serasi. Meski Agni yakin Ananta tidak mengerti makna menikah yang sesungguhnya, yang Agni sendiri pun tidak yakin memahami makna itu dengan baik.

“Maaf ya, Dokter, Mbak, Ananta memang begini.” Ibu Ananta berujar pelan.

“Nggak apa-apa, Mbak.” Agni tersenyum lagi. “Ananta lucu banget.”

“Permennya buat aku?” Tanya Ananta.

Agni mengangguk dan menyerahkan lollipop itu ke tangan Ananta yang menerimanya dengan tersenyum gembira. Agni terpana pada senyuman itu. Betapa mudahnya seorang anak kecil tersenyum dengan tulusnya, bahkan di saat ia tengah menderita sakit sekalipun, Ananta masih bisa tersenyum dengan indahnya.

Agni kini benar-benar memahami ketakutan yang dirasakan oleh Kala. Siapa yang tidak takut membuat senyum di wajah itu menghilang? Senyum bulan sabit yang begitu indah.

“Terima kasih, Kakak Cantik.”

Agni mengerjap untuk menghalau airmata yang tiba-tiba menggenang di pelupuk matanya. Gadis itu mengangguk dan mengusap lembut puncak kepala Ananta.

Kala yang hanya berdiri di ujung ranjang, tersenyum kecil memerhatikan Agni yang kini mengobrol dengan Ananta. Keduanya cepat sekali mengakrabkan diri.

“Jadi Kakak itu yang bikin-bikin baju princess?”

“Hmm … bisa dibilang begitu.” Ucap Agni.

“Aku juga mau dibikinin gaun, kayak Elsa. Kakak bisa bikinin buat aku, nggak?”

“Ananta ….” Tegur ibunya dengan lembut.

Gadis itu segera menatap Agni dengan permintaan maaf. “Maaf, Kak. Nggak jadi bikin gaunnya." Ucapnya pelan.

Hati Agni seketika merasa trenyuh melihat tatapan sedih gadis itu.

“Kakak bisa kok bikinin buat kamu.”

“Beneran?” binar di mata itu terlihat kembali.

Agni mengangguk. “Ya.”

“Waaaaaah, makasih, Kak!” Ananta segera memeluk leher Agni dengan erat.

Agni terdiam untuk sejenak karena terlalu kaget, namun beberapa detik kemudian ia tersenyum dan membalas pelukan Ananta.

“Nggak usah, Mbak. Mbaknya pasti sibuk, maaf, Ananta nggak serius, kok.”

Sebelum senyum Ananta kembali menghilang, Agni segera berbicara. “Tapi saya beneran bersedia, kok. Mbak tenang aja, saya nggak terganggu sama sekali.”

Ibu gadis itu hanya bisa menatap Agni dengan tatapan terima kasih, matanya berkaca saat menatap Agni penuh haru.

***

Kala melangkah di samping Agni, menemani Agni menuju lobi utama.

“Beneran bisa bikin gaun buat Ananta?”

Agni mengangguk. “Ya.” gadis itu berhenti melangkah dan menatap Kala. Ia menatap kesedihan di mata pria itu. “Gue cuma bisa berdoa semoga Ananta bisa sembuh.”

“Operasi tak menjamin kesembuhan, tapi hanya itu satu-satunya jalan.” Ucap Kala pelan.

Agni mendekat, mengusap bahu suaminya itu. “Dia anak yang kuat, bisa dilihat dari caranya tersenyum, dia nggak mau ngeliat orang lain sedih. Gue iri sama kekuatan yang Ananta miliki, dia masih bisa mikirin perasaan orang lain bahkan dengan keadaannya yang sekarang.” Agni menatap lekat Kala. “Lo juga harus punya kekuatan seperti kekuataannya Ananta, lo harus yakin kalau dia bisa sembuh. Gue tahu dokter bukanlah Tuhan, tapi gue tahu kalau semua dokter akan ngelakuin yang terbaik untuk pasiennya, meskipun secara resmi Ananta bukan pasien lo, tapi gue tau lo belajar keras dari kasus-kasus serupa untuk dia.”

“Cuma itu yang bisa gue lakuin buat dia.”

Agni mengangguk dan kembali melangkah, Kala mengikutinya. Ketika mereka sampai di samping mobil Agni, Kala mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Agni, yang membuat gadis itu menoleh menatapnya.

“Thanks,” ucap Kala.

“Buat?” Agni menatapnya bingung.

“Karena sudah bersedia bikin gaun buat Ananta, itu berarti banget buat dia.”

Agni ikut mengangguk. Meski ia tidak tahu apakah gaun itu nanti bisa dipakai oleh Ananta

atau tidak, tetapi ia tidak mau mengecewakan gadis kecil itu. Ia akan membuatkan gaun terindah untuk Ananta.

“Meski gue nggak tahu dia bakal suka atau nggak sama gaun yang bahkan gue belum pikirin gimana desainnya nanti.”

“Seperti apapun desainnya, dia pasti bakal suka.”

Agni pun berharap seperti itu.

Kala tiba-tiba memeluknya, meletakkan dagu di puncak kepalanya. Agni merasa bingung namun ia tidak mendorong Kala menjauh ataupun bertanya tentang tindakan tiba-tiba ini, tangan Agni balas memeluk dan mengusap punggung Kala. Tidak peduli bahwa mereka saat ini berada di pelataran parkir di mana orang berlalu lalang hilir mudik, ia tetap memeluk Kala dengan erat.

Beberapa menit kemudian Kala melepaskan pelukan. “Gue harus ke ruangan meeting sekarang, atau gue bakal dimarahi.”

Agni mengangguk. “Sana, jangan sampe lo dimarahi atasan.”

Kala tersenyum, mengacak rambut Agni dan membuat gadis itu mengerang kesal seraya mencubit perut Kala.

“Rambut gue, Kal ….” Rengeknya manja.

Kala tertawa, ia membantu merapikan rambut yang diacaknya barusan.

“Sana pergi!” usir Agni sebal.

Kala membalikkan tubuh, masih sambil tertawa pelan, namun sesaat kemudian pria itu kembali mendekat.

“Apalagi?” Agni memelotot, masih dengan wajah cemberut.

Kala tersenyum kecil, membungkuk untuk mengecup pipi Agni. “Safe drive.” Bisik Kala lalu berbalik dan pergi tanpa menoleh lagi, meninggalkan Agni yang membeku di tempatnya.

Satu … dua … tiga … bahkan sampai hitungan kedua puluh, Agni masih mematung di tempat.

Sial! Apa arti kecupan manis barusan?! Hatinya yang terkejut kini tengah menjerit kebingungan.

ENAMBELAS

“Jadi gimana?”

Kala menoleh untuk menatap Dokter Bagas, alisnya mengernyit karena bingung. “Gimana apanya, Dok?” Tanya Kala.

“Tadi … waktu ngunci diri di ruang kerja, kamu nggak menodai meja kerja saya, ‘kan?”

Sial! Kala seketika menjadi salah tingkah.

“Jangan salah paham, Dok. Saya dan Agni nggak ngapa-ngapain. Tadi cuma … ada pembicaraan penting yang harus kami selesaikan.”

Dokter Bagas mengangguk, keduanya melangkah menuju ruang meeting. “Saya dan istri saya juga sering melakukan ‘pembicaraan penting’.” Dokter Bagas menyeringai, melangkah lebih dulu dan meninggalkan Kala yang menghela napas, berdiam diri di tempatnya. Sejak menikah, Dokter Bagas memang suka sekali menggodanya. Pria itu mengusap tengkuknya seraya meneruskan langkah memasuki ruang meeting.

Sementara itu Agni baru saja sampai di butik, gadis itu masih duduk di balik kemudi, pikirannya masih tertuju pada Kala dan kecupan yang pria itu berikan padanya.

Kala tidak terlalu menyukai sentuhan fisik selama ini, meski pria itu sering memeluk atau mengusap kepala Agni, semenjak menikah, Kala semakin sering memberikannya sentuhan ringan. Pelukan, genggaman tangan, usapan di kepala bahkan ciuman.

Agni menyentuh bibirnya lagi, kenangan akan apa yang mereka lakukan di ruang kerja Kala kembali merasuki benaknya, seketika Agni merasa darah berkumpul di wajahnya. Membuat wajah itu terasa panas.

Dering ponsel membuat Agni tersentak kaget, ia nyaris menjerit sambil menatap sebal layar ponselnya, yang menampilkan nama Langit di sana.

“Apa, sih?” Ketus Agni saat menjawab panggilan itu.

“Buseeet, baru aja telepon malah kena marah.” Langit memperlihatkan wajah cemberut di layar ponsel Agni. “Kenapa lo? Udah datang bulan?”

“Berisik, Lang. Ngapain lo telepon gue?”

Langit menyeringai. “Gue mau nanya, gimana makan siang Kala sama Valeria tadi?”

“Ngapain lo nanya ke gue?!” Agni memelotot marah.

Langit terbahak keras. “Bercanda, Ni. Jutek banget.”

“Lagian lo, sih!”

Tawa masih tersisa di bibir Langit. “Gue cuma mau nanya, lo masih ngambek sama gue?”

“Kalau gue ngambek, gue nggak bakal sudi angkat telepon lo.”

“Lah, bener juga.” Langit terkekeh. “Ya udah, gue cuma mau mastiin itu aja.”

“Hmm.”

“Jangan keseringan ngambek, ntar Kala kabur.”

“Berisik!”

Sahabatnya itu menyeringai lebar. “See you, Nini, gue bentar lagi take off.”

“Hmm … safe flight.”

“Iya. Bye.”

“Bye, Lang.”

Agni menyimpan ponselnya ke dalam tas lalu turun dari mobil dan melangkah memasuki butik, alangkah terkejutnya ia saat melihat siapa yang tengah duduk di sofa butiknya.

novelstoon (shopee)

“Ma ….” Agni segera mendekati Jovanka. “Kok, ke sini nggak kasih kabar? Aku tadi habis dari luar.” Agni segera menyalami ibu mertuanya itu.

“Mama cuma kebetulan lewat.” Jovanka meletakkan ponselnya ke atas meja, tersenyum pada Agni yang menyalami tangannya. “Dari rumah sakit?”

Agni mengangguk. “Iya.”

“Kala tadi makan, ‘kan? Dia sering lupa makan kalau udah kerja.”

“Udah, tadi makan bareng aku.”

“Mama kebetulan lagi ada urusan di sekitar sini, jadinya mampir ke sini.”

“Kenapa Mama nggak telepon? Kalau aku tahu Mama di sini, aku bakal balik cepet ke butik.”

“Mama juga baru sampai, kok.” Jovanka berdiri, menatap koleksi karya-karya Agni, ia berdiri di depan sebuah manikin, menampilkan sebuah gaun berwarna hitam yang indah.
“Cantik.” Puji Jovanka menatap gaun itu.

“Karya terbaru aku, baru selesai tadi pagi.”

“Bagus.”

Agni tersenyum senang karena pujian itu. “Terima kasih, Ma.”

“Mama ke sini mau pesan gaun sama kamu.”

“Oke,” Agni segera mengeluarkan Ipadnya. “Mama mau gaun yang seperti apa? Untuk acara apa, Ma?”

“Sebenarnya bukan acara yang penting-penting banget. Cuma untuk ulang tahun perusahaan.”

“Ah, ya, Kala kemarin pernah bahas ini sama aku, acaranya satu bulan lagi, ‘kan?”

“Ya, Mama mau gaun pesta warna hitam, yang simple aja. Ngomong-ngomong, kamu juga harus hadir di sana.”

Agni mengangkat wajah dari layar Ipad. “Aku … diundang?”

“Ya tentu, dong. Kamu ‘kan sekarang udah jadi bagian dari Zahid.”

“Ah, ya ….” Gadis itu mengangguk. Fakta menjadi bagian dari keluarga Zahid itu masih kerap dilupakan Agni, mungkin karena ia merasa hubungannya dengan Kala masih seperti yang dulu, ia selalu menganggap pria itu sebagai sahabat.

Agni lupa kalau ia dan Kala sudah menikah. Padahal cincin berlian di jari manisnya tampak mencolok.

“Mama serahin desainnya sama kamu.” Jovanka kembali duduk di sofa.

“Kalau nanti hasilnya nggak sesuai sama selera Mama, gimana?” Tanya Agni pelan. Ia tahu Jovanka memiliki selera yang tinggi dalam urusan fashion, selama ia mengenal Jovanka, sudah terbukti bahwa ibu mertuanya ini sangat menjaga penampilan dan selalu terlihat elegan, ia takut gaun darinya akan merusak citra elegan yang melekat di diri Jovanka.

“Mama percaya sama kamu.” Ucap Jovanka.

Agni menatap lekat ibu mertuanya. “A-aku takut hasilnya bikin Mama kecewa.”

Jovanka menggeleng. “Kamu tahu? Segala sesuatu yang dikerjakan dari hati, hasilnya tidak akan pernah mengecewakan ….”

***

“Kenapa, Ni?” Kala mendekati Agni yang duduk bersila di sofa, di pangkuan gadis itu ada Ipad dan beberapa kertas bertaburan di atas meja. Kala baru saja pulang bekerja, ketika ia memasuki apartemen, ia menemukan istrinya

tengah termenung seraya menatap dinding kaca di sampingnya.

Kala menghela napas saat Agni tidak menyadari kehadirannya, maka dari itu Kala membungkuk, mengecup sisi kepala gadis itu.

“Lo udah pulang?” Agni tersentak saat merasakan kecupan sisi kepalanya.

“Hmm.” Kala bergumam, menghempaskan diri di sofa, di samping Agni. Ia meraih sebuah kertas yang ada di ujung meja, mengamati gambar desain buatan Agni. “Gaunnya Ananta?” Tanya pria itu.

“Bukan, itu gaun pesta, Kal. Bukan gaun princess.”

“Oh,” Kala meletakkan kembali kertas itu ke tempat semula. “Punya klien?”

Agni menggeleng. “Punya Mama. Mama tadi siang mampir ke butik dan minta dibikinkan gaun, untuk acara ulang tahun perusahaan bulan depan.”

“Gue hampir lupa sama acara itu.” ucap Kala seraya bersandar lelah sambil menatap istrinya.

“Kata Mama gue harus hadir, memangnya gue diundang, ya?” Tanyanya pada Kala.

“Nggak.”

Jawaban dengan datar itu membuat Agni memicing.

“Nggak diundang, tapi wajib hadir.” Pria itu tertawa melihat ekspresi kesal di wajah istrinya.

“Nyebelin lo!” Agni memukul lengan Kala berkali-kali sementara pria itu hanya tertawa. “Sana mandi!” Ia mendorong tubuh Kala menjauh.

“Bentar lagi, capek banget.”

“Mandi dulu, lo bawa kuman dari rumah sakit.”

Menghela napas, Kala berdiri, mau tidak mau menyeret langkah menuju kamarnya untuk membersihkan diri, sementara Agni kembali bermenung memikirkan desain gaun untuk ibu mertuanya.

“Kebanyakan bengong, ntar lo kesambet.” Kala mendekatkan cup es krim yang dingin ke pipi Agni, membuat gadis itu terkesiap kaget.

“Kala!” pekiknya sebal.

Kala hanya tersenyum, duduk bersila di samping Agni seraya menyendok es krim rasa vanila ke dalam mulutnya. “Lo kenapa?”

“Lagi pusing mikirin desain yang cocok buat gaunnya Mama.”

“Nyokap suka yang simple.”

“Justru itu, gue takut kalau hasilnya bakal terlalu simple dan nggak cocok buat nyokap lo.”

“Aaaaa.” Kala mendekatkan sesendok es krim ke depan mulut Agni.

Agni menoleh dengan wajah cemberut, namun tetap membuka mulut untuk menerima suapan sesendok es krim

dari suaminya. Kala tersenyum lalu menyuap sesendok es krim untuk dirinya sendiri.

“Gue tahu selera nyokap lo tuh tinggi banget soal fashion, lo liat aja penampilan nyokap lo selama ini, meski dalam penampilan paling sederhana sekalipun bakal tetap keliatan elegan—“ Agni membuka mulut untuk menerima suapan es krim dari Kala. “Jadi kalau gaun gue nggak sesuai sama citra nyokap lo selama ini, gue takut merusak penampilan nyokap lo, apalagi acara ulang tahun perusahaan—“ Gadis itu menatap sendok yang berisi es krim yang berada tepat di depan mulutnya, ia membuka mulut menerima suapan es krim. “Acara itu penting banget, bakal dihadiri sama orang-orang penting, kolega perusahaan, jajaran direksi—Kala!” sewot Agni saat Kala tak berhenti menyuapinya. “Gue lagi ngomong!” tapi ia tetap membuka mulut untuk menerima es krim itu.

Kala tertawa tanpa suara melihat kelakuan Agni.

“Hmm? Iya gue dengerin.”

“Yang datang di acara itu orang-orang penting, gimana bisa nyokap lo nyerahin ke gue soal gaun yang bakal dipake?”

“Artinya nyokap percaya sama lo.”

“Mama percaya sama kamu.”

Ucapan Jovanka kembali teringat dalam benak Agni. Justru karena Jovanka percaya padanya, makanya Agni takut mengecewakan jika ternyata hasilnya nanti tidak sesuai dengan ekspektasi Jovanka.

“Lo tahu sendiri, hal terakhir yang pengen gue lakuin itu adalah mengecewakan keluarga lo, gue nggak peduli kalau gue ngerasa kecewa sama diri gue sendiri, tapi jangan sampai mengecewakan keluarga lo, terutama nyokap lo. Setelah hubungan nyokap gue dan nyokap lo mulai membaik seperti sekarang, gue nggak mau menghadirkan celah yang bisa membuat nyokap lo benci lagi sama gue—“

“Nyokap nggak pernah benci sama lo,” Tangan Kala terulur untuk menyelipkan sejumput rambut Agni yang jatuh ke depan mata.

(Novel Lentera Kapas Shopee)

Gerakan sederhana yang membuat Agni seketika lupa pada apa yang ingin ia utarakan kepada Kala. Banyak sekali ketakutan-ketakutan yang sebelumnya ingin ia sampaikan kepada sahabat yang kini menjadi suaminya itu, tetapi karena tindakan Kala barusan, Agni kehilangan semua pemikirannya.

“Lo terlalu banyak berpikir, terlalu memikirkan hal-hal yang nggak seharusnya lo pikirin. Lo cukup fokus sama desain gaun itu aja, nggak perlu memikirkan hal-hal nggak berguna yang selalu bersarang di benak lo selama ini.”

“Gimana bisa gue nggak mikirin itu? Gaun ini penentuan masa depan karir gue.”

“Iya, gue tahu. Tapi jangan sampai hal ini mengambil alih rasa percaya diri lo.”

Berhubungan dengan keluarga Zahid pastilah membuat rasa percaya diri dalam diri Agni diambil alih. Keluarga Zahid bukanlah keluarga sembarangan, mereka bukan hanya

sekedar konglomerat, mereka memiliki kekuasaan yang tak otak kecil Agni tidak dapat menjangkaunya, sebuah keberuntungan baginya bisa menjadi sahabat dari salah satu anggota keluarga konglomerat itu, dan keberuntungan lain ia dapatkan ketika Kala menikahinya. Agni

tahu dirinya hanya beruntung, dan ia takut keberuntungannya telah habis lalu ia akan kehilangan semuanya.

“Mikirin apa lagi?” Ibu jari Kala mengusap kening Agni yang berkerut.

“Lo.” Ucap Agni terus terang, menatap Kala lekat.

“Gue?” Kedua alis Kala mengernyit karena bingung.

“Ya, gue ngerasa beruntung lo mau sahabatan sama gue, bahkan menikah sama gue.”

Kala berpikir sejenak. Lalu menatap Agni lagi. “Lo salah.”

“Hah?”

“Justru gue yang merasa beruntung bisa sahabatan dan menikah sama lo.”

“Jangan ngaco, gue ini apa? Cuma orang biasa.”

“Yang bilang lo Wonder Woman siapa, Ni?” Kala tertawa.

“Ih, serius, Kal!” Agni memukul bahu Kala kuat-kuat karena kesal.

“Gue serius, lo pinter, lulusan terbaik di fakultas lo, di usia yang sekarang, lo udah punya butik sendiri, yang semuanya adalah hasil kerja

keras sendiri selama ini, tanpa bantuan apa pun dari keluarga. Dan lo juga termasuk dalam daftar desainer yang diundang untuk turut serta pada Jakarta Fashion Week terbesar dalam sepuluh tahun terakhir. Kurang apa lagi? Dan jangan lupa, lo gadis tercantik yang pernah gue lihat selama ini.”

Apakah saat ini semua darah berkumpul lagi di wajah Agni? Jika memang tidak, lalu mengapa wajahnya terasa panas? Atau apakah jantungnya sedang berperang melawan sesuatu di dalam sana? Jika tidak, lalu mengapa debarannya sangat keras sekali?

novel.lo.kapanlagi.com

“Gue baru tahu lo pinter ngegombal.” Agni memalingkan wajahnya yang terasa panas, menghindari tatapan Kala yang terasa begitu dalam hingga menembus ke tempat terdalam di dasar hatinya.

“Gue cuma bicara apa adanya. Bukankah semua yang gue bilang itu fakta?” Tanya Kala dengan suara datar.

Benar, semua yang Kala katakan itu adalah sebuah fakta. Terlepas dari apakah ia memang gadis tercantik atau tidak di mata Kala, kalimat-kalimat sebelumnya adalah fakta. Kala tak mengatakan kalimat terakhir dengan maksud

untuk merayu, karena nada bicara Kala sedatar biasanya. Namun mengapa Agni kini malah merasa sedang dirayu? Kala

bahkan tidak berniat untuk merayu dengan kalimatnya yang datar namun malah terdengar manis di telinga Agni.

“Lo punya banyak kelebihan tapi lo malah fokus pada kekurangan yang lo miliki.”

Agni menatap Kala lekat. salah satu alasan mengapa ia sangat menyayangi Kala selama ini adalah karena pria itu selalu tahu apa yang Agni rasakan tanpa perlu Agni berbicara panjang lebar, pria itu selalu mengetahui ketakutan-ketakutannya tanpa Agni perlu menangis di depannya, pria itu juga tahu bagaimana cara mengusir ketakutan itu dengan caranya sendiri. Kala selalu bisa membuat Agni merebut kembali kepercayaan dirinya yang seringkali menjauh pergi.

Tangan Agni terulur untuk membelai pipi Kala, mengelus kulit wajah pria itu dengan ibu jarinya.

“Kalau lo nggak nikah sama gue, gue nggak bisa membayangkan gadis lain yang jadi istri lo. Mungkin … gue bakal ngerasa cemburu karena dia berhasil merebut lo dari gue.”

Kala tersenyum, menyentuh punggung tangan Agni. “Dan gue juga bakal ngerasa cemburu sama laki-laki yang bisa dengerin semua ocehan random lo yang biasanya cuma lo tujukan buat gue.”

Ah, mengapa hari ini semua kata-kata dengan nada datar dari Kala malah terdengar begitu manis bagi Agni?

Agni kembali memalingkan wajah, rasanya tidak sanggup menatap kedua mata Kala lama-lama.

“Untuk masalah desain, gue yakin lo pasti bisa.” Kala menyuapi Agni dengan sesendok es krim yang diterima gadis itu tanpa mengeluh.

Agni kembali memikirkan desain gaunnya sambil menerima suapan es krim dari Kala. Sementara Kala memerhatikan sudut bibir Agni yang terdapat noda es krim di sana. Ia tersenyum kecil, Agni seperti anak kecil yang baru belajar makan es krim. Kala hendak meraih tisu untuk membersihkan bibir itu, tetapi ia mengurungkannya. Kala terus menatap bibir itu, tangan pria itu meletakkan cup es krim ke atas meja lalu mendekatkan diri pada Agni yang masih terlarut dalam pikirannya sendiri. Kala

novel lengkap (shopee)

mengecup sudut bibir Agni dan menjilat sisa es krim di sana.

Agni terkesiap, menoleh padanya dengan kedua mata membelalak.

Sedangkan Kala terus menatap lekat gadis itu. Tangannya terulur meraih tengkuk Agni untuk mendekatkan wajah mereka. Agni tak memalingkan wajah ketika bibir mereka bertaut, sebaliknya, Agni membiarkan Kala menciumnya.

Bibir Kala mengisap perlahan bibir bawah Agni, menggoda bibir Agni untuk membuka. Ketika Agni melakukan apa yang Kala inginkan, pria itu tak melewatkan kesempatan untuk menyusupkan lidahnya. Sensasi yang ditimbulkan karena lidah yang bersentuhan membuat Kala maupun Agni menahan napas, Kala membujuk lidah Agni terulur padanya agar ia bisa mengisapnya.

Kedua lengan Agni melingkari leher Kala ketika pria itu menariknya ke atas pangkuan, sentuhan mereka tidak pernah seintim ini sebelumnya, dan bahkan Agni tidak pernah tahu bahwa ketika duduk di atas pangkuan Kala, ia bisa merasakan ada sesuatu yang keras di bawah sana, dan jelas 'benda yang keras' itu bukanlah berasal dari tubuhnya.

Jemari Agni menyusup dalam helaian rambut Kala yang lembap karena habis keramas, meremasnya kuat, sekuat tautan bibir mereka yang menari bersama. Setiap kali mereka berciuman, intensitas 'keliaran' ciuman Kala semakin meningkat. Bahkan kini rasanya benar-benar ada nafsu yang menyelimuti mereka berdua.

Kala menjauhkan wajahnya sejenak karena Agni nyaris kehabisan napas, remasan kuat pada rambut Kala sebagai penanda bahwa gadis itu benar-benar kehabisan napas. Kala memberinya waktu selama satu menit sebelum menyambar kembali bibir itu untuk dicium dan diisap dengan rakus.

Tindakan Kala membuat Agni cukup terkejut, pasalnya pria itu bahkan tidak menyukai skinsip selama ini, tidak suka disentuh maupun menyentuh, namun mengapa Kala yang sedang menciumnya dengan liar saat ini tampak berbeda? Pria itu menyentuhnya seolah-olah Agni adalah miliknya.

Lalu apa Agni merasa keberatan atas tindakan yang menunjukkan kepemilikan dari Kala?

Entahlah, benak Agni tidak mampu diajak untuk berpikir jernih.

Agni tidak tahu kapan tepatnya Kala membaringkan tubuhnya, saat ia tersadar, ia merasa punggungnya menyentuh sofa. Telapak tangan Kala membantali kepala Agni sementara pria itu berada di atasnya.

Alarm tanda bahaya bergaung kencang dalam benak Agni, namun Agni tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan semua ini. Ia mengabaikan sirine tanda bahaya itu dan memilih tenggelam dalam ciuman yang memabukkan.

Kala menjauhkan wajahnya, terengah-engah bersama Agni. Gadis itu mengerjap bingung, apartemen yang mereka huni tampak buram, namun entah mengapa wajah Kala malah terlihat jelas dalam pandangannya.

“Ni.” Kala menatapnya lekat.

“Hmm.” Agni bergumam pelan, masih berusaha menormalkan laju napasnya yang memburu.

“Boleh … pegang?”

“Hah?”

Barulah Agni sadar kalau salah satu tangan Kala kini berada di dalam kausnya, telapak

tangan lebar itu berada tepat di atas payudaranya.

“Boleh pegang?” Tanya Kala lagi.

Agni mengerjap, pikirannya kosong dan kemampuannya berbicara turut berlari jauh sementara indera perasanya tengah dikeroyok oleh sensasi yang membuatnya bergetar dari ujung kaki hingga ujung kepala. Bahkan jika telapak tangan Kala masih berada di atas bra yang ia kenakan, ia merasa seolah telapak tangan itu berada tepat di atas kulitnya.

“Jawab, boleh nggak?” Tanya Kala seraya mengecup pangkal leher Agni.

TUJUH BELAS

Kecupan-kecupan ringan itu terasa menggoda, namun Agni masih belum menjawab pertanyaan Kala, pria itu juga tak mendesaknya dengan ucapan, melainkan menggunakan sentuhan. Bukan sentuhan tangan, tetapi dengan sentuhan bibir, bibir yang menjelajahi kulit Agni sedikit demi sedikit untuk meninggalkan jejak basahnya di sana.

“K-Kal ….” Suara Agni terdengar sedikit bergetar.

“Hmm.” Kala hanya bergumam di leher gadis itu. “Gue selalu suka aroma parfum lo.” Bisik Kala tepat di bawah telinganya.

Sekujur tubuh Agni merinding oleh sensasi yang ditimbulkan karena desah napas Kala yang mengenai kulitnya. Tak hanya itu, jari-jari Kala yang berada dibalik kaus Agni juga bekerja, menyusup ke dalam bra yang masih melekat, membuat napas Agni tersentak.

Dering ponsel mengejutkan keduanya, tapi tak ada satupun yang berniat untuk menjauh, bahkan kini Kala mulai

membuat tanda di bahu Agni. Dering itu lenyap untuk beberapa saat,

tetapi hadir kembali memenuhi keheningan yang terjadi.

“Hape lo.” Bisik Agni parau, “Siapa tahu penting.”

Kala menghela napas, sebagai seorang dokter ia tidak bisa mengabaikan sebuah panggilan masuk, maka dengan berat hati Kala menjauhkan tubuhnya dari Agni, bangkit duduk dan menjangkau benda pipih yang ada di atas meja.

“Langit.” Desah Kala jengkel bukan main. “Biarin aja,” Kala meletakkan kembali ponsel itu ke atas meja dan kembali menindih Agni.

Dering itu berhenti, Kala merasa lega, namun baru saja ia hendak kembali mengecup bahu Agni, ponsel Agni lah yang kini berdering.

“Biarin aja.” Kala menahan tubuh Agni yang hendak bangkit dengan tubuhnya.

“Siapa tau penting.”

“Nggak ada hal penting dari Langit selain bacotannya.”

Oke, Agni sepakat mengabaikan panggilan itu, tetapi panggilan itu tak kunjung berhenti.

“Dia nggak akan berhenti nelepon kalau nggak ada yang penting.” Kali ini Agni benar-

benar mendorong Kala dan bangkit duduk, meraih ponselnya, ia segera menjawab panggilan video dari Langit. “Kenapa, Lang?”

“Lo lagi ngapain, Ni? Lama banget angkat telepon gue, Kala masih di rumah sakit, ya?”

Agni menoleh pada Kala yang berbaring di sofa, pria itu menampilkan wajah malas.

“Kala baru balik, gue lagi ngerjain desain gaun.” Ucap Agni beralasan. “Kenapa?”

“Nini ….” Langit mulai merengek.

Agni mengernyit sementara Kala memutar bola mata karena jijik mendengar suara itu. Langit pasti akan memulai sesi curhat panjangnya sebentar lagi, desah Kala.

“Kenapa lo?”

“Lo ingat Mila? Anak kelas sebelas B yang dulu pernah gue kejar-kejar? Yang anak diplomat itu?”

“Hmm, ya, kenapa emangnya?”

“Gue ketemu dia lagi, dan dia baru aja cerai sama suaminya.”

“Terusss?”

“Ni ….” Langit mencebik, “Gue masih suka sama dia sampe sekarang. Tadi kami nggak sengaja ketemu di bandara, kebetulan aja gue

jadi pilot dia hari ini. Ni … dia masih cantik kayak dulu ….”

Ini adalah rahasia antara Kala, Agni dan Langit. Dulu, Langit pernah mengejar-ngejar gadis yang juga cukup populer di sekolah mereka, namanya Mila, ayahnya seorang diplomat. Langit sempat menyatakan perasaannya, tetapi Mila menolak, karena dengan terang-terangan Mila mengatakan bahwa ia lebih tertarik kepada Kala daripada Langit. Kala sendiri tentu saja tak peduli pada perasaan Mila, ia juga tidak pernah menggubris Mila dan menyibukkan diri bersama Agni. Pada tahun terakhir SMA mereka, Mila harus pindah ke luar negeri mengikuti ayahnya. Dan Mila adalah satu-satunya gadis yang benar-benar Langit sukai saat itu.

Tak menyangka bahwa diam-diam Langit masih menyukai Mila sampai detik ini.

“Kala mana, sih?! Gue telepon nggak diangkat, sengaja pasti!” sewot Langit.

Agni mengarahkan kamera kepada Kala yang berbaring di sofa dengan mata terpejam. “Tuh, capek kayaknya.”

“Memang bangsat tuh anak, giliran dibutuhin malah gue dicuekin!”

Agni tertawa pelan. “Sini cerita sama gue, Kala juga belum tidur, kok. Dia pasti denger.”

“Jadi tadi kita janjian ngopi bareng di bandara, dia bilang nggak buru-buru, jadi dia nungguin gue di Starbucks, tadi juga penerbangan terakhir gue hari ini, jadi kita ngobrol banyak hal ….”

Selagi Langit bercerita, Kala bangkit duduk dan melangkah menuju dapur, Agni hanya menatapnya dengan ujung mata karena ia sibuk mendengarkan cerita Langit.

“… dia masih kayak dulu, judes tapi gemesin ….”

Kala kembali dengan segelas air putih, memberikannya gelas itu kepada Agni yang menerimanya. Gadis itu meminumnya sampai setengah, lalu menyerahkan kembali kepada Kala yang menghabiskannya tanpa sisa.

“… ternyata suaminya selingkuh sama temennya sendiri, bangke banget tuh cowok ….”

Langit masih terus bercerita sementara Kala berbaring di sofa, pria itu lalu menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya sambil menatap Agni. Agni menoleh dengan alis yang bertaut. Karena Agni tak kunjung bergerak, Kala menarik tangan gadis itu agar berbaring di sampingnya.

Mau tidak mau, Agni berbaring berbantalkan lengan Kala, pria itu segera memeluk pinggangnya. Mereka berbaring dengan posisi miring di mana punggung Agni menempel di dada Kala.

“Bagus, ya, gue lagi cerita kalian malah pelukan!” sindir Langit sebal. “Emang nggak berperikesahabatan banget kalian!”

Agni tertawa sementara Kala menguburkan wajah di rambut Agni.

“Cerita aja, gue dengerin.” Ucap Kala.

“Jangan tidur lo!” ketus Langit.

“Iya.”

Tapi lima menit kemudian Kala sudah tertidur pulas sementara Agni masih setia mendengarkan cerita Langit.

“… dia ngajak gue ketemuan lagi kalau dia ke Singapore.”

“Bagus, dong. Lanjut aja.” ucap Agni memberi dukungan.

“Tapi gue nggak yakin, Ni. Mila masih Mila yang kita kenal dulu, dia keliatannya aja ramah, tapi aslinya judes, gue takut itu cuma basa basi dia doang.”

“Tapi siapa tau dia udah berubah, Lang.”

“Karakter nggak bisa berubah.” Ucap Langit pelan. Pria itu menghela napas panjang. “Kala pasti tidur.” sinisnya jengkel.

Agni tersenyum, “Nggak, kok.” Dustanya. “Dia cuma capek aja, tapi belum tidur.”

“Halaaah, kayak gue nggak kenal dia aja, dia kalau udah nyentuh bantal dikit bakal molor.”

Ya, Langit dan Kala saling mengenal bukan baru kemarin sore, tentu saja Langit tahu dengan kebiasaan Kala yang mudah sekali mengantuk ketika sudah di atas pukul sepuluh malam.

“Dia capek banget kayaknya.”

Langit juga tahu itu, pekerjaan Kala adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan mental sekaligus, jadi Langit mengerti betapa lelahnya Kala menjalani hari-harinya di rumah sakit meski pria itu tidak pernah mengeluh atas pekerjaannya.

“Jadi … menurut lo, gimana?” Tanya Langit.

“Dia minta nomor lo nggak? Kalau dia minta, artinya dia ada niat buat ketemu lo lagi. Tapi kalau dia nggak minta, artinya ajakan buat ketemu lagi itu cuma basa basi.”

“Minta sih, tadi.”

“Ya udah, kalau gitu tunggu aja dia hubungi lo, kalau memang dia ke Singapore lagi dan ngasih tau lo, artinya dia mau ketemu sama lo. Tapi kalau dia nggak pernah hubungin lo, maka anggap aja tadi lo habis ketemu temen lama. Jangan berharap.”

“Oke.” Langit mengangguk patuh. “Betewe, bangunin Kala gih, suruh pindah ke kamar. Sofa sempit buat kalian berdua.”

“Iya, nanti gue bangunin. Gue juga udah ngantuk.”

“Ya udah, gue matiin. Good night, Nini.”

“Good night, Lang.”

Agni meletakkan ponselnya di atas meja, gadis itu membalikkan tubuh menghadap Kala yang tertidur pulas, ia memerhatikan wajah tampan suaminya. Benar-benar tampan, semakin bertambahnya usia, maka Kala terlihat semakin dewasa, dan semakin tampan pula. Tak heran mengapa Kala dijuluki sebagai Dokter Tampan Pendiam yang Seksi di rumah sakit. Karena Agni akui, Kala terlihat begitu seksi meski pria itu tak pernah berusaha untuk menunjukkan maskulinitasnya agar dianggap sebagai pria yang berkharisma.

“Kenapa?” Kala tiba-tiba membuka matanya hingga membuat Agni terkejut.

“Ngagetin banget, sih.” Agni memukul dada itu dengan pelan. “Bangun, gih. Pindah ke kamar. Gue juga ngantuk banget.”

Agni bangkit dari sofa seraya membereskan kertas-kertasnya. Kala sendiri masih berbaring, ketika Agni hendak melangkah menuju kamar, Kala menahan tangannya.

“Tidur di kamar gue, mau nggak?”

Agni mengerjap beberapa saat, untuk sejenak ia memandang kosong pada wajah datar Kala.

Tidur di kamar Kala? Tidak mungkin. Agni tidak bisa membayangkan hal itu. Akhir-akhir ini Kala selalu bertindak di luar kebiasaannya, dan Agni takut jika ia ikut terseret oleh arus yang Kala ciptakan. Agni belum siap menghadapi segala serangan pria itu yang tiba-tiba. Ia harus mengevaluasi kembali hubungan mereka. Sampai detik ini, Agni masih merasa bahwa hubungan mereka baru mencapai titik ‘persahabatan’ dan belum ada tanda-tanda hubungan itu akan menuju ke arah yang lebih dari sekedar sahabat.

Oh ya? Terus ciuman-ciuman tadi apa? Cibir suara dalam hatinya.

Agni menggeleng kuat, justru karena ciuman-ciuman mereka, Agni harus menelaah kembali tali ikatan yang mereka miliki sekarang.

“Nggak hari ini.” ucap Agni segera melangkah pergi sebelum ia berubah pikiran.

Nggak hari ini? Apa itu artinya akan ada saat di mana ‘nggak hari ini’ bakal berubah menjadi ‘oke, kita tidur bersama’?

Agni mengerang seraya masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu. Mengapa ia memilih kata ‘nggak hari ini’, sih? Dibandingkan kalimat itu, harusnya Agni memilih kata ‘gue nggak mau’ secara tegas.

“Goblok.” Makinya pada diri sendiri seraya meletakkan kertas-kertasnya ke atas meja, Agni melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi, namun ketika ia menatap dirinya di kaca, matanya memelotot menatap tanda kemerahan di leher dan bahunya.

“A-apa ini?!” Tanyanya terkejut, menarik kerah leher kaosnya lebih lebar untuk melihat lebih jelas tanda kemerahan itu. Meski hanya tanda yang pudar dan tak terlalu jelas, tetapi saja kulit putih Agni tampak sedikit kemerahan di sana.

Ini perbuatan Kala? Perbuatan Arkala Dirgantara?! Sahabatnya yang selama ini tidak pernah menunjukkan tanda-tanda memiliki ‘nafsu liar’ dalam dirinya?

Sial, tak pernah terpikirkan olehnya bahwa Kala akan membuat dua buah tanda sekaligus di pangkal lehernya.

Tatapan Agni lalu jatuh ke dadanya. Tadi … telapak tangan Kala berada tepat di atas payudaranya. Hanya menangkup di atas bra, tidak meremas ataupun melakukan sentuhan yang

tidak Agni inginkan, tetapi tetap saja, pria itu menyentuh dadanya.

Harusnya Agni menangis tersedu-sedu seperti ketika pria yang dijodohkan dengannya dengan kurang ajar menyentuh dadanya, ‘kan? Jika dibandingkan dengan pria itu yang hanya menyentuhnya sekilas, jelas perbuatan Kala tadi ‘lebih kurang ajar’ dari pada itu. Kala benar-benar menangkup dadanya menggunakan telapak tangan.

“Shit!” Agni mengusap wajahnya sendiri. “Bisa gila gue lama-lama!” ucapnya menyentuh dada. Rasa hangat dari telapak tangan Kala masih melekat di sana.

Agni benar-benar dibuat kalang kabut oleh sahabat yang kini telah menjadi suaminya itu. Rasanya Kala mulai terlihat ‘menakutkan’ bagi Agni, pria itu sangat suka menyentuh sekarang, dan Agni takut … takut jika dirinya menyukai sentuhan itu dan menginginkan lebih banyak sentuhan lagi.

Lalu hubungan ‘persahabatan’ mereka akan mulai terancam oleh sesuatu yang Agni tidak tahu apakah itu baik atau buruk untuk mereka.

***

Agni mulai fokus mendesain gaun untuk ibu mertuanya, dan tidak lupa pula, ia juga menyisihkan sedikit waktu untuk menyelesaikan desain gaun Ananta. Sesibuk apa pun Agni saat ini, ia harus menepati janjinya pada gadis kecil yang tengah berjuang itu.

“Bu, Rachelia Soraya nggak bersedia menjadi model kita.”

Ucapan dari asistennya itu membuat Agni termenung. Rachelia Soraya adalah aktris yang ingin Agni ajak bekerja sama untuk Jakarta Fashion Week, yang akan menjadi model utama untuk rancangan terbaiknya.

“Dia nolak karena memang nggak punya waktu atau udah digaet sama yang lain?”

Yuni duduk di depan Agni. “Saya hubungi manajernya waktu itu, katanya Rachelia Soraya bisa, mereka bakal ngatur pertemuan dengan Rachel secara langsung. Tapi tadi tiba-tiba manajernya ngirim email kalau Rachel nggak bisa. Dan ini ….” Yuni menunjukkan layar Ipadnya kepada Agni. “Dia nerima tawaran desainer lain, padahal saya yakin kita yang lebih dulu menghubungi Rachel dan mengajukan tawaran.”

Hal seperti ini sudah biasa, tentunya para aktris akan memilih desainer yang lebih terkenal daripada desainer baru seperti Agni.

“Dan mereka juga menggaet Asyifa Dinara.”

Jadi Agni tidak memiliki model utama saat ini, beberapa aktris lain dan model terkenal yang dihubungi oleh asistennya, tidak satupun dari mereka memberikan jawaban bersedia.

Apakah fashion show pertamanya di ajang bergensi akan menjadi akhir dari karirnya di bidang ini?

“Gimana kalau kita coba hubungi influencer yang sedang naik daun akhir-akhir ini?” usul Yuni.

Agni mengangguk, “Coba kamu riset beberapa influencer yang cocok dengan tema kita dan coba hubungi mereka untuk menawarkan kerja sama.”

“Baik, Bu.”

Semangat Agni turun secara dratis hari itu, harapannya untuk bekerja sama dengan Rachelia Soraya kini sirna sudah, pasalnya Agni juga merupakan pengagum aktris berbakat itu. Tetapi Agni tidak bisa menyalahkan pihak manapun, jelas tawaran dari desainer yang lebih terkenal akan dianggap sebagai pilihan yang tepat bagi manajemen sang aktris.

***

Kala menatap bingung pada Agni yang duduk termenung di balkon, gadis itu lagi-lagi tak menyadari kehadirannya yang baru saja pulang bekerja.

“Kenapa lagi?” Kala mendekat dan duduk di samping Agni.

“Kal ….” Agni segera merengek dan beringsut, memeluk Kala seraya menguburkan wajahnya di dada pria itu. “Gue lagi pusing ….” Hanya kepada Kala ia bisa merengek seperti ini, hanya pria itu yang ia miliki untuk berbagi beban yang ia rasakan sekarang.

“Kenapa lagi?” Kala mengusap rambutnya. “Lo kebanyakan bengong akhir-akhir ini, karena desain gaun buat nyokap?”

Agni menggeleng di dada Kala. “Bukan.”

“Terus? Ada masalah apa?”

Agni menceritakan kepada Kala tentang aktris yang ingin ia gaet untuk model fashion shownya, aktris yang memilih desainer lain daripada Agni yang mengajukan proposal kerja sama lebih dulu.

“Gue sadar kalau gue bukan siapa-siapa, gue juga sadar kalau gue belum seterkenal desainer lain, gue udah berusaha untuk sadar diri, tapi tetep sakit rasanya.” Suara Agni terdengar lirih.

Kala menghela napas, mengusap rambut gadis itu dengan lembut, Agni masih memeluk dan menguburkan wajah di dadanya.

“Gue kepengen nampilin yang terbaik, ini acara besar bagi gue, di mana orang-orang penting bakal hadir, gue nggak mau gagal.”

“Lo nggak bakal gagal.”

Tapi apa jaminannya ia tidak akan gagal? Bahkan mengajak seorang aktris untuk bekerja sama saja ia sudah gagal. Bagaimana yang lainnya nanti?

“Gue harus gimana? Siapa lagi yang bakal gue ajak kerja sama? Setidaknya gue harus punya ujung tombak yang kuat supaya gue bisa

mengimbangi orang lain. Jadi gue nggak akan dikenang sebagai desainer yang gagal di acara besar itu. Gue memang udah punya relasi dan koneksi, tapi tetap aja gue harus melebarkan sayap gue selebar-lebarnya, harus punya koneksi sebanyak-banyaknya, nama gue memang sudah mulai

dikenal, tapi belum cukup terkenal untuk membuat seorang aktris bersedia menjadi model dari karya-karya gue."

Kala meletakkan dagu di puncak kepala Agni. Bagaimana cara menghibur gadis ini? Jujur ia tidak memiliki kata-kata penghiburan sekarang. Diam-diam Kala iri pada kemampuan Langit yang bisa memberikan penghiburan dengan kata-kata manis untuk mengembalikan suasana hati seseorang menjadi cerah kembali.

Pada akhirnya Kala hanya bisa memberikan pelukan dan usapan lembut di kepala untuk menghibur Agni, juga menemani gadis itu memakan makanan pedas yang mereka pesan secara online. Meski Kala tampak tenang dan diam, namun benaknya sibuk berpikir, ia tidak mungkin diam saja melihat istrinya yang tengah dilanda stress karena pekerjaannya.

Agni tertidur di sofa karena kekenyangan, Kala menyelimuti gadis itu, mengusap wajahnya dengan telapak tangan.

Kala duduk di sofa, menatap ponselnya. Apakah ia perlu menghubungi seorang aktris yang sangat dikenalnya? Aktris senior yang tidak diragukan lagi ketenarannya, bahkan setelah beberapa dekade, kecantikan dari sang aktris tidak pernah pudar meski bintang baru bermunculan. Seterang apa pun sinar dari bintang-bintang baru itu, tidak akan pernah bisa mengalahkan sinar cemerlang dari seorang Marsha Anastasia.

Kala memilih untuk menghubungi istri dari pamannya itu.

“Halo, Mas Kala. Tumben telepon Mommy.” Suara Marsha menjawab di dering pertama panggilan Kala.

“Hai, Mom. Sorry aku ganggu.”

“Nggak, kok. Mom seneng kamu telepon. Masih di rumah sakit?”

“Nggak, udah di rumah.”

“Kok belum tidur, Mas?”

“Ini … hmm … Mom, aku bisa minta tolong?”

“Tentu, kamu minta tolong apa?”

novel lengkap (shopee)

Sepuluh menit kemudian, Kala meletakkan ponselnya ke atas meja, ia menatap wajah sang istri yang tertidur lelap. Kala segera menggendong Agni menuju kamar, membaringkan gadis itu di ranjang. Setelah menyelimutinya, Kala membungkuk untuk mengecup kening sang istri.

“Good night, Istri.” Ucapnya pelan lalu memadamkan lampu kamar dan keluar dari kamar itu.

Ia harap, besok suasana hati Agni kembali cerah seperti semula, hanya ini yang bisa ia lakukan untuk membantu istrinya. Orang-orang harus tahu, sehebat apa Agni yang sesungguhnya, ia bisa saja membuat Rachelia Soraya setuju menjadi model untuk Agni dalam waktu satu jam, hanya butuh satu panggilan saja, maka Rachelia Soraya akan berbalik menyembah kepada istrinya. Tetapi Kala tidak mau melakukan cara seperti itu. Agni tentu juga tidak akan menyetujui tindakannya.

Jadi … menghubungi Marsha Anastasia adalah pilihan yang tepat. Rachelia Soraya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan The Queen Marsha Anastasia, begitulah julukan dari istri pamannya selama ini.

DELAPAN BELAS

Agni berusaha menyemangati dirinya sendiri ketika memasuki butik, hari ini kliennya baru saja membatalkan pertemuan mereka yang akan membahas mengenai gaun pernikahan, Agni berpikir bahwa hanya pertemuan saja yang dibatalkan, ternyata klien itu membatalkan seluruh janji temu dan mengatakan bahwa ia telah menemukan desainer yang lebih cocok. Tentu saja Agni kecewa, padahal ia sudah sampai di tempat pertemuan lebih awal, dan klien itu membatalkan semuanya hanya lima belas menit dari janji temu mereka.

Agni ingin berlari menghampiri Kala lalu menceritakan semuanya, namun gadis itu sadar bahwa ia harus belajar mandiri, tak semua hal harus ia keluhkan kepada sahabat yang telah menjadi suaminya itu. Beban pekerjaan Kala sendiri sudah membuatnya lelah, Agni tidak boleh menambah kelelahan Kala. Lagipula ia harus bisa mengatasi masalahnya sendiri dan tak melulu mengandalkan Kala di sampingnya.

Kehilangan klien secara mendadak, lalu ditambah dengan fakta bahwa ia belum menemukan model yang tepat untuk fashion shownya, Agni ingin sekali menangis, rasanya ia

ingin pulang dan tidur seharian, namun ketika memasuki butik, alangkah terkejutnya ia saat melihat siapa yang sedang duduk di sofa butiknya.

“Tante Marsha?!” Agni buru-buru mendekat dan menyalami bibi dari suaminya.

“Halo, Agni.” Marsha tersenyum lalu memeluk gadis itu.

“T-Tante udah lama? Maaf, aku nggak tahu kalau Tante datang, kenapa Yuni nggak kabarin aku—“

“Ni, sini duduk dulu.” Marsha menarik tangan Agni agar duduk di sampingnya. Ia tersenyum saat gadis itu tampak panik di depannya.

“Tante udah lama?”

“Nggak begitu lama.” Marsha duduk bersandar dengan santai. “Tante dengar, kamu lagi nyari model utama untuk fashion show.” Seperti Marsha yang biasanya, ia tidak suka berbasa basi.

“Gimana bisa Tante tau kalo aku—Kala?” Tanya Agni terkejut. Ya, siapa lagi yang tahu dengan masalah ini selain Kala? Agni hanya menceritakannya kepada Kala saja.

Marsha mengangguk. “Ya, Kala nelepon Tante tadi malam.”

“Apa Kala yang minta Tante buat jadi model aku?”

“Nggak.” Marsha tersenyum kecil. “Kala nggak minta Tante buat jadi model, dia cuma minta Tante buat datang ke sini.”

“Maksudnya? Aku nggak ngerti, Tan.”

“Aku mau minta tolong sama Mom, bisa nggak besok datang ke butiknya Agni?”

“Butik? Buat apa, Mas?”

Helaan napas panjang terdengar dari Kala. “Tahun ini Agni menjadi salah satu desainer yang diundang untuk berpartisipasi dalam Jakarta Fashion Week terbesar dalam sepuluh tahun terakhir, dia seneng banget, ini acara besar buat dia. Tapi model utama yang dia hubungi menolak dan lebih memilih tawaran dari desainer lain padahal Agni yang lebih dulu ngajuin proposal kerja sama, aktris lain juga banyak yang menolak kerja sama dengan Agni hanya karena Agni belum terlalu terkenal. Mom tahu sendiri gimana kejamnya dunia hiburan, padahal aku yakin kemampuan Agni tidak kalah dibandingkan dengan desainer yang lebih terkenal.”

“Kamu minta Mom buat jadi model untuk Agni?”

“Nggak. aku minta Mom buat datang ke butiknya Agni, Mom harus lihat sendiri karya-karya yang dia miliki, Mom bisa menilai sendiri kemampuan Agni dari karya-karya yang dia buat, Mom sudah terlatih dalam hal ini, dan Mom pastinya tau karya yang berkualitas itu seperti apa. Jika Mom tertarik pada karya-karya Agni, Mom bisa langsung ngomong sama dia, entah Mom mau jadi model atau Mom menawarkan solusi lain, Mom langsung ngomong sama dia. Dan kalaupun Mom nggak merasa tertarik, it’s okay. Aku nggak maksa, tapi Mom harus coba datang dan liat sendiri lebih dulu baru memutuskan.”

“Oke.” Ucap Marsha menyetujuinya begitu saja.

“Mom bersedia? Sungguh?”

“Ya, lagipula Mom juga penasaran dengan karya-karya istri kamu.”

Senyum lebar tercetak di wajah Kala, ia menoleh untuk menatap istrinya yang tertidur lelap, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi lembut itu.

“Tapi Mas, kamu harus ingat kalau Mom nggak suka basa-basi, Mom juga nggak suka

berpura-pura. Dan selera Mom juga cukup sulit dipuaskan.”

Kala tersenyum. “Aku tahu.”

“Kamu beresiko membuat Agni kecewa kalau ternyata Mom nggak tertarik dengan karya-karyanya.”

“Agni nggak tahu soal ini, dia nggak tahu kalau aku menghubungi Mom.”

“Mom akan ke sana besok.”

“Aku yakin Mom nggak bakal kecewa. Agni berbakat di bidang ini, dan Mom harus liat sendiri.”

“Kita lihat gimana besok.”

“Thank you, Mom.”

Jadi di sinilah Marsha berada, di butik yang memang belum terlalu luas milik istri dari keponakannya.

“Apa … apa Tante … tertarik?” Tanya Agni setelah mendengarkan cerita Marsha tentang telepon Kala tadi malam. Ia menatap penuh harap kepada aktris yang masih bersinar terang meski ia telah memilih vakum dari dunia hiburan cukup lama.

“Jujur, karya kamu bagus. Tante suka.” ucap Marsha datar.

Agni mengangguk. “Terima kasih, Tan.” Sepertinya harapan Agni menjadi lemah atas komentar barusan. Namun ia tidak akan menyalahkan Marsha jika memang Marsha tidak mau menjadi model utama untuknya. Ia juga sadar bahwa selera Marsha begitu sulit untuk ia puaskan. Ia mengamati Marsha Anastasia sejak remaja, menyukai trend-trend fashion yang Marsha hadirkan untuk publik, dan tentunya Agni mengagumi aktris legenda ini.

Mengharapkan Marsha menjadi model utama untuknya adalah hal yang cukup mustahil untuk dilakukan, meski hatinya yang tidak tahu diri tetap berharap.

“Meski kamu masih memiliki beberapa kekurangan, tapi secara keseluruhan, desain dari karya-karya kamu menarik dan unik. Tante sudah melihat sebagian besar karya kamu yang ada di butik ini.”

Agni tersenyum meski harapannya semakin menipis.

“Jadi, gaun seperti apa yang kamu persiapkan untuk Tante nanti?” Tanya Marsha.

Sedetik … dua detik … Agni memandang kosong pada wajah Marsha. Gadis itu mengerjap beberapa kali.

Marsha bilang apa barusan?! Apa Marsha bersedia?!

“T-Tante bersedia?” Agni terkejut, sangat!

“Ya.”

“Tante beneran bersedia jadi model utama untuk aku?”

“Ya, Agni.”

Agni nyaris melompat dari sofa karena kegembiraan yang datang meledak dalam hatinya namun ia menahan diri karena takut membuat Marsha menatapnya dengan tatapan aneh. Ia menatap Marsha dengan tatapan berterima kasih.

“Tapi Tante, boleh aku tanya satu hal?” Agni ingin tahu satu hal penting lebih dulu, satu hal yang penting yang mampu mengambalikan kepercayaan dirinya saat ini.

“Ya, kamu mau nanya apa?”

“Apa ini karena Kala? Apa Tante bersedia jadi model aku atas pemintaan Kala? Meski Kala nggak memintanya secara langsung, tapi Tante pasti tahu apa yang Kala inginkan.”

Marsha menggeleng, menatap wajah Agni dengan kejujuran. “Bukan, ini bukan karena kamu istrinya Kala, keponakan yang sangat Tante

sayangi. Tapi ini karena menurut Tante, kamu layak mendapatkan kesempatan ini. Tante sudah berkecimpung dalam dunia ini selama beberapa dekade, sudah banyak sekali rancangan-rancangan para desainer ternama yang Tante pakai. Tante bersedia menjadi model utama untuk

kamu karena kamu adalah desainer yang berbakat, Agni. Dan sedikit banyak, Tante tahu tentang perjuangan kamu membangun karir yang ditentang ibu kamu. Tante ingin kamu bersinar dengan jalan kamu sendiri."

Agni meraih tangan Marsha dan mengenggamnya erat.

"Terima kasih, Tante. Aku berhutang banyak sama Tante."

"Nggak, kamu nggak berhutang apa-apa, dan kamu juga nggak harus berterima kasih kepada Tante. Tapi hmm … mungkin kamu harus kasih Kala sedikit 'hadiah' atas apa yang dia lakukan buat kamu." Marsha mengerling untuk menggoda Agni sementara wajah gadis itu segera bersemu kemerahan. "Sedikit 'servis', Kala pasti akan suka."

Marsha tertawa saat menyadari wajah Agni merah padam di sampingnya.

***

Agni sedang serius menggambar desain gaun saat Kala tiba-tiba berbaring di sampingnya, membuatnya terkejut.

"Kal."

"Hmm." Kala merebahkan kepala di pangkuan Agni dan memeluk pinggang itu erat, menghadapkan wajahnya ke perut Agni, sepertinya Kala sedang kelelahan.

Agni meletakkan buku desainnya ke atas meja, ia mengusap rambut Kala dengan lembut. Kala sangat suka membelai kepala Agni, dan Agni juga suka melakukan hal yang sama

meski ia jarang mendapatkan kesempatan untuk melakukannya.

“Capek banget kayaknya.” Jari-jari tangan Agni memainkan helaian rambut Kala di tangannya.

Kala mengangguk. “Ada dua operasi hari ini, juga ada beberapa pasien kritis karena kecelakaan.” Kala mengeratkan pelukannya di pinggang Agni.

“Udah makan?”

“Belum.”

“Kebiasaan, deh.” Omel Agni. “Gue pesenin makanan, ya. Lo mandi, gih.”

(novel.lengkap (shopee)

“Bentar lagi, Ni. Gue capek banget.”

“Nanti lo ketiduran, mandi dulu terus makan, habis itu lo boleh tidur sepuasnya.”

“Bentar lagi.”

Agni menatap Kala yang memejamkan mata, tangan Agni membelai rambut itu dengan lembut, ia tersenyum saat teringat bahwa ia berhasil mendapatkan model utama yang tidak ia sangka-sangka berkat suaminya.

“Mungkin kamu harus kasih Kala sedikit ‘hadiah’ atas apa yang dia lakukan buat kamu. Sedikit ‘servis’, Kala pasti akan suka.”

Tiba-tiba ucapan Marsha kembali terngiang di benaknya, membuat Agni kembali merasakan darahnya berkumpul di

wajah, ia mengerti maksud dari ucapan dan senyuman menggoda Marsha saat mengatakan kalimat itu. Andai saja mereka pasangan suami istri yang sesungguhnya, Agni mungkin akan benar-benar memberikan ‘hadiah’ untuk Kala, tapi dengan status hubungan mereka saat ini, hadiah apa yang bisa ia berikan pada suaminya itu?

Bagaimana kalau sebuah ciuman? Bisik hati kecilnya menggoda. Ciuman? Agni teringat dengan ciuman-ciuman mereka belakangan ini,

hal itu membuat Agni kembali merasakan debaran aneh di dadanya.

Hmm … sepertinya bukan ide yang buruk, benak Agni tampaknya setuju.

“Udah lima menit, mandi sebelum lo ketiduran.” Ucap Agni tegas. Pasalnya jika dibiarkan lebih lama berbaring seperti ini, Kala pasti akan tertidur.

Mau tidak mau, Kala menyeret langkah menuju kamarnya. Agni menatap punggung pria itu sambil tersenyum, ia meraih ponsel untuk memesan makanan kesukaan Kala secara online.

“Tunggu dulu, apa gue masak aja buat dia? Hitung-hitung hadiah buat Kala.” Gumamnya seraya menatap ponsel. Tetapi mengingat kemampuan memasaknya yang tidak begitu bagus, Agni mengurungkan niat. “Pesan aja, daripada ntar dia diare.”

Agni bisa memasak makanan sederhana, tapi ia hanya bisa memasak untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain. Lagipula Langit dan Kala selalu mengatakan bahwa kemampuan memasaknya sangat dibawah rata-rata, meski ucapan itu terdengar kejam, namun benar adanya. Agni memang tidak pandai mengelola dapur.

Agni tengah menyalin makanan ke atas piring saat Kala memasuki dapur.

“Makan dulu.” Ucap Agni duduk di kursi.

Kala ikut duduk di sampingnya, tersenyum menatap menu makanan yang Agni pesan.

“Gimana hari ini di butik?” Tanya Kala seraya menyuap makanan, sementara Agni memilih memakan buah karena ia sudah makan malam tadi.

“Hari ini … gue seneng banget.” Agni menatap Kala seraya tersenyum lebar. “Makasih, Kal.” Ucap Agni.

“Buat?” Kala menatapnya bingung.

“Tante Marsha bersedia jadi model utama buat gue.”

“Ah ….” Pria itu mengangguk. “Nggak usah berterima kasih buat gue. Mom nggak bakal bersedia jadi model kalau menurut dia karya lo nggak bagus. Kalau dia bersedia, artinya dia tertarik sama karya-karya lo.”

“Tapi tetap aja berkat lo, Tante Marsha datang ke butik.”

“Gue cuma bukain pintu doang, Mom sendiri yang memutuskan buat masuk.”

“Tetap aja, gue harus berterima kasih.”

Kala meletakkan sendok, menghadapkan tubuh menatap Agni, pria itu mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Agni penuh sayang.

“Iya, sama-sama kalau begitu.” Ucapnya dengan nada yang lembut.

Agni mendongak, tersenyum manis pada suaminya sementara tangan Kala masih mengusap kepalanya dengan lembut. Tatapan mata mereka bertemu, dan lagi-lagi Agni merasa jantungnya sedikit berulah di dalam sana, menghadirkan debaran yang terasa menganggu dan membuat Agni bingung.

“Kalau nggak ada lo, gue nggak tahu gimana jalani hidup selama ini.”

“Lo tangguh, nggak selemah yang lo pikir.”

Kala melanjutkan makan malamnya yang terlambat hari ini, sementara Agni masih duduk di sana, menemani seraya memakan potongan buah.

“Oh, ya, gimana kabar Ananta?”

Kala berhenti mengunyah sejenak. “Kondisinya nggak memburuk, tapi juga nggak membaik. Masih stuck di tempat. Dokter Herdi

harus segera mengambil keputusan tentang operasi, benar-benar nggak ada jalan lain.”

Agni mengusap bahu Kala yang tampak terkulai lemah.

“Apa pun jalan yang bisa diambil, kita nggak boleh menyia-nyiakannya, bukan? Kalau memang harus operasi, ya harus dilakukan.”

“Tapi nggak ada jaminan untuk kesembuhannya, Ni. Bisa saja setelah operasi keadaannya akan memburuk.”

“Tapi bisa jadi malah membaik.”

“Fifty-fifty, resikonya cukup besar.”

Agni tidak bisa berkomentar lagi, yang bisa ia lakukan hanyalah memeluk bahu Kala dan memberikan usapan yang menenangkan. Ia memahami beban mental yang kini ada di pundak Kala.

Setelah selesai makan, Agni membawa piring kotor Kala dan mencucinya, sementara pria itu masih duduk di kursi, memerhatikan gadis itu yang mengenakan kaos kebesaran dan celana yang begitu pendek. Tatapan Kala tertuju pada paha Agni yang terpampang jelas, tampak menggoda dan membuat Kala tidak mampu

berpaling dari keindahan kaki jenjang Agni yang mulus.

“Ni, gimana kalau minggu depan—“

Kala terdiam saat pintu unit apartemennya dibuka, begitu ia menoleh, Langit tengah melangkah masuk ke dalam sambil tersenyum lebar.

“Hai, Guys!” sapanya ceria. “I’m home!”

Kala mengernyit, menatap bingung pada Langit yang datang secara tiba-tiba.

“Lang? Katanya lo bakal jarang pulang, ngapain lo di sini?” Agni menatap Langit dengan tatapan terkejut.

Langit duduk di samping Kala. “Iya, gue tahu. Tapi hari ini gue ada penerbangan ke Jakarta. Besok jam sepuluh gue bakal balik ke Singapore, gue males tidur di hotel, jadi di sini aja, ketemu kalian.”

“Lo ngapain masuk tiba-tiba?” Tanya Kala datar.

“Lah? Gue ‘kan memang sering keluar masuk apartemen lo, kenapa, sih?” Langit menatap sahabat sekaligus sepupunya itu dengan bingung. Pasalnya apartemen Kala sudah seperti apartemen Langit juga, sejak dulu, ia bebas

novel lengkap (shopee)

keluar masuk seperti pemiliknya sendiri. “Kenapa, sih?” Tanya Langit.

“Nggak.” Kala menggeleng pelan. Untuk kali ini, Kala agak kesal dengan kehadiran Langit yang tiba-tiba.

Kala memilih diam sambil mendengarkan cerita Langit tentang penerbangannya satu jam lalu, saat ia melihat Agni yang tengah berdiri di dekat pencucian piring, pria itu memicing. Celana pendek Agni nyaris tak terlihat karena begitu pendek, kaos kebesaran itu juga membuat sebagian bahu Agni terlihat, sementara gadis itu hanya berdiri santai sambil mengobrol dengan Langit. Seolah-olah berdiri dengan celana pendek yang mengekspos paha bukanlah masalah baginya.

“Sana mandi.” Kala mendorong Langit secara tiba-tiba. Menghentikan Langit dari obrolannya tentang penerbangan tadi.

“Ntar aja, gue nanti mandi kalau mau tidur.”

“Sana.” Kala mendorongnya lagi. “Mandi atau lo tidur di hotel.”

“Elaaaah, Kal, gue—“

“Mandi.” Nada yang dingin, yang Langit tahu hanya digunakan oleh Kala jika pria itu sedang

(novel terkait shopee)

tidak ingin dibantah. Mau tidak mau, Langit mengangkat bokongnya dari kursi dan menyeret langkah menuju kamar tamu yang biasanya ia tempati.

Kala berdiri, menatap Agni lekat.

“Kenapa?” Tanya Agni bingung, Kala menatapnya dengan tajam hingga membuat Agni sedikit takut.

“Ganti baju.” Ucap Kala.

“Hah?”

“Atau seenggaknya tuker celana lo.”

“Celana gue kenapa, sih?” Agni menunduk, menatap celana yang ia pakai, yang memperlihatkan pahanya dengan indah.

“Ganti sama yang lebih panjang, atau pakai celana panjang sekalian.”

“Kenapa, sih, Kal? Biasanya gue juga pake celana ini, lo aneh banget malam ini. Ini celana yang biasanya gue pake kalo di rumah.”

“Agni.”

Agni menghela napas sebal, mengangkat dagu untuk menatap Kala. Mungkin Langit bisa dengan mudah mematuhi perintah Kala, tapi tidak dengan Agni yang keras kepala.

“Gue nggak mau.” Bukan Agni jika tidak tidak membangkang perintah orang lain.

“Ganti.”

“Nggak!” Agni memelotot. “Lo aneh banget, gue juga biasanya pake celana ini dan lo nggak pernah sewot—“ Agni terdiam saat Kala membungkuk dan jarak wajah mereka hanya dipisahkan beberapa sentimeter. Gadis itu tergagap seketika, jantungnya berdebar saat melihat tatapan tajam Kala padanya, Agni sampai harus memundurkan kepalanya ke belakang karena Kala terlalu dekat baginya.

“Lo yang ganti, apa gue yang gantiin celana lo?” Nada suara Kala benar-benar tak ingin dibantah. Jarang sekali Agni mendengar nada ini dari Kala jika bukan dalam keadaan Kala benar-benar marah.

Namun bukan berarti Agni menyerah dengan mudahnya.

“Lo berani memangnya?” Ia tersenyum miring.

Tanpa kata-kata, Kala menggendong Agni dan membuat gadis itu menjerit.

“Kal! Turunin!”

Kala tidak menggubrisnya dan terus menggendong Agni menuju kamar, Kala menggendongnya di bahu, memikul Agni seolah-olah Agni adalah sekarung beras.

“Oke! Oke! Turunin gue sekarang!” Agni memukul punggung Kala kuat-kuat dengan kepalan tangan. Ia benar-benar panik karena Kala menggendongnya secara tiba-tiba.

Kala menurunkan tubuh Agni di depan kamar gadis itu, pria itu membuka pintu kamar dan menatap Agni datar.

“Iya, gue ganti! Nyebelin!” Agni menginjak kaki Kala dengan kakinya yang mungil sebelum masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya, sementara Kala hanya berdiri diam sambil tersenyum kecil.

SEMBILAN BELAS

“Dia kenapa, sih? Aneh!” Agni menggerutu sebal seraya melangkah memasuki kamar, gadis itu memasuki ruang ganti, lalu berdiri di depan lemari. Ia meraih setelan piyama dan mengganti pakaiannya. Agni berdiri di depan cermin besar, menatap dirinya yang mengenakan piyama bercelana panjang. Piyama bergambar kartun kesukaannya. “Biasanya gue jarang pake piyama.”

Ketika ia keluar dari kamar, ia mendengar obrolan santai di ruang TV, Agni melangkah menuju dapur untuk mengambil sisa buah-buahan yang tadi tidak sempat ia habiskan, rupanya buah-buahan itu sudah tidak ada di atas meja.

“Pasti Langit, nih.” Gumamnya membalikkan tubuh menuju ruang santai.

Benar adanya, Langit tengah memakan potongan buah miliknya di atas sofa.

“Balikin, buah gue!” Agni hendak merebut piring dari tangan Langit, tapi Langit menjauhkannya.

“Udah jadi punya gue.”

“Lang! Potong sendiri, sana!”

“Kagak!” Langit menyeringai, menyuap buah melon itu ke dalam mulutnya.

novel_angkap (shopee)

“Lang!” Agni memelotot sebal.

Sahabatnya itu hanya memeletkan lidah untuk meledek. Agni hendak mencakar wajah menyebalkan itu tapi lengan Kala memeluk pinggangnya dan membawa Agni duduk di sofa.

“Tunggu di sini.” Ucap Kala padanya.

Agni hanya mengangguk saat Kala berdiri dan menuju dapur, ia menatap jengkel pada Langit.

“Sana lo ke hotel!”

Langit hanya tertawa, “Lo makin cantik kalau lagi marah.”

“Kampret!” Agni memukulnya dengan bantal sofa, bukannya kesakitan Langit malah tertawa.

Tidak lama, Kala kembali dengan sepiring potongan buah melon dan memberikannya pada Agni.

“Manja bener, padahal potong sendiri juga bisa.”

“Heh, monyet! Lo yang ngambil buah gue, ya!”

Langit tersenyum lebar, Agni ingin sekali meninju wajah itu karena sebal. Namun gadis itu memilih untuk tetap duduk di samping Kala dan memakan buahnya. Mereka mengobrol santai sampai satu jam lamanya.

“Udah tengah malam, gue harus tidur. kuota tidur gue harus cukup.” Ucap Langit berdiri seraya menguap.

“Sana. Tidur dan nggak usah bangun lagi kalau perlu.”

Langit tertawa, mendekati Agni dan mengacak rambut gadis itu yang langsung menepisnya dengan kasar karena masih kesal dengan Langit yang mencuri makanannya.

Langit sudah masuk ke kamar, sedangkan Kala dan Agni masih duduk di sofa.

“Nggak tidur?” Kala menoleh pada Agni yang mengambil buku desainnya.

“Bentar lagi, mau lanjutin kerjaan bentar.”

“Ya udah, gue temenin.”

Agni menoleh. “Tapi lo udah capek banget. Tidur aja, gue bentar lagi juga tidur.”

“Baru jam dua belas.” Ucap Kala tetap duduk di samping Agni yang sudah menggoreskan pensil di atas kertas.

Kala merebahkan kepala di sofa, menoleh menatap Agni yang tampak fokus pada pekerjaannya. Pria itu tersenyum kecil,

Agni yang berwajah serius sangat menarik di matanya, selama ini Agni tampak selalu menarik bagi Kala,

senyumnya, tawanya, bahkan wajah marahnya sekalipun, tetap menarik bagi Kala. Agni memiliki berbagai ekspresi di wajahnya, dan Kala suka mengamati ekspresi-ekspresi itu.

“Kenapa?” Agni menoleh saat menyadari Kala terus menatapnya sejak tadi.

“Nggak.” Kala menggeleng. “Sekarang lo bisa tenang karena udah punya model utama, ‘kan?”

Ah, Agni hampir lupa, perihal ‘hadiah’ untuk Kala, apakah hadiah yang cocok untuk suaminya ini?

novel.lengap (shopee)

“Kal.”

“Hmm?”

“Karena … lo udah bantu gue, gue kepengen ngasih hadiah.”

“Hadiah apa?”

Agni mengangkat bahu. “Nggak tahu, gue bingung. Lo mau hadiah apa?”

“Hadiah buat apa sebenarnya?”

“Karena udah bikin Tante Marsha bersedia jadi model buat gue.”

“Udah gue bilang, Ni. Gue nggak ngelakuin apa-apa.”

“Tapi tetap aja, Kal. Semuanya karena lo. Jadi, hadiah apa yang lo mau?”

Kala berpikir sejenak. “Nggak tau, gue nggak kepengen apa-apa.”

“Ya udah, kalau lo kepengen sesuatu, kasih tau gue.”

“Gue boleh minta apa aja sama lo?”

“Hmm ….” Agni berpikir sejenak. “Apa aja.”

“Apa aja?”

“Ya.” gadis itu mengangguk tegas. “Kalau lo udah ketemu apa yang lo mau, kasih tau gue.”

“Oke.”

“Ya udah, gue mau ke kamar dulu. Lo tidur sana.” Agni mendekat dan mengecup pipi Kala. “Good night, Kal.”

novel.lentera (hopee)

“Good night, Ni.”

Kala memerhatikan Agni yang berjalan menuju kamar, setelah pintu kamar Agni ditutup dari dalam, barulah Kala menuju kamarnya sendiri. Pria itu membaringkan diri di ranjang.

Hadiah ….

Agni ingin memberinya hadiah? Kala boleh meminta apa saja?

Pria itu berbaring miring dan memeluk bantal, Kala memejamkan mata dan berusaha untuk tidur.

“Kalau lo udah ketemu apa yang lo mau, kasih tau gue.”

Kala membuka matanya. Shit! Bukan dengan cara seperti ini yang ia inginkan.

Apa saja. Agni mengatakan Kala boleh meminta apa saja. Hal yang ingin dimintanya ini, apakah Agni akan bersedia memenuhinya?

“Nggak.” Kala berbicara pada dirinya sendiri. “Gue nggak yakin dia bakal mau.”

Tapi coba saja dulu, suara dalam benaknya terdengar merayu.

“Tapi hal yang bakal gue minta ….” Kala mengacak rambutnya dan bangkit duduk. Hal yang dimintanya ini mungkin akan membuat Agni menamparnya, bahkan mungkin akan mencekiknya kuat-kuat. Gadis itu mungkin akan berteriak marah, memukul kepalanya lalu mengatainya mesum. “Ah, sial!” Kala mengusap wajahnya karena kesal. Ia memutuskan untuk kembali berbaring telentang dan memejamkan mata. Namun bukannya tidur, Kala malah teringat kembali pada beberapa malam lalu saat ia mencium Agni di sofa. Kala merasakan kembali

sensasi itu di tubuhnya, membuat napasnya terasa berat dan tubuhnya terasa panas.

“Coba aja dulu.”

Kala menyibak selimut, keluar dari kamar dan mengetuk pintu kamar Agni. Ia mengetuknya pelan, menunggu dengan jantung berdebar. Tidak ada jawaban, mungkin Agni sudah tidur.

Kala menghela napas, lagipula ini sudah tengah malam, Agni pasti sudah mengantuk. Pria itu hendak melangkah pergi

tetapi pintu kamar Agni terbuka dan wajah gadis itu terlihat di sela pintu yang terbuka.

“Kenapa, Kal?” Tanya Agni bingung.

“Gue … gue ….” Kapan lagi? Hati kecil Kala mendesaknya, cuma ini kesempatan yang dia miliki. “Lo yakin mau ngasih gue hadiah?” Tanya Kala untuk memastikan kalau Agni benar-benar serius dengan ucapannya.

“Ya.” Agni mengangguk. “Kenapa?”

“Gue boleh minta apa aja, ‘kan?”

“Ya.” Agni menatap kedua mata Kala, namun baru dua detik, gadis itu memalingkan wajahnya. “K-kenapa lo nanya itu sekarang?” Tanya Agni pelan.

novel.lovekaf(shopee)

“Gue bakal minta sesuatu ….” Kala diam beberapa saat. “Sesuatu yang … mungkin bakal membuat lo marah.”

“Lo … minta apa memangnya?” Agni menatapnya lagi.

Tatapan Kala tertuju pada bibir ranum Agni. Bibir yang menggoda seolah berteriak untuk dikecup.

“Kal?”

Kala tersentak, kembali menatap kedua mata Agni.

“Gue ….” Bagaimana caranya mengatakannya agar Agni tidak menganggapnya sebagai pria mesum? Batin Kala mulai merasa gelisah.

“Kal, lo mau minta apa?” Agni bertanya dengan nada sabar.

“Gue … mau nyentuh elo.”

“Hah?”

“Gue mau menyentuh seluruh tubuh lo. Boleh?”

Agni mengerjap dengan pandangan kosong, mulutnya sedikit terbuka. Gadis itu mengerjap dengan wajah kaget.

Kala menunggu kemarahan menguasai Agni, namun sedetik … dua detik … bahkan sampai

sepuluh detik berlalu, Agni hanya memandanginya dengan tatapan terkejut.

“Ni.”

“Lo … mau nyentuh … gue?”

novelbengkap (shopee)

“Ya, itu kalau lo ngasih izin.”

Agni kembali diam. Kala menghela napas. Ia sudah bisa menduga hal ini tidak akan diizinkan oleh Agni. Lagipula permintaannya begitu berat.

“Lupain aja.” Kala hendak berlalu pergi karena Agni tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa gadis itu akan setuju. Namun tangan Agni menahan lengannya.

Kala menatap tangan yang mencengkeram lengannya, lalu menatap wajah Agni lekat.

“Menyentuh … seluruh tubuh gue?” Tanya Agni dengan suara bergetar.

“Ya.”

“S-sejauh apa?”

“Sejauh yang lo izinkan.”

Agni mendongak, menatap wajah Kala, namun tidak sanggup menatapnya lama-lama.

“Apakah … lo mau ngelakuin ….” Agni menelan ludah susah payah. “Apa bakal

ngelakuin … seks?” suaranya nyaris tak terdengar di kalimat terakhir.

“Nggak, gue tahu lo nggak mau ngelakuin itu sama gue.”

Cengekaram Agni di lengan Kala menguat.

“Jadi … lo mau ngelakuin apa aja?” ia bertanya tanpa berani menatap wajah Kala.

“Cium … mungkin.”

“Cium?”

“Mungkin mencium beberapa bagian tubuh lo yang gue suka.”

Agni menelan ludah lagi, apakah Kala sedang berusaha merayunya?

Karena Agni tak menjawab, Kala melepaskan tangan Agni yang memegangi lengannya.

“Lupain aja permintaan gue kalau lo nggak mau. Gue akan pikirin permintaan lain yang lebih normal.” Kala mengusap kepala Agni dengan lembut. “Sana tidur.”

Bagaimana bisa Kala memintanya untuk tidur setelah meminta hal seintim itu darinya? Agni mendongak menatap Kala.

“Sorry gue udah ganggu—“

“Boleh.” Sela Agni dengan suara pelan.

Kala membeku, untuk sesaat menatap wajah Agni, begitu Agni mendongak untuk menatapnya, Kala tidak menahan diri. Pria itu mendorong pintu kamar Agni agar ia bisa masuk, lalu menutupnya dari dalam. Agni berdiri di depannya dengan piyama kartun yang sialnya malah membuat nafsu Kala bangkit sampai ke ubun-ubun.

“Kal, tapi gue—“ Kala membungkam bibir Agni dengan bibirnya, ia mencium bibir Agni dengan rakus seraya menggendong gadis itu menuju ranjang. Kala membaringkan Agni di sana. “Kal.” Agni menahan tubuh Kala ketika pria itu ikut naik bersamanya ke atas ranjang. “Cuma cium kan? Gue—“ Kala mencium bibir Agni lagi.

“Gue tahu.” Bisik Kala di bibir Agni. “Gue cuma bakal nyium aja. nggak lebih.”

Kala kembali meraup bibir Agni dengan bibirnya, ciuman yang lebih liar lagi dari sebelumnya. Bibirnya mengisap bibir Agni dan Agni membalas ciuman itu. Lidah mereka bertaut dalam irama yang memabukkan, sementara jari-jari Kala membuka kancing piyama Agni satu persatu.

Begitu seluruh kancing terbuka, Kala menyusupkan tangan ke punggung Agni untuk melepaskan pengait bra yang masih Agni kenakan. Agni terlalu larut dalam membalas ciuman Kala ketika tangan Kala menanggalkan piyama sekaligus bra dari tubuhnya. Jari-jari Agni menyusup ke dalam helaian rambut Kala dan meremasnya, bukannya merasa sakit, Kala malah merasa nafsunya semakin naik karena tindakan Agni.

Kala melepaskan bibir Agni saat gadis itu kehabisan napas, ciuman Kala beralih ke rahang Agni, lalu ke lehernya. Bibir Kala mengecup titik di bawah telinga Agni yang membuat Agni mengerang. Ciuman itu terus bergerak turun sampai ke dada, begitu Kala mengecup belahan dada Agni, barulah Agni sadar kalau ia tidak lagi mengenakan atasan.

Tubuh atasnya terpampang sempurna di hadapan Kala.

Tidak ada waktu untuk merasa malu karena Kala kini mencium payudaranya.

“Kal ….” Agni mendesah, Kala mengecup dan bahkan sedikit mengisap payudaranya. Pria itu mengabaikan remasan kuat tangan Agni di rambutnya. Begitu bibir Kala mengisap puncak

payudara Agni, Agni tersentak dengan punggung melengkung.

Kala melepaskan puncak payudara berwarna pink pucat yang menegang itu, ia menatap wajah Agni yang merah padam, mata Agni tampak sayu dan tatapan gadis itu tidak fokus menatapnya. Kala sendiri sudah dikuasai oleh nafsu.

“Cuma cium.” bisik Kala membelai bibir bawah Agni yang bengkak karena ciuman mereka, ibu jarinya mengusap bibir yang lembap itu. Kala mengecup bibir Agni yang terbuka beberapa kali sebelum kembali mengarahkan bibirnya ke dada Agni, bibirnya kembali mengulum puncak payudara Agni dan mengisapnya, sementara salah satu tangan yang lain menangkup payudara yang satu lagi dan meremasnya lembut.

Agni mengerang dengan mata terpejam, memeluk leher Kala dengan erat, bibirnya terbuka mengeluarkan desahan sementara Kala dengan rakus memainkan kedua puncak payudaranya.

“Kal ….” Agni mengerjap menatap Kala ketika pria itu menatapnya. Napas Agni memburu, dadanya naik turun, tatapannya kini disertai nafsu.

Apakah Kala harus berhenti sekarang? Tetapi melihat tatapan Agni, Kala tidak tega jika harus berhenti sekarang. Lalu? Apakah ia harus melanjutkan? Bagaimana jika Agni menginginkan lebih? Kala tidak mau melakukan seks jika Agni tidak menyetujuinya.

“Lo mau kita ngelakuin hal itu?” Tanya Kala dengan suaranya yang berat.

Agni hanya memandanginya, Kala bisa melihat gadis itu tidak mau melakukannya sekarang, tetapi gadis itu juga membutuhkan pelampiasan.

Kala masih bisa berhenti jika Agni memintanya berhenti, ia bisa menyalurkan nafsunya ke hal lain, tetapi Agni, bagaimana cara gadis itu meredam nafsunya? Karena Kala tahu bukan hanya dirinya yang dikuasai oleh nafsu saat ini, tetapi Agni juga.

“Ni—“

“Kal.” Agni menatapnya lekat, mengerangkan namanya. “Gue … gue ….” Agni terlalu bingung untuk mengatakannya, bingung sekaligus malu karena wajahnya semakin memerah.

“Lo butuh?”

novel lengkap (shopee)

Agni mengangguk seraya menggigit bibirnya, menarik leher Kala dan memeluknya agar Kala berhenti menatapnya.

“Jangan liat gue, gue malu.” Bisik Agni pelan.

Kala tersenyum kecil, mengusap rambut Agni dengan lembut, lalu ia menatap tangannya sejenak.

“Ni, lo beneran butuh?”

“Hmm.” Agni bergumam di lehernya.

Agni membutuhkan pelepasan tetapi tidak mau melakukan seks, bukankah hanya ada satu jalan yang tersisa?

“Gue pake tangan, gimana?”

“Hah?!”

Kala memeluk kepala Agni agar ia tidak menatap wajah Agni, ia tahu Agni tidak akan sanggup ditatap olehnya saat ini, gadis itu malu bukan main.

“Pake tangan, lo pasti ngerti.”

“T-terus … lo ….”

“Jangan pikirin gue. Pikirin lo aja, lo memang butuh? Atau gue harus balik ke kamar sekarang? Lo bisa ngatasinnya sendiri?”

Agni menggeleng di leher Kala. “Gue nggak bisa.” Bisik Agni dengan suara bergetar. “Gue nggak bisa sendiri, Kal.” Rengeknya memeluk leher Kala lebih erat.

“Ya udah, gue bantu.” Lagipula Kala yang memulai semua ini, ia harus menuntaskannya untuk Agni. “Boleh gue sentuh tubuh lo? Seluruhnya?”

Agni tidak menjawab, malah mengeratkan pelukannya di leher Kala hingga membuat dada Kala menghimpit dada Agni yang tidak ditutupi oleh apa-apa.

“Gue anggap boleh.” Bisik Kala, mengusap pinggang Agni dengan lembut. Ia menarik kepalanya agar bisa menatap Agni yang tidak berani menatap wajah Kala. “Ni, lihat gue.”

Perlahan Agni menoleh padanya, menatap kedua mata Kala.

Kala menunduk untuk mempertemukan kembali bibir mereka. Menciumnya dengan mesra, ketika Agni membalasnya, Kala mengisap bibir bawah gadis itu. Nafsu kembali menyelimuti keduanya. Tangan Kala bergerak menyentuh perut Agni, lalu menyusup masuk ke dalam celana piyama gadis itu, merasai tekstur

lembut dari celana dalam Agni dengan jari-jarinya.

Ciuman mereka terus berlanjut liar, dan jari Kala juga bergerak turun. Ketika ia menyentuh kelembapan Agni, Agni mengerang dan menggigit bibir itu.

“Rileks.” Bisik Kala membelai Agni yang telah basah dengan jarinya.

Agni mendesahkan nama Kala, bibirnya terbuka. Kala menciumnya lagi bersamaan dengan jarinya yang bergerak membelai. Begitu licin, begitu basah dan begitu lembap. Kala berhati-hati dengan jarinya yang bergerak di kelembapan Agni, ia tidak memasukkan jari itu, hanya menggoda di bagian luar. Godaan yang membuat Agni mengerang kuat dan cairan semakin membuat jari Kala basah.

Kala terus membelai, bibirnya juga bergerak untuk mencium bibir Agni, menelan erangan Agni yang parau dan terdengar seksi di telinganya. Napas Agni terengah saat gadis itu menekuk kaki, Kala mengecup leher Agni ketika ia merasakan napas Agni semakin memburu.

“Kal.” Agni memeluk leher Kala dengan erat, menenggelamkan wajah di leher itu. “Kal ….” Desahan panjang terdengar bersamaan dengan

Agni yang merapatkan kedua pahanya. Jari Kala berhenti bergerak ketika merasakan Agni telah berhasil meraih apa yang gadis itu butuhkan. Agni masih memeluknya saat Kala menarik tangannya dari celana piyama Agni. Pria itu menatap jarinya yang basah sementara Agni belum ingin melepaskan

pelukannya karena malu. “Malu banget.” Bisik Agni di leher Kala.

Kala tersenyum. “Kenapa malu? Gue suami lo.”

“Tetap aja malu.” Karena seumur hidup Agni, tidak pernah membayangkan akan melakukan hal ini dengan Kala.

Kala memeluk Agni lebih lama, tak peduli jika dirinya juga hampir meledak oleh nafsu. Perlahan, ia melepaskan pelukan Agni di lehernya agar bisa menatap wajah gadis itu. Ia mengusap rambut Agni dengan lembut sementara Agni memalingkan pandangan.

“Kapan lo butuh lagi, minta ke gue.” Ucap Kala.

“Kal!” Agni memelotot, apakah wajahnya bisa lebih merah dari itu?

Kala tertawa. Mengecup kening gadis itu.

“Gue serius.” Bisiknya di telinga gadis itu. “Gue mau ngelakuin hal ini lagi sama lo.”

“T-tapi … lo gimana?”

“Gue bisa ngurus diri sendiri.” Kala bangkit duduk dan menyelimuti tubuh Agni sampai ke leher. Pria itu menunduk untuk mengecup bibir Agni yang benar-benar bengkak. “Gue balik ke kamar, ya.”

“Tunggu.” Agni menahan tangannya.

Kala menoleh.

“Lo yakin … nggak apa-apa?”

Pria itu mengangguk.

“Kal ….”

“Hmm?” Kala menunduk, menatap wajah gadis itu lekat.

“Dari mana lo belajar semua itu? Lo belum pernah pacaran selama ini.”

Tawa serak terdengar dari Kala, pria itu meletakkan keningnya di bahu Agni.

“Kenapa? Lo penasaran?” ucapnya sambil mengecup bahu Agni yang terbuka.

“Iya, lo pernah ngelakuin ini buat cewek lain?”

“Lo pikir?”

novel.lengkap (s.ipee)

“Kal ….”

“Satu-satunya perempuan yang gue izinkan berdiri di samping gue sejak dulu cuma lo, Ni. Lo pikir aja apa gue bakal ngelakuin ini ke cewek lain?”

“Gue satu-satunya?”

“Hmm.”

“Kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“Kenapa mau ngelakuin ini ke gue?”

“Karena gue mau.”

“Kalaaaaa, serius.” Rengek Agni.

“Karena cuma lo yang kepengen gue sentuh.” Ucap Kala sungguh-sungguh. “Cuma lo yang kepengen gue sentuh kayak gini.”

Jantung Agni berdebar kencang oleh ucapan itu.

“Dan gue harap, cuma gue yang lo izinkan menyentuh lo sejauh itu.” Kala diam sejenak, teringat bahwa Agni sering berpacaran sebelum menikah dengannya. “Ni,” pria itu segera mengangkat wajah untuk menatap Agni.

“Apa?”

“Yang ngelakuin hal seperti ini ke lo … cuma gue, ‘kan?” Tanyanya dengan jantung berdebar.

Agni memalingkan pandangan.

“Ni ….” Kala menyentuh pipi Agni agar gadis itu menatapnya. “Cuma gue yang pernah nyentuh lo di sana, ‘kan?”

“He-eh.” Agni mengangguk, menolak menatap wajah Kala.

“Kalau di sini?” Kala menyentuh dada Agni di atas selimut.

“Cuma lo.”

Kala tersenyum senang. “Dan kalau ….”

“Kalau bibir, bukan lo yang pertama.” Bisik Agni dengan nada bersalah. “Gue pernah ciuman sama mantan gue.” Lirihnya.

Ada sesuatu yang berkobar di dada Kala saat mendengarnya, tapi ia berusaha meredamnya.

“Tapi untuk bagian di bawah leher sampai ke kaki, cuma lo satu-satunya.” Agni menatap wajah Kala lekat. “Lo nggak marah, ‘kan?”

Kala menggeleng. “Nggak.” meski fakta bahwa bibir Agni pernah dicium pria lain tetap saja mengusiknya.

“Beneran nggak marah sama gue?” Tanya Agni sekali lagi.

Kala tersenyum lalu mengecup bibir gadis itu dengan lembut. “Nggak marah.”

Agni menatap Kala lekat, ia tahu ada kemarahan dibalik tatapan teduh itu.

novel.lentakap (shopee)

“Lo marah.” Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan.

“Sedikit.” Ucap Kala. “Ya udah, gue balik ke kamar.”

“Tidur sini aja.” bisik Agni.

“Memangnya boleh?”

Agni mengangguk. Tapi kemudian teringat bahwa Kala tidak mendapatkan pelepasan apa pun, Agni menatap Kala lekat.

“Tapi kalau lo nggak mau, nggak apa-apa, gue tahu lo pasti sekarang—“

Kala menyibak selimut dan menarik Agni untuk bangkit duduk.

“Kal!” Agni memelotot.

Kala tertawa parau, memakaikan piyama ke tubuh Agni untuk menutupi bagian atas tubuh gadis itu.

“Kalau lo tidur pake baju, gue bakal tidur di sini.”

Agni memukul lengan Kala pelan saat pria itu mengancingkan piyama di tubuhnya.

“Lo nggak apa-apa? Nggak sakit?”

“Sakit.” Ucap Kala jujur.

“Terus?”

“Nggak masalah. Gue bisa tidur, kok.”

“Serius?”

“Iya.” Kala berbaring di ranjang, menarik Agni berbaring dan menyelimuti tubuh mereka berdua. Ia memeluk Agni di dalam selimut. “Gue peluk, ya.”

Agni mengangguk, membiarkan lengan Kala memeluknya posesif.

Sementara itu, Langit melangkah keluar dari kamarnya seraya membawa bantal. Ia membuka pintu kamar Kala.

“Kal, gue tidur di sini, ya. Nggak bisa tidur gue, gue mau ngobrol—“ Langit berdiri bingung di tengah-tengah kamar Kala yang kosong, tatapannya tertuju pada selimut yang tersibak. “Kal?” Langit melangkah menuju kamar mandi dan membukanya. Tetap kosong.

Pria itu keluar dari kamar Kala, melirik pintu kamar Agni yang tertutup.

Barulah saat itu Langit tertawa tanpa suara.

“Pantes dia nggak seneng ngeliat gue datang tadi.” Langit bersidekap menatap pintu kamar Agni yang tertutup rapat, pria itu menyeringai. “Pantes gue merasa kehadiran gue nggak diharapkan kali ini.” Langit bersiul pelan untuk kembali ke kamar tamu. Pria itu tertawa pelan saat teringat ekspresi wajah Kala saat melihatnya ketika datang. Tatapan Kala sangat tidak bersahabat saat Langit memasuki apartemen, Langit tidak terlalu memerhatikannya saat itu, namun sekarang pria itu akhirnya sadar bahwa ia telah mengganggu waktu sahabatnya. “Kayaknya gue nggak bisa sering-sering balik ke Jakarta.” Langit merebahkan diri di ranjang. “Apa lain kali gue perlu menekan bel kalau mau masuk ke sini? Tapi rasanya aneh banget, selama ini gue bebas keluar masuk.” Langit sibuk bermonolog dengan dirinya sendiri sambil tersenyum membayangkan kedua sahabatnya kini berada di satu kamar yang sama.

DUAPULUH

Agni bangun dengan perasaan ringan, rasanya begitu damai, tidurnya juga begitu lelap, ia lupa kapan terakhir kali ia tidur selelap ini sejak ayahnya meninggal. Saat Agni berguling ke samping, barulah ia sadar pada lengan yang memeluk pinggangnya. Agni berdiam diri sejenak, merasai desah napas Kala di tengkuknya. Gadis itu tersenyum sembari menyentuh tangan Kala yang berada di perutnya, mengelus punggung tangan suaminya dengan hati-hati.

“Pagi.” Suara Kala terdengar mengantuk ketika menyapa Agni. Tak lupa Agni merasakan sebuah kecupan ringan di tengkuknya.

“Pagi.” Agni berbalik, menatap wajah Kala. Pria itu tersenyum seraya menyibak anak rambut yang menutupi mata Agni. “Ke rumah sakit jam berapa hari ini?”

“Pagi ini.” Kala bangkit duduk untuk menatap jam digital di atas nakas Agni. “Gue harus mandi sekarang.”

“Kalau gitu, gue bikinin sarapan, ya.”

Kala mengangguk, mengusap puncak kepala Agni sebelum beranjak turun dari ranjang. Gadis itu menatap punggung Kala yang melangkah

novel.lengkap.shop

menuju pintu, saat teringat apa yang sudah ia lakukan bersama Kala tadi malam, wajah Agni kembali terasa panas. Ia berguling tengkurap di ranjang untuk menenggelamkan wajah di bantal, memukul-mukul bantal karena malu.

“Astagaaaa, gue malu banget.” Agni mengacak rambutnya yang sudah kusut menjadi semakin kusut, “Gilaaaa, tadi malam Kala nyentuh gue di … di ….” Agni membungkam jeritannya dengan bantal. Kala menyentuhnya di sana!

Setelah puas meredam jeritan menggunakan bantal, Agni melompat turun dari ranjang, ia buru-buru mencuci wajah dan menggosok gigi.

Lagi dan lagi, Agni melihat tanda merah yang Kala buat di lehernya, ia hanya bisa menghela napas, namun gadis itu

sama sekali tidak marah. Ia harap foundation bisa memudarkan tanda kemerahan itu agar tak terlihat oleh orang lain.

Kala keluar dari kamar sudah dengan pakaian rapi, ketika ia memasuki dapur, ia melihat Agni tengah membuat omelet. Pria itu meraih gelas untuk menuang air hangat.

“Langit udah bangun?” Tanya Kala seraya duduk di meja makan.

“Belum kayaknya.”

“Flight jam berapa dia?”

“Katanya sih jam sepuluh, bentar lagi deh gue bangunin.” Agni meletakkan sepiring omelet ke hadapan Kala. “Mau minum susu nggak?”

Kala menggeleng. “Lagi nggak kepengen minum susu. Air putih aja.”

Agni mengisi kembali gelas Kala dengan air putih hangat seperti kebiasaan pria itu yang suka minum air putih hangat di pagi hari. Agni menemani Kala sarapan sembari memotong-motong buah melon dan memasukkannya ke dalam sebuah wadah makanan.

“Nih, buat camilan di rumah sakit.” Agni meletakkan sekotak potongan buah melon ke atas meja.

Kala mendongak dan tersenyum. “Thank you.”

Lima belas menit kemudian, Kala sudah selesai mencuci piring kotor sementara Agni membuat roti bakar. Pria itu

tersenyum dan memeluk istrinya dari belakang. Agni sedikit tersentak karena pelukan yang tiba-tiba itu namun tidak mendorong Kala menjauh.

“Gue kayaknya lembur di rumah sakit hari ini, baliknya bakal agak lebih malam dari biasanya.”

Agni mengangguk. “Asal jangan lupa makan.”

“Ni ….” Kala meletakkan dagunya di bahu Agni.

“Ya?”

“Soal tadi malam ….”

“Kal.” Agni dengan cepat mencengkeram lengan Kala. “Jangan dibahas sekarang.” bisik Agni malu.

“Kenapa?”

“Malu.”

Kala tersenyum. “Kenapa harus malu sama gue?”

“Tetap aja malu, Kal.”

“Ya udah, kalau nggak boleh dibahas sekarang, dibahas nanti kalau begitu.” Kala mengecup sisi kepala Agni. “Gue berangkat, ya.”

Agni mengangguk. “Safe drive.”

Kala menyempatkan diri untuk mengecup pipi Agni sebelum melangkah keluar apartemen dengan membawa sekotak buah melon yang sudah Agni persiapkan untuknya.

Langit yang berdiri diam di dekat dinding, bersedekap sambil tersenyum simpul menatap Agni yang tengah tersenyum lebar di dapur. Pria itu sengaja berdehem hingga membuat Agni terkejut.

“Lang? Tumben lo bangun cepet.”

“Gue butuh sarapan.” Langit menyeringai, duduk di kursi. “Roti bakar buat gue?” Tanya Langit saat melihat Agni sedang membuat roti bakar.

“Nggak, buat gue. Lo bikin aja sendiri.” Sewot Agni.

“Jahat lo, Kala dibikinin sarapan, gue kagak.”

“Lo punya tangan, bikin sendiri. Tuh rotinya ada, butternya ada, selai juga ada.”

“Bikinin dong, Ni. Nggak adil banget.”

“Nggak adil apanya?”

“Kala dibikinin sarapan, gue kagak.”

“Kala ‘kan suami gue.” Ucap Agni menggigit roti bakarnya, “Gue mau mandi, lo jangan bakar dapur gue, ya.”

Langit tersenyum lebar atas ucapan Agni. “Jadi … Kala suami lo sekarang?” Tanya Langit.

“Hah?” Agni menoleh dengan wajah bingung. “Maksudnya?”

“Nggak.” Langit bergerak berniat membuat roti bakar untuk dirinya sendiri. “Nggak ada, sana mandi. Habis itu anterin gue ke bandara, ya.”

“Ogah! Naik taksi sana!” Agni meneruskan langkah menuju kamar seraya mengunyah roti bakarnya sementara Langit hanya tertawa pelan.

“Suami ….” Langit bergumam pelan, lagi-lagi tersenyum lebar. “Apa mereka udah jadi suami istri beneran sekarang?” Jujur saja, jika memang hal itu benar, Langit sangat senang dengan fakta itu. Karena bagi Langit, Kala dan Agni memang ditakdirkan untuk satu sama lain. Kala yang tidak pernah mengizinkan perempuan manapun selain Agni mendekatinya dan Agni yang meskipun cukup sering berpacaran, tetapi selalu memilih untuk bersama Kala daripada bersama pacarnya. Sejak pertama kali melihat interaksi Kala dan Agni di kedai es krim di hari pertama Langit sekolah di Jakarta, Langit sudah merasa bahwa Kala dan Agni terlalu manis jika hanya disebut sebagai teman, karena Agni yang manja dan Kala yang sangat senang memanjakan gadis itu lebih tampak seperti orang berpacaran.

***

Kesibukan yang membuat Agni terpaksa harus lembur di butik untuk menyelesaikan gaun

terbaiknya, gaun yang akan dikenakan oleh Marsha Anastasia.

“Lembur lagi?” Kala masuk ke butik dan menemukan Agni yang masih sibuk dengan pola gambar dan kain-kain di atas meja.

Gadis itu mengangkat wajah saat Kala mendekat. “Hai, dari rumah sakit? Lo baru pulang?”

Kala mengangguk, meletakkan makanan dan es krim yang dibelinya ke atas meja. “Belum makan, ‘kan?”

Agni tersenyum lebar. “Belum.”

“Ayo makan.”

Agni membawa makanan dan es krim itu menuju sofa. Mereka makan bersama di sana seraya mengobrol santai.

“Kok malah ke sini bukannya ke rumah?”

“Gimana bisa gue pulang kalau lo masih di butik?” Kala diam sejenak. Helaan napas berat terdengar darinya. “Jadwal operasi Ananta sudah ditentukan.” Ucap Kala setelah selesai makan dan kini menemani Agni memakan es krimnya.

“Oh, ya?”

novel.lengkap(shopee)

“Masih lama, karena harus memastikan kondisi Ananta benar-benar stabil sebelum operasi dilakukan.”

Agni mendekat, memeluk bahu pria itu. “Lakukan yang terbaik, sisanya kita hanya bisa berserah pada Tuhan.”

Kala membalas pelukan itu, menenggelamkan wajah di leher Agni.

“Gue hanya berharap senyum Ananta tetap bisa gue lihat sampai dia dewasa.”

Agni juga mengharapkan hal yang sama. Desain gaun yang ia janjikan untuk Ananta telah selesai, Agni berjanji, setelah Jakarta Fashion Week selesai, maka ia akan segera membuat gaun untuk gadis itu.

Agni menyuapi es krim ke mulut Kala saat mereka kembali mengobrol, kali ini membicarakan Langit yang tampaknya mulai dekat dengan Mila, Langit beberapa kali memberitahu mereka bahwa pria itu selalu hangout dengan Mila setiap kali wanita itu ke Singapura.

“Mereka bakal jadian nggak sih?”

Kala mengangkat bahu. “Bisa jadi ya, bisa juga nggak.”

“Tapi udah beberapa kali mereka jalan bareng.”

“Jalan bareng bukan berarti mereka harus jadian, Ni. Bisa aja mereka nyaman sebagai teman.”

“Bener juga, sih. Tapi Langit tuh kayaknya masih suka banget sama Mila.”

“Kita nggak tahu perasaan Mila sendiri gimana.” Kala menerima suapan es krim dari Agni. Saat melihat ada es krim di sudut bibir Kala, Agni tertawa. “Kenapa?” Tanya Kala bingung.

“Es krim.” Agni meraih tisu dan hendak menyeka bibir Kala, namun Kala menahan tangannya. “Hmm?” Agni menoleh bingung pada Kala yang mengenggam tangannya.

Kala mendekatkan wajahnya ke wajah Agni, membuat Agni mengerjap bingung.

“Sebelah mana es krimnya?” Tanya Kala.

“Kiri.”

Kala mengarahkan sisi wajah sebelah kiri kepada Agni, awalnya Agni tidak mengerti, namun saat melihat senyuman Kala, gadis itu langsung tertawa dan meraih leher Kala, ia mencium sudut bibir Kala sebelah kiri seraya menjilat sisa es krim di sana. Ketika Agni hendak

menjauhkan wajah, Kala menahan tengkuk Agni untuk mencium bibir gadis itu.

Ciuman yang akhir-akhir ini sangat rutin mereka lakukan, kini berciuman dengan Kala tidak lagi membuat Agni malu seperti sebelumnya. Ia sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan Kala yang sangat suka menciumnya. Lidah mereka bertemu, Kala sangat suka menghisap bibir bawah Agni dan membuat bibir itu bengkak. Meski terkadang bingung dengan tingkah laku Kala, namun Agni tidak melarangnya. Agni suka melihat senyum kepuasan di wajah Kala setiap kali berhasil membuat bibirnya bengkak.

Ciuman mereka bertambah dalam saat Kala menarik pinggang Agni dan membawa gadis itu ke atas pangkuannya, kini bukan hanya sekedar mencium, namun mereka saling melumat bibir masing-masing penuh nafsu.

Tangan Kala juga menyusup masuk ke dalam blouse Agni, mengusap kulit Agni dengan telapak tangannya, menjelajahi tekstur lembut dari kulit itu secara langsung. Intensitas ciuman mereka bertambah dalam dan liar hingga keduanya tak menyadari pintu ruang kerja Agni terbuka.

“Bu, saya—astaga! Maaf!”

Baik Agni maupun Kala tersentak kaget, keduanya menoleh ke pintu di mana Yuni buru-buru keluar dari ruang kerja Agni. Agni mengerang malu karena untuk pertama kalinya, ia tertangkap basah sedang bermesraan dengan Kala di ruang kerjanya.

“Ya ampun, Kal. Malu banget.” Agni meletakkan keningnya di bahu Kala yang tertawa parau.

“Sorry, lupa ngunci pintu.” Bisik Kala dengan nada bersalah.

“Lo sih ….” Agni memukul bahu Kala pelan.

Kala tertawa, “Yang nyium duluan kan lo, Ni.”

Agni memelotot, lagi-lagi membuat Kala tertawa.

“Gue keluar sebentar.” Agni bangkit dari atas pangkuan Kala lalu menuju pintu, ia mendapati Yuni berdiri di dekat pintu dengan wajah bersalah.

“Maaf, Bu. Saya beneran nggak tahu kalau ada Bapak di dalam.”

“Nggak apa-apa.” Agni berusaha terlihat santai meski ia juga merasa malu. “Kenapa, Yun?”

“Saya mau izin pulang, bisa nggak, Bu? Adik saya demam soalnya.”

“Iya, boleh.”

“Kalau begitu, saya pamit ya, Bu. Sekali lagi maaf. Pak Kala nggak marah, ‘kan?”

Agni menggeleng sambil tersenyum kecil. “Nggak, kok. Hati-hati di jalan ya, Yun.”

“Iya, Bu. Mari.”

Agni kembali masuk ke dalam ruangannya setelah Yuni pergi.

“Kenapa?” Tanya Kala.

“Yuni mau izin pulang katanya adiknya demam.”

“Oh, mau ngapain?” Kala menahan tangan Agni saat gadis itu menjauhinya.

“Mau selesaikan kerjaan.”

“Ntar aja.”

“Nggak bisa, kerjaan masih banyak banget.”

“Ntar aja.” Kala menarik Agni agar duduk di pangkuannya lagi.

“Kal ….” Agni menatapnya sambil menghela napas panjang.

Kala tertawa, meraih tengkuk Agni dan mengusapnya dengan jari. “Sebentar lagi.” bisik Kala seraya mempertemukan bibir mereka.

Sebentar lagi yang akhirnya menjadi lima belas menit karena Kala tidak mengizinkan Agni menjauh dari pangkuannya sebelum ia membuat Agni merengek minta dilepaskan karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

“Kaaaaal, lepasin dulu.”

“Sebentar lagi.” Kala memeluk Agni erat, mengusap punggung gadis itu. “Ni.”

“Ya.”

“Gimana kalau kita berhenti pake lo-gue?”

“Hah? Kenapa?” Agni mendongak menatap wajah Kala bingung.

“Dipikirin aja dulu, oke?”

Gadis itu berpikir sejenak, lalu mengangguk. “Oke, gue pikirin dulu, ya.”

***

Jakarta Fashion Week terbesar selama sepuluh tahun terakhir. Agni tidak menyangka bahwa ia akan berada di tempat ini, menjadi salah satu desainer yang memamerkan hasil rancangannya.

Matanya menatap kagum pada Marsha Anastasia. Cantik sekali, meski Marsha memang tidak lagi muda, namun aura bintangnya tidak

pernah pudar. Malah tampak bersinar begitu terang.

“Tante suka banget sama gaunnya.” Ucap Marsha menatap dirinya di cermin.

Marsha yang berdiri di sampingnya ikut tersenyum. “Tante cantik banget.”

“Gaun kamu yang cantik banget.”

Agni meraih tangan Marsha dan menggenggamnya erat. “Terima kasih banyak, Tan. Tanpa Tante, mungkin aku bakal hadir di sini tanpa model utama.”

“Kamu juga sudah berjuang keras, mari kita berjuang bersama hari ini. Percayalah, setelah hari ini, nggak akan ada orang yang nggak kenal dengan Agni Praja-Dirgantara.”

Agni tersenyum dan memeluk Marsha, ia terharu pada dirinya sendiri yang mampu mencapai titik ini, titik yang tidak akan bisa ia gapai tanpa bantuan suaminya.

Malam-malam di mana Kala menemaninya di butik meski pria itu juga lelah karena bekerja seharian, Kala tidak pernah mengeluh harus ikut bergadang bersamanya, membelikan makanan untuknya, mengajaknya mengobrol santai jika Agni sudah merasa lelah dan tidak lupa mengajak

Agni berciuman meski beberapa kali ‘tertangkap basah’ oleh Yuni karena Kala lupa mengunci pintu.

Acara yang berjalan dengan luar biasa dan sempurna, di mana Agni tak pernah membayangkan bahwa ia mendapatkan sorotan luar biasa atas rancangannya, juga peran Marsha yang begitu besar, membuat semua mata tertuju kepada gaun yang dikenakan oleh Marsha.

Tak ada yang menyangka bahwa The Queen Marsha Anastasia akan kembali melangkah anggun di catwalk mengenakan gaun dari seorang desainer pemula, di mana rancangan yang didesain oleh Agni itu mendapatkan respon yang positif dan juga decak kagum dari semua tamu yang hadir. Agni memeluk Marsha dengan erat di balik panggung, menangis haru di pelukan tantenya itu.

“Selamat.” Bisik Marsha mengusap kepala Agni. “Kamu bintangnya malam ini.”

Agni menggeleng. “Tante yang menjadi bintangnya malam ini. Kalau bukan karena Tante, aku nggak akan berhasil.”

“Kamu lupa kalau yang mereka bicarakan adalah tentang gaun yang Tante kenakan?”

“Ya, tapi juga tentang Tante yang melangkah di catwalk setelah sekian lama memilih vakum.”

“Kalau begitu, artinya kita berdua berhasil.” Marsha mengerling.

“Apa aku mengganggu?” Sebuah suara menyela.

Marsha dan Agni menoleh, seketika Agni tersenyum lebar saat melihat siapa yang berdiri di dekat mereka dengan sebuket bunga yang indah.

“Kaaaal.”

Kala memeluk Agni dengan erat, mengusap kepala Agni dengan penuh sayang sekaligus bangga. Sementara itu Marsha menjauh untuk memberi waktu bagi pasangan suami istri itu berpelukan.

“Selamat.” Kala berbisik pelan. “Lo berhasil.”

“Thank you.” Agni berjinjit untuk mengecup pipi Kala. “Gue seneng banget.”

“Lo pantas dapatin ini semua.” Kala menepuk-nepuk puncak kepala istrinya. “Langit ada di depan, nungguin. Ada Mama sama Papa juga, dan … ada nyokap lo juga.”

Mata Agni membelalak. “Nyokap gue ada di sini?”

Kala mengangguk. “Ya.”

Untuk pertama kalinya ibu Agni hadir di acara seperti ini, Agni tidak menyangka ibunya akan turut hadir.

“Beneran nyokap gue ada?”

“Iya, bener. Lagi ngobrol di depan sama nyokap gue.”

Agni menangis harus seraya memeluk Kala dengan erat. “Gue beneran seneng, Kal.”

“Gue juga.” Kala memeluk istrinya dengan posesif. “Gue bangga sama lo, Ni. Bangga banget.”

***

Marsha Anastasia melangkah melewati para desainer yang sedang berbincang.

“… kalau bukan karena Marsha Anastasia, dia nggak akan dapat sorotan sebanyak itu.” nada sinis yang terdengar hingga membuat Marsha berhenti melangkah.

“Anak kemarin sore yang belagu banget, rancangannya juga B aja.” suara lain ikut terdengar.

Marsha menghela napas, membalikkan tubuh dan menghampiri para desainer itu. Yang

seketika tersenyum manis menyapa Marsha. Marsha mendengus melihat perubahan sikap orang-orang di depannya.

“Mbak Marsha, apa kabar?”

“Astaga, Mbak. Malam ini keren banget, saya nggak nyangka kalau Mbak Marsha akan ada di catwalk lagi.”

Marsha menampilkan wajah dingin.

“Kalian habis ngomongin keponakan saya, ‘kan?”

“Hah?” Mereka saling berpandangan bingung.

“Siapa, Mbak?”

Marsha mendengkus sinis. “Agni Praja-Dirgantara.”

Mereka memelotot. “A-Agni? Maksudnya desainer dari gaun yang Mbak Marsha pakai?”

“Wah pantes gaunnya keren banget, ternyata keponakannya Mbak Marsha.”

“Iya, loh. Saya juga kagum banget sama rancangannya.”

“Bullshit.” Sinis Marsha. Wanita itu bersedekap, menatap lima desainer yang berdiri di hadapannya. “Kalian pikir saya nggak denger

apa yang kalian bicarakan tentang keponakan saya tadi?”

“I-itu … ki-kita—“

“Dengar, ya, Agni adalah bagian dari keluarga saya, dia bagian dari Zahid. Saya tahu kalian iri karena malam ini dia menjadi

bintang utama. Dan dia mendapatkan sorotan itu bukan karena saya yang menjadi model utamanya, melainkan desain gaunnya yang luar biasa. Kalian pikir dia nggak berbakat?"

"B-bukan gitu, Mbak, k-kita cuma—"

Marsha mengeluarkan ponsel dan memotret wajah para desainer itu, yang menatapnya dengan bingung.

"Mbak Marsha foto kita buat apa?"

Marsha tersenyum miring. "Buat saya ingat wajah kalian, agar saya tidak perlu bertemu kalian lagi."

Mereka saling berpandangan bingung.

"Dan buat saya simpan sebagai kenangan karena setelah ini kalian mungkin tidak akan pernah bisa turut serta dalam acara seperti ini lagi." Marsha dingin tersenyum seraya membalikkan tubuh, benaknya sudah membuat

rencana untuk memberi lima orang desainer sombong itu pelajaran.

"Mar!"

Marsha menoleh, menatap Arinda yang melangkah mendekat, ia tersenyum saat mantan asistennya itu membawa sebuket bunga.

"Buat gue?" Tanya Marsha.

"Nggak lah, buat Agni."

"Kirain buat gue." Marsha mencebik.

"Lo nggak perlu bunga beginian, udah muak pasti."

“Bon.”

“Apaan?” Arinda menoleh ke sekeliling mencari keberadaan Agni. “Agni mana, Mar?”

“Lagi sama Kala.”

“Oh, kalau begitu gue tunggu di sini aja, deh.”

“Bon.”

“Apaan, sih, Mar?!” Arinda menatap kesal sahabatnya itu.

“Nih, liat.” Marsha menunjukkan foto lima desainer itu kepada Arinda. “Bakal gue kirim ke elo.”

“Buat apaan?”

novel lengkap (shopee

“Lo cari tahu butik dan brand fashion mereka.”

“Terus?”

“Terus cari masalah sama mereka, artis di bawah naungan lo pasti ada yang kerja sama sama brand mereka. Pokoknya lo cari masalah sama mereka, apa aja, terserah. Yang jelas, lo harus bikin mereka malu.”

“Kenapa jadi gue, sih?”

Marsha tersenyum lebar. “Karena lo sekarang CEO agensi lo sendiri, jadi lo bisa bikin masalah sesuka lo. Atau perlu gue yang turun tangan?”

“Kagak, kagak usah!” Arinda menggeleng panik. “Karir mereka bakal hancur lebur kalau lo yang turun tangan. Jadi, gue mesti ngapain?”

“Gampang, tinggal jelek-jelekin brand fashion mereka biar mereka kehilangan sponsor, klien dan juga kehilangan nama baik.”

“Gilaaa, kejam banget lo. Mereka ada salah apa sama lo?”

Marsha hanya tersenyum simpul. “Salah mereka cuma satu, salah nyari lawan.”

“Lo nggak berubah-berubah dari dulu, doyan banget nyari masalah. Untungnya Lucas betah jadi laki lo.”

Marsha hanya tertawa. “Udah lama gue nggak bikin ulah, ternyata gue kangen juga bikin masalah.”

Arinda memutar bola mata, teringat bagaimana Marsha dulu, selalu membuatnya pusing tujuh keliling karena kelakuan Marsha yang benar-benar membuat Arinda mengeluarkan tanduk dari kepala.

“Mereka ngapain sih sebenarnya? Sampe bikin lo pengen nyari masalah gini?”

“Hmm … salah mereka tuh cuma satu, jelekin keponakan gue dan kebetulan gue denger. Itu doang.”

Astagaaaaa, Arinda mendesah dalam hatinya. Singa betina di depannya memang tidak pernah berubah sejak dulu. Malang sekali nasib para desainer itu yang tak sengaja bertemu Marsha. Mereka benar-benar berada di tempat yang salah hari ini.

“Maafin aja deh, Mar. Kasian tahu.”

“Nggak.”

“Ya ampun, Mar. Lo nggak kasian gitu?”

“Nggak.”

“Lo udah tua, bukannya tobat malah tambah jadi.”

“Bodo amat, Bon! Kalau gue bilang lo harus bikin mereka malu, maka lo harus nurut!” Tegas Marsha.

“Anggap aja lo nggak denger mereka ngomong apa tadi.”

Marsha berbalik dan menatap Arinda kesal. “Oke, kalau lo nggak mau, biar gue yang cari masalah. Nyari masalah itu gampang banget.”

“Nggak, gue aja! Gue aja!” Arinda menggeleng panik. “Udah, gue aja. Lo tinggal liat beritanya nanti. Lo jangan ngapa-ngapain. Duduk manis aja di rumah, ngabisin duit laki lo, shopping sana sini dan gangguin laki lo kerja. Oke.”

Marsha mengangguk puas. “Oke, deal! Gue tunggu kabarnya dalam minggu ini.”

“Dasar lampir.” Desah Arinda.

“Gue denger ya, Bon.”

“Bodo amat! Salah siapa punya kuping!” ketus Arinda.

Bukannya marah, Marsha malah tertawa.

DUAPULUH SATU

Kala menggenggam tangan Agni memasuki Butterfly, yang merupakan restoran milik keluarganya. Keluarga besarnya mengadakan acara makan malam bersama malam ini. Saat ia

memasuki lantai dua, sebagian besar keluarganya sudah hadir di sana.

“Congrats, Agni!” Seru salah satu sepupu Kala ketika melihat kehadiran pasangan itu di lantai dua.

“Thank you, Sean.” Agni menerima pelukan dari Sean yang merupakan anak sulung dari Lucas Algantara dan Marsha Anastasia.

“Lo keren banget.”

Agni tersipu oleh pujian itu, “Tante Marsha yang lebih keren.”

“Jangan ditanya soal nyokap gue, dia emang keren.” Sean tertawa setelah mengatakan kalimat itu. “Tapi lo juga nggak kalah keren, lo dan Mom cocok banget kalo kerja sama. Dan foto lo sekarang ada di website Jakarta Fashion Week sebagai icon tahun ini. Sebagai sepupu, gue turut bangga.”

Agni tersenyum lebar, “Thank you.” Ujarnya tulus.

Setelah menerima ucapan selamat dari anggota keluarga yang lain, Kala membimbing Agni menuju meja mereka. Dan Agni terkejut ketika melihat Valeria berada di satu meja yang sama dengannya.

“Hai, Kal.” Sapa Valeria ceria, memeluk Kala dengan manja.

Pria itu membalas pelukan Valeria singkat. Sementara Agni membeku di tempat, ia bertanya-tanya mengapa Valeria ada di ruangan ini bersama keluarga besar suaminya?

“Hai, Agni.” Valeria tersenyum pada Agni setelah melepaskan pelukannya di tubuh Kala.

“Hai.” Agni berusaha tersenyum meski hatinya mendadak kesal tanpa sebab.

Makan malam itu berlangsung damai meski Agni lebih banyak diam daripada biasanya.

“Kenapa?” Kala menunduk untuk berbisik pada gadis itu.

“Apanya?” Tanya Agni ikut berbisik.

“Kok lo diam aja?”

“Nggak apa-apa.” Gadis itu hanya tersenyum singkat seraya menolak menatap Kala. Ia memilih fokus pada makanannya.

Selesai makan malam, semua orang mengobrol santai, Agni melirik Kala yang sejak tadi mengobrol dengan Valeria, diam-diam Agni jengkel bukan main karena Valeria terus memonopoli perhatian Kala hanya untuk dirinya sendiri.

Agni berdiri secara tiba-tiba hingga Kala menoleh.

“Mau ke mana?”

“Ke toilet sebentar.”

Kala mengangguk dan membiarkan Agni pergi, setelah selesai mencuci tangan dan memperbaiki riasannya di toilet, bukannya kembali ke dalam ruangan, Agni memilih menuju balkon di lantai dua. Berdiri untuk menatap gemerlap lampu-lampu di sekitarnya.

Agni mendesah pelan, perasaan kesal masih terasa dalam hatinya meski Agni berusaha mengabaikannya.

“Nyebelin banget tuh cewek.” Desahnya jengkel. Mendongak menatap langit kota Jakarta yang penuh polusi.

Sebuah pelukan dari belakang membuat Agni terkejut. Saat ia menoleh, Kala meletakkan dagu di bahunya.

“Kenapa di sini?” Tanya Kala memeluk Agni lebih erat.

Gadis itu bersandar pada suaminya. “Ngeliatin lampu-lampu di sini, cantik.”

Kala mengernyit, menyadari bahwa Agni berbohong.

“Kenapa, Ni?” Tanyanya dengan suara lembut. “Apa yang membuat lo nggak nyaman di dalam?”

“Siapa yang bilang gue nggak nyaman?” Sanggah Agni.

“Gue kenal lo bukan baru sehari dua hari.” Kala mengecup bahu Agni. “Jujur sama gue, apa yang membuat lo kesal?”

Bolehkah Agni jujur? Kalau ia memilih jujur, apakah Kala akan memahami perasaannya? Dan perihal Kala yang merasa mengenal Agni dengan baik, seharusnya Kala tahu apa yang membuat Agni kesal, ‘kan?

Kala menghadapkan tubuh Agni agar dia bisa menatap gadis itu. Tangannya bergerak mengusap kepala istrinya yang mendongak padanya.

“Sekarang cerita, ada apa?”

Agni memalingkan wajah, memutuskan untuk memeluk pinggang Kala dan menguburkan wajah di dada suaminya.

Kala yang bingung hanya bisa mengusap punggung Agni dengan telapak tangan.

“Kenapa dia ada di sini?” Tanya Agni.

“Dia … siapa?”

Agni menghela napas panjang, Langit ternyata benar, Kala memang cerdas tapi terkadang tidak peka pada beberapa hal. “Cewek itu … Valeria. Kenapa dia ada di sini? Bukannya kata lo makan malam ini khusus untuk keluarga?”

“Ah ….” Kala tersenyum simpul, meletakkan dagu di puncak kepala Agni. Jadi Valeria yang membuat istrinya merajuk seperti ini? Apa … Agni cemburu?

“Kok, diam? Bukannya dijawab!” Ketus Agni berusaha mendorong Kala.

Sedangkan pria itu terkekeh sambil mengeratkan pelukan mereka. Agni yang sebal sekarang memilih mencubit lengan Kala kuat-kuat.

“Sakit, Ni.” Kala meringis saat Agni masih belum selesai mencubit lengannya.

“Jawab makanya!”

“Penting, memangnya?”

“Kala! Jangan bikin gue marah, ya!” Agni memelotot.

Kala tersenyum lebar. “Dia … sepupu gue.”

Agni mengerjap beberapa kali. Mencoba memahami kalimat sederhana yang sialnya membutuhkan konsentrasi yang begitu besar untuk dimengerti.

“Hah?! Sepupu?! Gimana bisa?! Gue kenal sebagian besar sepupu lo, tapi gue nggak tau kalau dia juga sepupu lo. Kok, nggak pernah bilang? Lo sengaja? Lo mau ngerjain gue, ‘kan?” Rentetan pertanyaan itu menyerbu Kala.

“Dia sepupu gue, cucunya Opa Justin Algantara.”

“Tapi lo bilang kalau lo pernah mau dijodohin sama dia.”

Kala tersenyum meminta maaf. “Gue bohong.”

Agni mengerjap beberapa kali, alisnya bertaut bingung. “Lo … bohong? Bohongin gue?!”

“Ya.”

Agni memicing menatap Kala lekat, lalu memukul dada pria itu dengan kepalan tangan. “Bisa-bisanya lo bohongin gue?!” Kini semuanya

terasa wajar, wajar jika Valeria begitu dekat dengan ibu mertuanya karena Valeria adalah keponakan Jovanka. Wajar jika Valeria ikut makan malam bersama hari ini karena Valeria adalah bagian dari keluarga besar Kala. Yang tidak wajar adalah Kala yang berbohong padanya. Menyebalkan! “Kenapa lo bohongin gue?!”

Agni hendak kembali memukul dada Kala tetapi pria itu menahan tangannya. Mengenggam pergelangan tangan Agni dengan lembut.

“Maaf, tapi gue penasaran sama reaksi lo, makanya gue bohong.”

“Nyebelin banget lo, Kal. Gue … gue ….” Agni kehilangan kata-kata saking kesalnya karena dibohongi oleh Kala. “Lo nyebelin!”

“Maaf.” Kala mengelus tangan Agni yang digenggamnya. “Gue nggak bermaksud bohong, tapi beneran kepengen tau reaksi lo gimana.”

“Terus, lo seneng gitu ngeliat gue marah-marah?! Berhari-hari gue kepikiran, gue sampe susah konsentrasi buat kerja karena lo! Lo seneng?!”

Kala tersenyum. “Sedikit.”

Agni memukul dada Kala lagi dengan tangannya yang lain. Kala membiarkan Agni

novel lengkap (shopee)

melampiaskan kekesalannya, setelah puas memukulnya, Agni kembali memeluk erat pinggang Kala, menguburkan wajah di dada pria itu.

“Awas aja kalau lo bohongin gue lagi, gue nggak mau dibohongin lagi.”

“Iya, maafin gue, ya.” Kala mengecup sisi kepala Agni. “Gue nggak akan bohong lagi.”

“Janji?”

“Iya, janji.”

“Hmm.” Agni mengangguk. Mengurai pelukan untuk menatap Kala lekat. “Kal.”

“Ya?”

“Beneran cuma gue, kan, satu-satunya perempuan yang deket sama lo selain keluarga?”

Kala mengangguk. “Ya, lo satu-satunya.”

Agni tersenyum manis, berjinjit untuk mengecup pipi Kala.

“Ya udah, ayo masuk.”

“Tunggu,” Kala menahan pinggang Agni dan memeluknya, membawa tubuh itu untuk dipeluk lebih erat.

“Kenapa?” Agni mendongak.

“Kapan panggilan kita bakal berubah?”

Agni memalingkan wajah, tiba-tiba wajah itu terasa panas dan memerah. “Hmm … masih dipikirin.”

“Udah berapa persen prosesnya?” Tangan Kala mengusap bibir bawah Agni dengan ibu jarinya.

“Sembilan puluh persen.”

“Jadi gue mesti nunggu sampai seratus persen?”

Agni menahan senyum seraya mengangguk. “Ya.”

“Ada harapan kalau permintaan gue bakal terkabul, ‘kan?”

“Hmm … tergantung.”

“Tergantung apa?”

Agni tersenyum simpul seraya memeluk leher Kala.
“Tergantung kelakuan lo.”

“Emangnya ada masalah sama kelakuan gue?”

“Lo sekarang … nafsuan.” Bisik Agni pelan.

“Hah?” Kala diam sejenak, lalu tertawa pelan. “Terus, lo mau gue nafsuan sama cewek lain, gitu?”

Agni memelotot. “Awas aja kalau lo berani!”

“Jadi, lo milih gue nafsuan sama lo atau sama yang lain?”

“Kal, nggak gitu maksud gue.”

“Jawab dulu.” Kala mengusap pipi Agni lalu menangkup tengkuknya.

novel.lensaap (shopee)

“Kita sahabatan, mana ada sahabat yang nafsuan?”

“Emangnya kita sahabat?” Kala tersenyum miring. “Seingat gue, gue udah nikahin lo beberapa bulan lalu. Kita punya buku nikah. Artinya kita suami istri. Kalaupun gue nafsuan sama lo, nggak ada yang larang.”

“T-tapi k-kita nikah kan—“ Agni terdiam saat Kala mengecup bibirnya.

“Kita nikah, kenapa?” Tanya Kala di bibir Agni.

“Kita nikah karena lo mau bantu gue lepas dari perjodohan yang nyokap gue rencanakan.”

“Iya.” Kala mengecup bibir lain. “Tapi gue punya alasan lain.”

“Apa?”

Kala tersenyum dan kali ini mencium bibir Agni dengan nafsu alih-alih menjawab pertanyaan gadis itu.

“Kal, alasan apa?” Agni berusaha menahan dada Kala dengan kedua tangann saat pria itu memperdalam ciuman mereka.

“Karena gue nggak mau ada orang yang milikin lo selain gue.” Kala memindahkan tangan Agni ke lehernya lalu memeluk gadis itu sembari mempertemukan bibir mereka dengan ciuman yang lebih mesra.

***

(novel lengkap shopee)

“Karena gue nggak mau ada orang yang milikin lo selain gue.”

Agni duduk diam di atas tempat tidur. Memikirkan kalimat yang diucapkan Kala beberapa jam yang lalu.

“Maksud dia apa, sih?” Agni bergumam seraya memeluk boneka kesayangannya. “Kok, gue jadi bingung?”

Agni meraih ponsel, menatap nomor Langit. Ia berniat menghubungi Langit untuk bercerita, mungkin Langit bisa memberinya masukan tetapi gadis itu mengurungkan niatnya. Selain karena bingung memulai cerita dari bagian mana, Agni juga bingung sekaligus malu untuk menceritakan pada Langit bahwa ia dan Kala sudah begitu sering berciuman, bahkan sampai melakukan hal yang lebih dari sekedar ciuman. Ia tidak sanggup

mengatakan pada Langit bahwa Kala sudah menyentuh seluruh tubuhnya bahkan membelainya hingga Agni mendapatkan pelepasan.

“Bisa gila gue.” Agni merebahkan diri di kasur. Memikirkan Kala selalu membuatnya tersesat dalam kebingungan. Kini label sahabat yang mereka miliki tampak memudar, apakah setelah ini ikatan persahabatan mereka ikut mengendur?

Kalau bukan sahabat, lalu apa? Suami istri? Begitukah? Suami istri yang belum pernah bercinta dan tinggal di kamar terpisah layaknya teman satu kost?

“Tau, ah!” Agni memilih memejamkan mata, merasa pusing atas pemikirannya sendiri. Tapi bayangan atas apa yang ia lakukan bersama Kala di malam itu terngiang lagi dalam benaknya. Diam-diam … ia mendambakan sentuhan Kala di tubuhnya. Sudah satu bulan berlalu sejak Kala menyentuhnya dengan intim, tetapi ingatan itu terus melekat kuat dalam benaknya seolah peristiwa bersejarah itu baru saja terjadi kemarin.

Karena tidak bisa memejamkan mata, Agni akhirnya memutuskan untuk ke dapur. Mungkin

segelas susu hangat bisa membuatnya tertidur setelah ini.

“Ngapain, Ni?”

Agni menoleh ketika Kala memasuki dapur.

“Hangatin susu, lo mau juga?”

“Boleh, deh.” Kala bersandar di pintu kulkas, memerhatikan Agni yang sedang menghangatkan susu.

Kala membawa dua gelas susu ke ruang santai, sementara Agni mencari buah-buahan untuk dimakan.

“Kenapa belum tidur?” Tanya Kala saat Agni duduk di sampingnya.

“Belum ngantuk, lo sendiri? Biasanya kalo udah nyentuh bantal langsung molor.”

“Gue … mikirin lo.”

Agni urung menggigit apel di tangannya saat mendengar ucapan Kala.

novel.lengkap (shinee)

“Mikirin … gue?”

“Ya.”

Gadis itu menelan ludah susah payah, meletakkan apel yang baru digigit sekali ke atas meja.

“Kenapa lo mikirin gue?”

Kala menoleh, lalu menghadapkan tubuhnya ke arah Agni.

Ia menatap lekat gadis itu, mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Agni.

“Ni.”

“Hmm?”

“Gue … kepengen kita jadi suami istri.”

“Kan kita udah nikah, Kal.”

“Emang udah nikah, tapi belum jadi suami istri beneran.”

Kening Agni mengernyit. Benaknya berpikir keras, setelah ia mengerti apa maksud ucapan Kala, wajahnya memerah.

“Kal, maksudnya … maksudnya ….” Mengapa begitu sulit mengatakannya?

Kala mendekat, menyentuh pipi Agni dengan telapak tangannya. “Gue nggak mau cuma jadi suami di atas kertas, Ni.”

Agni mengerjap, tatapan mata Kala menghipnotisnya. Kala mengusap bibir bawah Agni dengan ibu jarinya.

“Gue kepengen punya anak, dan hanya lo yang gue inginkan buat jadi ibu dari anak-anak gue.”

novel.lovkaa.shop

Anak ….

Agni menelan ludah susah payah.

“Lo nggak harus jawab sekarang, gue nggak nuntut jawaban itu saat ini juga. Lo bisa pikirin dulu, ambil waktu sebanyak yang lo butuhin. Dan kapanpun lo siap ngasih gue jawaban, bilang ke gue.” Kala mengecup kening Agni dengan lembut. “Dan gue harap jawabannya sesuai sama harapan gue.”

Kala hendak bangkit berdiri untuk kembali ke kamarnya, tetapi Agni menahan tangan itu. Ia mendongak untuk menatap Kala yang berdiri di depannya.

“Kal.”

“Ya.”

“Kenapa gue?”

“Karena di mata gue cuma ada lo. Baik dulu, maupun sekarang.”

Agni menatap lekat kedua mata Kala.

“Kenapa nggak pernah bilang dari dulu?”

Pria itu hanya tersenyum kecil. “Karena dulu gue pikir persahabatan saja sudah cukup, tapi sekarang gue sadar, menjadi sahabat aja nggak akan pernah cukup buat gue.”

“Waktu gue pacaran sama cowok lain, apa yang lo rasain?”

“Apa yang lo rasain waktu liat gue sama Valeria sebelum lo tahu dia adalah salah satu sepupu gue?” Kala balik bertanya.

“Marah, kesel dan … cemburu.”

“Dan yang gue rasain waktu ngeliat lo pacaran sama cowok lain, lebih dari itu.”

“Kenapa nggak jujur ke gue?”

“Apa gue punya hak buat jujur waktu itu? Apa gue punya hak buat bilang kalau gue nggak suka ngeliat lo pacaran sama cowok lain? Dan gue juga sadar, gue nggak akan pernah nawarin hubungan sejenis pacaran ke lo. Karena gue nggak pernah ada niat buat pacaran.”

“Tapi lo nggak berpikir dua kali buat nikahin gue.”

“Karena memang itu yang gue inginkan.” Kala mengusap kepala Agni.

“Tapi waktu gue dijodohin, lo kayak nggak peduli. Malah lo nyuruh gue buat ketemuan sama cowok yang dijodohin ke gue.”

“Bukan nggak peduli.” Kala menyibak anak rambut di kening Agni. “Tapi gue kepengen lo dapatin suami yang sesuai sama keinginan lo. Gue

pikir, mungkin aja lo suka sama salah satu dari mereka. Penyesalan terbesar gue adalah ngebiarin lo ketemu cowok brengsek yang ngelecehin lo malam itu. Maafin gue, andai gue tahu hal itu bakal terjadi, gue nggak akan pernah biarin lo ketemu sama dia.”

Agni mengerjap saat matanya terasa basah.

“Gue pikir lo nggak peduli, gue sampe ngemis-ngemis sama lo waktu itu.” Agni mencebik. “Lo bikin gue nangis berminggu-minggu karena perjodohan itu.”

“Maaf, banyak hal yang gue pikirin waktu itu. Gue nggak tau gimana perasaan lo, makanya gue milih diam. Karena gue nggak mau maksain perasaan gue ke lo.”

Agni memukul lengan Kala dengan kepalan tangannya. “Lo harusnya jujur ke gue!” Isaknya kesal. “Lo pikir siapa yang gue sayang selama ini selain lo?!”

Kala kembali duduk di samping Agni. “Gue nggak tau.”

“Gue emang pacaran, tapi apa lo pernah liat gue lebih ngutamain mereka dibanding elo?!”

Kala hanya bisa menerima kemarahan Agni, mengusap air mata di pipi gadis itu dengan ibu jarinya.

“Lo tau? Saking jengkelnya gue sama lo, gue biarin salah satu mantan gue buat cium gue!”

Kala mengusap airmata itu dengan lembut.

“Gue sampe bilang ke Langit kalau lo cowok paling nyebelin yang pernah gue temuin! Lo cuma peduli sama buku dan studi kedokteran. Lo cuma mikirin diri sendiri!”

Agni mengusap airmata dengan punggung tangan.

“Gue emang egois, maaf kalau gue nyakitin lo selama ini.”

“Waktu si brengsek itu ngelecehin gue, gue nangis bukan karena dilecehin, tapi gue nangis karena lo yang nyuruh gue buat ketemu dia. Gue nangis karena gue pikir lo segitu nggak pedulinya sama gue sampe biarin gue ketemu dengan cowok bajingan!”

Kapalan tangan Agni memukul bahu Kala kuat-kuat.

“Kalau waktu itu cowok yang dijodohin sama gue baik dan gue suka sama dia, lo bakal tetep

diam aja?! Lo bakal tetep biarin gue nikah sama dia?”

“Kalau lo emang suka sama dia, mungkin gue bakal biarin lo nikah sama dia.”

“Jahat!” Agni memukul Kala lagi. “Lo jahat banget!”

Kala menangkap tangan Agni dan mengenggamnya.

“Gue cuma mau lo dapat yang terbaik dan nggak menyesal sama sekali.”

“Pemikiran lo yang begini yang nyebelin!”

Kala tersenyum kecil, mengusap sisa-sisa airmata di wajah Agni.

“Gue bakal berusaha mengubah pemikiran gue yang seperti itu buat lo.”

Agni mencebik, menatap Kala dengan sisa-sisa tangis di wajahnya.

“Gue pengen dicium.” Ucap Agni pelan.

Kala mendekatkan wajah, namun Agni meletakkan telapak tangan di bibir Kala, menahan agar bibir itu tidak menciumnya. Kala menatap dengan satu alis terangkat.

“Gue pengen dicium … di seluruh tubuh.” Kalimat itu terdengar dengan suara bergetar. Didominasi oleh rasa malu sekaligus mendamba.

“Gue kepengen lo menyentuh seluruh tubuh gue, lebih dari yang lo lakuin kemarin.” Agni menelan ludah susah payah. “Gue mau dipuasin ….” Agni memalingkan wajah yang merah padam. “Dan nggak mau dipuasin sama jari.”

Agni segera beranjak pergi meninggalkan Kala yang duduk terdiam di sofa, setelah ia mengerti maksud ucapan terakhir Agni, Kala tersenyum. Segera berdiri dan menyusul Agni yang melangkah menuju kamar. Pria itu meraup tubuh Agni dan menggendongnya secara tiba-tiba, membuat Agni menjerit

kaget tapi kemudian menahan senyum saat Kala mengecup lehernya.

“Nggak harus pakai pengaman, ‘kan?” Goda Kala.

Agni memukul bahu Kala dengan wajah memerah.

DUAPULUH DUA

Kala membaringkan Agni di atas kasur. Sebelum ia ikut naik ke atas ranjang, Kala menatap Agni lekat.

“Lo yakin?”

Agni mengangguk.

“Lo beneran yakin? Gue nggak mau setelah ini lo nyesel.”

“Dan lo? Apa lo yakin?”

Senyum santai mengembang di wajah yang sangat tampan itu. “Yang bakal kehilangan keperawanan itu lo, Ni, bukan gue.” Ucap Kala dengan nada geli.

“Tapi lo kehilangan keperjakaan.”

Kala tertawa parau, naik ke atas ranjang dan menatap wajah itu lekat. “Emangnya lo bisa bedain gue perjaka atau nggak?” Goda Kala.

“Lo ….” Agni memelotot. “Lo … belum pernah, ‘kan, Kal?” Tanyanya gugup.

Kala tertawa serak, mengecup bibir Agni. “Belum.”

“Serius? Lo nggak bohongin gue, ‘kan?”

“Dan kalau gue bohong?” Kala tersenyum miring.

“Kalaaa!” Agni memukul bahu Kala gemas. “Serius.”

Kala mendekatkan wajahnya ke leher Agni agar ia bisa mengecup leher itu. “Lo menjadi yang pertama dalam segala hal buat gue.”

Agni tersenyum, memeluk leher pria itu sementara Kala sudah mencumbu lehernya, menghirup aroma tubuhnya.

“Gue tahu, tadi gue bercanda aja.” ucapnya sambil tertawa pelan.

Kala menatapnya dengan satu alis terangkat, sesaat kemudian ikut tertawa.

“Kal, gue—“

“Bukannya sekarang waktu yang pas buat ngerubah panggilan kita?” Menelusuri rahang Agni dengan bibirnya lalu kembali lagi, Kala mencium Agni. “Aku-kamu.” Gumam Kala. “Jadi, gimana?”

Agni menarik napas dengan gemetar. “Hmm, ya.”

Kala menurunkan tangan ke pinggang Agni, memeluknya posesif. Kemudian telapak tangannya menyusup untuk membelai bokong Agni yang mulus dan terasa begitu menggoda. “Itu artinya setuju?”

Agni membuka matanya yang terpejam. “Ya, Kala. Aku setuju.”

Kala tersenyum lalu mulai mengecup dan mengisap bagian samping dari leher Agni. Tangan Agni yang memeluk leher

Kala bergerak naik ke rambutnya sementara tubuh Agni bergerak-gerak gelisah di bawah tubuh Kala. Kala menopang tubuh dengan salah satu lengannya sedangkan lengan yang satu lagi menjelajah naik dan turun di tubuh gadis itu. Sewaktu naik, ia menangkup payudara Agni, meremasnya.

Suara yang Agni keluarkan ketika tangan Kala membelai dadanya membuat hasrat pria itu semakin besar, Kala tak membuang waktu untuk segera memagut bibir Agni dengan ciuman dalam, menggunakan lidahnya untuk mencumbu lidah Agni. Tangan Kala bergerak melepaskan kaitan bra Agni di dalam kausnya. Begitu bibir mereka terpisah, Kala segera melepaskan baju Agni dalam satu gerakan.

Mata pria itu menatap keindahan tubuh di depannya sementara Agni sudah merona malu sekaligus bergairah. Kala menatap kagum bentuk payudara yang membusung indah itu, ia memainkan salah satu puncaknya yang tegang dengan ibu jari dan jari telunjuk.

Agni mengerang pelan.

Kala tersenyum, menggantikan jemarinya dengan mulut, mengisap puncak payudara Agni dengan rakus, Kala bersikap adil dengan menggoda payudara Agni yang satu lagi, membuat napas istrinya memburu oleh hasrat tertahan.

Kala memisahkan diri hanya untuk melepaskan pakaiannya, dalam beberapa detik pria itu sudah telanjang sepenuhnya. Mata Agni membelalak menatap kejantanan pria itu, tergesa-gesa, Agni memalingkan wajah yang merah padam sementara

Kala tersenyum geli karena tingkah laku gadis itu yang tampak menggemaskan. Kala menarik celana pendek Agni, menyisakan celana dalam berenda yang menjadi satu-satunya pelindung di tubuh Agni saat ini.

Kala menangkup pipi Agni dengan salah satu tangannya, membuat gadis itu menatapnya. Ia mengecup dahi, kelopak mata, ujung hidung, pipi dan akhirnya bibir Agni. Lembut, pelan dan tidak menuntut. Tubuh Agni hampir meleleh oleh sensasi yang melandanya, tekanan dari tubuh Kala membuatnya tidak bisa bergerak. Begitu ia sadar, kejantanan Kala mendesak pahanya. Kala nyaris hilang kendali, yang perlu Kala lakukan

novel lengkap (shopee)

hanyalah menyingkirkan celana dalam Agni dan ia bisa memiliki Agni sepenuhnya. Namun … pria itu tidak mau terburu-buru.

“Kal ….” Agni mulai merengek tidak sabaran.

“Sebentar lagi.” bisik Kala. Kala membungkuk sehingga mereka bisa memadukan lidah mereka dalam penyatuan mulut yang panas. Agni tidak mampu menyudahi ciuman mereka, tidak mampu menghentikan diri agar tidak memeluk pinggang Kala agar merapat ke tubuhnya.

“Kala, sekarang ….” Agni kembali merengek begitu Kala memberinya jarak. Untuk menegaskan maksudnya, tangan Agni bergerak hendak menyentuh kejantanan Kala yang sudah begitu keras.

Tetapi pria itu tidak mengizinkan Agni menyentuhnya, Kala mencengkeram kedua pergelangan tangan Agni dan menahannya di atas kepala gadis itu.

“Sedikit lagi.” bisik Kala parau.

Kala membungkuk dan menjilat puncak payudara Agni sementara salah satu tangannya masih menahan kedua lengan Agni di atas kepalanya. Tangan yang satu lagi menarik turun celana dalam berenda Agni, satu-satunya

pelindung di tubuh gadis itu kini telah tergeletak tak berdaya di atas lantai, sama seperti pakaian mereka yang lain. Selagi bibir Kala sibuk mencumbui payudara Agni, tangannya mulai bergerak turun untuk menyentuh tempat yang lembap sekaligus yang paling mendambakan sentuhan di tubuh Agni.

Agni mengeluarkan desahan lembut yang Kala sadari bahwa suara itu adalah suara yang paling ia sukai dari Agni.

“Angkat kaki kamu.”

Bisik Kala di telinga Agni.

Merona tapi tidak menolak, Agni menekuk kedua lututnya untuk Kala, tangan Kala membelai paha dalam Agni sampai Agni membuka kakinya lebih lebar lagi. Kala menurunkan tubuh, melewati payudara yang tadi dimainkan olehnya, Agni yang memandang bingung, turut menunduk, begitu Kala menenggelamkan wajah di antara kedua kakinya yang terbuka, Agni memelotot.

“Kal—“

Kala mengecapnya di sana. Jeritan keluar dari tenggorokan Agni pada jilatan yang pertama. Ia bisa merasakan tubuhnya gemetar padahal itu baru awalnya.

Tidak tergesa-gesa dan berhati-hati, Kala menjilati Agni seperti kucing dengan semangkuk krim, ingin mengecap setiap tetesnya. Sekujur tubuh Agni terasa meleleh, ia hampir tidak dapat bernapas di tengah amukan sensasi dan wajahnya membara karena hawa panas oleh rasa malu juga gairah yang besar.

Kala membelai bokong Agni dengan kedua tangannya, Agni membiarkan Kala membuka kakinya lebih lebar lagi, membiarkan Kala menggodanya dengan jari di bagian luar dan lidah yang mengecap di bagian dalam.

novel terbaik (shopee)

“Kala ….” Agni sudah tidak bisa menahan lagi. Jika Kala terus melakukan apa yang sedang dilakukannya sekarang, maka Agni mungkin akan pingsan lebih dulu sebelum mencapai kenikmatan. “Kala, please ….” Ia memohon dengan segenap hatinya, benar-benar membutuhkan Kala untuk memasuki tubuhnya sekarang.

Kali ini Kala mengalah, ia menaikkan tubuh dan menatap Agni yang sudah luluh dalam hasrat, menatap Kala terang-terangan tanpa malu agar Kala segera memasukinya.

Kala tersenyum dan memposisikan diri, pria itu mulai mendorong perlahan.

Agni mengerang, memeluk leher Kala.

Kala mendorong lagi, kali ini lebih kuat.

Agni menahan napasnya.

Kala membungkuk, mengecup leher Agni lalu menggigit pelan daun telinga gadis itu.

“Tahan sedikit.”

Belum sempat Agni merespon, Kala mendesak kuat-kuat ke dalam tubuhnya. Kepedihan tajam yang tak terduga mengusik kenikmatan yang dirasakan Agni, gadis itu tergagap. “K-Kala ….”

“Sebentar, Sayang.” Bisik Kala pelan, membenamkan diri sepenuhnya dalam-dalam ke tubuh Agni hingga tak ada celah ataupun jarak yang terasa di tubuh keduanya.

Agni terengah, fokusnya pada rasa sakit teralihkan saat Kala menciumi lehernya, Kala mulai bergerak mengisi, pria itu menarik dirinya keluar hampir sepenuhnya kemudian menghunjam dalam-dalam. Tubuh Agni gemetar begitu Kala melakukan hal yang sama berulang kali.

“Lebih … cepat.” Agni merasa lega ketika ia masih mampu bicara di tengah desahan dan erangan yang keluar dari mulutnya, Kala bisa bermain-main besok, tetapi sekarang yang Agni

butuhkan adalah pria itu bergerak dengan cepat di tubuhnya. Ia menyusupkan wajah di leher Kala lalu mencium dan mengisap leher suaminya.

Sambil menggeram, Kala mulai bergerak dengan sangat kuat dan cepat, masuk dalam-dalam ke tubuh Agni sampai-sampai Agni tidak sanggup berpikir lagi. Pria itu menghanyutkannya sampai ke tepi jurang, begitu Agni merasakan kembang api meledak dalam benaknya, ia mendesah penuh kenikmatan dengan tubuh gemetar sementara Kala menggeram di lehernya seraya mendesak tubuhnya kuat-kuat.

***

Agni merasa tubuhnya menjadi agar-agar. Lelah, mengantuk dan begitu puas. Begitu ia menoleh ke samping, matanya bertemu dengan mata Kala yang memandanginya.

“Kenapa?” Tanyanya dengan wajah malu.

Kala tersenyum, mengusap pipi Agni dengan telapak tangan.

“Nggak.” Ia hanya merasa lucu karena Agni kini mencengkeram erat selimut di dadanya seolah Kala tidak pernah melihat tubuh telanjang di balik selimut tebal itu sebelumnya. “Kamu kayak orang yang habis diperkosa.”

Agni menunduk menatap dirinya yang ‘berantakan’, rambut kusut masai karena jari-jari Kala, tanda kemerahan di beberapa tempat di tubuhnya, terbaring lemah tak berdaya setelah Kala memuaskannya berkali-kali dan … baru ia sadar kalau kamar terlihat begitu berantakan seolah ada pergulatan sengit yang baru saja terjadi.

“Iya, ‘kan lo yang perkosa gue.” Sewot Agni untuk menutupi rasa malunya.

Kala tertawa saat Agni memiringkan tubuh membelakanginya.

“Gue?” Kala tersenyum dengan tangan menjangkau tubuh Agni, memeluk pinggangnya dan menariknya hingga punggung itu menempel ke dadanya. “Bukannya lo yang minta?” godanya.

Ia bisa memaklumi Agni yang masih belum terbiasa dengan panggilan baru mereka, Kala akan memberi Agni waktu untuk membiasakan diri.

“Kala, ih!” Agni mencubit lengan Kala yang memeluk pinggangnya dengan posesif.

“Hmm?” Kala mengecup bahu itu dengan lembut. “Mau tambah lagi?”

novel.lengkap (shopee)

Agni menoleh melalui bahu. “Lo gila? Gue udah nggak punya tenaga.”

“Gue masih.”

Agni memicing. “Lo minum obat kuat, ya?” tuduhnya.

Kala tertawa parau. “Nggak.”

“Bohong.”

“Gue nggak bohong.”

Agni menatap tidak percaya. Setelah beberapa kali mereka melakukannya tadi, Kala masih mau lagi?

“Lo maniak kalau gitu.”

Tuduhan yang hampir tepat, tetapi Kala tidak merasa dirinya maniak. Ia hanya baru menemukan suatu kenikmatan yang benar-benar membuatnya ketagihan.

“Jam berapa sekarang?” Tanya Kala mengecup bahu Agni lagi.

Agni melirik jam di nakas yang ada di sampingnya. “Jam setengah empat subuh.”

“Ngantuk?”

Agni mengangguk. “Iya.”

“Ya udah, tidur.”

Gadis itu memejamkan mata, membiarkan Kala memeluknya. “Lo ke rumah sakit jam berapa?”

“Agak siang nggak apa-apa.” bisik Kala.

Agni merapatkan tubuh ke pelukan suaminya dan tertidur dalam beberapa detik dengan mudahnya.

***

Pukul sembilan Agni terbangun oleh perasaan yang luar biasa, kini ia berdiri mengamati lehernya di cermin kamar mandi, wanita itu lalu merengut. “Keliatan banget.” Ucapnya sambil mengusap-usap tanda yang Kala tinggalkan.

“Mau lagi?” Kala yang berada di kamar mandi yang sama mendekat, hanya berbalut handuk di pinggang, rambutnya basah dan pria itu tersenyum lebar tanpa malu-malu. “Mau ditambah di mana?”

Dengan wajah merona, Agni mendorong Kala keluar dari kamar mandinya. Bukannya pergi, Kala malah memeluk tubuh Agni yang juga hanya terbalut handuk.

“Kal ….”

Kala tersenyum saat Agni bersandar di dadanya.

“Gue buatin sarapan.” Kala mengecup bahu Agni sebelum keluar kamar mandi untuk kembali ke kamarnya sendiri agar bisa berpakaian. Sementara Agni menahan senyum, kembali menatap dirinya di cermin sambil memikirkan produk kecantikan apa yang bisa menyamarkan tanda kemerahan di lehernya hari ini.

Selesai sarapan, Kala ingin mengantar Agni ke butiknya, tetapi karena telepon dari rumah sakit, ia terpaksa harus berangkat lebih awal.

“Ananta bisa dioperasi minggu depan.”

Kala mengangguk mendengar informasi itu. Setelah pertemuan yang membahas mengenai tindak lanjut untuk Ananta, Kala kembali ke ruang kerjanya bersama Dokter Bagas.

“Habis digigit nyamuk, Kal?”

“Hah?” Kala menoleh, menatap atasannya. “Nyamuk?”

“Iya, itu lehernya. Nyamuknya gede banget.” Sang dokter tersenyum simpul sementara Kala memasang wajah datar.

“Jangan berlagak nggak pernah muda, Dok.” Ketusnya sementara teman ayahnya itu hanya tertawa.

“Ganas banget keliatannya.”

Kala hanya memandang datar, mengapa atasannya begitu usil semenjak Kala menikah?

“Hai, Dokter Kala.”

Kala menoleh, lalu menghela napas. Asyifa Dinara berdiri di hadapannya sambil tersenyum manis.

Kala hanya mengangguk dan melangkah pergi, ia tidak mau berbicara dengan gadis itu, lagipula ia malas jika ada gosip-gosip aneh beredar di rumah sakit ini, Kala tidak ingin jika sampai istrinya mendengar gosip-gosip itu.

“Saya ulang tahun beberapa hari lagi.” Asyifa Dinara menyusulnya. “Saya mau kasih undangan ini buat Dokter.”

Kala menatap undangan berwarna perak yang disodorkan ke arahnya. Mau tidak mau, Kala menerimanya. “Terima kasih.”

“Jangan lupa datang ya, Dok.”

Kala hanya diam seraya berjalan pergi. Datang? Memangnya ia punya waktu untuk datang ke ulang tahun orang asing? Pikirnya

heran. Ia mengambil undangan itu bukan karena Kala ingin datang, Kala hanya malas membuat drama kalau ia menolaknya, ditambah dengan banyaknya orang yang diam-diam memandang ke arah mereka. Begitu ia masuk ke ruang

kerja, Kala meletakkan undangan itu di sembarang tempat di atas meja, terabaikan begitu saja.

Kala sedang membaca jurnal-jurnal penting ketika ponselnya bergetar, ia meraih dan tersenyum menatap siapa yang menghubunginya.

“Kenapa, Ni?”

“Udah makan?”

“Sebentar lagi.”

“Makan, gih.”

“Iya, nanti. Udah di butik?”

“Udah, Kal, gue dapat undangan buat acara di Singapore dua minggu lagi!”

novel.lengkap (shopee)

“Wah! Selamat.” Kala tersenyum menatap wajah Agni yang sedang tersenyum lebar.

“Gue nggak nyangka bakal diundang Dior di acaranya. Gue deg-degan banget.”

“Lo layak buat dapatin itu.”

Agni tersenyum manis, menatap wajah Kala dari layar ponsel. “Jadi, Suami, bisa temani gue ke Singapore dua minggu lagi?”

“Tentu.”

“Beneran? Tapi … jadwal lo padat nggak?”

“Bisa diatur.”

“Thank you.” Agni tersenyum manis. “Nanti malam … tidur di kamar gue, ya.”

Satu alis Kala terangkat. “Hadiah atau …?”

Agni menggeleng. “Pengen dipeluk. Udah, ya, bye, jangan lupa makan siang.”

Kala mengerjap bingung ketika panggilan diputuskan begitu saja, saat ia sadar, barulah ia tertawa pelan. Agni sengaja menggodanya. Dasar istrinya itu.

Kala menyimpan kembali ponselnya sambil menahan senyum. Ngomong-ngomong soal kamar, Kala berencana untuk pindah permanen ke kamar Agni, Kala tidak terpikir untuk tinggal di kamar terpisah dengan istrinya lagi setelah apa yang mereka lakukan tadi malam.

Pengen dipeluk? Kala tersenyum simpul. Ia mengerti bahwa Agni pasti ingin lebih dari sekedar ‘dipeluk’ olehnya nanti malam.

DUAPULUH TIGA

“Lagi ngapain?”

Agni tersentak kaget seraya menoleh ke samping, ia memukul pelan lengan Kala, pria itu menyeringai seraya memeluk istrinya dari belakang. “Ngagetin.”

“Masak?” Tanyanya meletakkan dagu di bahu Agni.

“Nggak, lagi nyuci!” ketus Agni. “Emangnya lo pikir gue lagi ngapain?”

Agni tengah menggoreng ayam untuk makan malam, ia tersenyum saat menyadari selama mereka menikah, baru kali ini Agni benar-benar memasak untuk makan malam mereka.

“Gue mandi dulu kalau gitu.” Kala mengecup bahu Agni sebelum pergi meninggalkan dapur, meninggalkan istrinya yang tengah fokus menggoreng ayam. “Oh, ya, lupa.” Kala berbalik ke arah Agni lagi, membuat wanita itu menatap bingung. “Nih.” Kala menyerahkan setangkai bunga mawar yang tadinya tersembunyi di dalam tas kerjanya.

“Bunga?” Agni menerimanya dengan kening mengernyit.

Kala hanya tersenyum, menepuk puncak kepala Agni sebelum menjauh menuju kamar.

“Tumben banget ngasih bunga.” Agni menatap mawar merah itu, “Cuma setangkai pula.”

Namun meski hanya setangkai mawar, sudah cukup untuk membuat Agni tersenyum manis, ia menatap setangkai mawar itu dengan senyum terkembang sempurna, tiba-tiba saja wajahnya memanas, astagaaa, hanya setangkai mawar, tapi mengapa membuatnya begitu bahagia, sih?

“Dasar nyebelin.” Gerutu Agni menahan senyum seraya meletakkan setangkai mawar merah itu di atas meja.

Setelah makan malam, keduanya duduk di sofa. Kala dengan sebuah buku di tangan sementara Agni dengan kertas-kertas desainnya.

“Punya klien?” Tanya Kala menyuapi sepotong buah melon untuk Agni.

Agni mengangguk seraya mengunyah perlahan. “Iya, sejak Jakarta Fashion Week kemarin, klien selalu datang setiap hari.”

“Good job.” Kala mengusap puncak kepala Agni dengan bangga. Gadis itu menoleh lalu tersenyum. Dan senyuman itu membuat Kala

tidak mampu menahan diri, ia meletakkan buku di atas meja lalu meraih tengkuk Agni dan menciumnya.

Agni terbelalak namun membiarkan saat Kala mengambil alih buku desain dalam genggamannya, meletakkannya ke atas meja tepat di samping buku yang tadi dibaca oleh Kala.

Pria itu mengangkat tubuh Agni agar duduk di pangkuannya, tangannya segera menyusup ke dalam kaus yang Agni pakai, Kala tersenyum di bibir Agni saat merasakan bahwa Agni tidak mengenakan bra di balik kausnya. Telapak tangan Kala menangkup salah satu payudara Agni dan meremasnya pelan. Agni melenguh, memeluk leher suaminya dengan kedua tangan, jari-jarinya menyusup untuk meremas helaian rambut Kala yang terasa lembut di tangannya.

Dalam satu gerakan, Kala menarik kaus Agni melewati kepala. Wanita itu terengah, tidak ada waktu untuk malu ketika Kala menunduk dan mencium dadanya.

“Kal ….” Agni meremas bahu Kala dengan kedua tangannya.

Bukannya menjauhkan diri, Kala malah memeluk pinggang Agni semakin erat, membuat bagian tengah tubuh Agni menyentuh perut Kala,

tangan Agni ikut bergerak aktif, menarik ujung kaus Kala ke atas, pria itu menjauhkan tubuh hanya agar kaus itu bisa lepas dari tubuhnya, begitu kaus Kala terlempar ke lantai, Kala kembali mendekatkan diri ke tubuh Agni.

Celana pendek Agni nyaris bisa diabaikan, celana yang begitu pendek hingga Kala dengan mudah menyentuh kedua paha Agni dengan telapak tangannya yang rakus akan sentuhan untuk membelai kulit tubuh Agni yang indah, celana berbahan katun itu hanya menutupi sebagian kecil dari tubuh Agni, yang membuat gadis itu tersentak kaget adalah ketika Kala mengangkat sedikit tubuh itu ke atas, lalu melepaskan celana Agni dengan mudahnya.

“Kal!”

Agni tidak menyangka bahwa Kala mampu menelanjanginya dalam sekejap, ia hanya berkedip sekali tetapi pria itu sudah membuatnya telanjang sepenuhnya.

Kala tersenyum miring, jenis senyuman yang menggoda dan juga nakal, yang selama ini tidak pernah Agni lihat di wajah Kala sebelumnya. Selama ini Kala terlihat seperti pria yang tak tertarik pada apa pun selain buku, namun malam ini Agni membuktikan bahwa pria seksi itu

benar-benar tampak ‘nakal’ karena hasrat. Rambut yang acak-acakan karena remasan kedua tangan Agni, tanda di leher yang tampak berwarna ungu karena percintaan mereka tadi malam, tubuh yang atletis yang bahkan Agni tidak pernah menyangka bahwa tubuh Kala akan tampak jauh lebih seksi dari bayangannya, dan senyuman miring, mengingatkan Agni pada senyuman seksi tokoh dalam film romansa dewasa favoritnya.

Kini Agni tahu bahwa selain buku, bercinta adalah hal yang sangat menarik minat Dokter Arkala Dirgantara.

Saat Kala kembali menarik tubuhnya agar duduk di atas pangkuan, Agni menolak, membuat pria itu menatapnya bingung.

“Gue ….” Agni menelan ludah susah payah. Tiba-tiba Agni berlutut di hadapan Kala yang masih duduk di sofa. “Boleh?” Tanyanya menyentuh celana pendek yang Kala kenakan.

Kala mengangguk, matanya mengawasi Agni yang tersenyum seraya menarik celana itu dari tubuh suaminya. Agni menatap kejantanan yang mengeras di depannya, sementara Kala hanya diam mengamati. Begitu tangan mungil Agni mengenggam Kala, pria itu menahan napas.

“Ni ….” Kala menangkup tengkuk Agni, mengusapnya.

“Jangan bergerak.” Pinta Agni. Sedetik kemudian, Agni menundukkan kepala dan mulai merasakan Kala seperti yang wanita itu inginkan.

Kala mengepalkan tangannya di rambut Agni, memerintahkan dirinya sendiri untuk tidak bergerak seperti yang diminta oleh istrinya, isapan manis dari mulut Agni merupakan kenikmatan yang paling intens yang pernah Kala rasakan. Menggunakan tangannya yang satu lagi untuk menyibakkan rambut Agni, Kala melihat Agni menaikkan dan menurunkan kepala di kejantanannya yang menegang, pemandangan itu menggugahnya sampai ia hampir gila. Keinginan untuk menghunjamkan diri ke hawa panas selembut sutra yang ada di tengah kaki Agni menjadi irama yang berdentam-dentam di otaknya.

Agni membuatnya gila hanya dengan lidah dan mulutnya.

“Agni.” Kala menahan kepala Agni agar tidak lagi bergerak. Agni mendongak, namun tidak melepaskan isapannya.

Kala bersumpah, menatap Agni dengan kejantanannya berada di mulut wanita itu adalah

pemandangan paling luar biasa yang pernah ia lihat, untuk sesaat, Kala melupakan segalanya.

Agni tersenyum seraya melepaskan milik Kala dari mulutnya, ia tahu Kala sudah berada di ambang batas. Bangkit berdiri, Agni mengangkangi Kala yang bersandar di punggung sofa. Dengan perlahan wanita itu menurunkan tubuhnya.

Keduanya mengerang kuat, Kala memeluk pinggang Agni posesif sementara Agni menyatu dengan tubuhnya secara perlahan. Begitu Kala sudah terbenam sepenuhnya, Agni

memeluk Kala dan membawa kedua tangan pria itu untuk memegangi pinggulnya.

Mengerti dengan apa yang Agni inginkan, Kala membantu istrinya bergerak di atas pangkuannya.

Rasanya begitu luar biasa, begitu nikmat dan begitu memabukkan, Agni memeluk leher Kala dengan erat saat pria itu menciumi dadanya. Suara erangan beserta desahan merdu memenuhi ruangan, Agni bergerak secara naluriah, semakin cepat dan semakin kuat menghentak ke tubuh suaminya.

“Kal ….” Agni menyusupkan wajah ke leher Kala, meremas rambut Kala cukup kuat, begitu ia

(novel.lengkap (@ajnee)

menghentak turun dalam-dalam, wanita itu mengerang dan tanpa sadar mencakar punggung suaminya karena sensasi dahsyat yang ia rasakan. Kala sendiri meremas bokong Agni begitu ia mendapatkan kenikmatan yang membuatnya hilang kendali.

Terengah-engah, keduanya bersandar di sofa, masih dengan tubuh menyatu, kedua lengan Kala tidak mengizinkan tubuh Agni menjauh, mereka menempel tanpa jarak.

Agni tertawa pelan di leher Kala.

“Kenapa, hmm?” Tanya Kala menyadari wanita itu tertawa geli.

Agni menggeleng, memeluk leher Kala dan mengusap tengkuk pria itu dengan jemarinya.

“Kalau Langit tahu sofa ini dipake buat apa, gue nggak yakin dia masih mau duduk di sini.”

“Langit mungkin ngelakuin hal yang lebih gila dari kita di Singapore sana.”

Agni mengangkat wajah, menatap suaminya. “Langit … udah pernah having sex sama cewek?”

Kala mengangguk. “Ya.”

“Kok, lo tahu?”

“Dia sendiri yang bilang.”

novelterengkap (shopee)

Agni memelotot. “Serius? Kalian ngomongin hal … begituan?”

Kala mengangkat bahu dengan santai. “Itu bukan hal tabu buat dibicarakan.”

Agni tidak percaya Kala dan Langit membicarakan tentang seks selama ini. Mereka tidak pernah membicarakan hal seperti itu di depannya.

“Terus … kalian ngomongin apa lagi?”

“Banyak.”

Agni memicing. “Pernah ngomongin tentang gue?”

Kala tersenyum miring. “Penasaran?”

Agni mengangguk dengan wajah polos.

“Kita lanjut di kamar, setelah itu bakal gue ceritain.”

Agni hendak melayangkan protes tetapi Kala lebih dulu mengangkat tubuhnya, setelah mengenakan celana

pendeknya, Kala menggendong Agni menuju kamar untuk melanjutkan sesi bercinta mereka.

***

“Jadi … ceritain apa?” Agni masih terengah dalam dekapan Kala ketika mereka akhirnya selesai setelah beberapa permainan.

“Hmm ….” Kala hanya bergumam seraya mengusap punggung Agni.

“Kal ….” Agni mendongak, menatap jawline Kala yang begitu ia suka, wanita itu mengecup dan menggigitnya untuk menggoda, begitu Kala menunduk, Agni tersenyum lebar.

novel.lengkap (dobel)

“Nggak ada.”

“Pasti ada.”

“Nggak ada, Ni.”

“Pasti ada.” Ngotot Agni.

Kala menghela napas. “Yang gue bicarain sama Langit tentang lo cuma ….” Kala sengaja menggantung kalimatnya.

“Cuma?” Tanya Agni berusaha sabar.

“Hmm … cuma ….”

“Kala!” Agni memukul dada Kala saat menyadari pria itu hanya bermain-main dengan ucapannya. Kala tertawa, mengacak rambut Agni yang memang sudah berantakan.

“Nggak ada, serius. Paling ngobrolin tentang kecerewetan lo yang nggak habis-habis, terus dengerin keluhan Langit kalau

lagi sebel sama lo, karena lo suka perintah-perintah dia sampe dia capek, dan ….” Begitu Kala menunduk,

ia baru menyadari wajah masam Agni, pria itu tertawa geli. “Nggak ada, Sayang. Cuma itu aja.”

“Tau, ah!” Agni membalikkan tubuh membelakangi Kala dengan wajah cemberut, Kala hanya bisa tertawa santai karena sikap istrinya. Pria itu meraih pinggang Agni dan merapatkan tubuh mereka.

“Lo pernah ngeluh apa tentang gue?” Tanya Agni lagi.

“Nggak ada.” Kala menelusuri bahu dan pangkal leher Agni dengan ujung hidungnya, ia menyukai aroma tubuh wanita itu, lotion yang Agni pakai adalah perpaduan aroma bunga dan permen, Kala menyukainya.

“Bohong, gue ‘kan sering nyebelin.”

“Nggak.”

“Bohong banget, sih.”

“Serius.” Kala membalik tubuh Agni agar menatapnya. “Gue nggak pernah ngeluh apa-apa tentang lo selama ini, gue suka semua hal yang ada di diri lo.”

“Termasuk kecerewetan gue?”

“Ya, lo sepaket dengan itu.”

Agni berusaha menahan senyum. “Termasuk gue yang sering lo bilang keras kepala?”

“Ya.”

Kali ini senyum tidak bisa ia tahan lagi, Agni tersenyum seraya menggigit gemas rahang Kala. “Kal … gue sayang banget sama lo.”

Kala meletakkan dagu di puncak kepala Agni. “Gue juga, Sayang. Gue juga.”

Agni suka ketika Kala menggunakan panggilan itu, jarang sekali mendengarnya dari bibir Kala.

“Ah, ya.” Agni menjauhkan sedikit tubuhnya, menatap lekat suaminya. “Buku apa yang lo baca tadi?”

Tiba-tiba Agni teringat dengan buku yang Kala baca di ruang santai tadi, buku itu tampak asing, tidak seperti buku-buku yang Kala baca selama ini.

Pria itu mengulum senyum. “Buku … edukasi.”

“Tentang? Kok kayaknya gue baru lihat cover bukunya.”

Pria itu memalingkan wajah. “Karena baru gue beli secara online kemarin.” Kala berbaring terlentang.

“Edukasi tentang apa?” Agni meletakkan dagu di atas dada Kala. “Lo serius banget bacanya.”

Kala sedikit bingung sekaligus malu, dan Agni menyadari itu.

“Kal? Lo baca novel?”

“Bukan, itu bukan novel.”

“Terus?”

“Kama Sutra.”

“Kama Sut … wait!” Agni memelotot. “Lo baca Kama Sutra?!”

“Ya ….”

“Astaga, Kalaaaaa, jadi semua ide-ide posisi bercinta itu, lo tahu dari buku itu?”

“Bagus, ‘kan? Cocok buat referensi,” ucap Kala dengan senyuman miring.

Agni tertawa geli, merebahkan kepalanya di dada Kala sambil terus tertawa. Pantas saja Kala meminta posisi ‘aneh-aneh’ dengannya tadi.

Tangan Kala mengusap kepala Agni dengan penuh sayang.

“Gimana bisa lo kepikiran beli buku itu?”

“Ide dadakan, tiba-tiba aja gue kepengen baca, jadi gue beli.”

“Sejauh ini … apa edukasinya berhasil?” Agni tersenyum menggoda.

Kala mengangguk. “Cukup berhasil.” Tangan Kala membelai pangkal paha Agni dengan lembut. Agni memelotot tapi sesaat kemudian mengerang dengan suara yang Kala sukai. “Mau coba posisi lain?” bisik Kala merasakan kelembapan Agni yang basah di jari-jarinya.

“Capek.” Agni terengah. Tapi merengek protes saat Kala menjauhkan tangan. “Se-sekali lagi aja, ya.” Agni memejamkan mata ketika tangan dan bibir Kala menggodanya sekaligus.

“Iya.”

Tapi janji itu hanya tinggal janji, Kala berhasil merayu Agni lagi dan lagi sementara istrinya hanya mampu pasrah oleh gairah.

***

Adakah orang yang sangat suka bercinta seperti Kala yang sangat menyukainya?

Agni menatap pria itu dengan gelengan kepala.

“Hari ini mending kita jalan-jalan keluar, deh.” Usulnya.

Berdiam diri di apartemen pada hari libur hanya membuatnya kelelahan meladeni nafsu suaminya. Ternyata yang orang-orang di luar sana katakan itu benar, bahwa pria pendiam

novel.lengkap (sinopsis)

memiliki nafsu yang lebih besar daripada pria playboy. Kala adalah bukti nyata dari itu semua. Agni tak pernah membayangkan bahwa pria kalem, tenang, pendiam dan tidak banyak ulah seperti Kala mampu bercinta dua sampai tiga kali dalam semalam, dan pria itu gemar melakukannya hampir setiap hari, bahkan ketika ia lelah sekalipun, Kala masih mampu merayu Agni untuk melakukannya.

Jika dilihat dari penampilan Kala yang sempurna, tidak akan ada yang tahu bahwa ketika di ranjang, Kala bisa berubah menjadi pria nakal yang penuh nafsu.

Lo sendiri juga nafsuan! Cibir hati kecil Agni.

Ya … ya … itu salah suaminya! Salah Kala yang tampak begitu seksi ketika sedang bergairah. Salah Kala yang selalu mampu membuat Agni melayang begitu tinggi dengan belaian-

belaian dan sentuhannya yang memabukkan. Salah Kala yang sangat memahami titik-titik sensitif di tubuh Agni! Semua ini salah Kala!

“Kenapa nggak di rumah aja?” Kala menarik Agni agar duduk dan pria itu merebahkan kepala di paha Agni.

“Di rumah yang kita lakuin cuma making love, makan lalu tidur.” Tangan Agni membelai kepala Kala dengan lembut, ia membelai alis Kala dengan ibu jarinya, Kala memiliki bentuk alis yang indah, selain hidung yang mancung dan bibir yang tampak menggoda, tatapan Kala adalah salah satu pesona mematikan yang pria itu miliki.

“Tapi itu enak.”

Jawaban dengan nada polos itu membuat Agni menghela napas, begitu ia menatap Kala, pria itu menyeringai.

“Tapi capek, Kal ….” Agni mengeluarkan jurus merengek manja yang tidak pernah gagal terhadap Kala. “Capek banget, lo tuh kayak lem, senggol dikit langsung nempel.”

Kala tertawa, suara tawa yang Agni sukai. “Nempelnya sama istri sendiri, Ni.”

“Ya tapi nggak gini juga, ada nggak sih orang yang bercinta gila-gilaan kayak kita? Kalau Langit tahu semua tempat di apartemen ini kecuali kamar dia udah kita pake buat making love, dia pasti ogah masuk ke sini.”

“Bodo amat sama dia.”

“Tapi beneran, deh. Kita jeda dulu sebentar. Gue takut lecet.”

“Sakit, ya?” Kala segera berdiri, menarik celana pendek Agni ke bawah.

“Kal! Ngapain?” Agni memelotot.

“Periksa, siapa tahu lecet beneran.”

Agni memukul kepala Kala kuat-kuat, tidak habis pikir dengan pria ini.

“Ni.” Kala memelotot seraya memegangi kepalanya.

“Habisnya lo ….” Wanita itu menghela napas. “Ya nggak lecet, sih. Tapi kalau hari ini kita ngelakuin lagi, kayaknya bakal lecet beneran, deh.” Agni menarik kembali celananya.

Kala duduk bersila di atas sofa, menampilkan wajah yang sedikit cemberut, mengingatkan Agni pada tatapan anak anjing milik salah satu sepupu Kala. Hal itu membuatnya seketika tertawa.

“Kita beneran butuh rehat sebentar, ke mall, yuk. Belanja.”

“Mau beli apa?”

Agni berpindah duduk ke atas paha Kala. “Beliin tas sama sepatu, boleh, ya?”

Kala mengangguk tanpa berpikir panjang. “Boleh.”

“Beneran?”

“Iya. Lagian udah lama gue nggak nemenin lo belanja.”

“Tapi bayarin.”

“Iya, Sayang. Yang nyuruh lo bayar sendiri, siapa?”

Agni tersenyum manis. “Punya laki tajir melintir ternyata berkah banget, ya.”

Pria itu hanya tergelak pelan.

“Kal.”

“Hmm? Apalagi?”

Agni mendorong Kala agar bersandar di punggung sofa sementara ia menggerayangi tubuh suaminya, begitu Kala mengangkat salah satu alis, Agni tersenyum miring, mengikuti senyum nakal yang sering tercetak di wajah Kala akhir-akhir ini.

Agni menarik lepas kaus tipis yang Kala pakai, melemparnya ke sembarang arah.

“Katanya mau belanja?” Kala membiarkan Agni menciumi dadanya.

“Iya, habis ini.”

“Tadi siapa yang bilang kita butuh rehat?” Goda Kala.

Agni tertawa parau, ternyata bukan hanya Kala yang nafsunya begitu tinggi, Agni menyadari dirinya juga seperti itu.

“Sekali ini aja, habis itu kita rehat sehari.” Agni mencium bibir Kala dan melumatnya, untuk kali ini Kala membiarkan Agni yang mengambil alih, ia suka jika wanita itu sudah mulai bersikap dominan seperti saat ini. Mereka berciuman dengan penuh nafsu, lidah yang saling menggoda satu sama lain.

“Shit! My eyes!”

Suara itu membuat keduanya membeku, ketika Agni dan Kala menoleh ke sumber suara, seseorang berdiri di sana seraya menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Sial! Langit! Untung saja Agni masih berpakaian lengkap di pangkuannya!

DUAPULUH EMPAT

“G-gue … sorry gue ….” Langit menggaruk kepalanya yang tidak gatal, berdiri canggung di tempatnya. Ia tidak tahu apa yang harus diucapkan pada kedua sahabatnya itu.

“Gue ke kamar dulu.” Belum sempat Kala menjawab, Agni sudah turun dari pangkuannya dan berlari pergi, bisa dipastikan wajah istrinya merah padam karena malu.

Kala menghela napas, menatap Langit yang meringis padanya. Ia harus membicarakan tentang kebiasaan Langit yang suka seenaknya masuk ke apartemennya ini. Keadaan sudah tidak sama seperti sebelumnya.

“Lo baru sampe?” Kala mencari-cari di mana baju kausnya dilempar Agni, saat melihat baju kaus itu tergeletak di dekat meja hias yang cukup jauh darinya, pria itu berdiri untuk mengambilnya.

Langit menahan senyum saat melihat punggung Kala, ada beberapa bekas cakaran di sana. Tidak perlu ia tanya siapa yang mencakar punggung sahabat sekaligus sepupunya itu,

apa yang ia lihat tadi sudah memberikan jawaban yang mutlak.

'Gilaaa, ganas juga mainnya mereka' bisik hati Langit sambil tertawa.

Langit hendak duduk di sofa panjang di mana biasanya ia berbaring di sana, namun teringat bahwa di sofa itu baru saja terjadi 'tragedi saling memakan' maka Langit memilih untuk duduk di sofa single.

Setelah memasang kembali kausnya, Kala duduk di sofa, menatap Langit dengan tatapan sebal.

"Kita harus bicarain soal kelakuan lo yang suka masuk seenaknya." Ucap Kala.

'Njiirrr, berasa bakal disidang gue' batin Langit.

"Sorry, Kal, gue nggak tahu kalau lo dan Agni lagi …." Langit menatap sahabatnya lekat. "Lo sama Agni udah …." Ia sengaja menggantung kalimatnya, Kala pasti paham apa yang Langit maksud.

Kala mengangguk. "Ya, gue sama Agni udah … begitulah." Kala duduk bersandar di sofa.

"I see." Langit menatap tanda merah di pangkal leher Kala. "Ganas juga si Nini, leher lo sampe merah-merah."

"Lang!" Kala memelotot.

Langit malah menyeringai. "Oke, oke, anggap aja gue nggak pernah liat apa-apa."

“Lo harus berhenti masuk seenaknya ke sini, mulai hari ini, lo harus pencet bel dulu.”

Langit menghela napas, ingin merengek protes, namun ia sadar bahwa ini adalah apartemen Kala dan Agni, walaupun ia sahabat dekat yang benar-benar sudah seperti belahan jiwa dengan Kala dan Agni, namun kini kedua sahabatnya telah menikah, sudah selayaknya Langit memahami privasi keduanya. Ah, betapa cepat keadaan berubah. Terakhir kali ia ke sini, ia tahu Kala dan Agni belum sampai ke tahap menjadi suami istri sesungguhnya, kini … rasanya ia seperti orang luar yang tiba-tiba datang mengganggu.

“Oke, gue ngerti.” Langit duduk bersila di sofa. “Tapi gue masih boleh tidur di sini, ‘kan? Gue janji nggak akan ganggu privasi kalian, gue nggak suka tidur di apartemen gue, rasanya sepi.”

“Boleh asal kalau lo mau masuk, tekan bel.”

“Iya, Kal, iya. Gue nggak nyangka aja tadi kalau … ya begitulah. Intinya gue nggak nyangka kalau kalian udah sejauh itu. Makanya gue main masuk aja. Tapi kalau boleh jujur, gue ikut

seneng buat lo, akhirnya lo bisa wujudin khayalan mimpi basah lo waktu—“

“Brengsek! Diem lo!” Kala melempar kepala Langit dengan sandalnya.

Langit tertawa keras. “Gimana kalau Agni sampai tahu kalau selama ini lo diam-diam jadiin dia objek mimpi basah yang—“

“Keluar.” Ucap Kala dengan nada dingin.

Damn! Kalau Kala sudah menggunakan nada itu, Langit pasti akan menciut.

“Oke, oke, gue diem.” Ucapnya sebal. “Galak banget, padahal udah dapat jatah.” Langit menoleh ke kamar Agni, yang pastinya juga sudah menjadi kamar Kala juga. “Agni mana? Sampe kapan dia mau ngumpet di kamar?”

Kala ikut menoleh ke arah kamar. “Tunggu di sini.”

“Bilang ama dia, santai aja sama gue, kayak nggak kenal gue aja.”

Kala menatap Langit dengan tatapan serius. “Gue serius, Lang. Lo jangan ngeledekin Agni tentang hal ini. Apa pun yang gue dan dia lakukan tadi, kami punya hak. Lo yang masuk begitu aja kayak maling, ngerti?”

“Astaga, Arkala Dirgantara, iya gue ngerti. Gue tahu kalian suami istri, bebas ngapain aja, gue ngerti banget.”

“Lo kan doyan asal ngomong.” Gerutu Kala melangkah menuju kamar.

Pria itu membuka pintu kamar dan masuk ke dalam, meninggalkan Langit yang cemberut seraya duduk bersila di sofa, diam-diam Langit memerhatikan seisi apartemen.

“Mereka udah ngelakuin di mana aja, ya?” gumamnya pelan, “Jangan-jangan di seluruh tempat!” Langit melompat berdiri, lalu memeriksa sofa yang didudukinya. “Sofa yang ini terlalu kecil, nggak mungkin mereka main di sini, ‘kan?” Langit

melirik sofa besar tempat Kala dan Agni hampir ‘saling memakan’ tadi. “Ingetin gue buat nggak duduk di sana.” ucapnya kembali duduk dengan tenang.

Sementara itu, Kala menemukan Agni yang berbaring di atas kasur dengan wajah terbenam pada bantal.

“Ni.” Kala mengusap rambut Agni dengan penuh sayang.

Agni menoleh, wajahnya masih merah padam. “Malu, Kal.” Rengeknya manja.

Kala tertawa pelan seraya membiarkan Agni memeluknya. “Ngapain malu sama Langit.”

Agni mendongak, membiarkan Kala menyingkirkan anak rambut yang menutupi keningnya. “Ya tetep aja malu, Langit pasti bakal ngeledekin gue.”

“Nggak bakal, kalau dia ngeledek, gue hajar.”

Agni tertawa, lalu duduk di pangkuan Kala. “Dia bilang apa tentang gue?”

“Nggak ada apa-apa.”

“Yakin?”

“Iya, dia paham, kok.”

“Malu banget rasanya kayak ketangkap basah.”

“Kita suami istri, bukan bocah yang lagi pacaran di kos-kosan.”

“Ya tetap ajaaaaaa, Langit bakal ngeledekin gue sampe kiamat.”

“Tinju aja kalau dia ngeledek.”

Agni hanya memandang Kala cemberut, tapi yang Kala katakan memang benar, mereka adalah suami istri dan ini tempat tinggal mereka, mereka bebas melakukan apa saja, Langit saja yang datang menerobos masuk secara tiba-tiba.

“Mau ke depan?” Tanya Kala melihat Agni masih tetap duduk diam di pangkuannya.

Gadis itu mengangguk. “Iya.”

“Oke,” Kala menatap pakaian Agni, Agni dan celana pendek sepertinya adalah sahabat sejati, terlebih celana itu begitu pendek dan nyaris tak menutupi apa-apa, jika hanya ada mereka berdua, maka Kala tidak menjadikannya masalah, lain hal kalau ada Langit di sini. Langit mungkin tidak tertarik kepada Agni seperti Kala, tetapi tetap saja, Langit adalah laki-laki.

“Ganti pakaian.” Kala membelai paha mulus itu. “Pakai celana panjang.”

Agni ikut menunduk, menatap pahanya.

“Cemburu?” Godanya mengusap tengkuk Kala dengan jari-jarinya.

Kala menatap kedua mata Agni. “Menurut lo?” Tanyanya pelan.

Senyum manis tercetak di wajah Agni. “Langit nggak suka sama gue kayak gitu, Kal.”

“Tetap aja, Langit itu laki-laki. Dan yang boleh ngeliat paha lo cuma gue.”

“Sejak kapan lo posesif begini?” Agni menggoda Kala dengan menggigit pelan jawline yang sangat disukainya.

“Sejak dulu, tapi lo aja yang nggak pernah sadar.” Kala berdiri, mengusap kepala Agni. “Pakai celana panjang, kalau nggak jangan keluar kamar sekalian.”

“Iya.” Agni tidak mau membantah, karena ia bisa melihat dari ekspresi wajah Kala kalau pria itu sedang serius dan tidak mau dibantah.

Kala kembali ke ruang santai di mana Langit sudah duduk dengan memakan camilan Agni yang dia ambil dari kulkas, Kala membiarkan. Toh Langit memang selalu kelaparan setiap saat meski ia sudah makan banyak sekalipun.

“Camilan gue!” Agni memelotot saat melihat camilan favoritnya kini berada di tangan Langit.

Langit hanya menyeringai. Agni hendak merebutnya, tetapi Langit sudah menjauhkannya dari jangkauan Agni.

“Lang!”

“Pelit banget, sih, Ni.”

Kala menarik tangan Agni agar duduk. “Udah, biarin aja, kasian dia mungkin belum makan dari kemarin.” Sinis Kala yang ditanggapi dengan tawa oleh Langit.

Mau tidak mau, Agni duduk di samping suaminya, menatap cemberut pada Langit yang asik mengunyah.

“Gue doain sakit perut lo!” ketus Agni.

Langit hanya tersenyum lebar, dan terus memakan snack itu tanpa merasa bersalah.

***

Kala, Agni dan Langit melangkah bersama menuju restoran favorit mereka untuk makan siang.

“Habis ini nonton, ya.” ucap Agni. “Kan jarang kita bisa ngumpul begini.”

“Iya.” Kala mengusap kepalanya. “Mau nonton apa? Gue pesen tiket sekarang.”

“Gue aja.”

Kala membiarkan Agni yang mengatur semuanya, ia meletakkan tangannya di bahu wanita itu, merangkulnya. Sementara Agni sibuk memilih-milih film menggunakan ponsel.

Langit yang diam-diam memerhatikan, tersenyum simpul. Rasanya tidak ada yang berubah jika melihat Agni dan Kala selain apa yang dilihatnya tadi pagi. Sejak dulu, Kala memang selalu memperlakukan Agni dengan spesial, mereka lebih tampak seperti orang

pacaran ketimbang sahabat. Langit baru bisa melihatnya dengan jelas sekarang, sejak awal, Kala memberikan Agni

tempat spesial di sampingnya, tempat yang tidak pernah Kala berikan pada orang lain. Hanya Agni dan selalu Agni.

“Berasa obat nyamuk.” Gumam Langit. Namun ia enggan untuk pergi, meski Kala dan Agni sudah menikah, mereka masih sahabatnya, ‘kan? Langit masih punya hak untuk bersenang-senang dengan kedua sahabatnya, ‘kan?

Ketiganya memasuki restoran di mana Kala sudah melakukan reservasi. Dan seperti yang mereka lakukan selama ini, sembari mengenyangkan perut, mereka akan berbagi cerita tentang keseharian mereka yang berbeda-beda. Langit akan menceritakan hari-harinya di Singapura atau ketika sedang bekerja menjadi ‘sopir’ sebuah pesawat terbang. Agni dengan kesibukannya yang semakin padat setelah namanya semakin dikenal publik, dan hanya Kala yang tidak menceritakan apa-apa karena pria itu lebih senang menjadi pendengar daripada pembicara.

“Nyokap gue udah nanyain kapan gue bawa pacar gue ke Jogja.” Ucap Langit seraya mendesah.

“Wajar sih Tante Kiki nanyain, umur lo udah mendekati kepala tiga.” Ucap Agni.

“Gue belum kepengen serius, Ni.”

“Ya udah, lo jujur aja sama nyokap lo.”

“Yang ada gue kena ceramah tujuh hari tujuh malam. Nyokap gue bakal bilang gini, ‘Tuh lihat Kala, nggak main-main dan langsung serius sama Agni, kamu contoh dong sepupu kamu itu, nggak banyak ulah. Emangnya kamu? Bikin Mama sakit

kepala terus-terusan?’ Andai aja nyokap gue tahu alasan kalian menikah sebelumnya.” Cibir Langit.

Agni hanya tersenyum sementara Kala memasang raut datar di wajahnya.

“Gimana kalau bulan depan kita balik ke Jogja bareng?” usul Langit.

“Bulan depan?” Agni menoleh pada Kala. “Lo bisa, Kal?”

“Belum tahu.”

“Ayolah, Kal, lo nggak bisa ambil cuti?” tanya Langit.

“Nggak bisa seenaknya ambil cuti, Lang. Gue dokter residen, selain kerja, gue juga harus fokus ke studi spesialis gue.”

“Yaaah, padahal gue kangen Uti,” desah Langit.

“Gue juga kangen Eyang, sih.” gumam Agni.

Kala menoleh menatap Agni lekat.

“Gue kangen sama masakan Eyang.” Sambung Agni.

“Gue usahain.” Ucap Kala tiba-tiba.

Langit dan Agni menoleh kepada Kala.

“Gue usahain tapi nggak bisa janji, tapi beneran gue usahain untuk ambil libur selama dua atau tiga hari.”

Senyum langsung terbit di wajah Agni, wanita itu segera memeluk lengan suaminya dengan manja. “Thank you.” Ucap Agni mengecup pipi Kala.

Langit memutar bola mata. ‘Brengsek banget si Kala, gue yang ajak dia ogah, giliran bininya bilang kangen Eyang, langsung diusahain. Emang kampret!’

***

Agni sedang menunggu Kala dan Langit mengambil camilan untuk mereka nonton

bersama. Ia berdiri seraya memainkan ponsel, Kala dan Langit masih menunggu camilan mereka disiapkan.

Bioskop tidak terlalu ramai, namun tidak juga begitu sepi. Agni memerhatikan para gadis yang sepertinya masih SMA tengah mencuri-curi pandang kepada Kala dan Langit. Agni memicing tajam, menatap kumpulan remaja itu, lalu menatap suami dan sahabatnya. Kala dan Langit memang sangat tampan. Kala dengan wajah campuran karena memiliki keturunan Italia, sementara Langit dengan kulit tan yang tampak menarik. Kala dan Langit memiliki daya tarik tersendiri yang sulit ditepis. Wajar jika kedua pria itu selalu menjadi pusat perhatian pada wanita.

“Nyebelin banget.” Agni menatap ujung sepatunya karena sebal.

“Agni?”

Agni mengangkat wajah, ia mengerjap bingung sementara pria di depannya langsung memeluknya. Siapa, ya? Agni merasa familiar dengan wajahnya.

“Lo pasti lupa sama gue.” Tuduhan yang tepat.

Agni hanya tersenyum canggung.

“Gilaaa, lo lupain mantan lo sendiri? Gue Raka.”

“Ah, Raka!” Astagaaa, bagaimana bisa Agni lupa pada wajah mantan pacarnya ini? Mantan pacarnya ketika kuliah di Sydney.

“Lo bukannya di Sydney?”

“Gue baru balik dari Sydney bulan lalu, sekarang gue stay di Jakarta. Astaga, nggak nyangka banget kita ketemu di sini, kangen banget gue sama lo.” Raka memeluknya sekali lagi sebelum Agni sempat menolak.

“Agni.”

Agni menoleh ke samping, buru-buru dia mendorong Raka menjauh.

“Oh, hai, Kal. Lama nggak ketemu.” Raka menyapa Kala dengan cukup ramah. “Lo nggak berubah, ya.”

Kala hanya menatap datar sambil mengangguk kecil.

“Awet banget pertemanan kalian. Oh, ada Langit juga.”

Langit yang berdiri di samping Kala hanya bisa tersenyum tipis, ia menyadari tatapan Kala yang tertuju pada lengan Raka yang merangkul Agni.

Damn! Si Raka nyari mati, batin Langit.

“Ayo masuk.” Kala menarik Agni dan merangkul pinggang istrinya.

“Betewe, Ni, gue bisa minta kontak lo?”

“Itu ….” Agni menoleh pada Kala, wajah Kala benar-benar kaku. Oh, ya, apa Agni sudah bilang kalau ia menceritakan pada Kala bahwa Raka lah yang mengambil ciuman pertamanya? Sial! Harusnya Agni tidak perlu mengatakan pada Kala siapa orangnya, karena terlihat jelas Kala menatap Raka dengan tatapan permusuhan.

“Nomor lo berapa?” Tanya Raka memegang ponsel, siap mencatat nomor Agni.

“Duh, gue lupa, baru ganti nomor soalnya.” Ujar Agni beralasan.

“Kalau gitu, lo catat nomor gue aja.” Raka menyebutkan sederet nomor dan Agni pura-pura mencatatnya. “Call gue, ya, Ni.”

“I-iya.” Agni mengangguk.

Raka tersenyum, mendekati Agni dan berdiri di depan wanita itu. “Ni, jujur, gue belum move on dari lo. Dan karena gue ngerasa ini takdir yang mempertemukan kita lagi, gimana kalau kita jalin pertemanan lagi? Gue masih sendiri dan lo juga masih—“

“Filmnya mau mulai.” Kala segera membawa Agni pergi sebelum Raka menyelesaikan kalimatnya.

Langit menghela napas, berdiri di depan Raka dan menatap pria itu lekat.

“Gue saranin, lo jangan ganggu Agni lagi. Dia udah ada yang punya, Bro.” Langit menepuk bahu Raka sekilas sebelum menyusul kedua sahabatnya.

Sepanjang film diputar, Agni tidak fokus menonton, ia sibuk melirik Kala yang duduk diam di sampingnya, saat ia menoleh kepada Langit, Langit hanya menggeleng pelan.

Agni menunduk saat ponselnya bergetar, Langit mengiriminya pesan.

Langit: Kala ngambek.

Agni menatap suaminya lagi, Kala benar-benar tidak menatap ke arahnya dan fokus menatap layar.

Agni: Kala marah ya sama gue?

Langit: Cemburu sih gue rasa.

Agni: Dia diem doang dari tadi, Lang.

Langit: Kala ‘kan emang gitu kalau lagi marah. Diem kayak kanebo.

Agni: Duh, gue mesti ngapain?

Langit: Ntar aja kita bahas.

Agni menyimpan kembali ponselnya. Ia kembali menatap Kala, Agni mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan Kala. Kala menoleh, tetapi kembali menatap ke depan.

Agni memberengut, mengenggam tangan Kala. Pria itu membiarkan, namun tidak balas menggenggam tangan Agni seperti biasanya.

Setelah film selesai di mana Agni tidak fokus menontonnya, mereka memutuskan untuk pulang saja.

“Balik aja.” ucap Langit, Kala sedang berada di toilet, ia menemani Agni yang menunggu, jangan sampai mereka bertemu Raka lagi.

“Dia kayaknya beneran ngambek sama gue.” Ucap Agni.

“Cemburu banget kayaknya.”

“Lang,” Agni menatap sahabatnya. “Gue cerita sama Kala kalau gue dan Raka pernah ciuman, gue pikir nggak bakal ketemu lagi sama dia karena dia stay di Sydney, makanya gue cerita. Eh, taunya ketemu di sini.”

novel lengkap (shopee)

“Pantes.” Langit berdecak.

“Gimana, dong?”

Langit menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Dia cemburu berat kayaknya.”

“Kala kalau lagi marah susah dibujuk, Lang.” rengek Agni.

Kala memang jarang sekali marah, tetapi jika sudah marah, Kala susah untuk dibujuk. Langit dan Agni sudah sangat hapal dengan kebiasaan Kala yang satu itu.

“Gue ada saran.”

“Apa?”

“Lo ….” Langit menggaruk tengkuknya. Bagaimana mengatakannya tanpa merasa canggung? “Lo sama Kala kan udah … begitu.”

Agni memicing.

“Lo coba kasih servis buat Kala. Ya servis yang memuaskan lah, pinter-pinter lo aja deh ngasih servisnya gimana.”

“Servis … apa?” Tanya Agni bingung.

“Elaaaah, servis ranjang, Ni. Gitu aja masa lo nggak ngerti?”

“S-servis ranjang?”

“Iya, lo kasih kepuasan sama laki lo, gimana caranya supaya dia berhenti marah dan cemburu.”

“Emang … itu bisa?”

Langit menghela napas. “Bisa, percaya sama gue, suami kalau udah marah sama istri, obatnya cuma satu, servis memuaskan dari istrinya. Percaya sama gue.”

Agni memicing. “Lo tahu banget urusan beginian.”

“Tapi ada manfaatnya, ‘kan?” Langit menyeringai sombong.

“Tapi lo yakin Kala nggak bakal ngambek sama gue lagi kalau gue begitu?”

“Iya, percaya aja sama gue. Gue yakin seratus persen Kala nggak bakal nolak servis dari lo.”

“Percaya sama lo sama dengan menduakan Tuhan.” Cibir Agni.

“Coba aja dulu, lo bakal berterima kasih sama gue nanti.” Langit tersenyum miring.

DUAPULUH LIMA

Gue pulang sendiri aja.”

Kala menoleh menatap Langit, “Lo mau mampir ke tempat lain dulu?”

Langit menggeleng. “Gue mau tidur di apartemen gue malam ini, udah lama banget apartemen gue nggak dihuni, ntar malah dihuni sama yang lain.”

Agni menatap Langit, “Tapi barang-barang lo di apartemen Kala, Lang.”

“Gampang, barang di apartemen gue masih lengkap, kok. Paling besok gue mampir ke sana buat ambil barang sebelum balik ke Singapore.”

Agni mengangguk. “Oke.”

“Kalian duluan aja, gue mau beli sesuatu dulu.”

“Oke.” Kala melangkah lebih dulu, meninggalkan Agni yang menatapnya cemberut.

“Nini.” Langit mendekat dan meremas pelan bahu Agni. “Ingat yang gue bilang tadi? Kalau masalah tidak bisa diselesaikan dengan duduk bersama, maka selesaikan dengan bobo bersama.”

“Nggak yakin gue.” Ucap Agni.

“Lo harus percaya, buktiin aja sendiri.” Langit mengusap puncak kepala Agni seperti mengusap puncak kepala adiknya sendiri. “Sana, samperin laki lo, ntar dia makin ngambek.

Inget kata-kata gue, harus servis yang memuaskan.” Pria itu tersenyum miring.

Agni memeluk Langit sejenak sebelum pergi menyusul suaminya, sementara Langit memerhatikan sahabatnya itu sambil tersenyum geli. Ia sudah melakukan hal yang benar, ‘kan? Ia harus memberi keduanya privasi, Langit juga harus belajar memberi jarak karena kini banyak hal yang berbeda. Tidak, ia tidak berniat untuk menjauh karena bagaimana pun bagi Langit, Kala dan Agni adalah separuh jiwanya, ia hanya belajar menghormati privasi pasangan suami istri itu. Mungkin Langit juga harus mengurangi frekuensi kedatangannya ke apartemen Kala mulai saat ini.

Ah … ternyata benar kata orang, patah hati terbesar seorang sahabat adalah melihat sahabat karibnya menikah. Meski ia turut senang, namun ia diam-diam juga merasa sedikit kehilangan.

Damn! Langit benci menjadi orang yang sensitif!

Pria itu melangkah kembali ke dalam mall untuk membeli kopi favoritnya.

***

Agni memerhatikan Kala yang sedang mengecek Ipad di atas ranjang, ia baru saja selesai bersih-bersih dan bersiap untuk tidur, suaminya tengah mengenakan kacamata, duduk bersandar di ranjang, tampak fokus pada layar Ipad.

Agni kembali ke dalam kamar mandi untuk melihat penampilannya, ia berdiri gugup. Untuk pertama kalinya Agni

mengenakan pakaian seperti ini, lingerie berwarna hitam yang tampak begitu seksi, namun lingerie itu masih ditutupi oleh jubah sutra di bagian luar.

Tangannya menyentuh ikatan jubah, apakah dengan ini Kala tidak lagi marah padanya? Pria itu tidak bicara sejak mereka pulang tadi, adapun suara yang keluar dari mulut Kala hanyalah pertanyaan apakah Agni ingin mampir ke suatu tempat sebelum pulang? Ketika Agni menjawab 'tidak' maka setelah itu Kala tak bicara lagi. Meski pria itu tetap menggandeng tangannya ketika keluar dari mobil dan memasuki gedung apartemen.

Novel lengkap (shopee)

"Oke, gue nggak boleh mundur, inget pesan Langit."

"Kalau masalah tidak bisa diselesaikan dengan duduk bersama, maka selesaikan dengan bobo bersama."

Ngomong-ngomong dari mana Langit mendapatkan pesan nyeleneh itu?

Agni keluar dari kamar mandi setelah melepaskan jubah sutra yang menutupi lingerie-nya, ia mendekati ranjang.

Kala yang tengah sibuk dengan layar Ipad menoleh, tertegun melihat penampilan Agni yang begitu seksi. Gadis itu bahkan mengenakan parfum favorit Kala saat ini. Kala mengerjap, tidak lepas menatap ke tubuh Agni yang tampak menggoda. Gadis itu berdebar kencang merasakan tatapan Kala padanya, namun ia berusaha untuk terlihat tenang. Cara Kala menatapnya membuat Agni merona, Kala tak pernah menatapnya dengan cara seperti itu sebelumnya, seolah-olah

Kala mampu menelanjangi Agni dengan tatapan sensualnya saat ini.

“Mau tidur?” Agni pura-pura bertanya seraya mendekat.

“Belum.”

“Gue—“ Agni berdehem sebentar. “Aku … juga belum ngantuk.” Ucapnya memalingkan tatapan karena malu.

“Hmm.” Kala hanya bergumam.

Begitu Agni menatap suaminya lagi, Kala sudah meletakkan Ipadnya ke atas nakas di samping tempat tidur, wanita itu naik ke atas ranjang, duduk di samping Kala yang terus menatapnya.

“Kenapa?” Tanyanya pelan, Agni rasa kini bukan hanya wajahnya yang merah padam, namun seluruh tubuhnya juga.

“Kamu … kapan beli lingerie?”

“Oh, udah lama.”

“Kenapa nggak pernah dipake?”

“Itu ….” Gue malu, bisik hati kecil Agni.

Kala mengusap pipi Agni dengan telapak tangannya, ia mendekatkan wajah untuk mengecup bibir Agni. Agni tersenyum di bibir suaminya, ternyata saran nyeleneh Langit benar adanya. Buktinya Kala tidak tahan untuk tidak menyentuhnya.

Agni bergerak ke atas pangkuan Kala, membalas ciuman ‘ganas’ suaminya, tidak perlu ditahan, Agni tidak harus malu jika ia tampak

sama liarnya dengan Kala, ia ingin Kala tahu bahwa Agni pun menyukai sentuhan Kala seperti pria itu yang suka menyentuhnya. Ciuman itu semakin dalam, tangan Kala sudah meraba dan membelai seluruh kulit Agni yang mampu dijangkaunya, Agni bisa merasakan kejantanan Kala yang mengeras di antara pahanya, wanita itu segera bergerak untuk menggoda hingga membuat Kala menggeram seraya mencengkeram bokong istrinya.

Agni tersenyum membelai tengkuk Kala dengan lembut, Kala suka jika ia menyentuhnya di sana.

Samar-samar, Agni mendengar dering ponsel di antara mereka. Wanita itu menjauhkan wajah.

“Kal, ada telepon.”

“Paling Langit.” Bisik Kala di leher Agni.

Tapi telepon itu tak berhenti.

“Coba lihat dulu.”

Kala menjangkau ponselnya yang ada di nakas. “Rumah sakit.” Gumamnya pelan lalu mengangkat panggilan darurat itu.

Agni merasakan tubuh Kala membeku saat seseorang di seberang sana mulai bicara.

“Ya, saya segera ke sana.” ucapnya lalu mematikan panggilan.

“Kenapa?” Agni menyadari perubahan raut wajah Kala yang tampak pucat.

“Ananta kritis.” Bisik Kala pelan. “Aku harus ke rumah sakit sekarang.”

“Aku ikut, boleh nggak?”

Kala mengangguk. “Boleh.”

Baik Kala maupun Agni segera mengganti pakaian, keduanya buru-buru turun ke basemen, memasuki mobil dan melaju menuju rumah sakit.

***

Rasanya lama sekali, Agni menunggu di dekat taman rumah sakit sementara Kala dan beberapa dokter lain berada di ruang ICU. Ia menatap cemas ke arah ruangan itu.

Agni duduk di bangku taman, menengadah menatap langit yang mendung.

Ananta telah dioperasi kemarin, namun gadis kecil itu belum membuka matanya sampai sekarang. Agni memejamkan mata dan mulai berdoa, ia berharap Ananta bisa segera sadar dan kembali bersama keluarganya.

Saat Agni membuka mata, Kala sudah duduk di sampingnya dalam diam.

“Kal?”

Kala hanya diam, menunduk menatap rumput di depannya.

“Kala? Gimana keadaan Ananta?”

Seolah pria itu tidak mendengar apa yang Agni katakan, Kala hanya diam saja.

Agni berdiri lalu berjongkok di depan Kala.

“Kal?” Agni menyentuh tangan Kala yang terasa dingin. Kala akhirnya mengangkat wajah, menatap Agni.

Barulah Agni sadar kalau pria itu sedang menangis dalam diam.

Ibu jari Agni mengusap airmata yang berjatuhan di pipi Kala.

“Ananta … gimana?” Tanyanya pelan.

Kala tidak menjawab, pria itu meraih tubuh Agni dan memeluknya, terisak di bahu Agni. Terisak keras.

Agni mengerjap saat tangisnya sendiri ikut meluncur. Ia tidak pernah mendengar Kala menangis sesedih ini sebelumnya, tubuh pria itu bergetar hebat, pelukannya begitu erat. Agni mengusap punggung Kala dengan lembut sementara isak tangis pria itu teredam di bahunya.

Apakah … apakah Ananta telah pergi?

Agni tidak berani bertanya, tangis Kala sudah menjawab segalanya. Pria itu memeluknya dengan erat bahkan Agni merasa sesak namun ia tidak mengeluh, ia pun memeluk Kala sama eratnya.

Beberapa orang menatap ke arah mereka, bahkan para suster terdiam saat melihat Kala menangis di pelukan istrinya. Para

perawat itu menatap sedih ke ruang ICU, Dokter Bagas dan Dokter Herdi juga berdiri di sana dengan kepala tertunduk dalam.

Semua dokter dan perawat di rumah sakit itu tahu betapa Kala menaruh perhatian yang begitu besar kepada Ananta meski Ananta bukanlah pasiennya, mereka juga tahu Kala selalu meluangkan waktu mengunjungi Ananta setiap hari, mendengarkan gadis kecil itu bercerita, membawakannya mainan dan mengajaknya berjalan-jalan berkeliling rumah sakit.

Jadi ketika melihat Kala menangis hebat dengan bahu terguncang di dalam pelukan istrinya, mereka ikut menahan tangis.

“Ananta ….” Kala terisak di leher Agni. “Ananta … sudah pergi, Ni.”

Agni memejamkan mata dan membiarkan airmatanya mengalir, dadanya ikut merasa sakit. Ia tahu Kala menyayangi Ananta seperti adiknya sendiri, melihat suaminya menangis sehebat ini, membuat Agni ikut merasakan kehilangan yang Kala rasakan.

“Ananta sudah nggak sakit lagi, Kal.” Bisik Agni serak. “Ananta udah nggak ngerasa sakit lagi.”

Kala tidak menjawabnya, hanya pelukannya di tubuh Agni semakin mengerat.

***

Agni menatap Kala, ia mengusap bawah mata Kala yang sembab. Kala menoleh dan tersenyum tipis. Agni mengulurkan tangan dan Kala menggenggamnya, keduanya melangkah memasuki rumah duka itu. Agni mengenggam erat paperbag di tangannya.

“Dokter Kala, Mbak Agni.” Ibu Ananta menyapa sambil tersenyum sedih. “Terima kasih sudah datang.”

Kala mengangguk, mengerjap menahan airmata. Agni lalu memeluk ibu Ananta dengan erat.

“Ananta udah nggak sakit lagi, Mbak Agni.” Bisik ibu gadis kecil itu.

Agni mengurai pelukan dan mengangguk, memberikan paperbag yang ia genggam kepada ibu Ananta.

“Maaf kalau saya terlambat menyelesaikannya.” bisik Agni tercekat.

Ibu Ananta mengeluarkan isi dari paperbag yang Agni beri, sebuah kotak yang berisi gaun yang begitu indah di dalamnya. Gaun yang Agni buat untuk Ananta dan ia terlambat menyelesaikannya karena banyaknya kesibukan yang Agni miliki.

Airmata ibu Ananta jatuh saat mendekap gaun indah itu di dadanya. Agni memeluknya lagi.

“Terima kasih, Mbak.”

“Maaf kalau saya terlambat, Mbak. Ananta nggak sempat melihatnya.”

Ibu Ananta menggeleng. “B-bolehkah saya pakaikan untuk Ananta?” tanyanya terbata. “Ananta pasti akan suka dengan gaun ini.”

Agni mengangguk. “Tentu saja boleh.”

Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk gadis kecil itu, setidaknya Ananta akan mengenakan gaun yang ditunggu-tunggunya selama ini, ia akan

mengenakan gaun indah ketika memasuki ‘rumah’ barunya nanti.

***

novel lengkap (shopee)

Agni menatap Kala yang duduk diam di sofa, sudah seminggu kepergian Ananta, Kala terkadang masih sering merenung sendirian.

“Kal.”

Kala menoleh, lalu tersenyum tipis saat Agni meletakkan segelas susu hangat ke atas meja.

“Sini.”

Agni meraih bahu Kala dan menyuruh pria itu berbaring, meletakkan kepala Kala di pangkuannya.

“Ni.” Kala memeluk perut Agni erat.

“Ya?”

“Minggu depan kita ke Jogja, ya.”

Agni menunduk, mengusap rambut Kala.

“Kamu bisa cuti memangnya?”

“Bisa.”

“Oke, mau bareng sama Langit?”

“Ya, ajak Langit juga. Kangen sama Uti.”

“Nanti aku telepon Langit.”

Keduanya kembali diam, Agni terus mengusap rambut Kala sementara pria itu memejamkan mata di pangkuannya.

“Ni.” Kala bergumam lagi.

“Ya.” Agni kembali menunduk, “Kenapa?”

Kala membuka mata dan menatap Agni lekat.

“Kapan kamu siap punya anak?”

Agni tersenyum kecil, mengusap kening suaminya yang berkerut. “Kenapa nanya begitu?”

“Yang akan hamil dan melahirkan itu kamu, jadi aku ikutin gimana keputusan kamu.”

“Kalau aku bilang belum pengen punya anak sekarang, kamu bakal marah, nggak?”

Kala menggeleng. “Nggak. Aku nggak marah. Kamu berhak ngambil keputusan apa pun yang menyangkut tubuh kamu.” Kala bangkit duduk, menghadapkan tubuh menatap Agni. “Kapan pun kamu siap, aku juga siap.”

Agni sudah memikirkan ini belakangan, ia mengenggam tangan suaminya erat.

“Kalau aku minta waktu sedikit lagi, boleh nggak? Aku mau fokus sedikit lagi sama butik, brand fashion aku sudah mulai berkembang pesat, aku mau fokus ke sana sedikit lagi. Setelah aku mencapai apa yang aku kejar dari

dulu, aku baru bisa fokus sama anak.” Agni menatap lekat kedua mata Kala. “Aku takut nantinya nggak bisa mengatur prioritas kalau kita punya anak sekarang, aku takut anak kita terabaikan.”

Kala mengangguk. “Aku ngerti.”

“Kamu beneran nggak marah, ‘kan? Mama sama Papa kamu nggak marah kalau kita nunda sedikit lagi, ‘kan?”

Kala tertawa pelan, membawa kepala Agni ke dadanya untuk dipeluk.

“Mereka nggak ada hak buat marah, karena mereka tahu kalau ini adalah urusan kita, bukan urusan mereka. Mereka juga ngerti dengan apa yang kita putuskan. Aku yakin orangtua aku akan menghormati apa pun keputusan kita. Nggak perlu takut.”

Salah satu hal yang Agni syukuri karena menikah dengan Kala adalah keluarga suaminya itu tidak pernah mencampuri urusan mereka dalam segala hal. Hubungan Agni dan Jovanka berjalan baik layaknya mertua dan menantu, dan tidak sekalipun Agni pernah mendengar pertanyaan pribadi dari Jovanka padanya, perihal anak ataupun perihal rumah tangga mereka.

“Kalau begitu, aku juga akan kejar spesialis aku lebih giat lagi. Kamu fokus sama brand fashion kamu, aku fokus sama spesialis aku. Setelah impian kita tercapai, kita akan bicarakan lagi tentang anak. Gimana?”

Agni mendongak, mengangguk lalu mengecup rahang suaminya.

“Kalau aku tahu nikah sama kamu bikin aku bahagia kayak gini, kenapa nggak dari dulu, ya?”

Kala tertawa. “Aku juga nggak nyangka kalau ternyata kita bisa mencapai titik ini.”

Pria itu mengusap kepala Agni yang ada di dadanya. Sementara kedua lengan Agni memeluk erat pinggang suaminya.

novel.lemonsap (mopee)

Agni tak pernah tahu bahwa berawal dari pertemanan, lalu bersahabatan kemudian menjadi suami istri akan menempuh jalan sepanjang ini. Tiga belas tahun menjadi sahabat, lalu belakangan ini menjadi suami istri, bukan waktu yang singkat.

“Oh, ya. Aku harap kamu nggak ketemu lagi sama mantan kamu itu.” ucap Kala tiba-tiba.

Kening Agni mengernyit. “Raka?”

“Hmm.”

Wanita itu tertawa. Ia menangkup pipi Kala dengan kedua tangan, “Dia cuma ngambil ciuman pertama aku, tapi kamu mengambil semuanya. Dia nggak ada apa-apanya, Kal. Kamu bisa berhenti ngambek soal Raka.”

Kala menghela napas panjang. “Dari semua mantan kamu, cuma dia yang aku benci.”

Agni menatap bingung. “Kenapa?”

“Karena kamu pacaran paling lama sama dia. Satu tahun dua bulan.”

Agni tertawa, Kala hapal sampai sejauh itu? Agni sendiri bahkan lupa selama apa ia pacaran dengan Raka, tetapi Kala mengetahuinya.

“Jujur sama aku, kamu tuh sebenarnya suka sama aku sejak kapan, sih?”

Kala menatap Agni lekat sebelum menjawab, “Sejak pertama kali aku ngeliat kamu di halaman belakang rumah Uti hampir empat belas tahun yang lalu.”

novel.lokal(shopee)

DUAPULUH ENAM

Langit menatap pasangan yang duduk di depannya, Kala tengah memainkan ponsel sementara Agni bersandar pada lengan suaminya, ikut mengintip ke layar ponsel Kala.

Diam-diam, Langit memotret pemandangan itu dan mengunggahnya ke media sosial, sejak dulu ia memang sangat suka memotret dua sahabatnya itu secara diam-diam.

Ketika panggilan untuk boarding terdengar, mereka berdiri. Kala menyeret kopernya dan Agni sementara Langit memanggul tas ranselnya di bahu. Langit disapa ramah oleh awak kabin yang mengenalnya.

“Mau liburan ke Jogja, Capt?”

Langit mengangguk. “Ya, sekalian pulang kampung.”

“Selamat berlibur, Captain Langit.”

“Terima kasih.”

Dulu Langit bertanya-tanya, mengapa ibunya memberinya nama Langit, kini ia baru sadar bahwa namanya cocok dengan profesinya, ibunya memang tidak salah memilih nama.

Sesampainya mereka di Yogyakarta International Airport, sopir yang disuruh Nirmala untuk menjemput sudah stand by di bandara. Rasanya sudah lama mereka tidak menginjakkan kaki di tanah Yogyakarta. Langit masuk ke kursi penumpang bagian depan, sementara Kala dan Agni duduk di kursi belakang, mobil melaju meninggalkan bandara menuju kediaman Aryo Dirgantara.

Kala tersenyum saat mobil berhenti di depan rumah Aryo, kakeknya sedang sibuk mengurus burung peliharaan.

“Kakung.”

Aryo menoleh lalu tersenyum lebar. “Waaah, cucu Kakung udah sampe.”

Kala segera memeluk kakeknya erat, “Uti mana?”

“Uti pasti lagi sibuk siapin makan siang.” Aryo melepaskan pelukan, menatap Agni yang berdiri di belakang Kala. “Mbak Agni apa kabar?”

Agni tersenyum manis. “Baik, Kung. Kakung gimana kesehatannya?”

“Sehat, sehat banget. Percuma punya anak dan cucu dokter kalau nggak sehat,” canda Aryo. “Masuk, Mas, Mbak. Uti udah nunggu di dalam.”

“Aku nggak disuruh masuk, gitu?” Langit cemberut. “Mentang-mentang ada cucu kesayangan, cucu buangan dilupakan.”

Aryo terkekeh, menarik Langit dalam pelukan. “Mas Langit gimana kabarnya? Kapan nikah?”

“Nah, ini nih, pertanyaan Kakung bikin aku pengen balik ke Singapore sekarang.”

“Bercanda, Mas.” Aryo mengusap rambut Langit penuh sayang. “Kamu ngambekkan sekarang. Ayo masuk, Uti pasti nggak sabar ketemu kalian.”

Kala menggandeng tangan Agni memasuki rumah kakek dan neneknya, sementara Aryo memeluk bahu Langit.

“Mas Langit.” Aryo berbisik pada Langit.

“Kenapa?” Langit ikut berbisik.

“Mereka cocok, ya.”

Langit menatap ke depan, pada Kala dan Langit yang bergandengan tangan. Langit tertawa pelan seraya mengangguk.

“Iya, cocok. Kala itu definisi jagain jodoh sendiri.”

Aryo ikut tertawa.

“Bentar lagi Kakung dapat cicit deh, kayaknya.” Sambung Langit.

“Ah, kalau itu jangan dipikirkan, biar mereka aja yang mikir.”

“Nggak kepengen punya cicit memangnya?”

“Pengen.” Aryo menatap cucunya lagi. “Tapi Kakung nggak mau nanya-nanya, itu urusan mereka. Pasti mereka ada alasan tersendiri kenapa nunda.”

“Hmm … alasannya cuma satu deh kayaknya.” Ucapan Langit membuat Aryo menoleh. “Mereka ‘kan nggak pacaran, jadi sekarang pacarannya setelah nikah, makanya kepengen berduaan terus.”

Aryo tergelak. Mengacak rambut Langit karena gemas. “Beda sama Mas Langit, ‘kan? Pacaran mulu, nikah kagak.”

Langit hanya bisa cemberut seraya melangkah lebih dulu meninggalkan kakeknya karena sebal.

***

Kala sedang duduk di ayunan halaman belakang rumah Uti seraya membaca buku, sementara Langit sedang pergi ke rumah orangtuanya, samar-samar ia mendengar tawa

merdu dari arah dapur, pria itu tersenyum tipis, Agni dan Uti pasti tengah membuat kue bersama.

“Baca buku mulu, Mas.”

Kala mendongak, menatap Aryo yang ikut duduk di ayunan bersamanya. Pria itu meletakkan bukunya ke samping.

“Persis banget sama Papa kamu, di mana-mana baca buku.”

Kala tersenyum. “Baca buku itu seru, Kung.”

“Gimana spesialisnya? Kamu capek, nggak?”

“Dibilang capek sih … capek. Tapi itu impian aku.”

“Uti ngasih tau Kakung, katanya brand fashion Agni mulai terkenal.”

“Ya. Dia kerja keras buat itu.”

“Kamu jangan lupa support istri kamu, apalagi Wulan nggak support anaknya selama ini, Kakung ngerti kalau Wulan pengen anaknya nerusin klinik kecantikannya dia, tapi Agni punya impian sendiri, dan Wulan nggak boleh maksain kehendaknya.”

“Karena itu aku nggak pernah pergi dari sisi Agni selama ini.” Karena yang Agni miliki setelah kehilangan ayahnya hanyalah Kala dan Langit, sementara tak satupun dari keluarga gadis itu

yang mendukung impiannya menjadi seorang desainer.

“Kakung mau mandiin burung dulu, mau ikut?”

Kala tertawa seraya menggeleng. “Nggak, Kakung aja.”

Aryo menepuk pelan bahu Kala sebelum pergi, setelah duduk sendirian di halaman itu, Kala tidak sengaja menatap kursi di mana dulu pertama kali ia melihat Agni duduk di sana hampir empat belas tahun silam. Gadis cantik dengan dress bunga-bunga tengah mengobrol dengan Dara yang merupakan adiknya Langit. Pria itu tersenyum mengenang masa itu, ia

belum menyadari dirinya tertarik pada Agni saat itu, namun matanya terus mencuri pandang ke arah gadis yang memiliki senyuman cantik di wajahnya.

Ngomong-ngomong, kue apa yang sedang dibuat istrinya di dapur?

Kala berdiri dan melangkah menuju dapur, Agni sendirian di sana sedang menyusun kue coklat ke atas piring.

“Udah selesai?”

Agni mendongak dan tersenyum. “Sini.” Ia melambaikan tangan.

novel.lengkap (shopee)

Kala mendekat dan membuka mulut ketika Agni menyuapinya.

“Enak, nggak?” Tanya Agni menunggu respon dari Kala yang sedang mengunyah.

“Enak.” Kala mengangguk.

“Beneran?”

“Iya, kamu yang buat?”

“Uti yang buat, sih, aku cuma bagian ngaduk adonannya doang.”

Kala mengusap kepala istrinya lembut.

“Mau lagi?”

Kala mengangguk, membiarkan Agni menyuapinya lagi.

“Kapan mau ke rumah Eyang?” Tanya Kala.

“Nanti malam aja, tapi nggak tidur di sana. Kita makan malam di sana terus balik ke rumah Uti.”

“Kenapa? Aku nggak keberatan kalau mau tidur di rumah Eyang.”

Agni menggeleng, tiba-tiba memeluk pinggang Kala dengan kedua lengannya. “Aku nyamannya di sini, ngobrol sama Uti yang ngerti sama karakter aku, ketimbang Eyang yang keras kepala, pasti ntar ujung-ujungnya Eyang

ngomongin kliniknya Mama. Aku males berdebat sama Eyang.”

novel.lengkap (shopee)

“Ya udah, terserah kamu.” Kala mengusap punggung Agni dengan lembut.

“Aku mau anter kuenya buat Kakung dulu.”

“Oke.”

Kala membiarkan Agni keluar dari dapur untuk menemui Aryo yang sedang memandikan burung peliharaannya di gazebo yang terletak di samping rumah, pria itu mencomot kue yang tersisa di atas meja lalu memakannya seraya melangkah menuju kamar.

***

Kala dan Agni kini berada di rumah kakek dan neneknya Agni, rumah yang tidak terlalu jauh dari rumah milik Aryo dan Nirmala. Mereka telah selesai makan malam dan sedang duduk di ruang santai seraya mengobrol.

“Eyang dengar dari Mama kamu, katanya sekarang kamu mulai dikenal orang-orang.”

Agni meletakkan cangkir teh ke atas meja, urung meminumnya saat suara dingin dari Eyang terdengar.

“Iya, Eyang.”

“Apa hebatnya sih jadi tukang jahit? Padahal kamu bisa jadi dokter kayak Mama kamu.” Ucap Eyangnya. “Kamu jauh-jauh sekolah ke Sydney cuma buat jadi tukang jahit, orang-orang di sini nggak perlu sekolah udah bisa jahit baju.”

Agni hendak membuka mulut untuk menjawab ucapan Eyangnya, tetapi tangan Kala mengenggam tangannya erat, saat Agni menoleh, Kala menggeleng pelan, memintanya untuk diam.

“Memang nggak perlu sekolah jauh-jauh ke Sydney kalau cuma buat jahit baju, Eyang.” Kala yang berbicara dengan nada pelan. “Tapi tujuan Agni bukan hanya sekedar ‘menjahit’ baju, melainkan menciptakan mode untuk baju itu sendiri.”

“Kala, kamu seorang dokter, kamu pasti paham bahwa dokter adalah pekerjaan yang paling hebat, bisa menolong nyawa banyak orang, kalau tukang jahit, apa gunanya?”

Agni mengenggam tangan Kala dengan erat. Hatinya sakit sekali mendengar ucapan Eyangnya barusan.

“Saya tahu maksud Eyang, Eyang ingin Agni menjadi seorang dokter seperti ibunya. Tapi

Eyang lupa satu hal, Agni memiliki impiannya sendiri."

"Menjadi tukang jahit?" sinis Eyangnya.

"Apa salahnya menjadi 'tukang jahit'?" Tanya Kala sambil tersenyum. "Sebagai suami, saya bangga istri saya menjadi apa yang dia mau." Kala menatap Eyang lekat. "Orangtua saya selalu mengajarkan bahwa apa pun yang kita kerjakan, maka kerjakanlah dari hati, bukan karena terpaksa. Agni bisa saja menjadi dokter, tapi pekerjaan itu tidak akan dia kerjakan dengan hati, melainkan keterpaksaan. Jika kita terpaksa melakukan sesuatu, maka kita tidak akan ikhlas melakukannya. Artinya sama saja dengan Agni yang tidak ikhlas menolong nyawa orang lain. Apa Eyang mau Agni melakukan pekerjaan seperti itu?"

Eyang tidak menjawabnya.

"Menjadi dokter ataupun tidak, Agni tetap membuat keluarganya bangga, terutama saya sebagai suaminya. Saya harap Eyang mulai memahami apa yang Agni impikan, mungkin tidak sejalan dengan impian Eyang terhadap Agni, tapi setidaknya Eyang bisa mulai mencoba untuk menghormati mimpinya."

Agni menoleh menatap Kala dengan mata memanas, tidak pernah sekalipun ada orang yang membelanya seperti ini di saat ia 'disidang' oleh Eyangnya, bahkan ibunya sekalipun tidak pernah membelanya, malah ikut menyakitinya. Airmata merebak di pelupuk mata Agni karena perasaan terharu dan

bahagia, namun ia menahan airmatanya agar tidak jatuh di depan Eyangnya.

“Ayah saya selalu bilang, ketika kita tidak setuju dengan keputusan orang lain, maka jangan merusak keputusan itu dengan pendapat kita, melainkan hormati saja. Karena bisa jadi menurut kita keputusan orang tersebut tidak baik, tetapi bagi orang lain, itu adalah keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri. Karena bukan kita yang menjalaninya, melainkan dia.”

Jika di sini hanya ada mereka berdua, Agni pasti sudah memeluk Kala erat-erat seraya menangis. Mungkin apa yang Kala lakukan hanyalah hal sepele di mata orang lain, tetapi bagi Agni, ucapan Kala yang membelanya adalah hal yang luar biasa, membuatnya semakin yakin bahwa impiannya juga merupakan hal yang bisa membanggakan keluarganya kelak.

***

“Kenapa?” Kala menoleh saat menatap Agni, wanita itu terus menatapnya sejak tadi, sejak mereka keluar dari rumah Eyang dan berjalan kaki menuju rumah Uti.

Agni memeluk lengan Kala erat. “Thank you.” Bisik Agni.

“Buat?”

“Karena kamu udah belain aku di depan Eyang.”

Kala tersenyum dan mengangguk. “Aku cuma nyoba ngasih pengertian buat Eyang, apakah itu bakal diterima atau nggak, semua tergantung Eyang.”

“Kalaupun Eyang masih nggak terima, aku juga nggak masalah.” Kala berhenti melangkah untuk menatap istrinya. “Karena yang penting, kamu selalu dukung aku.” Agni menghadapkan tubuhnya menatap Kala. “Aku baru sadar kalau aku sebenarnya nggak butuh dukungan mereka, yang aku butuhin cuma dukungan kamu. Karena sejak awal aku terjatuh, kamu yang mengulurkan tangan dan narik aku berdiri, kamu yang bimbing aku melangkah pelan-pelan sampai aku bisa berlari. Jadi sekarang … aku nggak berharap mereka buat dukung aku, selagi aku punya kamu, maka aku bakal baik-baik aja.”

novel lengkap (shopee)

Kala menyelipkan sejumput rambut Agni ke balik telinga.

“Aku nggak ngelakuin apa-apa selama ini.”

“Kamu ngelakuin segala hal buat aku.” bisik Agni serak. “Aku tahu kamu ingin kuliah di Harvard atau Barcelona, tapi kamu milih buat ke Sydney karena aku kuliah di sana. Kamu nggak pernah ngomongin soal Sydney sebelumnya, tau-tau kamu milih buat kuliah di sana. Aku juga tahu kamu nyusul aku balik ke Jakarta saat aku mutusin buat kerja di Jakarta, padahal peluang yang kamu punya di Sydney terbuka lebar, bahkan banyak rumah sakit di tempat kamu intership nawarin kerjaan buat kamu, tapi kamu milih balik ke Jakarta. Setiap kali aku butuh kamu, kamu selalu datang, bahkan meski kamu ngantuk, kamu capek, bahkan nggak sering kamu ketiduran di kafe karena nungguin aku belajar di sana. Aku mungkin nggak pernah ngucapin terima kasih selama ini untuk semua hal yang kamu lakuin buat aku, tapi sekarang aku mau bilang …

Kala … terima kasih untuk semuanya, tanpa kamu, aku nggak akan berdiri di sini sekarang.”

Kala menyeka airmata di pipi Agni dengan ibu jarinya.

“Maaf … kalau aku mungkin nggak pernah peka sama perasaan kamu, aku pacaran sana sini, sementara kamu tetap diam di samping aku tanpa pernah nuntut apa-apa. Maafin aku ….” Isak Agni pelan.

“Nggak ada hal yang harus dimaafkan, aku berdiri di samping kamu karena aku yang mau, bukan karena kamu yang minta.”

“Karena itu aku ngerasa bersalah sekarang, andai aja aku lebih peka ke kamu.”

Kala tertawa pelan. “Aku juga nggak peka sama perasaan kamu. Kita sama-sama denial selama ini. Aku juga sering bikin kamu kesal dan bikin kamu curhat sambil nangis ke Langit.”

“Langit cerita?”

Kala mengangguk. “Ya, dia cerita semua.”

“Dasar nggak bisa jaga rahasia.” Gerutu Agni sambil terisak pelan. “Padahal dia janji nggak bakal bilang siapa-siapa.”

“Kayak kamu nggak tahu Langit aja, di antara kita bertiga, dia yang paling susah jaga rahasia.” Kala mengusap sisa-sisa airmata di wajah istrinya. “Kamu harus ingat ini, aku akan selalu dukung impian kamu, baik dulu, sekarang dan di masa depan. Aku yakin kamu bisa

mencapai titik tertinggi dari harapan kamu. Kamu bisa terbang setinggi-tingginya dengan sayap kamu sendiri."

Agni mengangguk dan memeluk Kala erat. Kembali menangis, bukan tangis kesedihan, melainkan tangis haru dan kebahagiaan, Agni baru benar-benar sadar bahwa dunianya bisa terbentuk sempurna hari ini berkat Kala yang turut membangunnya tanpa kenal lelah.

"Kal …."

"Ya."

Agni mendongak, menatap Kala lekat. "Aku cinta kamu." Ucap Agni sungguh-sungguh. "Aku—"

Kala membungkam bibir Agni dengan bibirnya, menciumnya dengan mesra, ketika ia menjauhkan wajahnya, pria itu mengusap pipi Agni dengan kedua tangan.

"Aku lebih cinta kamu." Bisik Kala pelan.

Kala, Agni dan Langit, memulai pertemanan hampir empat belas tahun silam, banyak hal yang mereka lalui, pertengkaran, perdebatan, salah paham, namun hal-hal seperti itu tidak membuat mereka menjauhi satu sama lain. Mereka fokus pada impian mereka masing-masing. Langit telah

menjadi kapten penerbangan, pilot yang berdedikasi tinggi untuk pekerjaannya, Kala menjadi dokter yang gigih dan pekerja keras, dan Agni menjadi desainer yang kini bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri.

Tanpa kedua sahabatnya, Agni yakin dirinya sudah lama menyerah.

Dan tanpa Kala, Agni yakin dunianya sudah lama patah.

Agni tersenyum manis menatap pria yang sudah berdiri di sampingnya tanpa kenal lelah selama ini, ia berjinjit untuk mengecup bibir Kala.

“Aku bangga jadi istri kamu.”

Kala tersenyum, mengusap kepala Agni dengan penuh kasih sayang. “Aku juga bangga jadi suami kamu.”

~END~

novel.lengkap (shopee)